

LUKA

Wanita Simpanan



NEV NOV

Daftar isi

Daftar isi	2
Bab 2.....	23
Bab 3.....	40
Bab 4.....	58
Bab 5.....	76
Bab 6.....	94
Bab 7.....	112
Bab 8.....	131
Bab 9.....	149
Bab 10.....	167
Bab 11.....	185
Bab 12.....	203
Bab 13.....	222
Bab 14.....	241
Bab 15.....	261
Bab 16.....	280
Bab 17.....	300
Bab 18.....	320
Bab 19.....	338
Bab 20.....	356
Bab 21.....	375
Bab 22.....	394
Bab 23.....	413

Bab 24.....	431
Bab 25.....	450
Bab 26.....	468
Bab 27.....	487
Bab 28.....	507
Bab 29.....	527
Bab 30.....	547
Bab 31.....	566
Bab 32.....	587
Epilog 1.....	607
Epilog 2.....	627

Bab 1

Memang klise, hidup sengsara

seperti dalam sinetron, di mana tokoh perempuan tidak pernah bahagia meskipun peran utama. Laluka selalu beranggapan dirinya tokoh dengan peran pembantu—tidak penting, tidak mencolok, hanya sebagai pelengkap, dan berharap punya kisah bahagia. Nyatanya, alur kehidupan menjadikannya sang tokoh utama yang selalu dibuat menderita dari awal hingga akhir. Ia membenci takdir itu, tapi tidak berdaya melawannya. Orang-orang mengatasnamakan cinta untuk berkorban, dan Laluka adalah korban dari keserakahan cinta itu sendiri.

Di umurnya yang ke sepuluh, ia dipaksa menerima kenyataan kalau ayahnya yang kuat, meninggal karena kecelakaan. Keluarga yang tadinya



harmonis, hancur dan jatuh berkeping-keping karena tidak ada lagi penopang ekonomi. Semua kerabat, saudara, teman, yang semula menyanjung keluarga mereka karena dianggap sebagai salah satu keluarga kaya dan berpengaruh, satu per satu pergi dan meninggalkan mereka. Laluka dan ibunya, dikucilkan, hidup pas-pasan dengan sang ibu bekerja di restoran sebagai pelayan.

“Nggak apa-apa hanya jadi pelayan, dan makan seadanya, yang penting cukup buat kita.”

Laluka setuju dengan perkataan sang ibu, pada dasarnya ia tidak pernah mengeluh karena menjadi berbeda. Dulu terbiasa mendapatkan semua yang ia mau, sekarang tidak bisa lagi. Tidak masalah untuknya yang penting bahagia bisa bersama ibunya.

Kebahagiaan makin lengkap saat dua tahun kemudian, ibunya yang bernama Maryam menikah lagi dengan pemilik restoran. Laki-laki bernama Jaka, yang baru saja ditinggal mati sang istri, terpikat dengan kecantikan Maryam. Segera setelah 100 hari kematian sang istri, Jaka mempersunting Maryam dan membawa

satu anak laki-laki yang usianya dua tahun lebih muda dari Laluka. Anak kecil itu sangat pemalu, tidak banyak bicara, Laluka menyukainya. Ia merasa, punya adik bukan sesuatu yang buruk.

“Namamu Rainer? Apa kamu tahu *rain* itu bahasa inggris dari hujan? Apa kamu dilahirkan saat hujan atau kamu suka hujan?”

Tidak ada jawaban dari bocah laki-laki itu tentu saja. Laluka tidak mendesaknya. Ia tahu Rainer tidak suka bicara dan ia tidak memaksa.

Maryam naik pangkat segera setelah menjadi istri Jaka. Jabatannya bukan lagi pelayan, melainkan wakil manajer. Banyak pegawai restoran lain yang menganggap kalau cara Maryam naik jabatan dengan menjadi istri Jaka adalah hal memalukan.

“Aku melihat wanita itu mengangkat roknya di ruangan Pak Jaka. Bukan hanya itu, dia juga menyodorkan diri untuk melakukan *oral sex*.”

“Aku juga memergokinya onani di depan Pak Jaka. Wanita memalukan.”

“Janda gatel.”

Maryam tentu saja mendengar semua makian dan kasak-kusuk iri hati itu padanya, tapi tidak peduli. Baginya, mendapatkan Jaka adalah hal terbesar dalam hidup dan ia akan membungkam mulut orang-orang itu kelak.

Maryam membuktikan ancamannya. Segera, setelah menikah dengan Jaka, ia membuat banyak kebijakan baru dalam restoran dan memecat orang-orang yang membuatnya kesal, tanpa sepeserpun uang pesangon. Ia merasa, orang-orang itu ibarat anjing yang menggigit tangan tuan yang memberinya makan.

Sikapnya terhadap anak tirinya cukup baik. Bocah pendiam itu tidak terlalu merepotkannya. Sehari-hari, karena sibuk di restoran, ia menitipkan Rainer pada Laluka. Ia dan Jaka pergi pagi dan pulang larut malam, bekerja di restoran.

“Luka, jaga adikmu, apa pun yang terjadi. Sekarang kamu seorang kakak yang sudah semestinya bertanggung jawab pada adikmu.”

Laluka hanya mengangguk sambil tersenyum. Ia senang setelah sang ibu menikah, tidak perlu bersusah payah menjadi pelayan. Mereka juga sudah pindah rumah dari kontrakan kecil ke rumah yang besar milik Jaka. Tidak ada pelayan yang membantu di rumah, jadilah Laluka yang mengerjakan semuanya sendiri, dari mulai membersihkan rumah, memasak untuk Rainer, dan menjaga sang adik. Hubungannya dengan ayah tirinya bisa dibilang baik, meski tidak terlalu dekat. Jaka memperlakukannya dengan penuh kasih sayang seperti layaknya anak perempuannya sendiri—dengan memberikan kamar sendiri dengan hiasan pernak-pernik lengkap di dalamnya.

“Bagaimana Luka? Kamu senang bukan di kamar ini? Harus berterima kasih sama Ayah.” Maryam berucap dengan rona wajah bahagia suatu sore, setelah selesai menata kamar anaknya.

Laluka, dengan malu-malu mengucapkan terima kasih pada sang ayah tiri dan mengatakan kalau kamarnya sangat bagus.

Setelah setahun menikah, Maryam dan Jaka punya anak. Mereka dianugrahi bayi yang cantik. Sekali lagi, Laluka merasa gembira, punya adik baru.

Sayangnya, sikap sang ibu perlahan berubah setelah adiknya lahir. Lebih banyak marah-marah dan menumpahkan kekesalan pada Laluka. Tidak ada yang tahu apa penyebabnya, bahkan Laluka pun tidak mengerti.

“Kamu anak paling besar, tapi nggak becus jaga rumah. Ngapain saja kamu seharian?”

Itu yang diucapkan Maryam, setiap kali mendapati Jaka pulang terlambat. Wanita itu tidak berani bertanya langsung pada suaminya, tapi melampiaskan semua kekesalan pada anak perempuannya. Laluka hanya diam, tidak ingin membantah ucapan ibunya. Ia tahu, ibunya sedang capek dan banyak pikiran. Sebagai anak tertua, sudah selayaknya kalau ia tahu diri dan tidak menambah beban keluarganya. Ia membaca kalau wanita yang baru melahirkan memang cenderung sensitif dan itu normal. Laluka berharap ibunya hanya terkena *baby blues* dan tidak akan lama.

Harapan tinggal harapan, semakin hari sikap sang ibu semakin menjadi-jadi. Semakin besar usia Laluka, semakin jauh hubungan mereka. Maryam memperlakukan anak perempuannya ibarat anak pungut, dan lebih perhatian pada anak perempuannya yang baru yang bernama Jehan.

Jehan, diperlakukan seperti putri kecil, dengan Laluka sebagai pelayan. Orang yang memprotes perlakuan itu adalah Rainer yang selama ini jarang bicara.

“Jehan memang masih kecil, tapi bukan berarti harus dimanja. Kasihan Luka.”

Itu pertama kalinya, Laluka yang berumur 18 tahun, mendengar pembelaan dari sang adik yang baru beranjak dewasa. Hati Laluka merasa bahagia karenanya.

“Sudah sewajarnya, seorang kakak menjaga adiknya.” Jawaban dingin dari Maryam, mematahkan semangat Laluka.

Lulus SMU, Laluka ingin melanjutkan kuliah, tapi Maryam menentang. Saat ia ingin bekerja, juga tidak diperbolehkan.

“Kamu di rumah, mengurus adik-adikmu. Yang penting kamu bisa makan tiap hari, harusnya kamu bersyukur.”

Hancur sudah cita-cita Laluka untuk menjadi guru. Nilai-nilainya yang bagus, terbengkalai karena sang ibu sendiri. Percuma ia merengek karena Maryam berkemauan keras.

“Bu, aku sudah dewasa. Ingin menentukan sendiri hidupku.”

“Justru karena kamu sudah dewasa, harus mengerti balas budi.”

Laluka tidak habis pikir, kenapa harus balas budi pada orang tuanya, sedangkan ia tidak pernah minta dilahirkan, rasanya seperti punya utang miliaran pada Maryam dan tidak terbayarkan.

Masalah besar datang saat Laluka menginjak umur dua puluh tahun. Restoran milik Jaka bangkrut

karena terlilit utang. Maryam bercerita pada anak-anaknya sambil menangis kalau itu kesalahan yang tidak disengaja. Mereka ingin membuka cabang, menginvestasikan seluruh uang ke sana dan ternyata, kena tipu makelar. Laluka tidak paham, bagaimana bisa kena tipu, setahunya sang ibu dan ayah tirinya orang yang pintar. Namun, ia menyimpan sendiri pertanyaan itu karena tidak ingin membuat orang tuanya sedih.

Keesokan harinya, tanpa disangka kedua orang tuanya mengajak ke restoran dengan ingin makan bersama di sana. Hal yang jarang terjadi. Seingatnya, terakhir kali Laluka datang ke restoran adalah tahun lalu. Rainer menolak pergi, ingin di rumah. Laluka menggandeng tangan Jehan memasuki restoran dan diarahkan untuk duduk di meja dekat jendela.

“Ada teman Ibu yang akan ikut makan dengan kita.” Maryam berucap dengan berseri-seri. Di sebelahnya, Jaka terlihat murung. Minum kopi dalam diam.

Laluka tidak tahu, siapa yang dimaksud dengan teman. Ia sibuk menyuapi makan Jehan, hingga terdengar suara berat dari seorang laki-laki menyapa mereka.

“Selamat siang.”

Laluka mendongak, menatap laki-laki paling tinggi yang pernah ia lihat. Dengan rambut disisir rapi, rahang kokoh, dan wajah yang bisa dikatakan tampan, tapi ada kesan angker pada tatapan mata laki-laki itu yang membuatnya bergidik takut. Saat mata mereka berpandangan. Laluka otomatis menunduk.

“Tuan Kaesar, silakan duduk.”

Maryam berdiri, menatap penuh hormat pada laki-laki itu. Begitu pula Jaka yang sedari tadi terdiam, kali ini tersenyum.

“Maaf terlambat,” ucap laki-laki itu.

“Nggak apa-apa, Tuan. Kami juga baru datang.”

Laluka tidak tahu apa hubungan laki-laki itu dengan orang tuanya. Kenapa ibunya terlihat begitu hormat, begitu pula Jaka. Mereka adalah pemilik

restoran, tapi seolah laki-laki bernama Kaaesar adalah majikan yang sebenarnya.

Saat meraih minuman, Laluka mendongak dan sekali lagi matanya bersirobok dengan laki-laki itu. Umur Kaesar beberapa tahun lebih muda dari Maryam, meski begitu sikapnya yang penuh wibawa dan dingin, membuat orang-orang enggan bicara padanya, begitu pula Laluka. Ia beranggapan jauh-jauh dari laki-laki itu akan membuat hidupnya aman.

Sepulang dari acara makan, wajah Maryam dan Jaka berubah. Yang tadinya mencebik dan suram, kini bercahaya. Keduanya malah sibuk merencanakan banyak hal yang tertunda terutama soal restoran. Beberapa hari kemudian, Laluka tahu apa penyebabnya. Saat kedua orang tua memanggil pada suatu malam, ia tahu kalau nasib seorang peran pembantu, justru lebih mengenaskan dari peran utama.

“Tuan Kaesar menyukaimu, Laluka. Itu suatu kehormatan untukmu. Apa kamu tahu kalau laki-laki itu miliarder dan penguasa di kota ini?”

Ucapan ibunya membuat Laluka menggeleng bingung. “Apa hubungannya dengan kita, Bu.”

Maryam tersenyum, mengusap bahu anaknya. “Ada hubungan penting tentu saja dan semua ini demi kamu.”

“Maksudnya?”

Maryam duduk di depan anak perempuannya. Meraih tangan Laluka dan meremasnya. “Kamu tahu bukan kalau kita sedang ada kendala keuangan? Restoran nyaris tutup karena bangkrut?”

Laluka mengangguk.

“Tuan Kaesar-lah yang menyelamatkan kita. Beliau menggelontorkan banyak uang bukan hanya untuk membuat restoran kita tetap buka, tapi juga membayar utang-utang.”

Laluka masih terdiam mendengarkan.

“Ada satu hal yang beliau minta sebagai kompensasi atas kebbaikannya, yaitu, kamu.”

“Aku? Maksudnya apa?” Laluka bertanya bingung.

Maryan menggigit bibir bawah, memaksakan diri untuk tetap tenang dan tersenyum. “Laluka, kamu sudah dua puluh tahun, harusnya mengerti apa yang aku maksud.”

Laluka menggeleng. “Nggak, aku nggak paham Ibu maksudnya apa?”

“Sudah jelas, Sayang. Tuan Kaesar menyukaimu. Dia ingin kamu menjadi istrinya.”

“Apa?”

“Kamu nggak salah dengar, Luka. Ini justru kesempatan bagus bagimu.”

Laluka menggeleng, berusaha mencerna ucapan ibunya. Soal laki-laki menyeramkan yang kata sang ibu menyukainya. Ia tidak habis pikir, bagian mana dari dirinya yang disukai laki-laki itu, sedangkan mereka baru bertemu satu kali. Ia bahkan tidak mengenalnya dan sangat berharap ibunya salah.

“Bu, aku nggak mau.”

“Harus mau! Dilarang menolak!” Maryam membentak marah, menuding anak perempuannya.

“Kalau kamu menolak, sama saja menjerumuskan keluarga kita dalam masalah. Kamu mau kami di penjara, hah!”

Laluka mengusap wajah, berharap kalau ibunya sedang bersandiwara dan ada tumpukan skrip di hadapan mereka. Ia berharap, mereka sedang memainkan peran tentang miliarder kaya yang mencari istri dengan cara membayar utang. Namun, ia tahu kalau sekarang nyata. Ibunya tidak sedang bersandiwara.

“Uang yang kita pakai untuk memodali restoran dan membayar utang-utang adalah milik Tuan Kaesar. Kesepakatan dari awal adalah, beliau memintamu menjadi istrinya dan semua utang lunas.”

“Aku bukan benda, Bu. Aku juga punya perasaan. Bagaimana mungkin kalian seenak saja menjualku!!”

Laluka berteriak keras, membuat Jaka dan Jehan berhamburan keluar dari kamar mereka. Rainer yang baru saja pulang sekolah, tertegun di dekat pintu menatap Laluka yang sedang emosi. Bisa jadi mereka

heran karena tidak biasanya Laluka yang lembut itu mengamuk.

“Kamu punya perasaan? Tapi, nggak mempertimbangkan nasib kami? Kalau kamu menolak, bukan hanya orang tuamu yang masuk penjara, tapi adik-adikmu juga terlantar. Itu yang kamu mau, hah! Kamu tega melakukan itu pada kami, Laluka!”

Laluka menangis tiada henti. Ia memohon dengan suara terbata-bata pada sang ibu, tapi Maryam tidak terpengaruh.

“Tuan Kaesar sudah punya istri, kamu hanya menjadi istri keduanya, Laluka. Lakukan ini demi kami, demi orang tua, dan adik-adikmu.”

Malam itu, Laluka menangis tiada henti. Maryam dan Jaka sudah membuat keputusan dan ia tidak bisa menolak. Rainer yang melihatnya menangis, masuk ke kamarnya dan menyodorkan sebatang cokelat padanya. Laluka menatap adiknya, berusaha tersenyum, tapi tenggorokanya tercekak dan sakit.

“Kalau kamu mau kabur, aku akan membantumu.”

Laluka kaget dengan perkataan Rainer, tapi terlalu sedih untuk menjawab. Meraih cokelat di atas meja, ia mengucapkan terima kasih dengan terbata. Di rumah ini, hanya Rainer yang mengerti keadaannya, meski pemuda itu jarang bicara. Rainer yang bersedia ke toko untuk membelikannya pembalut saat haid, membawakannya jajanan saat pulang sekolah, dan menemaninya pada malam-malam sunyi saat kedua orang tua mereka lembur sampai jauh malam.

“Kalau aku kabur, kalian semua akan masuk penjara.” Laluka terisak.

“Mereka yang berutang, kamu yang menanggung akibatnya. Itu nggak adil.”

Laluka mengangguk. “Hidup memang nggak pernah adil padaku, Rainer. Aku bingung dan putus asa.”

Pada akhirnya, Laluka tidak dapat menolak keinginan orang tuanya. Maryam yang ketakutan akan masuk penjara, jatuh sakit. Selama itu pula, Maryam

terus menangis dan memohon pada anaknya. Meski hatinya berat, tapi melihat penderitaan dan ketakutan orang tuanya, mau tidak mau Laluka luluh. Menyingkirkan rasa takut, ia setuju menjadi istri simpanan Kaesar.

Saat mendengar keputusannya, Maryam memeluk dan mengucapkan terima kasih bertubi-tubi. “Aku yakin kamu akan bahagia, Luka. Kaesar itu laki-laki kaya yang akan memenuhi semua kebutuhanmu. Bersamanya, kamu nggak akan pernah kekurangan dan aku yakin kamu akan bahagia.”

Rasa bahagia terenggut lepas dari hidup Laluka saat ia menyetujui rencana mereka. Tidak akan ada upacara pernikahan, karena Kaesar hanya menginginkannya sebagai wanita simpanan. Saat Maryam memberitahukan keputusan Laluka pada Kaesar, keesokan harinya rumah mereka banjir oleh hadiah.

“Kenapa kamu menjual tubuhmu demi mereka, kenapa?”

“Rainer, aku—”

“Jangan bilang kamu lakukan ini demi orang tua kita, Luka. Ingat, kamu bukan budak di sini.”

Meski berbeda usia, Rainer tidak pernah memanggilnya kakak. Pemuda itu memang pendiam, tapi berteriak paling keras saat Laluka tersakiti. Hanya Rainer yang tidak bahagia melihat tumpukan hadiah di rumah. Laluka yang tidak punya jawaban atas pertanyaan pemuda itu, hanya menunduk diam.

Ia hanya menangis, saat mendengar Rainer memaki kedua orang tua mereka. Ia tetap terisak, saat ibunya pingsan, dan sang ayah mengamuk. Pada akhirnya, keadaan rumah menjadi kacau karenanya.

Laluka merapikan pakaian yang akan dibawa dan memasukkan ke koper. Kaesar akan menjemputnya dan membawanya tinggal di rumah laki-laki itu. Ia ingin melarikan diri, tapi tidak punya keberanian melalukannya. Bisa jadi ia memang bodoh, tapi rasa belas kasihnya pada keluarga, membuatnya tak berdaya.

“Tuan Kaesar menunggumu di mobil.” Seorang laki-laki kurus datang membawa mobil Mercy putih dan berucap pada Laluka yang menyambut di depan pintu. “Mana barang-barangmu, biar saya bawa ke mobil.”

Laluka menunjuk dua koper kecil dan membiarkan laki-laki itu membawanya ke mobil. Tidak ada orang di rumah saat ini dan menyimpan kesedihan di dada, ia masuk ke mobil dan terisak. Di jok depan, ia melihat Kaesar dan sama sekali tidak berniat menegurnya. Laluka masih beranggapan kalau kesialan yang menimpanya, itu karena perannya terlalu kecil dalam sinetron hidup paling kejam yang menimpanya.



Bab 2

Laluka melangkah dengan

kikuk ke dalam rumah bercat putih dengan halaman luas di pinggiran kota. Ada seorang perempuan tua yang menyambut mereka dan membawa koper-kopernya masuk ke sebuah kamar yang cukup luas.



“Ini kamar Nona,” ucap perempuan itu.

Laluka hanya mengangguk, mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar yang rapi. Ada juga jendela kaca terbuka menghadap ke pagar samping. Dua lemari besar, ranjang kayu, dan satu set meja untuk berhias. Di sebelah ranjang ada dua meja kecil. Sofa panjang di dekat jendela dengan televisi layar lebar menghadap langsung ke ranjang. Tanpa perlu memeriksa, Laluka tahu kalau furniture yang digunakan berharga mahal.

“Kamu suka?”

Suara bariton dari belakang membuatnya berjengit kaget. Laluka menoleh dan mengangguk pada Kaesar. “Iya, Tuan.”

“Bagus! Bi Yuyun yang akan mengurusmu. Sebaiknya kamu mandi, lalu kita makan.”

Saat membuka lemari untuk meletakkan pakainnya, Laluka kaget mendapati di dalamnya sudah banyak pakaian. Ia meraih satu lembar pakaian warna merah muda dan mendapati itu adalah ukuran tubuhnya. Bagaimana laki-laki itu bisa tahu ukuran yang pas untuknya? Laluka tidak mengerti.

Selesai membersihkan diri dan berganti pakaian, ia melangkah keluar. Yuyun sudah menunggu dan mengantar ke ruang makan di mana Kaesar sudah menunggu. Makanan melimpah terhidang di atas meja. Laluka yang gugup, tidak mengerti harus bagaimana, hanya mengangguk kecil saat Yuyun membantunya mengambil nasi.

Kaesar makan juga. Ruang makan sunyi, hanya terdengar denting lirik dari sendok beradu dengan piring. Laluka makan dengan pelan karena tenggorokannya seperti terganjal dan tidak mampu menelan apa pun. Ia menatap Kaesar dengan takut, merasa terancam akan kehadiran laki-laki itu di depannya. Mereka memang tidak bicara, tapi justru itu yang membuatnya takut.

“Sudah selesai makannya?”

Kaesar bertanya saat Laluka membalikkan sendok di atas piring dan mengangguk.

“Aku akan mengatakan sekali tentang ini, jadi dengarkan baik-baik. Uang belanjamu akan tersedia setiap minggu dan setiap akhir bulan. Terserah mau kamu gunakan untuk apa, itu hakmu. Tidak ada ikatan resmi di antara kita, tugasmu hanya melayaniku. Perjanjian ini berlaku selama dua tahun, aku akan memberikanmu rumah, mobil, dan apa pun yang kamu mau, kalau kamu bisa memberiku anak. Kalau tidak bisa,

penuhi saja masa dua tahun ini dan kupastikan orang tuamu bebas utang. Kamu mengerti?”

Mengangguk kecil, Laluka merasa hatinya bagai diremas-remas. Ia manusia, seorang perempuan dengan harga diri, tapi dipaksa untuk menjadi boneka pemuas nafsu. Ia menyesali keputusannya untuk datang, tapi tidak berani mengatakan perasaannya saat bertatapan dengan mata Kaesar yang tajam penuh selidik. Jujur saja, ia takut dengan laki-laki itu. Ia tidak tahu, bagaimana nasibnya kelak saat harus tinggal di rumah ini selama dua tahun. Derit kursi ditarik membuat Laluka mendongak.

“Pergilah ke kamarmu, aku menyusul tiga puluh menit lagi.”

Mengangguk kecil, Laluka melangkah dengan gemetar. Keringat dingin membanjiri tubuh saat ia mencapai pintu. Terduduk di atas ranjang, ia terdiam, dan menekuk kepala di antara lutut, berusaha menahan isak. Ia masih tidak bisa terima kenyataan pada hidupnya, tapi nyatanya memang seperi ini. Menit-

menit yang berlalu saat menunggu laki-laki itu datang, bagaikan siksaan. Ia membenci setiap detik yang berjalan dan merasa waktu membunuh kewarasannya.

Saat pintu dibuka, jantungnya serasa melompat keluar. Ia mendongak, menatap Kaesar. Laki-laki itu tidak mengatakan apa pun, membuka kemeja biru yang dipakai, dan menggantungnya di dekat pintu. Disusul dengan membuka ikat pinggang dan berdiri menatap Laluka.

“Mau sampai kapan kamu duduk di situ?”

Laluka bangkit dari sofa, menatap nanar.

“Ke atas ranjang, berbaring.”

Ia mengepalkan tangan, ingin menolak perintah laki-laki itu, tapi ketakutan menjalar dari ujung kaki hingga kepala. Ia melangkah perlahan, berbaring di atas ranjang dan menatap langit-langit.

“Buka bajumu!”

Laluka mengedip. “Tu-tuan, saya—”

“Bukan bajumu atau aku yang akan merobeknya!”

Duduk dengan kepala ditekuk, Laluka menahan malu. Membuka *mini dress* yang dipakai dan menyisakan hanya bra dan celana dalam. Kaesar maju, berdiri di ujung ranjang, lalu merangkak naik. Laluka melotot, menutup dadanya dengan tangan menyilang. Kaesar tidak mengindahkannya. Tangan laki-laki itu menyingkirkan tangannya dan tanpa kata-kata menindihnya.

Laluka berusaha untuk tidak berteriak, saat laki-laki itu mulai menciumi wajah, leher, dan bahunya. Ia berusaha menahan napas, untuk tidak menangis kala jemari Kaesar bergerak perlahan untuk membuka bra.

“Tu-tuan, tolonglah!” Ia memohon.

Kaesar seolah tidak mendengarnya. Laki-laki itu merenggut paksa bra yang dipakai, menahan kedua lengan Laluka di atas kepala, dan meremas lembut dada gadis itu. Menurunkan mulut untuk mengulum puting yang tegak menantang. Ia terengah, berusaha menyingkirkan rasa jijik dan takut. Tangan Kaesar bergerak ke bawah, merenggut lepas celana dalamnya,

membuat Laluka memekik, membalikkan tubuh, dan berbaring menelungkup.

"Balikkan tubuhmu!"

"Tuan, saya"

"Aku perintahkan balikkan tubuh!"

Bentakan keras laki-laki itu membuat Laluka yang semula tengkurap, perlahan membalikkan tubuh dan menatap laki-laki yang berdirinya menjulang di ujung ranjang. Laki-laki paling kaya dan paling berkuasa di daerah ini dan juga tuannya. Kaesar membuka celana panjangnya dan menyisakan celana dalam. Laluka menggeleng, berusaha mengusir rasa takut.

"Buka paham!"

Laluka menggeleng, berusaha menghalau air mata yang mengucur deras di sudut mata. Ia tahu, sudah tugasnya untuk melayani sang tuan meski tetap saja ketakutan. Ia berniat merangkak pergi, membawa sedikit harga diri yang tersisa.

"Tahan, Tuan. Tolonglah!"

Ia berbisik dan memohon, tapi ucapannya tidak didengar laki-laki yang telah telanjang bulat dan duduk di atas pahanya. Ia berusaha untuk tidak bergidik saat tangan laki-laki itu menyentuh seluruh tubuhnya dan membelai bagian mana pun yang terbuka.

"Aku akan membuatmu basah, agar kamu tidak kesakitan."

Laki-laki itu berbisik dan membelai kewanitaannya Laluka yang berdenyut dalam irama yang menurutnya menjijikkan. Ia jijik pada tubuhnya dan juga pada napas hangat laki-laki itu di lehernya. Ia jijik pada kenyataan kalau tubuhnya sudah dijual. Jemari Kaesar memijat, membelai, dan memaksa membuka pahanya, dengan satu sentakan lembut, menyapu bagian atas vaginanya, lalu masuk.

Laluka menahan napas, saat satu jemari laki-laki itu membelai vagina dan satu lagi meremas dadanya. Pertama kalinya ia membiarkan tubuhnya dijamah laki-laki. Ia menggigit bibir bawah, menahan teriakan. Meski begitu, bisa merasakan kalau vaginanya lembab. Ia

berusaha mengalihkan pandangan ke mana pun, asalkan tidak pada kejantanan Kaesar yang berdiri tegak. Ia merasa mual saat melihatnya.

"Ini akan menyakitkan," bisik laki-laki itu saat mengangkat satu pahanya dan memosisikan di tengah. "Kamu bisa menggigit bahu atau menangis, terserah!"

Laluka terbelalak. Ia bersiap pada rasa sakit yang akan menyerangnya. Saat kejantanan laki-laki itu menyentuhnya, ia menahan diri untuk tidak memberontak.

Kaesar menurunkan tubuh, mengisap leher Laluka, dan berusaha untuk menerobos pertahanan ketat dari keperawanan Laluka. Ia bergerak lembut hingga akhirnya tidak dapat menahan diri dan masuk seutuhnya.

Laluka terbeliak saat rasa sakit itu menyerangnya. Ia ingin menolak Kaesar yang bergerak di atasnya, tapi tidak berdaya melakukannya.

Laluka menangis, pada tubuhnya yang terkoyak. Pada jiwanya yang terenggut paksa. Laluka menangis,

saat dipaksa merasakan pedih, bukan hanya di kewanitaannya, tapi juga nurani terdalam. Sementara Kaesar kini bergerak cepat, seolah tidak peduli dengan tubuhnya yang mengejang dalam rasa takut dan pedih.

"Kamu sekarang milikku, Luka. Tidak ada yang bisa merebutmu dari sisiku." Saat laki-laki itu berbisik sebelum mencapai puncak, Laluka terisak. Meratapi nasib sebagai wanita simpanan yang tidak punya kuasa untuk tubuh dan jiwanya sendiri. Bukan hanya tubuhnya yang luluh lantak, tapi juga jiwanya.

Setelah persetubuhan yang merenggut tidak hanya kesucian tubuh, tapi juga jiwa Laluka, gadis itu berbaring terdiam di ranjang. Ada bercak darah di sprei. Ia terisak setelah Kaesar keluar dari kamar. Tidak berani menangis terlalu kencang, karena tidak ingin menimbulkan masalah. Pertama kalinya dalam hidup, ia merasa sangat kotor dan membenci dirinya sendiri karena itu.

Berbaring miring, Laluka mengabaikan pangkal pahanya yang berdenyut nyeri. Ia masih telanjang,

membiarkan tubuhnya terpapar pendingin udara dan berharap seandainya rasa dingin bisa membunuhnya. Mengerjap untuk mengusir air mata, Laluka menatap nanar pada tembok putih. Rumah ini bagaikan penjara untuknya dan ia dipaksa menjadi tawanan.

“Jangan lupa memberi kabar kalau kamu tinggal di rumah Tuan Kaesar.”

Ia teringat ucapan sang ibu, sesaat sebelum pergi. Merasakan tusukan kesedihan. Maryam tidak berusaha menghibur atau menahan langkahnya. Yang dikeluarkan oleh wanita itu, justru kata-kata yang membuat dirinya makin terhina.

“Ini kesempatanmu jadi kaya. Kapan lagi jadi simpanan orang kaya. Awas kalau kamu bersikap bodoh!”

Saat itu Laluka berharap, seandainya ia tidak dilahirkan ke dunia, tentu akan lebih bagus. Untuk apa ia lahir dan dibesarkan kalau pada akhirnya menjadi budak dari orang lain. Semua terjadi karena uang. Meringkuk lebih dalam, Laluka menahan perih di ulu hati. Tubuhnya menggigil dan isak tangis mulai tak terkendali. Ia terdiam

saat terdengar ketukan lirih di pintu. Berniat untuk tidak membukanya, sampai terdengar suara Yuyun. Ia tidak tega dengan perempuan tua itu.

Yuyun tidak mengatakan apa pun saat melihat Laluka berbaring dan menutup tubuhnya dengan selimut. Ia menyodorkan minuman di dalam gelas kristal.

“Silakan diminum, ini akan membuat tubuhmu bugar kembali.”

Laluka menerima dengan enggan. Meneguk perlahan, ia tidak menolak saat Yuyun memintanya duduk di sofa. Perempuan itu membantunya mengumpulkan pakaian yang berserak di lantai, meraih satu lembar *mini dress*, dan memberikan padanya.

Laluka menyesap minuman di tangan. Mengernyit saat mencium aromannya. Ia bisa mengenali jahe, kunyit, serai, tapi beberapa rempah ia tidak tahu.

Yuyun mengganti seprai tanpa kata. Perempuan itu tidak terpengaruh meski melihat bercak darah di seprei. Melakukan pekerjaannya dengan cepat dan rapi, Yuyun menatap Laluka yang duduk tak bergerak.

“Mau saya buat sesuatu untuk makan?”

Laluka menggeleng. “Nggak, Bi. Aku ingin istirahat. Apa Tuan sudah pergi?”

“Sudah, dua puluh menit lalu mungkin. Beliau berpesan, akan datang kembali esok siang.”

Laluka menahan rasa lega yang diam-diam membanjiri perasaannya. Saat rapuh dan terhina seperti sekarang, ia tidak ingin bertemu dengan laki-laki itu. Ia butuh waktu untuk bernapas dan kembali menetralkan perasaan.

Setelah Yuyun pergi, ia kembali berbaring. Menatap nanar pada langit-langit kamar. Posisi rumah yang jauh dari jalan raya, membuat suasana sunyi. Sese kali suara kendaraan lewat, itu pun jarang. Tinggal di sini, berteman dengan sepi dan Laluka merindukan kehangatan keluarga. Sayangnya, ia tidak lagi bisa menikmatinya.

Laluka tertidur dengan kondisi tubuh letih. Berharap esok saat bangun, semua yang menyimpannya hanya mimpi.

Pagi-pagi ia terbangun karena suara sapu. Laluka mengerjap, melihat matahari mulai terbit. Bangkit perlahan, ia mulai membasuh tubuh dan keramas. Yuyun mengetuk pintu saat ia sedang mengeringkan rambut.

“Sarapan, Nona.”

Roti panggang dengan bermacam selai tersaji di atas meja, berikut kopi dan teh panas. Laluka memaksakan diri mengunyah roti selai kacang dengan teh tawar hangat. Ia harus makan meski mulutnya terasa pahit. Setidaknya ia membutuhkan tenaga.

Selesai sarapan, ia berkeliling rumah. Hanya sekedar ingin tahu bagaimana kondisinya dan mendapati kalau ada tiga kamar di rumah ini. Karena tidak melakukan apa pun, Laluka kembali ke kamar dan tertidur.

Ia terbangun saat merasakan jemari panas menyusuri tubuhnya. Jari-jari itu meremas lembut dadanya dengan napas hangat menyapu lehernya. Laluka terbeliak dan melihat Kaesar tanpa memakai baju, sedang berbaring di belakangnya.

“Tu-tuan”

“Ehm, santai saja. Nikmati” Laki-laki itu berbisik.

Laluka menggeleng, ingin menyingkirkan tangan laki-laki yang kini mengelus perutnya, Pakaianya tersibak hingga ke dada. Ia menggeliat, tapi jemari Kaesar kini bergerak ke arah vaginanya dan lagi-lagi bermain di sana. Laluka menahan diri untuk tidak muntah.

“Santai, jangan tegang.”

Bagaimana ia tidak tegang, saat tangan laki-laki itu kini melucuti pakaianya, berikut celana dalam dan bra. Dalam keadaan telanjang, Laluka dipaksa untuk terlentang dan membiarkan laki-laki itu bermain-main dengan tubuhnya. Jejak basah ditinggalkan pada leher, pundak, puting, dan perutnya. Laki-laki itu menggunakan seluruh tenaga untuk menekan tubuhnya.

“Kamu belum basah, Luka. Kenapa? Perlu pemanasan lebih lama sepertinya.

Laluka ingin meneriakkan penyangkalan, tapi tidak ada keberanian melakukannya. Ia memejam saat jemari laki-laki itu bermain-main di alat kelaminnya.

Mengepalkan tangan untuk memegang sprei dan memaksa mulutnya untuk tidak berteriak. Tetap saja ia mengerang kesakitan saat Kaesar menyatukan tubuh mereka. Memang tidak sesakit kemarin, tapi tetap saja perih.

Dengkus napas laki-laki yang sedang bergerak di atas tubuhnya, terdengar nyaring. Laluka mengernyit, berharap tidak kehabisan napas. Perasaan aneh melingkupinya, saat alat kelamin laki-laki itu keluar masuk. Kaki dan pahanya menegang, menahan sakit.

“Jangan kaku begitu, Laluka. Luruskan kakimu, santai. Aku sedang tidak memerkosamu.”

Bisikan laki-laki itu terdengar mengancam di telinganya. Laluka menggigit bibir, meluruskan kaki, dan pahanya yang menegang. Bukankan persetubuhan yang dilakukan atas kemauan salah satu disebut dengan pemerkosaan? Lalu, apa bedanya yang sekarang sedang dilakukan Kaesar padanya.

Saat laki-laki itu menghentikan gerakannya, Laluka bernapas lega. Namun, dugaannya kalau Kaesar

sudah selesai itu salah. Tangan laki-laki itu merengkuh pinggulnya, Laluka melotot saat Kaesar duduk menekuk lutut di hadapannya. Dengan meletakkan kedua pahanya di atas bahu laki-laki itu, Kaesar memasukinya.

“Sudah kubilang santai, kenapa kamu kaku sekali.”

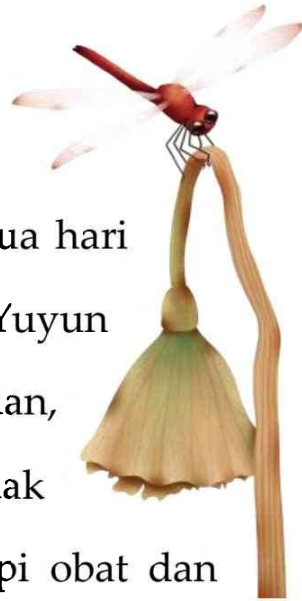
Tanpa ampun Kaesar menyetubuhinya. Tangan laki-laki itu bermain di dada dan putingnya yang menegang. Laluka menahan erangan. Sakit, bukan hanya pangkal paha, tapi juga di hati. Perih, bukan hanya rasa malu, tapi juga harga diri yang terhempas. Rasanya, tubuh dan jiwanya serasa tak berarti dalam genggamannya Kaesar.

Saat laki-laki itu tergolek di atas tubuhnya dengan napas yang terasa panas, Laluka bertanya-tanya untuk apa ia hidup hingga dua puluh tahun lamanya. Apakah Tuhan memberinya nyawa demi dibuat sengsara? Laluka tidak mengerti, karena sekarang hidupnya tak ubahnya berada di dalam neraka.



Bab 3

Laluka sakit. Badan panas



menggigil dan kepala pusing. Selama dua hari ia mual dan tidak nafsu makan. Yuyun merawat dengan penuh perhatian, membuatkan bubur meski Laluka tidak bisa mengunyah dengan baik. Menyuapi obat dan menawarkan untuk mengantar ke dokter, tapi ia menolak. Laluka berharap dengan istirahat maka sakitnya akan sembuh. Nyatanya, menginjak hari ketiga, demamnya tidak juga turun.

Saat sakit begini, yang ia syukuri adalah Kaesar tidak datang. Laki-laki itu berpamitan akan ke luar negeri dan kembali minggu depan. Laluka lega karena saat sakit begini, laki-laki itu tidak mengganggunya. Setidaknya, untuk beberapa hari ia bisa istirahat. Meski sempat terbersit di otaknya, lebih baik mati daripada terus

melayani nafsu Kaesar, tapi ia berusaha tegar. Sering kali ia tidak habis pikir, di dunia ada laki-laki seperti itu, yang tidak suka dibantah perintahnya. Kemudian menyadari, kalau punya uang dan berkuasa, siapa pun bisa bersikap semena-mena.

Karena mual terus menerus, Laluka yang ketakutan meminta Yuyun membeli alat pendeteksi kehamilan. Kelegaan membanjirinya saat dinyatakan negatif. Ia bukannya tidak suka punya anak, tapi untuk saat ini tidak mau hidupnya terbebani dengan bayi.

“Badannya masih panas, kita ke dokter?” Yuyun datang untuk mengompresnya.

Laluka menggeleng. “Udah enakan, mungkin besok sembuh.”

“Bolehkah aku telepon Tuan Kaesar? Barangkali beliau ingin dikabari.”

Laluka mencengkeram tangan Yuyun. “Jangan, Bi. Tuan sibuk, kita jangan mengganggunya.”

Bukan tidak ingin mengganggu, tapi lebih tepat tidak ingin diganggu, itu yang membuat Laluka enggan

menghubungi laki-laki itu. Ia sedang menikmati kesendirian di rumah ini. Tanpa harus ketakutan dengan Kaesar.

Hampir tiga minggu terpisah dari keluarga, Laluka yang tidak diijinkan memegang ponsel, hanya bisa merindukan keluarganya dalam diam. Meskipun sikap sang ibu mengecewakan dan membuatnya sakit hati, tapi Laluka masih sering merindukannya. Masih teringat masa kecilnya saat ibunya merawat dan mencintai sepenuh hati. Saat itu, meski serba kekurangan, tapi ia merasa bahagia dan bangga punya ibu yang penyayang. Kini, waktu berlalu dan saat berjauhan seperti ini, dalam keadaan sakit ia masih merindukan sang ibu. Ingin menelepon dan berbicara dengan wanita yang melahirkannya. Menumpahkan keluh kesah dan gundah, tapi sadar itu tidak mungkin dilakukan. Selain karena tidak punya ponsel, ia juga tahu kalau sang ibu tidak akan mau mendengar ceritanya.

Meletakkan lengan di atas mata, Laluka terisak. Ia tidak suka keadaannya yang sekarang, merasa begitu

rapuh dan terhina. Hidup yang dijalani jauh dari angan-angannya. Ia menginginkan kehidupan damai, kuliah atau bekerja, dan menikah dengan orang yang dicintai. Nyatanya, bahkan belum sempat jatuh cinta, keadaan merenggut kebebasannya.

“Nona, ada yang sakit? Di mana?” Yuyun yang datang membawa sop panas, bingung saat melihat Laluka terisak.

Mengusap air mata dengan punggung tangan, Laluka menggeleng. “Nggak ada yang sakit, Bi.”

“Benarkah? Syukurlah kalau begitu. Sekarang makan dulu sopnya nanti minum obat. Kalau masih sakit biar saya pijit.”

Laluka mengangguk, menahan diri untuk tidak terus menangis. Ia tidak mau memberikan alasan pada Yuyun menelepon Kaesar. Ia masih takut dengan laki-laki itu dan entah apa yang akan dilakukan Kaesar padanya kalau tahu ia sakit.

Meraih mangkok berisi kuah panas dengan irisan daging dan sayur, ia mencicip perlahan. Rasa hangat menjalari tenggorokannya dan ia makan perlahan.

“Kalau sudah enakan, lebih baik kalau Nona berjalan-jalan keluar. Menghirup udara segar. Hitung-hitung mencari keringat.”

“Iya, Bi. Besok pagi bangunin aku.”

Yuyun meraih beberap lembar tisu dan memberikan pada Laluka. “Besok kita jalan keliling komplek. Semoga Nona sudah sehat.”

Laluka tersenyum, mengunyah sayuran dan membatin, kalau boleh memilih ia lebih suka mati. Sayangnya, hutang keluarganya tidak terbayar meski dengan nyawanya. Mau tidak mau, ia harus bertahan demi masa depan bersama. Meski ia sendiri tidak punya apa itu yang namanya masa depan.



Kaesar melangkah cepat melintasi lobi bandara yang ramai. Di belakangnya ada lima orang yang mengikuti, salah satunya seorang wanita memakai

setelan jas dan celana abu-abu. Mereka menghindari kerumunan, menuju tempat di mana ada kendaraan yang akan menjemput mereka.

Sepanjang jalan, wanita berjas abu-abu tidak hentinya menerima telepon, lalu memberi penjelasan pada Kaesar, yang mendengarkan dalam diam.

“Tuan, Nyonya menelepon. Ingin bertemu sekarang.”

Kaesar menghentikan langkah, menatap wanita itu. “Bilang padanya, aku ke kantor dulu. Nanti malam baru pulang.”

Wanita berjas abu-abu mengangguk. “Baik, Tuan.” Ia mulai menelepon dan dua menit kemudian mematikan sambungan. “Maaf, Tuan. Kata Nyonya, Anda harus pulang sekarang,. Beliau tidak mau dibantah. Katanya ada hal penting.”

Menghela napas kesal, Kaesar akhirnya mengangguk. Ia memberi intruksi pada orang-orang yang mengikutinya, agar kembali ke kantor dan

melakukan pekerjaan yang terunda karena mereka ke luar negeri. Ia harus pulang, bertemu istrinya.

Mereka menggunakan mobil yang berbeda dan berpisah di tengah jalan. Kaesar duduk di jok belakang, membiarkan sopir membawanya pulang. Ia sedikit kesal karena saat banyak pekerjaan, sang istri memintanya datang begitu saja. Padahal, apa pun masalahnya bisa dibicarakan nanti.

Saat mobil berhenti di lampu merah dan dua gadis menyeberang sambil bergandengan tangan, pikiran Kaesar tertuju pada Laluka. Selama empat hari ini mereka tidak bertemu. Ia berpamitan ke luar negeri untuk satu minggu, nyatanya pekerjaan diselesaikan jauh lebih cepat dari perkiraannya. Waktu yang harusnya satu minggu, dipangkas menjadi hanya empat hari. Ada satu keinginan kuat untuk menemui gadis simpanannya itu, tapi harus menahan diri karena sekarang istrinya lebih penting.

Memikirkan tentang Laluka dan tubuh molekul gadis itu, tanpa sadar gairahnya naik dan kejantanannya menegang. Ia mengutuk dirinya yang mudah terpancing.

Rasanya sudah lama sekali ia tidak merasa begitu terhadap perempuan dan Laluka membuatnya lupa diri. Tubuh yang molek, erangan yang feminin, vagina yang ketat dan basah, Kaesar begitu menyukai gadis itu.

Ia berdehem, meraih botol air minum dan menenggaknya. Sebentar lagi ia sampai rumah dan tidak boleh bertemu istri dalam keadaan terangsang karena Laluka. Hubungannya dengan gadis itu sangat rahasia, tidak ada yang boleh tahu, apalagi istrinya. Ia akan menyembunyikan rapat-rapat, sampai nantinya harus dibuka.

Kendaraan masuk ke komplek perumahan mewah dan berhenti di depan gerbang tinggi hitam. Kendaraan melaju masuk saat gerbang membuka dan menampilkan halaman luas berumput. Kaesar turun di teras dan meminta sopir membawa barang-barangnya masuk.

Melangkah di atas lantai marmer putih mengkilat, suara sepatunya beradu dengan lantai terdengar nyaring. Ia berhenti di tengah ruangan saat dari dalam muncul

seorang wanita duduk di kursi roda. Ada seorang wanita lain yang mendorongnya.

“Kamu pulang, Sayang!” Wanita di kursi roda menyapa nyaring.

Kaesar mengedip, tersenyum kecil. Ia tetap berdiri di tempatnya, sementara kursi roda terus mendekat. Ia tetap diam, saat pinggangnya dipeluk.

“Aku senang kamu pulang. Rasanya sudah tidak sanggup lagi menghadapi kelakukan anak kita.”

Melepaskan pelukan istrinya dengan perlahan, Kaesar melangkah ke sofa dan mengenyakkan diri di sana. Mencopot sepatu, mengambil sebataang rokok, dan menyulutnya. Aroma tembakau yang terbakar, memenuhi ruangan.

“Ada masalah apa lagi dengan anakmu, Amira.”

Amira tersenyum, memberi perintah pada pelayan yang mendorongnya agar pergi. Ia mendekati sang suami yang sedang merokok.

“Dia tidak pulang sudah tiga hari ini dan aku khawatir.”

“Bukankah dia terbiasa begitu.”

“Memang, tapi nggak pernah selama ini. Biasa satu atau dua hari masih pulang. Tapi, ini lebih dari tiga hari. Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya?”

Menghela napas panjang, Kaesar menatap istrinya sambil berdecak, “Kamu menyuruhku pulang hanya untuk mengatakan soal Daran yang minggat entah ke mana?”

Amira tercengang, menatap suaminya. Kilatan sakit hati, terpancar di matanya. “Hanya katamu? Ingat, Daran itu anakmu juga.”

“Iya, iya. Kamu juga harus ingat Amira, Daran sudah dewasa. Bukan lagi anak belasan tahun. Terakhir saat dia tidak pulang dan aku menyuruh orang mencari, dia ada di kelab penari telanjang! Dia akan pulang kalau memang mau pulang. Kalau sekarang dia tidak ada berarti dia yang tidak ingin ditemukan!”

Meremas jemarinya, Amira menahan rasa malu. Yang dikatakan suaminya memang benar, anaknya terbiasa hidup suka-suka dan tidak mau terikat aturan.

Padahal, ia sering menasehati agar anaknya lebih menjaga diri. Mereka berasal dari keluarga kaya, dan menjadi panutan banyak orang. Tidak sedikit yang memujinya karena berhasil mendidik anak dengan baik, padahal kenyataannya Daran bukan anak penurut seperti yang selama ini masyarakat tahu.

“Aku tahu bagaimana, Daran. Tapi, sebagai papa tidakkah kamu merasa kuatir? Ini lebih lama dari waktu biasanya dia pergi.”

Kaesar menatap istrinya, mematikan rokok, dan mengibaskan abu yang rontok di atas celananya. “Kamu mau aku bagaimana? Mencarinya?”

Amira mengangguk cepat. “Iya, cari dia. Tidak peduli ada di mana, yang penting dia baik-baik saja dan masih hidup.”

Kaesar melakukan beberapa panggilan. Selama menunggu jawaban, ia mengganti baju dan berkutat dengan pekerjaan di ruang kerjanya. Sementara Amira sibuk menawarkan makanan dan semua ia tolak. Dua

jam kemudian ia mendapat kabar tentang di mana keberadaan Daran.

“Dia ada di apartemen seorang selebgram dan model terkenal.”

“Syukurlah, apa dia baik-baik saja.”

“Dari informasi yang didapat, dia masih hidup. Mungkin sedang dimabuk cinta, dan tidak ingat tentang kamu.”

Amira tersenyum, mengucapkan terima kasih pada suaminya. Sebenarnya, ia bisa mencari sendiri di mana keberadaan anaknya, tapi jauh lebih menyenangkan untuknya kalau sang suami memperhatikan masalah keluarga mereka. Bertahun-tahun menikah, makin hari sikap suaminya makin dingin dan menjaga jarak. Ia tidak suka diperlakukan seperti itu dan akan menggunakan segala cara untuk memancing perhatian dari Kaesar.

Hari ini Kaesar di rumah, meskipun sibuk dengan pekerjaan, tapi Amira tidak keberatan. Bisa melihat wajah suaminya, sudah kebahagiaan sendiri untuknya.

Keesokan harinya, Kaesar pamit ke kantor dan mengatakan tidak akan pulang karena harus keluar kota. Senyum menghilang dari wajah Amira saat mengamati mobil suaminya meninggalkan halaman. Perasaan sedih menguasainya, menyesali diri menjadi wanita cacat yang tidak lagi menarik dan pada akhirnya, Kaesar tidak lagi mencintainya. Mengepalkan tangan di atas pangkuan, Amira merasa tidak berdaya.



Hari ini Kaesar hanya setengah hari berada di kantor. Saat makan siang ia meminta sopir mengantarkan ke rumah yang ditempati Laluka. Saat turun dari kendaraan, Yuyun menyongsong kedatangannya.

“Tuan pulang lebih cepat ternyata.”

Kaesar mengangguk. “Pekerjaan selesai lebih cepat. Di mana Laluka?”

“Di kamarnya, Tuan, dan itu, Nona sakit.”

Kaesar menghentikan langkah, menatap wanita tua yang menjadi pelayannya. “Sakit apa?”

“Sepertinya tipes, Tuan.”

“Dari kapan?”

“Sudah beberapa hari ini.”

“Kenapa tidak mengabariku?”

Yuyun menghela napas lalu menunduk. “Maaf, Tuan, Nona Laluka melarang saya menelepon.”

Melangkah cepat menuju kamar, Kaesar membuka pintu tanpa mengetuk dan mendapati Laluka berbaring di ranjang dengan wajah pucat. Ia meraba kening gadis itu dan mengernyit saat mendapati suhunya lebih panas dari suhu normal.

Ia merogoh ponsel dan melakukan panggilan, lalu menoleh pada Yuyun. “Bi, kamu tunggu di depan. Dokterkenalanku sebentar lagi datang.”

Yuyun mengangguk dan bergegas pergi, meninggalkan Kaesar berdiri tertegun di samping ranjang. Ia menatap Laluka yang tergolek lemah dengan wajah pucat. Terlihat begitu kecil dan rapuh. Gadis itu tetap tertidur dan tidak menyadari kedatangannya.

Duduk di samping ranjang, Kaesar kembali meraba wajah Laluka. Dari pipi, dahi, telinga, lalu leher.

Sentuhannya membuat gadis itu terjaga dan membuka mata.

“Tu-tuan.”

“Tetap berbaring, sebentar lagi dokter datang.”

“Saya nggak apa-apa, nggak perlu dokter.”

Kaesar mengedip, menyingkirkan kaki.

“Untukmu mungkin tidak penting, tapi tidak untukku. Biarkan dokter memeriksamu dan memberimu obat, aku tidak mau terjadi apa-apa denganmu yang akhirnya menyulitkanku.”

Perkataan Kaesar yang terus terang membuat Laluka tersenyum miris. Bahkan dalam keadaan sakit pun, Kaesar tetap menganggapnya beban. Tidak ingin berdebat yang akhirnya menambah rasa sakit hati, ia menutup mata.

Dokter datang. Seorang laki-laki yang umurnya kurang lebih sama dengan Kaesar. Sang dokter mengatakan Laluka terkena gejala tipes dan harus banyak beristirahat. Dia juga menawarkan Laluka untuk rawat inap di rumah sakit, tapi ditolak oleh Laluka.

“Saya ingin di rumah saja, dok. Nggak mau dirawat di rumah sakit.”

“Di rumah sakit peralatan medis lebih lengkap, kamu akan sembuh lebih cepat.”

Laluka menggeleng, bersikukuh dengan keinginannya. “Di sini ada Bi Yuyun yang merawat saya. Tolong, dok. Saya nggak mau di rumah sakit.”

Akhirnya dokter berhenti membujuk setelah Kaesar pun mendukung keputusan Laluka untuk tetap dirawat di rumah. Dokter memberikan resep obat-obatan dan vitamin, berpesan agar secepatnya menghubunginya kalau keadaan Laluka memburuk.

“Kenapa tidak meneleponku saat kamu sakit,” tanya Kaesar saat mereka tinggal berdua di kamar.

Laluka tersenyum lemah. “Saya nggak mau merepotkan, Tuan.”

“Setidaknya lain kali kamu ke dokter. Jangan bertindak bodoh yang bisa membahayakan kita berdua. Kalau terjadi sesuatu denganmu, aku akan terkena

imbasnya. Kecuali” Kaesar menjeda ucapannya, menatap Laluka tajam. “Kamu ingin mati.”

Laluka tidak menjawab, membiarkan Kaesar dengan asumsinya sendiri. Sekujur tubuhnya sakit dan kepalanya terasa berat, ia tidak ingin berdebat dengan laki-laki itu.

Selesai makan dan minum obat, Laluka kembali terlelap. Tidak menyadari Kaesar yang berdiri diam di samping tempat tidur cukup lama. Laki-laki itu menatap dengan pandangan yang tidak dimengerti. Hingga keesokan pagi saat Laluka membuka mata, Kaesar sudah pergi. Kelegaan membajirinya, untuk kali ini ia bisa lolos dari laki-laki itu untuk beberapa hari. Mungkin tidak akan ada lain kali, tapi setidaknya ia akan menikmati waktu beristirahatnya.

Yuyun mengatakan, saat ia sembuh mereka akan ke bank untuk membuat rekening atas namanya. Kaesar ingin memberinya uang dan Laluka tahu itu adalah uang jajan untuknya. Apa artinya punya uang kalau jiwa dan raganya terpenjara di rumah ini. Memikirkan tentang

nasib, Laluka kembali bergetar dalam kesedihan. Ia berharap waktu berlalu dengan cepat dan masa dua tahun terlewati dalam sekejap mata. Sayangnya, itu hanya impian yang tidak mungkin terwujud.



Bab 4

Sembuh dari sakit, Yuyun



mengantar Laluka ke bank dan membuat rekening atas namanya. Tidak lama, wanita itu mengirim nomor rekening pada Caesar yang sedang berada di kota dan segera, tranferan sebesar 20 juta masuk. Laluka mengerjap, tidak pernah punya uang sebanyak itu. Saat ini ia belum membutuhkan apa pun dan tetap menyimpan uang di tabungan.

Untuk menjaga stamina, Yuyun juga mengajaknya jalan-jalan di jalanan komplek setiap sore. Ini dilakukan untuk memulihkan kondisi tubuh Laluka yang *drop* sehabis sakit. Sudah seminggu ini Caesar tidak datang ke rumah dan Laluka cukup senang karenanya.

“Nona, ini ada kiriman dari Tuan.”

“Apa ini, Bi?”

Laluka menerima kiriman barang dari Kaesar, saat membukanya ia dibuat kaget. Ada satu setel baju tidur tranparan mini warna merah. Ia malu saat melihatnya dan karena yakin sebagian tubuhnya akan terlihat kalau memakai itu. Buru-buru ia menyimpan barang itu ke dalam lemari, takut kalau ada yang memergoki. Padahal, di rumah hanya ada dirinya dan Yuyun dan wanita itu pun sepertinya tahu, tapi tidak peduli.

Sebenarnya tinggal di rumah ini tidak buruk. Ia terbebas melakukan apa pun yang diinginkan dan tidak ada yang memerintah. Berbanding terbalik saat di rumah keluarganya, ia harus mengerjakan banyak hal demi kenyamanan anggota keluarga. Kalau berbuat kesalahan akan dimarahi. Di sini, yang membuatnya takut hanya Kaesar, selebihnya ia merasa tidak buruk. Tinggal sendirian, dalam kesunyian karena letak rumah di pinggiran yang jauh dari hingar bingar kota. Setiap pagi sampai malam yang menemaninya bicara hanya Yuyun.

“Nona, kalau nanti Tuan datang, bisa minta ponsel.”

Laluka yang sedang membantu Yuyun merapikan bekas makanan di atas meja, mengerjap bingung. “Ponsel? Buat apa?”

“Buat dipakai. Nona nggak punya ponsel, bukan?”

Laluka mengangguk. Ia memang terpikir untuk punya ponsel, tapi tidak berani meminta izin pada Kaesar. Dengan dorongan dari Yuyun, ia berharap cukup punya nyali untuk meminta. Sebenarnya, ia memang ingin punya ponsel, hanya ingin tahu kabar keluarganya, terutama Rainer. Pemuda itu sedang ujian kelulusan SMU dan ia ingin tahu bagaimana hasilnya. Apakah lulus atau tidak. Adik tirinya itu termasuk pemuda yang cerdas dan nilai-nilainya selalu bagus.

Suara kendaraan berhenti di halaman membuat keduanya saling pandang. Yuyun buru-buru menghentikan kegiatannya dan setengah berlari ke pintu, sementara Laluka masih berdiri di tempatnya.

“Kalian sedang apa?” Suara bariton laki-laki terdengar dari ruang tengah.

“Selesai makan, Tuan. Nona ada di ruang makan.”

Laluka mencuci tangan, berdiri dengan tangan dipilin menyambut kedatangan Kaesar. Mereka tidak bertemu hanya beberapa hari, tapi penampilan laki-laki itu cukup membuatnya tercengang. Dagunya dan rahang laki-laki itu yang biasanya bersih, kini ditumbuhi bulu-bulu halus dan cukup lebat. Sepertinya sudah beberapa hari ini tidak bercukur.

“Mau makan sesuatu, Tuan?” tanya Yuyun.

Kaesar menggeleng, menatap Laluka yang berdiri diam kikuk dalam balutan gaun rumah sederhana warna abu-abu yang menempel pas di tubuh. Gaun itu terlihat bagus di tubuh Laluka, meskipun bahan dan modelnya biasa saja.

“Ayo, ke kamar!”

Laluka mengangguk, mengikuti Kaesar ke kamar mereka yang ada di bangunan samping, meninggalkan Yuyun yang sibuk dengan pekerjaannya.

Sesampainya di kamar, Kaesar membuka jas dan kemejanya. Menatap Laluka yang terdiam. “Kamu sudah sembuh?”

“Sudah, Tuan.”

“Bagus. Aku akan akan mandi dulu. Sebaiknya kamu pakai hadiahku.”

Laluka mengangguk, menunggu hingga Kaesar masuk ke kamar mandi, ia membuka lemari dan mengeluarkan kotak berisi pakaian dalam. Maraih pakaian itu dan membukanya, ia menghela napas panjang. Sudah menjadi kewajibannya untuk memenuhi tuntutan Kaesar dan meskipun tidak menyenangkan tetap harus dilakukan. Mencopot perlahan pakaian rumahnya, ia memakai yang baru dengan kikuk. Hingga terpakai seluruhnya, ia menatap bayangannya di cermin dengan tercengang. Bagaimana tidak? Kain itu hanya menutup sebagian kecil tubuhnya. Kulitnya terlihat jelas di bagian dada, lengan, perut, dan pahanya. Celananya sangat kecil yang hanya menutup area intimnya dan membiarkan pinggulnya terbuka.

Ia menutupi dada dengan panik saat pintu kamar mandi terbuka. Kaesar hanya memakai handuk putih menutup paha, menatap Laluka dalam balutan pakaian dalam yang minim. Laki-laki itu tanpa kata mendekat, tangannya terulur untuk membelai rambut, bahu, dan lengan Laluka yang telanjang. Tidak mengindahkan Laluka yang berjengit.

“Terlalu kurus, makan yang banyak. Akun lebih suka kalau kamu lebih berisi dari ini.”

Belum sempat Laluka menjawab, Kaesar menyambar mulut gadis itu dan melumat bibirnya. Tangannya bergerak mendekat dan mengimpit Laluka di lemari. Selama satu Minggu lebih menahan diri untuk tidak menyetubuhi Laluka dan kini hasrat seperti membakarnya.

Ia mendengar Laluka merintih dan mengabaikannya. Pemenuhan hasratnya lebih penting daripada apa pun sekarang. Ia mengangkat mulut dari bibir gadis itu, menyeret ke sofa dan mendudukkan di

pangkuannya. Meraih tengkuk Laluka dan kembali melumat bibir dengan tangan meremas dada.

“Pakaian ini cocok untukmu,” bisiknya dengan suara serak, menjelajahi leher Laluka. “Aku menyukainya.”

Dengan sekali sentak, bra terbuka dan ia melahap dada Laluka dengan rakus, meninggalkan jejak panas dan basah di puting gadis itu yang menegang. Ia tidak mengindahkan Laluka yang merasa kikuk karena berada di atas pangkuannya.

“Kamu wangi.”

Ia mengangkat tubuh Laluka, menurunkan celana dalam mini dan menyentuh area intim dengan lembut dan posesif.

Laluka mendesah, dengan tangan berada di punggung Caesar. Ia tidak pernah dalam posisi yang begini memalukan, telanjang, membuka paha lebar-lebar di depan laki-laki. Ia menahan jeritan saat jari laki-laki itu meninggalkan tubuhnya dan diganti oleh lidah dan bibir. Rasanya sungguh aneh. Ia bergerak menjauh, tapi Caesar

menahan pinggulnya. Ia tidak suka keintiman seperti ini karena seolah menyerahkan diri. Ia bisa merasakan lidah laki-laki itu bergerak di area intimnya dan itu membuatnya tanpa sadar bergidik.

“Tu-tuan, jangan begini. Saya —”

Kaesar seolah tidak mendengar seruannya. Tetap mencumbu dan membuat tubuhnya seperti disedot arus panas yang berasal dari pangkal paha dan menyebar ke seluruh tubuh hingga kepala. Saat Kaesar menyudahi cumbuannya, Laluka bersusah menarik napas panjang. Rasanya sungguh menyesak. Jantungnya bertalu-talu dan dadanya berdebar-debar.

Kaesar membuka handuk, duduk di sofa, dan meraih Laluka. Dalam satu kali sentakan menyatukan tubuh mereka. Napas keduanya terdengar nyaring di kamar yang sepi. Kaesar terus mendesak, memainkan dada Laluka. Ia ingin melihat seberapa kuat gadis itu bertahan.

Sepuluh hari sama sekali tidak menyentuh tubuh perempuan dan ia nyaris gila. Yang ia inginkan adalah

masuk ke tubuh Laluka dan menumpahkan hasratnya. Ia tidak peduli dengan apa pun asalkan terpuaskan dan tubuh Laluk membuatnya candu. Ingin mencicipi lagi dan lagi, seolah tidak pernah puas. Menggunakan seluruh tenaga yang tersisa, ia menghujam lebih dalam dan merengkuh kenikmatan tak terperi dari gadis yang sekarang pasrah dalam pelukannya.

Kaesar kali ini berada di rumah lebih lama. Selama tiga hari, Laluka dipaksa melayani nafsu laki-laki itu tiada henti. Kaesar bahkan meminta Yuyun untuk cuti selama sehari dan menggunakan waktu berdua di rumah untuk bercinta di seluruh ruangan. Sepertinya, ada fantasi tersembunyi yang ingin dilakukan oleh laki-laki itu, dan Laluka tidak mengerti.

Satu pagi, ia digauli dengan penuh nafsu di dapur. Lain kali di ruang tamu, kadang-kadang di kamar mandi. Tidak lupa meja makan pun menjadi sasaran. Tiga hari penuh, bercinta tanpa henti, dan Laluka merasa tubuhnya sakit.

Di hari terakhir Kaesar di rumah, ia memberanikan diri bicara pada laki-laki itu. Menyingkirkan rasa takut, ia berucap gugup.

“Tuan, bisakah saya membeli ponsel?”

Kaesar mengangkat wajah dari ponsel dan mengernyit. “Kamu mau ponsel?”

Laluka mengangguk. “Iya, Tuan. Kalau boleh.”

“Boleh saja. Tunggu.”

Kaesar melakukan panggilan dan satu jam kemudian, sopir datang membawa ponsel keluaran terbaru berikut kartunya. Kaesar membantu Laluka menyetel pengaturan lalu memberikan pada gadis itu.

“Aku sudah menyimpan nomormu dan ada nomorku di sana. Kalau aku menelepon, jangan didiamkan. Sama juga dengan pesan.”

Laluka mengangguk, menerima ponsel baru. “Baik, Tuan.”

“Kamu boleh gunakan sesukamu, tapi saat ada aku di sampingmu, harus kamu matikan.”

“Iya, Tuan.”

“Ada lagi yang lain yang kamu mau?”

“Nggak ada lagi, ini cukup.”

Kaesar mengangguk kecil. Ia bersiap untuk pergi ke kantor setelah tiga hari beristirahat di rumah bersama Laluka. Saatnya kembali bekerja dan menatap kenyataan kalau hidup tidak bisa selamanya berada di dalam kehangatan pelukan Laluka. Seandainya boleh memilih dan tumpukan pekerjaan tidak banyak, ia akan memilih untuk di sini selama seminggu penuh. Nyatanya, pekerjaannya terlalu banyak untuk ditinggalkan.

“Aku akan ke kota dan datang lagi Jumat malam. Jangan jauh-jauh kalau pergi.”

“Iya, Tuan.”

Kaesar berpamitan dan Laluka mengantar kepergiannya dengan perasaan lega. Setelah tiga hari dipaksa terus menerus menuruti nafsu laki-laki itu, akhirnya ia terbebas. Yang paling membuat bahagia adalah punya ponsel baru.

Duduk di sofa ruang tamu, menunggu Yuyun yang sedang ke pasar, ia mulai mengotak-atik ponselnya.

Merek mahal dan keluaran terbaru, Laluka masih merasa mimpi bisa punya barang sebesar ini.

Ia berusaha mengingat nomor ponsel Rainer dan saat namanya muncul di papan pesan, Laluka merasa gembira sekali.

Rainer, apa kabar. Ini Laluka.

Tidak ada balasan, Laluka teringat jam sekarang Rainer sedang sekolah. Menunggu sampai Rainer pulang, ia menyibukkan diri di dapur, membantu Yuyun menyiangi sayur. Pukul sebelas, ada balas pesan dan membuat Laluka tercengang.

Aku sudah lulus, Sekarang sudah kerja, Laluka.

Laluka mengernyit heran.

Kerja? Bukannya kamu ingin kuliah? Jadi IT atau dokter?

Nggak minat!

Jawaban singkat sang adik membuat Laluka bingung. Ia tahu benar kalau Rainer adalah siswa yang pintar. Dari dulu ia selalu mengatakan pada adiknya yang pendiam itu agar masuk universitas terkenal.

“Kalau kamu masuk universitas negeri dan ingin jadi dokter atau lawyer, atau apa pun itu, aku akan kerja untuk membantu biayamu.”

Saat itu Rainer meskipun tidak mengatakan apa-apa tapi mengangguk dan Laluka berpikir kalau tujuan adiknya sudah jelas. Nyatanya kini semua yang terjadi berbeda dengan rencana awal, Laluka tidak tahu apa yang terjadi. Mempertimbangkan sesaat, ia mengetik balasan.

Apa karena uang? Keluarga kita nggak ada biaya?

Bukan.

Jawaban yang singkat membuat Laluka makin curiga.

Kalau memang uang masalahnya, aku bisa membantumu.

Perlu waktu beberapa jam sampai akhirnya Rainer membalas pesannya dan kali ini Laluka cukup tahu diri untuk tidak bertanya banyak.

Urusanku bukan urusanmu, sebaiknya kamu mikir bagaimana bisa cepat lepas dari cengkeraman laki-laki itu.

Meskipun tahu nomor ponsel sang ibu, tapi Laluka enggan menghubungi. Ia tidak ingin masalahnya diperberat oleh orang tuanya. Tidak ada yang tahu apa lagi yang direncanakan oleh mereka soal dirinya. Sudah

cukup ia mengorbankan diri karena keluarganya dan tidak ingin menambah lagi.

Seperti biasanya, sore hari Laluka berjalan-jalan keliling komplek. Kali ini hanya sendiri karena Yuyun sibuk di dapur. Memasang *headset* di telinga untuk mendengarkan musik, Laluka mengamati jalanan yang sepi. Berada di pinggiran kota, udara di dalam perumahan nmasih sangat segar. Tidak banyak orang yang berlalu lalang, ia menduga kebanyakan dari pemilik rumah tidak mendiami. Mereka membeli untuk investasi, itu yang ia dengar dari Yuyun. Timbul hasratnya ingin punya rumah juga, meskipun tidak besar. Ia ingin menempati sendiri dan membangun hidupnya, kelak kalau sudah lepas dari Caesar.

Laluka terdiam di pinggir jalan, baru sadar kalau *route* yang ia lewati lebih jauh dari biasanya. Ia celingak-celinguk, untuk mengenali area yang baru dilewati. Membalikkan tubuh, ia berniat kembali ke jalan semula dan terdiam saat dari dalam rumah muncul seorang nenek tua renta dengan tongkat di tangan. Sang nenek

berjalan sepertinya tidak melihat arah, hanya lurus ke tengah jalan. Tepat saat itu ada sebuah motor yang hendak melintas dan si nenek terlihat tak peduli. Tanpa pikir panjang, Laluka berlari, memegang tubuh si nenek untuk melindunginya. Saat motor berlalu, Laluka menegakkan tubuh dengan napas lega.

“Nenek Saniah!”

Dari dalam rumah muncul seorang laki-laki muda yang berteriak kuatir. Laki-laki itu menghampiri Laluka dan memegang bahu si nenek.

“Nek, sudah dibilang nggak boleh keluar. Bahaya.”

Si nenek hanya tersenyum tanpa menjawab. Laki-laki muda di depannya menatap Laluka yang terdiam dan mengangguk. “Terima kasih sudah menyelamatkan Nenek Saniah. Aku melihat dari dalam tadi dan nyaris terlambat kalau tidak ada kamu.”

Laluka tersenyum. “Sama-sama, kebetulan lewat.”

“Oh, syukurlah.”

Mereka melangkah ke pinggir jalan, berdiri di depan gerbang rumah bercat hitam. Laluka membaca plang nama, menyadari kalau rumah itu bukan rumah biasa melainkan panti jompo.

“Biasanya ada penjaga pintu, kebetulan sedang ada tamu dan lupa menutup gerbang. Nenek Saniah memang suka keluar kalau melihat pintu terbuka.”

“Kalau begitu, lain kali harus diawasi.”

Saat Laluka hendak pergi, tangan si nenek mencengkeramnya. Perempuan tua itu menariknya ke arah gerbang, tidak peduli pada penolakan Laluka.

“Nek, Nona ini mau pulang.”

Si nenek terus menggeleng dan akhirnya Laluka pasrah, membiarkan dirinya ditarik masuk. Laki-laki muda di sampingnya menggumamkan kata maaf berkali-kali karena sudah mendatangkan kesulitan.

Saat kakinya menginjak halaman, Laluka dibuat terpana oleh pemandangan di dalamnya. Ada banyak orang tua yang sedang duduk di kursi roda, berjalan-

jalan di taman, dan beberapa di antaranya bercengkerama. Sesuatu mengetuk hatinya.

“Kenalkan, namaku Andre. Pengurus panti ini, kamu siapa?”

“Laluka.”

“Nama yang unik.”

“*Thanks.*”

Laluka pulang setelah sebelumnya berjanji pada Nenek Saniah akan sering menjenguk. Sebuah janji sederhana yang kelak mengubah hidupnya.



Bab 5

Dengan rokok menyala di



tangan kiri dan ponsel di tangan kanan, pemuda itu terlihat sibuk dengan dunianya sendiri, tidak peduli pada sang mama yang sedari tadi mengoceh. Di sampingnya, sang papa pun hanya terdiam, mendengarkan bagaimana ocehan lembut berubah menjadi keras karena sang anak tidak mau mendengarkan.

“Kamu sudah dewasa, Daran. Sudah seharusnya membantu papamu, bukan malah enak-enakan tidur dengan artis yang hanya menginginkan uangmu!”

Saat anaknya tidak ada tanggapan, Amira yang geregetan meraih serbet putih dan melemparkan ke wajah Daran. Lap jatuh menimpa ponsel dan membuat Daran mengernyit.

“Mama kenapa, sih?”

Amira menuding panas. “Mama yang harusnya tanya kenapa! Kamu bandel sekali. Diajari tidak mau dengar juga, mau jadi apa kelak, hah!”

“Mau jadi apa? Yang pasti jadi manusia. Kalau hidup enak dibuat santai-santai kenapa harus repot-repot kerja.” Dengan kurang ajar Daran mengedipkan mata ke arah sang mama dan tertawa lirih.

“Nggak tahu malu!”

“Santai, Ma. Serius amat jadi orang, Papa aja santai. Iya, kan, Paaa?” Daran bertanya dengan suara mengalun, yang seolah mengejek. Ia tahu kalau Kaesar tidak akan menanggapi ucapannya dan itu makin membuatnya kesal dan ingin mengejek lagi. “Aku dari lahir sudah hidup enak, untuk apa bersusah payah.”

“Benar-benar anak kurang ajar kamu,” desis Amira.

Kaesar yang sedari tadi terdiam, memakan steak di piringnya dengan pelan. Ia membiarkan istrinya berdebat dengan Daran. Mereka sudah biasa seperti itu dan ia tidak kaget. Ia tahu persis, meskipun Amira

terlihat cuek dan marah terhadap sikap Daran, tapi di belakangnya pasti diam-diam membantu si anak. Ini sudah sering terjadi dan ia terbiasa dengan pertengkaran mereka.

“Kakek aja nggak marah aku begini dan begitu, lagi pula si artis itu juga punya pekerjaan. Nggak sepenuhnya mau minta uang dari aku.”

“Nggak minta uang kamu? Tapi, tagihan kartu tinggi sekali. Siapa yang pakai?”

“Papa kali, coba tanya suamimu itu, Ma. Jangan-jangan dia punya pacar!”

Amira menoleh cepat pada suaminya dengan pandangan bertanya-tanya. Kaesar seolah tidak terpengaruh, mengiris daging, dan menghabiskannya. Menuang segelas anggur merah dan meneguk hingga tandas.

“Aku masih banyak pekerjaan, kalian lanjutkan saja perdebatannya.” Ia bangkit dari kursi dan melangkah menuju ruang kerja.

“Lihat, kan, Ma? Papaku itu menghindar, pasti ada apa-apanya.”

“Hust! Jangan sembarangan kamu!”

“Mama selalu bela dia.”

“Nggak, Mama akan bela kamu asalkan kamu benar. Cobalah, emangnya nggak bisa, ya, kamu kerja?”

“Kerja, Maaa. Kerjaa, nanti aku ikut Kakek saja.”

Kaesar masih mendengar percakapan Amira dan Daran sebelum menutup pintu. Menuju meja, ia membuka laptop dan bersiap menyelesaikan pekerjaan. Malam ini, semua harus selesai sebelum besok menginap di rumah Laluka. Mendadak, ia merasakan kerinduan untuk membenamkan diri pada kehangatan gadis itu. Sudah lama ia tidak merasa begini, dan Laluka mampu membangkitkan gairahnya.

Ia menoleh saat pintu membuka. Amira muncul dengan kursi rodanya. Wanita itu tersenyum. “Sayang, Papa menginginkan kita datang ke rumah.”

Kaesar mengernyit. “Papamu?”

“Iya.”

“Dua hari lalu aku ketemu di kantor dan tidak ada bilang apa-apa.”

“Mungkin nggak sempat, tapi dia meneleponku barusan dan menyuruh kita datang Minggu nanti.”

Kaesar tanpa sadar menghela napas, seingatnya ia dan sang mertua bicara lama sekali dan tidak terucap undangan untuk datang ke rumah. Ia menatap wajah Amira yang berseri-seri dan paham kalau itu keinginan istrinya.

“Nggak bisa minggu depan? Aku banyak pekerjaan.”

Amira mendekat, meraih tangan suaminya dan menggenggam erat. “Nggak bisa, Sayang. Harus minggu ini.”

“Tapi—”

“Kamu nggak mau Papa kecewa, bukan?”

“Amiraa!”

“Ini perintah, Sayang.”

Kaesar membenci perkataan istrinya yang penuh ancaman. Bisa saja ia menolak, hanya sedang tidak ingin

bertengkar. Ia memperhatikan tubuh istrinya yang makin hari makin kurus, dan menyadari tidak ingin bersikap terlalu kejam.

“Baiklah, kita pergi.”

Mendengar jawaban suaminya, Amira melepaskan genggamannya dan membelai lembut lengan Caesar. “Nah, begitu. Baru suami yang baik. Sayang istri dan keluarga. Iya, kan?”

Caesar tidak menjawab, mengalihkan pandangan dari Amira ke layar laptop. Malam ini, ia membiarkan Amira tersenyum bahagia. Banyak hal yang harus ia lakukan, dan tidak ingin membuang waktu dengan berdebat. Ia melirik dengan ujung matanya saat sosok Amira berlalu dengan kursi rodanya. Hatinya dipenuhi rasa yang tidak menentu.



Sudah hampir dua bulan Laluka ada di rumah Caesar. Selama ini pula, ia tidak pernah pergi jauh, kecuali jalan-jalan keliling komplek. Jangankan ke *mall*, ke pasar saja ia tidak. Peraturan dari Caesar terucap jelas,

untuk tidak membiarkannya berkeliaran sesuka hati di jalanan. Bukan karena demi keselamatannya, Laluka menduga kalau Kaesar tidak ingin ia kabur. Padahal dalam hati ia tidak pernah berniat melakukan itu. Ada banyak pertimbangan, salah satunya keluarganya, meskipun mereka membuatnya menderita. Laluka berpesan pada Rainer untuk tidak memberikan nomor ponselnya pada sang ibu. Ia masih belum siap bertegur sapa dengan wanita yang melahirkannya itu. Ada banyak hal yang menjadi pertimbangan, selain perasaan juga uang.

“Ada panti jompo di ujung komplek, Bi. Pernah lihat nggak?” Laluka bercerita antusias pada Yuyun.

“Nona ke sana?”

“Iya, sudah dua kali. Ada seorang nenek yang senang kalau aku datang.”

Laluka menceritakan bagaimana asal mula bisa ke tempat itu. Dimulai dengan salah jalan dan berakhir dengan bertemu teman-teman baru.

“Ada satu suster namanya Nita, aku suka dia. Gadis ceria dan pintar menyanyi. Lalu kepala pengurusnya Andre. Terkenal ramah orangnya.”

Yuyun mengangguk. “Senang melihat Nona punya teman. Biar nggak bosan.”

“Iya, Bi.”

Percakapan mereka berakhir saat ponsel Laluka berbunyi. Kaesar mengabari akan datang dan meminta dibuatkan makan malam. Laluka membantu Yuyun memasak makan malam dan saat semua selesai, laki-laki itu tiba.

Laluka mengerjap, menatap Kaesar yang terlihat letih. Jambang dan janggut laki-laki itu lebih lebat dari kemarin dan ia melihat keletihan yang terlihat jelas di wajahnya.

“Makan malam sudah siap, Tuan. Sini, saya bantu mencopot jas.”

Mata Kaesar membulat saat mendengar perkataanya. Namun, tidak menolak saat Laluka membantu membuka jas dan dasi dan membawanya ke

kamar. Kaesar sedang mencuci tangan saat Laluka membantunya mengambil nasi.

“Lauknya bisa Tuan ambil sendiri.”

Kaesar menarik kursi, mengamati makanan yang tersaji di atas meja. “Kamu yang memasak?”

Laluka mengangguk. “Kok tahu?”

“Bi Yuyun tidak pernah memasak yang beraneka ragam seperti ini.”

Laluka menahan napas, ikut mengambil kursi, dan menyendok nasi. Ia menunggu dengan was-was saat Kaesar mencoba makanan hasil masakannya. Yang dikatakan laki-laki itu memang benar, Yuyun tidak pernah memasak sup jagung dengan krim, ayam lada garam, dan daging dengan irisan paprika serta bawang bombay.

“Enak.”

Pujian Kaesar saat mencicipi sop yang ia masak, membuat Laluka mendesah lega. Tidak sia-sia ia berkulat di dapur demi Kaesar dan laki-laki itu menyukainya. Entah kenapa, ia ingin membuat laki-laki itu senang,

setidaknya sekali saja. Ini tidak ada hubungannya dengan sikap laki-laki itu yang ganas saat di ranjang.

Selesai makan, Kaesar yang biasanya langsung menuju kamar, kali ini duduk di sofa dan merokok. Ada laptop terbuka di depannya. Tingkahnya yang tidak biasa membuat Laluka heran sekaligus lega. Namun, ia tidak mengungkapkan.

“Bi Yuyun, tolong buat aku kopi.”

Laluka yang berdiri di pintu tengah mengikuti langkah Yuyun dan mengamati bagaimana wanita itu membuat kopi dengan mesin espresso. Yuyun bercerita, sudah bekerja dengan Kaesar dari lima tahun lalu semenjak suaminya meninggal. Ia melayani keperluan laki-laki itu dan paham betul mengenai kebiasaan-kebiasaan makan dan minum.

“Tanpa gula, dua sloki kopi, dan tambah air panas.”

Laluka mencatat dalam hati, lain kali akan mencoba sendiri. Ia membawa kopi itu ke depan dan menghidangkan di atas meja.

“Kopinya, Tuan.”

Kaesar mendongak, menatap kopi yang mengepul. “Kamu yang membuat?”

“Bukan, Bi Yuyun.”

Hening. Kaesar kembali sibuk dengan pekerjaannya. Laluka yang tidak ingin mengganggu, masuk ke kamar dan ingin mandi. Saat keluar dari kamar mandi, Kaesar menunggunya di dekat ranjang.

“Tuan, ada perlu apa?”

Kaesar mendekat, menatap Laluka dalam balutan jubah mandi dengan rambut basah. Ia menarik napas panjang, merengkuh kepala gadis itu, dan melumat bibirnya. Satu tangannya membuka tali jubah dan meremas dada yang lembab. Seperti saat memulai, kali ini Kaesar pun mengakhiri dengan cepat.

“Aku meninggalkan laptopku. Kamu buka dan ada beberapa film yang harus kamu tonton dan pelajari.”

Laluka menggigit bibir dan merapikan kembali jubahnya. “Film apa, Tuan?”

“Kamu lihat sendiri nanti kamu tahu. Aku harus pergi.”

Sepeninggal Caesar, Laluka mengambil laptop dan membawanya ke kamar. Saat layar menyala dan membuka *folder* film, ia dibuat tercengang. Bagaimana tidak, ada sekitar sepuluh film yang kesemuanya adalah film porno. Ia tidak mengerti kenapa harus menonton film-film itu hingga satu pesan dari Caesar masuk ke ponselnya.

Tonton dan pelajari bagaimana mereka bersetubuh, aku ingin kamu melakukan itu.

Singkat dan jelas, Laluka menunduk di atas laptop yang menyala. Ia sedang tidak ingin menangis, meski rasanya benar-benar menyakitkan. Ia diharuskan berperan sebagai pelacur demi memuaskan nafsu Caesar. Dipikir lagi, ia memang pelacur yang telah dibeli oleh Caesar. Tidak ada gunannya menolak apalagi mengasihani diri, karena memang sudah nasibnya begini.

Dengan tangan gemetar ia memutar salah satu film, menatap dengan mata terbelalak bagaimana para aktor dan aktris berperan. Bergidik ngeri saat melihat hal yang tidak pernah ia lihat sebelumnya dan menyadari, ia tidak akan sanggup seperti mereka. Tidak sampai dua puluh menit, ia mematikan laptop dan bergumam, esok akan melanjutkan.

Berbaring di ranjang, Laluka menyadari takdirnya sebagai wanita simpanan yang tidak ada hak untuk berpendapat, apalagi menolak. Kaesar adalah tuannya, dan ia diharapkan untuk patuh.

Kaesar meminta sopir membawanya kembali ke kantor. Malam ini ia enggan pulang dan sudah mengabari Amira akan menginap di kantor. Istrinya marah tentu saja, tapi tidak berani mendebat, bagaimanapun mereka tahu kalau pekerjaan Kaesar memang banyak.

“Mau ke kantor mana, Tuan?” Sopir bertanya dari balik kemudi.

“Kita ke Black Heaven, sudah dua minggu kita nggak ke sana.”

Black Heaven adalah kelab malam yang dimiliki oleh Kaesar. Salah satu cabang bisnis perusahaannya, selain pabrik textile. Ada beberapa kelab yang ia punya, salah satunya Black Heaven.

Kendaraan pengunjung yang ingin memasuki kelab, antri. Maklum, sebagai salah satu tempat yang terkenal, Black Heaven diakui sebagai kelab terbaik. Para pengunjung rela mengeluarkan uang puluhan juta untuk menikmati malam bebas yang menggairahkan.

Menggunakan jalur VIP, Kaesar turun di pintu samping, diapit oleh penjaga menaiki tangga menuju kantor. Tiba di sana, ada beberapa orang yang sudah menunggunya.

“Tuan, selamat datang. Ingin minum?”

Kaesar menggeleng. “Tidak, aku hanya mampir.” Mengenyakkan diri di kursi, Kaesar membuka CCTV dan memperhatikan keadaan kelabnya. Ia mengamati layar

satu per satu, setiap inci area yang terpapar CCTV tidak luput dari penglihatannya.

Manajer klub datang untuk membawakan laporan dan ia memeriksanya sambil minum sesuatu yang dingin dan menyegarkan yang dibaut bartender untuknya.

“Tuan Caesar, kamu datang tanpa mengabariku?”

Seorang wanita tinggi dan cantik dengan rambut hitam panjang, melenggang masuk. Gaun yang dipakai wanita itu terbuka di bagian depan dan menunjukkan dadanya yang montok. Bagian bawah gaun terbuka hingga nyaris mencapai paha.

“Sofia, kamu di sini?”

Sofia mendekat, menunduk untuk mengecup pipi Caesar dan berbisik, “Aku selalu di sini, Tuan. Tidak pernah ke mana-mana, kamu tahu bagaimana menemukanku.”

Caesar menahan napas, mengalihkan pandangan dari dada Sofia yang montok, ke laporannya. Ia tahu wanita sedang menggodanya dan ia menahan diri.

“Bagaimana kabar suamimu?”

Sofia tersenyum. “Mantan, Tuan. Kamu lupa kami bercerai?”

“Sudah?”

“Resmi. Aku bebas sekarang, pergi ke mana pun yang aku mau dan dengan siapa pun.” Sofia mendekat, menggesekkan dadanya ke lengan Kaesar, dan meniup telinga laki-laki itu. “Aku siap kapan pun untuk kamu, Tuan. Kita sama sama tahu kalau Amira tak lagi mampu memuaskanmu.”

Kaesar menahan napas, parfum yang dipakai Sofia menggelitik hidungnya. Puting dada wanita itu mengintip keluar dari celah gaun yang terbuka. Ia tahu, Sofia sengaja memprovokasinya.

“Sofia, kendalikan dirimu.”

“Kenapa? Kamu takut Amira marah?” Sofia dengan berani mengelus paha Kaesar dan menyapukan jemarinya di atas kejantanan laki-laki itu. “Berapa lama ini tidak mendapat pelepasan? Semenjak Amira

kecelakaan? Berarti sudah lama sekali. Kasihan, lama-lama impoten kalau tidak digunakan.”

Kaesar mencengkeram pergelangan tangan Sofia dan menepiskannya. “Jaga diri, Sofia. Ini di tempat kerja.”

“Lalu? Kenapa memangnya? Di bawah sana, semua orang sedang bersuka ria. Banyak di antara mereka adalah pasangan selingkuh. Kenapa kita harus takut? Atau kamu mau seperti mereka? Bercinta di antara keremangan? Katakan saja, aku bisa memberimu *lips service* yang memuaskan.”

Mengeleng keras, Kaesar bangkit dari meja dan berdiri di hadapan Sofia. Ia merasa pekerjaan akan tertunda kalau ada wanita itu di depannya. Ia sedang tidak ingin membuat masalah yang akan menghambat waktunya.

“Aku harus menyelesaikan pekerjaanku, Sofia. Hari Minggu, pamanmu memintaku datang.”

Sofia mengernyit. “Ada apa? Kenapa aku nggak diundang?”

“Soal itu aku kurang tahu.”

“Sial! Ini pasti perbuatan Amira. Satu keluarga bersatu untuk melawanku. Jangan harap!”

Sofia berderap pergi, bisa jadi akan menelepon. Kaesar mengembuskan napas lega dan memusatkan konsentrasi pada pekerjaannya. Ia tidak ada minat untuk main mata dengan wanita yang sama-sama berasal dari dunianya, terlebih lagi sepupu sang istri.



Bab 6

Laluka berdiri di bawah pohon, mengipasi seorang nenek yang duduk di atas kursi roda. Sudah hampir dua puluh menit ia melakukannya dan sama sekali tidak mengeluh. Nenek Saniah sangat menyukainya. Senang kalau ditemani oleh *Laluka*. Wanita tua itu sering bicara saat bersamanya. Meskipun ucapannya susah dimengerti, tapi setidaknya bisa terdengar. Nenek Saniah sering menceritakan tentang anak-anaknya dan bagaimana mereka terpisah, lalu terdiam dan lupa dengan apa yang dikatakan sebelumnya. *Laluka* sudah terbiasa mendengar ceritanya dan tidak menganggap sang nenek hilang ingatan. Mungkin hanya lupa untuk beberapa bagian hidup karena sesuatu masalah.

“Lukaa! Ini.”

Seorang gadis berseragam suster, berlari mendekat dan memberikan sebotol air dingin untuknya. Laluka membuka tutup dan meneguknya. "Seger."

"Kamu, berdiri lama banget, tapi nggak minum. Nenek, mau minum juga?" Gadis berjongkok dan membantu Nenek Saniah minum. "Nggak kepanasan di sini?"

Laluka menggeleng. "Sedikit, tapi suasananya cukup nyaman. Di dalam terlalu ramai."

"Memang, jam segini para orang tua sedang suka mengobrol. Karena tidur juga kepanasan biar pun ada kipas. Untuk beberapa orang malah nggak suka kipas karena masuk angin."

"Nita, berapa lama kamu kerja di sini?"

"Belum satu tahun."

"Kelihatannya kamu suka."

Nita tertawa. "Aku yatim piatu, Luka. Di sini seperti menemukan keluarga, selain itu juga dapat uang."

"Hebat kamu."

“Nggak, kamu yang hebat. Bisa menaklukkan Nenek Saniah yang terkenal rewel. Ngomong-ngomong, kamu mau kerja di sini juga?”

Laluka menggeleng, meski jujur saja ingin juga kerja di sini, tapi ia tahu tidak mungkin. Satu karena ia tidak punya keahlian apa-apa untuk merawat orang tua, selain memberikan perhatian. Kedua yang paling besar alasannya adalah Kaesar. Ia tidak mungkin meninggalkan laki-laki itu hanya untuk kerja di sini. Entah apa yang akan terjadi kalau sampai ia melakukan itu. Bisa jadi keluarganya akan menjadi gelandangan dan Kaesar menutup tempat ini. Berdasarkan pada sifat laki-laki itu, entah kenapa ia merasa apa yang ada di pikirannya bukan mengada-ada.

“Kenapa Luka? Kamu ada kerjaan tetap?”

“Bisa dibilang begitu. Aku sudah terikat.”

Ia tidak menjelaskan lebih lanjut tentang arti kata terikat. Nita pasti berpikir kalau ia terikat pekerjaan, padahal bukan itu maksudnya. Ia ikut Kaesar belum dua bulan, dan selama ini menjalani kehidupan sebagai

wanita simpanan dengan cukup baik. Mengesampingkan harga diri dan melayani laki-laki itu. Pekerjaan dan hutang keluarga yang mengikatnya pada Kaesar.

“Sayang sekali, padahal aku senang temenan sama kamu. Kak Andre baik, tapi dia laki-laki. Lebih enak mengobrol sama perempuan.”

Keduanya bertukar pandang, lalu tertawa bersamaan. Pintu gerbang membuka, Andre datang dengan mobil berisi bahan makanan. Nita pamit untuk membantu laki-laki itu membongkar sayur mayur dan membawanya ke dapur. Selesai semua, Andre menghampirinya.

“Luka, sudah lama di sini?”

“Sudah satu jam.”

“Yah, udah mau pulang? Padahal aku baru datang.”

“Lain kali datang lagi.”

Andre merasa enggan melepas Laluka pulang, tapi, tidak bisa apa-apa. Saat wanita itu pamit pergi, ia hanya menatap dari jauh. Ingin bertanya di mana rumah

Laluka, tidak berani. Mau menanyakan nomor ponsel pun tidak berani. Laluka seperti menyimpan banyak rahasia yang enggan dibagi dengan orang lain. Andre menghela napas panjang, bertekad untuk tetap dekat dengan Laluka, meski harus melakukannya secara perlahan.

Tiba di rumah, Laluka dikejutkan dengan kedatangan Kaesar yang tiba-tiba. Untunglah ia sudah di rumah saat laki-laki itu menelepon dan mengabari akan tiba dalam waktu dua puluh menit.

“Untung Nona sudah pulang. Saya sempat khawatir tadi waktu beliau menelepon. Saya bilang saja Nona ke warung membeli sesuatu dan lupa membawa ponsel.” Yuyun menyambut kedatangannya.

“Iya, Bi. Ponselku habis baterai.”

“Syukurlah. Nona ganti baju dulu, nggak enak dilihat Tuan kalau keringetan begitu. Nanti dia curiga.”

Tanpa kata Laluka berlari ke kamar. Menyiram tubuh dengan air, mengeringkannya, dan memakai gaun yang baru. Ia sedang menyisir saat terdengar suara mobil

berhenti di halaman. Meletakkan sisir, ia melangkah ke ruang tamu untuk menyambut Kaesar.

“Tuan.”

Kaesar menyodorkan dua kantor besar padanya dan Laluka menerima dengan bingung.

“Baju untukmu, semoga ukurannya cocok,” ucap Kaesar.

“Eh, di lemari masih banyak yang belum terpakai.”

“Terserah kamu mau apakan, jual saja kalau nggak suka.”

“Nggak, Tuan. Saya suka.”

Laluka membawa kantong berisi baju ke kamar dan menaruhnya di dalam lemari. Ia berniat ke ruang tengah untuk melayani Kaesar saat laki-laki itu menyusulnya. Tanpa banyak kata, Kaesar menyergapnya dalam ciuman yang panjang dan panas. Laki-laki itu seperti penuh gairah yang tidak terbatas setiap kali dekat dengannya.

Laluka pasrah, saat Kaesar melucuti pakaiannya dan membaringkannya di ranjang. Mereka bercumbu untuk beberapa saat, sampai akhirnya Laluka merasa aneh karena tubuhnya dibuat menelungkup.

“Tu-tuan, ada apa?”

“Kamu sudah melihat film yang aku suruh,” bisik Kaesar sambil menggigiti telinga Laluka.

“Su-sudah, Tuan.”

“Kalau begitu kamu tahu apa artinya ini.”

Laluka menjerit kecil saat Kaesar memasuki tubuhnya dari belakang. Ia tidak pernah membayangkan akan seperti ini rasanya. Perut seperti diaduk-aduk, bersamaan dengan gerakan Kaesar yang keluar masuk tubuhnya. Ia menahan diri untuk tidak menjerit, mencoba meredakan rasa tidak nyaman yang melingkupi kemaluannya. Kaesar terlalu bersemangat hingga melupakan dirinya.

Saat persetubuhan berakhir, Laluka merasakan kakinya bergetar hebat. Ia membalikkan tubuh dan berbaring di ranjang dengan keringat membanjiri tubuh.

Kaesar mengamatinya sesaat lalu tanpa kata melangkah ke kamar mandi. Saat terdengar suara air mengalir dari pancuran, Laluka membasuh tetes air mata di pipi. Mengepalkan tangan dan menahan perasaan merana. Tidak perlu lagi menyesali diri, ini sudah jalan hidup yang diambil.

“Kamu sudah menghubungi orang tuamu?”

Kaesar bertanya saat keluar dari kamar mandi.

Laluka yang terduduk di pinggir ranjang menggeleng. “Belum, Tuan.”

“Punya ponsel untuk apa kalau begitu?”

Laluka menggigit bibir, mencoba mencari kata-kata yang pas untuk diucapkan. Ia tidak mau Caesar terlalu banyak tahu tentang urusannya dengan sang ibu. Meskipun ia yakin kalau laki-laki itu sedikit banyak pasti menduga.

“Saya sudah mengirim pesan pada Rainer.”

Kaesar mengernyit. “Siapa, Rainer?”

“Adik tiri.”

“Baguslah. Jangan tidak sama sekali. Aku tidak mau membuat masalah yang akhirnya menjauhkanmu dari mereka.”

Nyatanya, hubungannya dengan keluarga memang jauh. Bukan perkara jarak, tapi juga perasaan. Ada jarak luas dan panjang yang tidak ingin ia perpendek, setidaknya sekarang. Cukup komunikasi dengan Rainer, Laluka belum siap untuk menyapa sang ibu.

“Iya, Tuan,” jawab Laluka saat Kaesar memanggilnya.

“Aku sudah mentransfer uang jajanmu.”

Kali ini Laluka hanya mengangguk, mengamati dalam diam, Kaesar yang sedang memakai baju. Berarti laki-laki itu tidak menginap. Datang hanya untuk bersetubuh dengannya lalu pergi lagi.

“Apa kamu ingin membeli sesuatu yang lain? Perhiasan mungkin?”

Pertanyaan dari Kaesar membuat Laluka menggeleng kecil. “Nggak ada, Tuan.”

“Katakan saja kalau kamu ingin sesuatu. Sudah seharusnya aku memberimu bonus.” Kaesar mendekat, meraih dagu Laluka dan mengelusnya. “Kamu sudah melayaniku dengan sangat baik. Kalau kamu menguasai semua gaya dari pemeran film-film porno itu, aku akan menambah bonusmu.”

“Iya, Tuan.”

“Sebaiknya kamu sering menonton, sesekali kamu harus mengirim video telanjang untukku.”

“Apaa?” Laluka tanpa sadar berteriak. “Maksudnya apa, Tuan?”

“Apa omonganku nggak cukup jelas, Laluka? Sesekali, aku ingin dikirim video saat kamu telanjang. Mungkin sedang mandi, atau onani. Ah, jangan bilang kamu nggak tahu apa itu onani?”

Dengan mata terbeliak ngeri, Laluka menggeleng. “Nggak, Tuan.”

Kaesar menegakkan tubuh, mengancingkan kemejanya yang terbuka. Menghadap ke kaca dan memperbaiki penampilanya. Dari bias kaca, ia melihat

Laluka yang terbelalak masih menatapnya. Gadis yang sungguh polos, di usianya yang sudah 20 tahun, bahkan tidak mengerti apa arti onani.

“Laluka, onani itu artinya membuat diri sendiri mencapai puncak atau, jangan-jangan kamu belum pernah orgasme saat bersamaku?”

Laluka menghela napas panjang, makin banyak yang diucapkan oleh Kaesar, makin bingung dirinya. Apa itu onani dan seperti apa bentuk orgasme? Yang ia tahu semua itu berkaitan dengan *sex*, sedang untuknya *sex* itu sangat tidak membuatnya nyaman.

“Tidak masalah kalau kamu tidak mencapai orgasme. Nanti, kalau kamu sudah lebih lihai dalam bercinta, mengerti apa yang kamu inginkan dan apa yang aku inginkan, sudah pasti mencapai orgasme. Sekarang yang perlu kamu lakukan hanya melayaniku. Itu saja.”

Kaesar membalikkan tubuh. “Ambilkan jasku.”

Laluka bangkit dari ranjang, membungkus dirinya dengan seprei dan meraih jas di gantungan. Tanpa

disangka, Kaesar menarik sprei di tubuhnya dan membiarnya teronggok di lantai.

“Untuk apa kamu malu, Laluka. Di sini hanya kita berdua, telanjang di depanku seharusnya bukan masalah untukmu.”

Laluka memejam, tangannya gemetar saat membantu memakaikan jas Kaesar. Mereka memang telanjang saat bersetubuh, tapi tidak saat seperti ini. Rasanya sungguh memalukan dan membuatnya terhina.

“Su-sudah, Tuan.”

Ia mundur, mencari bajunya yang teronggok di lantai dan memakainya. Tidak ingin memberikan kesempatan pada Kaesar untuk mempermalukannya.

“Aku pergi sekarang, ingat yang aku bilang, video telanjang.”

Laluka berdiri di tengah pintu dengan hati hampa saat kendaraan Kaesar meninggalkan halaman. Selalu seperti ini, perasaan yang sama seiring dengan datang dan perginya laki-laki itu. Dua tahun, ia harus bertahan.

Tidak peduli apa pun yang terjadi. Setelah itu, ia akan bebas dan pergi ke manapun yang ia inginkan.

Berdiri di tengah halaman dengan kepala mendongak, Laluka menatap bulan yang bersinar redup karena langit mendung. Merasa sendiri, hampa, dan kesepian. Ia bahkan mempertanyakan, arti hidup di dunia.

“Tuhan, apakah aku berdosa kalau ingin mati saja?”

Tidak ada jawaban, bahkan angin yang berembus pun tidak punya jawaban untuknya.



Bukan pertemuan biasa, acara siang ini lebih mirip sebuah sirkus keluarga, di mana masing-masing anggotanya sedang mempertontonkan kebodohan. Itu yang dipikirkan Kaesar saat satu per satu anggota keluarga dari Hanaruki berkumpul. Yang tertua tentu saja, Pras Hanaruki. Laki-laki tua usia 70 tahun yang masih memegang kuasa atas segala sesuatunya di keluarga. Sudah lima tahun menduda semenjak ditinggal

mati istrinya. Tubuhnya kurus dengan uban memenuhi kepala. Meski begitu terlihat segar di usianya. Yang kedua adalah adiknya Pras yang bernama Hisam. Laki-laki awal enam puluhan yang memegang 10 kasino gelap di kota. Bertubuh gemuk dengan kumis lebat, di sampingnya ada wanita berambut pirang dengan dada montok dan kulit putih yang diakui sebagai istrinya. Semua orang tahu, wanita bodoh itu adalah simpanannya.

Kaesar melengos saat wanita berambut pirang yang dipanggil Angela, mengedipkan sebelah mata padanya. Ia bersusah payah menghindari wanita itu karena hanya akan mempersulit dirinya.

Yang ketiga, paling bungsu dan paling tampan adalah ayah dari Sofia. Laki-laki yang terkenal pemalaa dan hobinya menghamburkan uang keluarga. Meskipun menikah, tak lebih hanya status karena seluruh anggota keluarga tahu kalau Simon adalah *gay*.

Amira mengarahkan kursi rodanya ke arah Pras dan mengecup pipi laki-laki itu. "Papa, senang melihatmu."

"Anakku, kamu kelihatan sehat." Pras memeluk Amira dengan hangat.

"Semua karena Kaesar yang merawatku."

Amira mengerling ke arah suaminya yang sedang minum dengan tenang di kursi paling ujung.

"Ah, menantu idaman memang, Kaesar."

Pras mengangkat gelas ke arah Kaesar dan mereka bersulang dari jauh. Terdengar dengkusan tak lama Daran berucap keras.

"Siapa pun tahu, papaku tercinta memang luar biasa, Kakek. Semoga saja tidak akan membuat kalian kecewa."

Tidak ada yang memperhatikan ejekannya, masing-masing orang sibuk dengan mereka sendiri. Si pirang kini beralih ke atas pangkuan Hisam dan menggelendot manja. Sofia berdebat kecil dengan sang papa, dan Amira sibuk mengobrol bersama Pras.

Sampai datang dua wanita kurus dengan satu memakai gaun yang terlalu besar untuk tubuhnya, satu lagi memakai semua perhiasan dari kepala sampai kaki. Mereka adalah saudara kembar, Julia dan Juli. Julia adalah mantan istri Hisam, dan memberikan tiga anak, Juli adalah istri Simon, atau ibu dari Sofia. Tidak peduli kalau suaminya *gay*, yang penting uang mengalir dengan lancar padanya.

“Apa acaranya belum dimulai?” Julia tersenyum, menatap suaminya yang memangku wanita berambut pirang dengan senyum geli. “Kami sudah datang, mana makanannya?”

“Ma, kenapa datang-datang mau makan?” tegur Sofia.

“Memangnya kenapa, Sayang? Mama terlalu kurus, harus banyak makan.”

Pras mengetuk sendok pada permukaan piring lalu berucap lantang, “Pelayan! Keluarkan hidangan.”

Mereka makan di ruang tengah dengan meja panjang. Sepanjang acara makan, Kaesar lebih banyak

diam. Ia memperhatikan dengan malas, orang-orang di sekeliling meja. Tidak begitu menyukai mereka, tapi terdampar di sini.

“Aku dengan Black Heaven beroperasi dengan lancar. Apakah kamu jadi membuka cabang, Kaesar?” Pras bertanya, suaranya yang keras berusaha mengatasi percakapan yang berdengung.

Kaesar mengangguk. “Iya, Pa. Sedang dalam persiapan.”

“Bagus, kasih tahu kalau ada butuh bantuan.”

“Huft, papaku selalu butuh bantuan, Kek.” Daran menyela keras. “Kakek tahu apa yang paling dibutuhkan sama dia? Uaaang!”

“Siapa yang nggak butuh uang zaman sekarang.” Sofia berucap ringan, menyendok spageti di atas piring dan memutar dengan garpu. “Nggak ada salahnya dengan uang.”

Daran tersenyum ke arah Sofia. “Tanteku tersayang, selalu membela papaku. Jangan katakan kalian punya hubungan?”

“Jauhkan pikiran kotormu, Daran!”

“Kalau begitu, kenapa selalu membela, Papa?
Selain cinta apa lagi?”

“Ada, selain cinta adalah kebencian, terutama dengan orang sepertimu.” Tanpa disangka, Kaesar berucap keras. Memotong perdebatan Daran dan Sofia. Tidak memedulikan pandangan mengancam yang diarahkan sang istri padanya, memang sudah seharusnya memberi pelajaran pada Daran agar tidak lagi kurang ajar.



Bab 7

Suarana menegang seketika.



Daran yang semula memandang Kaesar dengan tatapan mencela, kini menunduk. Menuang anggur ke dalam gelas dan menenggaknya. Pemuda itu sepertinya tidak peduli tentang apa pun, selain mencela Kaesar dan mabuk. Tidak ada yang mencegahnya, masing-masing sibuk dengan urusan mereka. Kaesar tahu, karena sebagian orang di sini menganggap Daran hanya anak kecil yang sedang merajuk, begitu pula dirinya. Seperti menunjukkan kebodohan, kalau sampai tersulut emosi karena pemuda itu.

Amira memegang sendok dengan jari gemetar. Sese kali mengalihkan pandangan pada suami dan anaknya. Ia juga melihat bagaimana wanita berambut pirang yang semula duduk di atas pangkuan Hisam, kini

beralih posisi dan menduduki kursi tepat di samping Kaesar. Gestur wanita itu membuatnya marah.

“Dasar pelacur!”

“Ada apa?” tegur Pras saat mendengar Amira memaki.

“Pelacur Paman Hisam, Papa.”

“Oh, hanya wanita bodoh dengan otak dangkal. Kenapa tidak kita abaikan dia.”

Amira menatap papanya. “Papa lihat bukan? Dia terus menerus menggoda suamiku.”

“Aku lihat Kaesar tidak mengindahkannya. Kenapa kamu marah dan cemburu, Amira? Memangnya kamu nggak percaya sama suamimu sendiri?”

Amira menghela napas panjang, melirik suaminya yang kini sedang bicara dengan Sofia. Perasaan cemburu lagi-lagi menguasainya. Ia tahu persis kalau Sofia juga mencintai suaminya. Ia sadar, sebagai wanita cacat tidak mampu lagi melayani Kaesar, tapi ia juga tidak rela diduakan. Ibarat habis manis sepah dibuang, dan ia

bukan tebu yang bisa disingkirkan saat tidak lagi menghasilkan rasa manis.

Bertahun-tahun ia memelihara cinta pada suaminya. Menggunakan segala cara agar Kaesar tidak berpaling darinya. Ia menyukai laki-laki itu dari pertama bertemu, saat itu Kaesar adalah pegawai kelas menengah di kantornya. Ia mengejar, memberikan hati dan tubuhnya, tapi ditolak. Saat itu Kaesar sudah mempunyai calon istri. Ia cukup tahu diri untuk mengalah dan mundur, hingga satu kejadian mengubah segalanya. Kaesar naik jabatan, menjadi kepala manajer lalu calon istrinya pergi, menghilang entah ke mana. Amira datang untuk menghibur dan sekali lagi berusaha mendapatkan hatinya. Ia berhasil, satu tahun kemudian Kaesar menikahinya.

Impian menjadi istri Kaesar telah tercapai, tapi ia selalu merasa tidak pernah benar-benar mendapatkan hati laki-laki itu. Tidak peduli berapa banyak yang ia korbankan, Kaesar makin hari makin menjauh dan ia

membenci kenyataan kalau dirinya cacat. Seandainya ia wanita normal, pasti akan lain urusannya.

Pras memukul gelas dan meminta semua perhatian padanya. “Hari ini aku mengumpulkan kalian semua untuk memberitahukan satu hal penting.”

Senyap, semua mata tertuju pada Pras yang tersenyum dengan gelas berisi anggur di tangannya. Semua orang menunggu dengan antisipasi tinggi, tentang apa yang akan dikatakan laki-laki itu. Mereka tegang, hingga nyaris takut untuk bernapas.

“Tahun depan aku akan mundur dari dunia bisnis. Tidak lagi mengelola kontruksi, kasino, tambang, dan juga kelab malam kita. Semua akan aku serahkan pada satu orang yang aku anggap mumpuni.”

Mereka saling pandang, menilai kekuatan lawan. Hanya Kaesar yang terlihat tidak peduli, terus menyesap anggur di gelasnya. Ia sudah tahu, bukan dirinya yang akan ditunjuk jadi tidak perlu repot-repot menunjukkan wajah gembira.

“Kriteria seperti apa yang kamu inginkan, Kak. Kami semua bekerja di perusahaan keluarga dan semuanya punya kemampuan.” Hisam angkat bicara. “Lagipula, kita semua keluarga, kecuali satu orang tentu saja.”

Kaesar tersedak, bukan karena perkataan yang ditujukan Hisam padanya, melainkan karena tangan wanita berambut pirang membelai kemaluannya. Ia melirik dengan mengancam pada wanita itu, tapi tidak diindahkan. Bahkan kini dengan berani jemarinya memijat lembut kejatanannya dan membuatnya menegang. Kaesar memaki pelan.

“Kenapa Kaesar, kamu tentu tidak merasa, bukan?” tanya Hisam keras.

Kaesar mengalihkan pandangan dari wanita pirang ke seantero meja, lalu mengangkat bahu. “Aku nggak peduli dengan urusan kalian. Selama kalian tidak ikut campur dengan Black Heaven, lakukan apa pun yang kalian mau.”

“Wow, papaku berhati mulia.” Daran bertepuk tangan dengan senyum meremehkan.

“Kalau memang Kaesar tidak mau, bisa diberikan padaku, Kak.” Simon yang sedari tadi terdiam, kini ikut bicara. “Kamu tahu aku jelas mampu memimpin perusahaan besar. Sepuluh kasino ada di bawah kepemimpinanku.”

Pras mendengarkan perkataan adik-adiknya lalu mengangguk. “Kalian berdua memang hebat, tapi umur kalian tidak lagi muda. Yang kita butuhkan adalah pemimpin muda, berdedikasi, dan mengerti lapangan.”

Julia mengangkat tangan. “Jangan lupakan anakku. Dia pemuda pintar.”

“Tante Julia, anakmu memang pintar, tapi sayangnya tidak suka bisnis,” sela Sofia. “Sedangkan yang dicari adalah yang paham seluk beluk bisnis.”

“Bagaimana dengan Daran-ku?” Amira ikut bicara. “Anakku sekarang sedang kerja magang di kantor. Sedikit banyak sudah menguasai bisnis.” Mengalihkan pandangan pada sang papa, Amira melanjutkan

ucapannya. “Bagaimana, Pa? Cucumu harusnya bisa diandalkan.”

Daran tersenyum kecil, mengedarkan pandangan ke sekeliling meja. Tidak lupa memberikan tatapan mencela pada Caesar. Akhirnya, ada yang bicara tentang dirinya dan itu adalah sang mama. Harapannya melambung tinggi, karena ia tahu seberapa dekat hubungan sang mama dengan kakeknya, Pras. Mereka jarang berselisih dan ia yakin, Pras akan mendengarkan pendapat anaknya.

“Daran memang bisa, tapi tidak sekarang.” Perkataan Pras menghapus cengiran dari wajah Daran. “Yang kita butuhkan adalah pemimpin yang bisa langsung memimpin, tanpa harus banyak cakap dan tidak perlu mengajari banyak-banyak.”

“Sofia bisa.” Juli mengusulkan.

“Benar, anakku bisa. Meskipun dia perempuan, tapi hebat.” Simon mendukung ucapan istrinya demi anak mereka.

“Masalahnya, Sofia belum menikah, selain itu dia perempuan. Akan banyak kesulitan kalau perusahaan kita dipimpin perempuan lajang. Tidak akan bagus untuk citra dan juga bisa mengikis kepercayaan investor.” Amira memberikan pendapatnya.

Pras terdiam, meneguk anggurnya hingga tandas dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Kalian nggak usah kuatir, nggak perlu juga bereaksi berlebihan. Ini baru rencanaku dan aku juga membutuhkan waktu untuk menilai. Siapa pun yang terpilih nanti. Tidak dapat diganggu gugat. Jadi, kalau kalian memang ingin menjadi pimpinan, maka kerja keraslah!”

Pras pamit untuk menerima panggilan, tak lama Amira menyusulnya. Simon melontarkan tatapan mencela pada Kaesar sebelum bangkit dari kursi diikuti Daran dan istrinya. Saat semua orang beriringan menuju ruang depan, Kaesar bangkit belakangan. Ia menatap wanita berambut pirang yang sedang menekuk jarinya dengan santai. Menatap dengan pandangan tajam, Kaesar berucap mengancam.

“Dengarkan perkataanku, wanita murahan. Sekali lagi kamu berani menyentuhku seperti tadi, aku akan memotong tanganmu.”

Ancamannya membuat wanita berambut pirang terperangah. “Kaesar, Sayang. Akuu—”

“Jangan mendekatiku atau bicara denganku selamanya. Kalau kamu berani melanggar aturanku, akan kubuat hidupmu menderita. Bahkan Hisam pun tidak akan bisa menahanku. Kamu dengar?”

Wanita itu mengangguk cepat dengan wajah pucat. Kali ini ia tahu kalau Kaesar tidak sedang omong kosong.



Laluka menatap layar ponselnya dengan sedih. Ada dua lembar foto di sana. Satu adiknya, Jehan yang sedang bermain. Bocah perempuan itu terlihat kumal dengan wajah belepotan dan memegang ponsel. Tak jauh darinya ada seorang gadis muda yang sepertinya pengasuhnya. Gadis itu duduk diam, dengan ponsel di tangan. Sama sekali tidak ada interaksi antara keduanya.

Foto kedua, suasana restoran yang ramai. Pelanggan banyak berdatangan dan ia melihat ibunya tersenyum gembira dalam balutan seragam manajer. Tidak ada yang tahu di mana ayah tirinya berada dan ia tidak bertanya juga.

Jehan kurus.

Tak lama pesannya berbalas.

Gadis pengasuhnya hanya bisa bermain ponsel. Tidak memperhatikan pekerjaan.

Kamu nggak bilang sama Ibu?

Apa urusannya sama aku. Kamu nggak lihat mereka sibuk di restoran?

Jehan itu adikmu, Rainer.

Aku tahu, bukan berarti aku yang harus merawatnya, bukan? Toh, orang tua kita tercinta lebih mementingkan uang dari pada mengasuh anak-anak mereka.

Mereka sedang berusaha membangun usahanya kembali.

Begitu uang diterima dari Si Bangsat itu, restoran kembali stabil. Menu makanan kembali banyak dan diskon menarik pelanggan baru. Orang tua kita bahagia tentu saja, tapi mereka lupa kalau kamu harus membayar semua dengan tubuh dan jiwamu, Luka!

Menghelap napas panjang, Laluka membaca pesan dari adiknya dengan mulut tersenyum. Ia paham kemarahan yang dirasakan Rainer dan ia sendiri tak berdaya. Hari-hari ia jalani dengan mencoba sebaik

mungkin menjalani hidup dan tetap menjaga kewarasannya.

Ia mencoba bertahan, saat Kaesar sedang kasar, galak, atau emosi. Ia menahan diri untuk tidak menangis saat laki-laki itu mendominasi hati dan tubuhnya. Laluka selalu menganggap dirinya sedang bekerja dan tidak lebih dari itu. Bukankah menjual diri, juga sebuah pekerjaan. Orang-orang menyebutnya pelacur, dan ia tidak belajar untuk tidak peduli.

Selama berdekatan dengan Kaesar, ia selalu meyakinkan diri untuk tidak memaknai hati. Ia menganggap laki-laki itu 'tuan' atas tubuhnya, tapi tidak hatinya. Meski tidak yakin kalau kelak lepas dari Kaesar ia masih bisa jatuh cinta, tapi setidaknya ia menjaga hatinya tetap murni.

"Jangan pernah jatuh cinta dengan Si Bangsat itu, Laluka!"

Pesan dari Rainer selalu ada di otaknya. Ia pun tahu diri untuk itu. Siapa yang bisa jatuh cinta dengan laki-laki yang nyaris tidak dikenalnya. Mereka memang

bersetubuh, tapi ia tidak pernah tahu identitas Kaesar. Siapa laki-laki itu, dari mana berasal, apa pekerjaannya, ia tidak pernah ingin tahu. Karena tidak ingin terlibat dari yang seharusnya.

“Nona, sepertinya Tuan Kaesar nggak datang hari ini.”

Yuyun datang, dengan segelas es buah di tangan, memperhatikan Laluka yang sibuk melukis di kanvas. Akhir-akhir ini Laluka senang sekali melukis dan banyak mengeluarkan uang untuk membeli peralatan melukis.

“Indah sekali lukisan bunganya.”

Laluka tersenyum. “Masih belajar, Bi. Sudah lama nggak melukis. Nanti aku mau taruh lukisannya di panti, buat Nenek Saniah.”

Yuyun tersenyum. “Nenek Saniah pasti gembira.”

“Iya, kasihan orang tua. Terkadang kalau lagi ingat, dia banyak mencercau soal anak perempuan yang sudah lama hilang. Sering pula bilang kangen suaminya. Katanya, suaminya kaya dan tampan. Lalu berikutnya, dia lupa mereka semua.”

“Masa mudanya pasti berat.”

“Sepertinya begitu.” Laluka meletakkan kuas dan menatap Yuyun. “Tadi kamu bilang apa soal Tuan, Bi?”

“Beliau mungkin nggak datang hari ini.”

Laluka mengangguk. “Sibuk sepertinya.”

“Nona nggak kirim pesan ke beliau, tanya bagaimana keadaannya?”

Pertanyaan Yuyun membuat Laluka terkesiap. Ia teringat akan pesan terakhir dari Kaesar tentang mengirim pesan berupa foto telanjang. Sanggupkah ia melakukan hal memalukan seperti itu. Memotret dirinya dalam keadaan telanjang dan mengirimkannya pada laki-laki?

“Nona?”

Laluka tersadar, tersenyum lalu mengangguk. “Baiklah, aku tanya.”

Ragu-ragu untuk sesaat, ia memikirkan perkataan yang tepat untuk bertanya pada Kaesar. Laki-laki itu memang tidak datang sudah hampir seminggu. Namun, bukankah Kaesar punya keluarga dan bisnis? Barangkali

sibuk dengan keduanya dan ia tidak ingin mengganggu. Namun, apa yang dikatakan Yuyun ada benarnya. Apa salahnya bertanya dengan keadaan laki-laki itu. Toh hanya satu pesan dan bukan hal besar.

Tuan, apa kabar?

Satu pesan terkirim. Laluka menutup ponsel dan kembali memusatkan diri pada lukisannya. Yuyun kembali ke dapur, bergumam tentang membuat bolu labu kuning. Laluka sedang memoles warna hijau pada daun data terdengar ponsel berdering. Ia mengangkat dan berucap gugup.

"Tu-tuan."

"Ada apa?"

Suara Kaesar terdengar jauh dan berat.

"Nggak ada apa-apa, Tuan. Hanya tanya."

"Aku sedang di luar negeri sekarang. Akan kembali minggu depan."

"Iya, Tuan."

"Aku tunggu foto telanjangmu. Sekarang!"

"Tu-tuan, tapi saya —"

"Kamu sedang di rumah, bukan?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu lakukan, sekarang!"

Menghela napas panjang, Laluka menjawab,
"Baik, Tuan."

Ia mematikan ponsel, melangkah cepat ke kamar dan menutup pintu. Menyalakan lampu, ia berdiri di depan cermin. Mengumpulkan niat sebelum membuka baju dan juga celana dalam, serta bra yang dipakai. Meraih ponsel dengan gemetar, ia melakukan *selfie* yang memperlihatkan seluruh tubuhnya, mengecek sesaat, membuang rasa malu, ia mengirim pada Caesar.

Saat hendak memakai baju, ponsel berdering.

"Iya, Tuan."

"Sexy. Sekarang aku ingin kamu berbaring di atas ranjang, dan ingat telanjang."

"Sekarang?"

"Iya, lakukan cepat."

Menuruti perintah Kaesar, Laluka membaringkan tubuh di atas ranjang dengan sebuah bantal menyangga kepala.

“Sudah, Tuan.”

“Buka kakimu, lalu sentuh vaginamu dengan telunjuk.”

“Tuan, tapi —”

Panggilan diubah, dari semula telepon menjadi video. Laluka membuka layar dengan gugup dan melihat Kaesar berdiri di pinggir ranjang dalam keadaan telanjang. Mereka saling pandang dengan Laluka menggigit bibir bawah.

“Duduk kalau begitu, sandarkan kepalamu pada ranjang.”

Laluka menuruti perintahnya.

“Letakkan ponsel di depanmu, sangga dengan bantal. Lalu buka pahamu lebar-lebar.”

Meraih bantal di samping, dan meletakkannya di dekat kaki, Laluka menyandarkan ponselnya di sana.

“Bagus, sekarang sentuh vaginamu.”

“Tuan, itu—”

“Sentuh sekarang! Lembut! Ayo, Laluka! Kerjakan apa yang aku minta!”

Rasanya sungguh aneh bagi Laluka saat merasakan jarinya menyentuh bagian intimnya. Di layar ponsel, ia melihat Kaesar melakukan hal yang sama, sedang memegang alat kelaminnya. Mereka melakukannya bersamaan, hanya berbeda dengan Kaesar yang terlihat menikmati, Laluka justru merasa sangat aneh.

“Gerakkan lebih cepat, Laluka. Buka pahammu lebih lebar!”

Laluka mengepalkan tangan, melakukan apa yang diminta oleh Kaesar. Menahan keryit kesakitan karena goresan kukunya di vagina membuatnya kesakitan.

Entah berapa lama mereka lakukan itu, Laluka sama sekali tidak mengerti apa enaknya. Ia tersiksa, tapi Kaesar terlihat menikmati. Hingga laki-laki itu mengejang dengan mata terpejam lalu menatap Laluka tajam.

“Lain kali, aku akan mengajarimu cara onani yang tepat, Laluka.”

Sambungan diputus. Laluka menghela napas panjang, meraih ponsel, dan mematikannya. Ia berbaring di ranjang dengan tubuh dan jiwa lelah.



Bab 8

Tangan Maryam bergerak



cepat merapikan lembaran uang yang ia keluarkan dari dalam tas. Ia menata satu per satu dan menghitungnya. Besok harus dibawa ke bank dan dimasukkan ke tabungan. Sebenarnya, ini tugas akunting restoran.

Ia cukup memerintah dan mereka akan melakukan perintahnya. Sayangnya, ia tidak cukup mempercayai mereka semua untuk memegang uang. Ia selalu menganggap para pegawainya tak ubahnya penjahat yang bisa setiap saat mencuri.

Sebenarnya, bukan hanya dengan pegawai restoran ia tidak percaya, bahkan dengan suaminya sendiri pun sama. Laki-laki itu akan mengambil sebagian untuk dirinya sendiri dan itu membuatnya jengkel.

Restoran memang milik Jaka. Laki-laki itu yang mendirikan, tapi ia yang mengelola hingga seramai sekarang. Jaka tidak pernah peduli bagaimana agar restoran tetap disukai. Laki-laki itu mempercayakan semuanya pada manajer dan hanya menerima laporan saja.

Saat resmi menjadi istri Jaka, Maryam bekerja banting tulang pagi hingga malam, untuk membuat restoran maju. Maryam bahkan melupakan anak bungsu yang baru dilahirkan dan menyerahkan semua pengasuhan pada Laluka. Kini, anak sulungnya sudah tidak ada dan ia mengeluarkan uang untuk menggaji pengasuh. Uang yang tidak seberapa kalau dibandingkan dengan banyaknya waktu yang harus ia korbankan kalau mengasuh Jehan. Sayangnya, Jaka membuat masalah besar yang akhirnya membuat restoran bangkrut dan ia terpaksa menjual Laluka demi mereka. Menukar anak gadisnya dengan segepok uang yang menolong banyak orang. Berdalih bahwa yang ia lakukan demi keselamatan orang banyak, ia mengabaikan perasaan Laluka.

Meletakkan uang di dalam brankas, senyum terkulum dari bibir Maryam. Lambat laun, tabungannya banyak, dan pasti akan mencicil satu per satu hutangnya. Kaesar memang memberikan banyak sekali uang, tapi semuanya habis untuk membayar kerugian dan juga modal awal restoran. Namun, masih banyak hutang-hutang lain yang belum terbayar, seperti cicilan mobil dan lainnya.

Selesai dengan pekerjaannya, ia melangkah ke dapur. Mengernyit saat mendapati ruang tengah sepi. Biasanya Jehan ada di sana untuk menonton televisi ditemani pengasuhnya.

“Korin! Korin!”

Ia memanggil sang pengasuh dan mengernyit saat tidak mendengar jawaban. Dari arah kamar Jehan ia mendengar suara cekikikan, merasa heran ia membuka pintu dan mendapati Jaka serta Korin sedang bermain dengan Jehan.

“Ayah kenapa di sini?” tanyanya ketus.

Jaka yang semula sedang memangku Jehan, kini bangkit berdiri. "Main sama Jehan."

"Kenapa pintunya ditutup?"

"Oh, angin mungkin. Tadi kebuka."

Maryam menatap Korin yang memakai kaus ketat putih dengan celana pendek. Gadis itu berdiri di ujung ranjang dengan wajah memerah. Rambutnya yang dikuncir acak-acakan dan tubuhnya berkeringat.

"Kamu kenapa?" tanyanya pada gadis itu.

Korin mendongak lalu tersenyum. "Maaf, Nyonya. Tadi main lari-larian sama Jehan."

"Keluar! Buatkan aku makan!" Maryam memberi perintah.

Korin mengangguk lalu melangkah perlahan ke arah dapur diikuti oleh Maryam dan meninggalkan Jaka berdua dengan Jehan di kamar.

Korin tidak bisa memasak, saat Maryam memintanya menggoreng telur ternyata keasinan. Dengan terpaksa, Maryam sendiri yang menggoreng. Ia

melirik dari atas penggorengan saat sosok Rainer melintas.

“Rainer, kamu mau makan?”

Rainer menghentikan langkah, menatap ibu tirinya dengan dingin. Penampilan pemuda itu terlihat berantakan dengan rambut panjang, anting-anting, dan celana robek.

“Kalau mau makan, aku gorengin telur.”

Menatap Maryam yang sibuk dengan penggorengan dan pengasuh belia yang berdiri tak jauh dari wanita itu, Rainer menggeleng, lalu meneruskan langkah ke kamar.

“Hei, anak nggak tahu sopan santun. Apa salahnya kamu menjawab. Hah!”

Teriakan Maryam dibalas dengan Rainer yang membanting pintu kamar dengan suara memekakan telinga. Di rumah ini, tidak ada seorang pun yang tahan dengan sikap Rainer yang urakan dan cuek. Pemuda itu datang dan pergi sesuka hati, tidak ikut campur dengan urusan keluarganya. Maryam yang berusaha untuk lebih

mendekatkan diri pada anak tirinya itu, pada akhirnya merasa kecewa sekaligus jengkel. Tidak peduli apa pun yang ia lakukan, Rainer tidak pernah menghargainya.

“Kenapa kamu teriak-teriak?” Jaka muncul dari dalam kamar. “Jehan sedang tidur.”

“Anakmu, nggak pernah tahu sopan santun. Ditegur orang tua malah kabur!” Maryam duduk di kursi, makan nasi dengan telur goreng.

Jaka mengernyit, menatap istrinya. “Hanya itu? Kita makan pakai telur goreng.”

“Iyalah, mau apa lagi? Memangnya kamu nggak bosan dengan masakan dari restoran? Lagi pula, lihat itu perutmu sudah membuncit!”

Tidak mengindahkan istrinya, Jaka bergegas ke ruang tamu. Mengganti sandal dengan sepatu ia keluar tanpa berpamitan. Dalam benaknya menyesalkan sikap istrinya yang terlalu irit hingga nyaris pelit. Mereka sudah bekerja keras hampir setiap hari, dan makan hanya dengan telur goreng adalah sebuah penghinaan.



“Bagaimana, Nek? Suka dengan lukisannya?”

Nenek Saniah tidak menjawab pertanyaan Laluka. Wanita tua itu hanya mengangguk dengan wajah semringah, menatap lukisan yang dipasang di dinding kamarnya. Dua wanita tua lain, duduk di samping ranjang, menatap lukisan dengan pandangan tidak mengerti.

“Kamu pintar melukis ternyata. Bunga mawar ini terlihat indah dan menawan.” Andre memuji dengan nada kagum yang tidak ditutupi.

“Kemampuan dari kecil, hanya jarang aku kembangkan. Syukurlah kalau Nenek Saniah suka. Nanti aku Lukis lagi untuk dipasang di halaman depan dan tengah.”

“Untuk mempercantik ruangan.”

“Benar, mempercantik.”

“Padahal, yang melukis juga sangat cantik.”

Pujian Andre yang terang-terangan membuat Laluka tertawa. Laki-laki itu memang terbiasa memujinya dan ia sudah biasa mendengarnya. Menganggap pujian

itu hanya bagian dari lelucon persahabatan mereka. Ia tidak pernah berpikir berlebihan tentang itu.

Selesai memasang lukisan untuk Nenek Saniah, Laluka yang masih punya waktu satu jam sebelum pulang, membantu Nita untuk menyuapi makan bubur kacang hijau para lansia. Mereka duduk di teras. Tak lama Andre berpamitan pergi.

“Laluka, nggak bisa, ya, kamu kasih nomor ponselmu?” Laki-laki itu bertanya sebelum masuk ke mobilnya. “Aku bisa menelepon atau berkirim pesan.”

Laluka menggeleng. “Aku nggak punya ponsel. Yang aku pakai punya orang.”

“Serius nggak punya ponsel?”

“Iya, serius.”

“Bagaimana kalau aku beliin?”

“Wow, jangan. Lebih baik uangnya buat panti, dari pada dibuang percuma untuk ponsel.”

Sia-sia Andre merayu karena Laluka bersikukuh untuk tidak menerima bantuan apa pun. Saat mobil pemuda itu keluar dari halaman, tak lama sebuah

kendaraan mewah meluncur masuk dari pintu gerbang. Para pengurus panti berhamburan keluar, termasuk Nita untuk menyambut orang yang baru saja datang. Laluka yang tidak mengenal orang itu, tetap duduk di tempatnya.

“Apa kabar, Nyonya Amira. Anda terlihat sehat dan makin cantik.”

Mereka menyapa bersamaan, saat seorang wanita digendong turun dari mobil dan dinaikkan sebuah kursi roda. Wanita itu cantik, berumur kurang lebih pertengahan empat puluhan. Memakai gaun yang terlihat mahal, menutupi hingga lutut. Sekali pandang, Laluka tahu kalau wanita itu bukan orang sembarangan.

“Apa kabar kalian semua?” sapa wanita itu.

“Kabar baik, Nyonya Amira. Mari, masuk!”

Para pengurus panti mengekor saat wanita itu didorong masuk. Laluka berdiri dari kursinya dan mengangguk sopan saat wanita itu melewatinya.

“Kamu siapa? Pegawai baru?” Tanpa disangka, wanita itu bertanya pada Laluka.

“Bukan, Nyonya. Saya hanya bantu-bantu di sini.”

Nita maju, tersenyum sopan pada Amira.

“Nyonya, ini teman saya. Dia biasa bantu di sini, seminggu tiga kali.”

Amira memandang Laluka, lalu mengangguk.

“Bagus, gadis yang hebat.”

Laluka berdiri diam di tempatnya saat rombongan masuk. Ia tidak tahu siapa Amira, tapi menduga pasti pemilik atau donatur panti. Pernah mendengar cerita dari Nita sebelumnya kalau donatur panti adalah seorang kaya raya. Bisa jadi itu Amira. Kembali duduk, ia melanjutkan menyuapi bubur pada orang tua yang duduk menunggu.

“Sudah dua bulan aku nggak datang. Panti berubah jadi lebih rapi sepertinya.” Amira berucap pada wanita setengah baya yang merupakan salah satu pengurus panti.

“Iya, Nyonya. Andre melakukan tugasnya dengan baik.”

“Di mana dia sekarang?”

“Ada urusan dengan pihak rumah sakit.”

“Anak yang sibuk.” Amira masuk ke kamar nomor tiga yang pintunya terbuka dan tertegun saat melihat lukisan tergantung di dinding. “Siapa yang membeli itu?”

“Oh, itu hadiah dari Laluka, Nyonya.”

“Laluka? Siapa dia?”

“Gadis yang tadi Nyonya temui di depan. Dia yang melukis dan memberikan pada penghuni kamar ini.”

“Bagus, lukisan yang cantik. Ayo, aku ingin menemui ibuku.”

Amira didorong ke belakang, hingga mencapai ruangan yang cukup luas dan berpendingin udara. Para pengurus yang semula mengikutinya, satu per satu pamit untuk melakukan tugasnya. Tertinggal ia sendiri bersama ketua pengurus panti dan asisten yang mendorong kursi rodanya. Tidak lama, dari arah belakang Nita mendorong masuk seorang nenek dan tersenyum pada mereka.

“Ibuu,” sapa Amira.

Orang tua itu menatap Amira lalu menjerit keras dengan suaranya yang serak. “Anak durhaka! Anak kurang ajar!”

“Buu, ini aku anakmu.”

“Pergii! Pergii, kamuuuu! Nggak sudi lihat mukamu!”

Pengurus panti menutup pintu ruangan, demi menghindari teriakan sang nenek terdengar oleh orang-orang di luar. Namun, usahanya tidak berhasil karena si nenek kini mengamuk. Nita yang kasihan akhirnya meminta ijin untuk membawa orang tua itu kembali ke kamarnya.

Duduk di kursi roda, menatap punggung Nita yang menjauh, Amira mendesah sedih. Menghapus air mata dengan telunjuk.

“Lihat kan bahkan ibuku pun tidak lagi mengenaliku.”

Pengurus panti berjongkok di depan Amira dan meremas jemari wanita itu. “Yang sabar, Nyonya. Mungkin si nenek sedang tidak enak badan.”

Bukan tidak enak badan, Amira tahu persis itu. Ibunya memang tidak lagi mengingatnya.



Laluka menyusuri jalanan kecil menuju rumahnya dengan senyum terkembang. Hari ini senang rasanya, bisa memberikan lukisan untuk Nenek Saniah dan wanita itu menyukainya. Ia berpikir untuk melukis yang lain dan akan meletakkan di ruang tengah. Benaknya sedang berpikir tentang obyek lukisan yang cocok. Bingung antara bunga atau hewan. Terpikir juga ingin obyek pemandangan alam. Ia akan memikirkannya masak-masak.

Sebenarnya, ia tahu apa yang dibutuhkan para orang tua di panti bukanlah lukisan melainkan sebuah penghiburan. Mereka lebih suka kalau diajak bicara, bernyanyi, atau saling berbagi tawa. Orang-orang tua itu membutuhkan perhatian yang tidak mereka dapatkan dari keluarga sendiri. Beberapa orang di antaranya, sengaja dititipkan oleh anak mereka karena terlalu sibuk, Laluka tidak habis pikir soal ini. Bukankah ada orang tua

di rumah harusnya lebih bahagia? Namun, ia sadar kalau orang punya pendapat sendiri-sendiri.

Ada beberapa orang tua lainnya ditemukan di pinggir jalan dalam keadaan terlantar. Mereka orang-orang tua yang menyedihkan karena kebanyakan dibuang oleh keluarganya. Perasaan sedih menggelayut di hati Laluka. Lamunan dan langkahnya terhenti saat beberapa orang menghadangnya.

“Hai, cewek, boleh kenalan?”

Laluka mundur, menatap empat pemuda di depannya dengan was-was. Ia heran karena jalanan ini biasanya selalu sepi, kenapa hari ini ada pemuda yang nongkrong? Tidak ingin membuat masalah, ia melangkah ke samping dan terhenti lagi.

“Eit, mau ke mana, Cantik? Kita belum kenalan.”

Salah seorang dari mereka kini terang-terangan menghadangnya. Laluka mengernyit, menyembunyikan rasa takut.

“Minggir!” Ia berucap keras.

“Aww, cewek galak ternyata. Gimana, ya, makin galak kita jadi makin tertantang!”

Mereka tertawa dengan gaya yang meremehkan. Secara kurang ajar mengamati Laluka dari atas ke bawah dan membuat gadis itu bergidik takut. Ia celingak-celinguk dan menyesal karena di jalanan sepi ini sama sekali tidak ada yang lewat.

“Cari siapa, Cewek? Sudah, sih, sama kami aja. Ayo, duduk di sana dan kita mengobrol.”

Memberanikan diri, Laluka berucap sambil mengepalkan tangan. “Minggir, atau aku teriak!”

Anehnya, orang-orang di depannya bukannya takut malah tertawa terbahak-bahak dan terang-terangan meremehkannya. Laluka memutar otak, mencari benda apa pun yang bisa digunakan sebagai senjata. Ia melihat sepotong bambu pendek di pinggir jalan, bergegas mengambilnya dan mengayunkan ke depan tubuh.

“Aku bilang minggir kalian!”

Orang-orang itu menghentikan tawa mereka, kali ini menatap Laluka dengan serius. “Kalau kami nggak

minggir, kamu mau apa? Memangnya bambu itu bisa berguna untuk melawan kami? Sudah, kamu menyerah saja.”

Tidak ada orang yang lewat, Laluka sudah bertekad untuk melawan. Ia tidak akan membiarkan mereka menyentuhnya. Ia mengayunkan bambu di depan tubuh, bersiap memukul siapa pun yang mendekat. Mereka terlonjak saat dari arah belokan terdengar derum mesin. Laluka menoleh dan berteriak dengan lantang.

“Toloong!”

Mobil berhenti, orang-orang yang menghadap Laluka kini menatap was-was saat dari dalam muncul dua orang laki-laki. Laluka terkesiap dan tanpa sadar berteriak senang.

“Tuan!”

Kaesar mengedarkan pandangan, pada empat orang laki-laki yang menghadap Laluka dan gadis itu yang memegang bambu. Raut wajah Laluka yang

menyiratkan kegembiraan sekaligus kelegaan membuatnya bertanya-tanya.

“Apa mereka melukaimu?” tanya Kaesar.

Laluka menggeleng. “Nggak, Tuan. Mereka menghadang dan nggak memberi jalan.”

“Mereka menyentuhmu?”

“Nggak, Tuan. Belum sempat.”

Kaesar mengangguk, menunjuk mobil. “Masuk ke mobil, biar aku urus ini.”

Tanpa diminta dua kali, Laluka berlari ke dalam mobil dan duduk. Menatap Kaesar dan sopirnya yang berdiri menghadapi empat orang.

“Kalian, berani menyentuh wanitaku. Sudah merasa hebat?” desis Kaesar.

Salah seorang dari penghadang mengangkat wajah dan menyahut lantang, “Memangnya apa yang kami takuti. Ini jalanan umum. Kami berhak ingin berkenalan dengan siapa pun!”

Kaesar memberi tanda pada sopirnya. “Habisi mereka. Jangan sampai mati. Cukup babak belur sampai

mereka tidak berani lagi mengulangi perbuatannya, merendahkan para wanita di jalanan!”

Kaesar mundur saat sopirnya menerjang maju. Satu per satu, orang-orang itu dihajar. Dipukul, ditendang, dan sikat. Empat lawan satu, tapi yang terjadi sungguh di luar dugaan. Tidak sampai setengah jam, empat orang penghadang tergeletak di pinggir jalan dalam keadaan babak belur dan tubuh penuh darah. Mereka merintih kesakitan, tapi Kaesar tidak mengindahkannya.

Membalikkan tubuh, Kaesar dan si sopir kembali ke mobil, meninggalkan para penghadang tergeletak bersimbah darah. Di jok belakang, mereka mendapati Laluka yang duduk dengan wajah pucat dan mulut ternganga. Wanita itu sepertinya *shock* saat melihat pertarungan.

“Kita pulang!”

Kendaraan meluncur perlahan dengan Laluka masih belum sadar dari kekagetannya.



Bab 9

Berdiri dengan gemetar dan



jemari saling bertaut di depan tubuh, Laluka menunduk. Di depannya Kaesar duduk menyilangkan kaki, dengan rokok mengepul menatap Laluka tajam. Mereka terdiam untuk beberapa saat, hanya terdengar suara isapan rokok yang keluar dari bibir Kaesar. Laluka merasa jantungnya bertalu-talu. Ketakutan merambat dari hati dan menyebar ke seluruh pori-pori kulit. Di satu sisi ia lega karena bisa lepas dari para pemuda iseng yang mengganggunya, di sisi lain merasa apes karena Kaesar-lah yang menolong. Sudah pasti banyak pertanyaan dan ia bersiap diri menerima amarah yang setiap saat bisa terjadi.

“Kenapa kamu ada di jalan itu?”

Suara Kaesar terdengar begitu kaku dan dingin.
Laluka meneguk ludah.

“Tu–tuan, saya jalan-jalan.”

“Jalan-jalan? Sampai sejauh itu?”

“Iya, Tuan. Biasa tiap sore saya jalan-jalan.”

“Kalau begitu kamu terbiasa bertemu mereka?
Orang-orang yang ingin menganiayamu?”

Laluka mengangkat wajah dan menggeleng panik.
“Ti–tidak, Tuan. Ini pertama kalinya saya bertemu
mereka, biasa jalanan itu sepi.”

“Itu dia, maksudku Laluka. Jalanan itu sepi,
kenapa kamu harus lewat situ?”

“Saya lewat situ karena pemandangannya bagus
dan udaranya segar.”

Laluka tidak tahu apakah penjelasannya mampu
meredam kecurigaan Kaesar atau tidak. Yang pasti ia
tidak akan mengungkapkan tentang panti itu sekarang.
Takut Kaesar akan melarangnya bermain ke sana. Ada
Nenek Saniah dan Nita, yang sekarang menjadi teman
baiknya, dan ia rela berbohong demi mereka.

Asap rokok menghilang, Kaesar meniup abu di pakaiannya. Ia menatap Laluka yang berdiri di depannya, menyadari kalau ada sesuatu yang salah, tapi ia tidak tahu apa itu. Gadis di depannya sangat rapi menyimpan perasaan, tidak pernah menunjukkan emosi. Namun, baginya itu bagus karena hubungan mereka sekarang memang tidak perlu ada ikatan emosional apa pun. Selain tubuh bertemu tubuh dan berpeluh, tidak ada hal lain yang patut ditunjukkan.

“Jadi, setiap sore kamu jalan-jalan?”

“Saat Tuan sedang tidak ada di rumah.”

“Apa Bi Yuyun tahu tentang ini?”

Laluka mengangguk. “Iya, Tuan. Awalnya Bi Yuyun yang membawa saya jalan-jalan untuk memulihkan kondisi setelah sakit. Setelahnya, saya coba jalan-jalan sendiri.”

Kaesar mengamati penampilan Laluka dalam balutan *mini dress* abu-abu dengan sandal selop. Gadis itu bahkan tidak membawa ponsel, pantas saja ia susah

menghubungi. Dengan rambut dikuncir kuda, Laluka terlihat bagai gadis SMA.

“Penampilanmu tidak menunjukkan kalau kamu jalan-jalan.”

“Ma–maksudnya apa, Tuan?”

“Hal dasar begitu harus aku yang menjelaskan? Coba lihat penampilanmu? Cocok untuk orang jalan-jalan? Nggak aneh kalau mereka tergiur tubuhmu.”

Kali ini Laluka tidak menjawab, tangannya menarik-narik *mini dress*-nya dan merasa kalau ia memang telah salah. Harusnya memakai celana panjang dan sepatu kalau memang mau jalan-jalan, bukan *mini dress*. Sekarang ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan semuanya pada Kaesar.

“Kenapa diam?”

“Ma–maf, Tuan. Saya nggak mikir ke sana.”

“Kamu pikir komplek ini seperti perumahan biasa? Di sini, orang tertentu yang menempati. Kamu nggak lihat jarak dari satu rumah ke rumah lain jauh? Kamu masih berani bilang jalan-jalan?”

“Apakah nggak boleh, Tuan? Biasanya aman. Hanya jalan-jalan untuk berolah raga.”

Laluka menunggu jawaban dari Kaesar. Ia tidak ingin mendapatkan penolakan karena masih ingin bertemu Nenek Saniah di panti. Ia akan melakukan apa pun untuk meluluhkan hati Kaesar. Apa pun itu asalkan ia tetap bisa keluar.

Di rumah ini, bukannya tidak nyaman. Namun, tetap saja ia merasa seperti tahanan yang dikurung. Setiap hari hanya bertemu Yuyun dan membicarakan hal yang sama seperti sayur, drama, atau pun hal remeh rumah tangga. Selain itu, ia lebih banyak berada di kamar dan itu membosankan.

“Apa kamu benar berniat olah raga?”

Nada suara Kaesar yang lebih lembut dari biasanya membuat Laluka mendongak dengan penuh harap. “Iya, Tuan.”

“Aku akan meminta orangku membeli sepeda. Mulai besok kamu keliling dengan bersepeda dan jangan memakai pakaian begitu.”

Rasa gembira membuncah dalam diri Laluka. Ia bahkan melonjak di tempatnya berdiri. Prospek akan punya sepeda untuk dipakai ke panti, membuat semangatnya naik.

“Terima kasih, Tuan.”

Kaesar bangkit dari sofa, meraih bagian belakang kepala Laluka, dan memagut bibirnya. Tidak memberi kesempatan Laluka untuk mengelak, ia melumat ganas dan panas.

“Nggak ada yang gratis di dunia ini, Luka. Bahkan untuk sebuah sepeda.” Kaesar berbisik.

“Ma–maksudnya, Tuan.”

Kaesar meraba bibir Laluka dengan ujung jemarinya lalu melumatnya sekali lagi. Kali ini dengan sepenuh tenaga hingga membuat Laluka nyaris kehabisan napas.

“Kamu ingat film yang aku minta untuk tonton?”

Laluka mengangguk dengan bibir bengkak.

“Sudah saatnya kamu praktekan, oral.”

Laluka menjerit kecil saat Kaesar menariknya ke kamar. Hari ini, pertama kalinya ia dipaksa melakukan sesuatu yang teramat menjijikan. Ia bahkan sempat mual dan muntah, tapi Kaesar tidak peduli. Terus memaksanya melakukan itu hingga akhirnya laki-laki itu merasa puas.

“Lain kali gunakan ujung lidahmu, Laluka.”

Tidak ada gunanya menolak, karena Kaesar memang tidak suka ditolak. Akhirnya, Laluka membiarkan dirinya larut dalam permainan meski itu membuatnya muak.

Keesokan hari, saat Kaesar berpamitan kembali ke kota, sebuah sepeda mahal terparkir di teras, berikut beberapa setel pakaian olah raga. Laluka meraba sepeda itu dan berucap dalam hati, apa pun yang menyangkut Kaesar memang tidak pernah gratis. Ada harga yang harus dibayar, dalam hal ini tubuhnya.



Hujan turun dengan deras, menciptakan genangan di jalan-jalan padat kendaraan dan menciprati orang-orang yang berlalu lalang. Guruh dan kilat

bersahutan, membuat suasana terasa mencekam. Di depan ruko kosong, segerombolan pemuda sedang berdiri menatap curah hujan, terselip rokok di bibir mereka dengan memakan gorengan dari bungkus kertas bekas.

Mereka berteriak, bicara keras, saling membual satu sama lain, tentang para gadis, uang, dan apa pun yang dianggap layak untuk diperdebatkan. Tidak ada yang mengalah, saling menjatuhkan dan tertawa bersamaan. Hanya satu pemuda yang terlihat tidak tertarik dengan obrolan mereka. Pemuda berambut gondrong dengan anting di telinga kiri, mengisap rokok dengan pandangan menerawang. Pikirannya penuh dengan masalah dan rasanya sungguh menyesak.

“Rainer, nglamun apa lo?”

Teguran dari temannya membuat Rainer menoleh.

“Uang.”

“Hah! Lo anak orang kaya, tapi masih mikir uang. Nggak salah!”

Tawa kembali meledak, kali ini secara bersamaan mereka mengolok-olok Rainer. Bukan rahasia lagi, di antara mereka Rainer paling kaya dengan rumah paling besar. Meskipun pemuda itu selalu mengatakan kalau rumah itu milik orang tua, bukan miliknya. Namun, bagi teman-temannya tetap saja Rainer anak orang kaya.

“Gue pingin cari kerjaan yang bisa dapetin duit gede.”

Melihat Rainer berucap dengan wajah serius, tawa menghilang dari mulut teman-temannya. Mereka kini mengurung Rainer dan menatap pemuda itu dengan pandangan tidak percaya.

“Lo serius?”

“Kapan gue pernah bercanda.”

“Tapi, *Man*. Orang tua lo kaya.”

“Bangkrut, banyak utang.” Rainer menatap teman-temannya satu per satu. “Gue sekarang emang kerja, tapi jadi admin gaji cuma 4 juta, kapan majunya gue. Ada nggak kerjaan lain yang gajinya lumayan besar.”

Seorang pemuda bertubuh paling besar, menepuk pundak Rainer. “Lo yakin mau kerja gaji gede? Kerja apa saja?”

Rainer mengangguk. “Apa saja.”

“Bagaimana kalau harus kerja kasar pakai tenaga?”

“Nggak masalah, asalkan gajinya besar.”

“Setahu gue, lo sabuk hitam karate?”

“Yuup.”

“Mau ikut kerja di tempat gue?”

“Yeah, ikut Huda saja. Gajinya gede.”

“Kerjaan beresiko, Rainer, tapi gaji emang besar.”

Rainer menatap temannya yang bernama Huda sambil mendengarkan omongan teman-temannya. Semangatnya terangkat. Ia akan melakukan pekerjaan apa pun itu, asalkan menghasilkan uang yang besar. Tidak peduli kalau harus melakukan pekerjaan kasar sekali pun.

“Gue mau!”

Menunggu hingga hujan reda, mereka melanjutkan obrolan dan makan sepiring nasi goreng dari penjual di warung tenda. Pukul tujuh malam, Huda berpamitan pada yang lain dan membonceng Rainer dengan motornya menuju tempatnya bekerja.

Duduk di belakang Huda, pikiran Rainer mengembara tentang keadaan rumahnya yang makin lama makin mengesalkan, tentang seorang gadis yang selalu ada dalam pikiran. Ia menyesal, dilahirkan jadi laki-laki muda yang tidak cukup punya nyali untuk melakukan hal besar. Ia kecewa, lahir dari seorang ayah yang hanya tahu menerima uang, sementara yang banting tulang dan lebih banyak berusaha adalah wanita.

Rainer tahu sifat ayahnya dari dulu memang malas. Dulu sewaktu ibunya masih hidup, yang mengontrol restoran adalah sang ibu. Lalu setelah wanita yang melahirkannya meninggal dan ayahnya menikah lagi dengan Maryam, hal yang sama kembali terulang. Ayahnya memang laki-laki payah. Saat restoran terkena masalah, bukannya berusaha untuk memperbaiki malah

mengorbankan orang lain. Sampai kapan pun, Rainer tidak akan pernah memaafkan apa yang telah dilakukan ayah dan ibu tirinya pada Laluka.

“Kita sampai.”

Huda memasuki sebuah bangunan berlantai tiga. Ada lampu hias bertuliskan Black Heaven dengan beberapa orang berseragam ada di depan. Ia tidak tahu tempat apa ini dan melangkah tegap mengikuti Huda ke bagian belakang bangunan.

“Ini tempat kerja gue. Sementara ini, gue cuma jadi pelayan di kelab ini. Karena lo bisa bela diri, coba nglamar jadi bagian keamanan. Kalau lo diterima, lo bakalan terima gaji dua kali lipat dari tempat sekarang lo kerja.”

Rainer mengangguk. Ia berada di dalam ruangan kecil bersama sekitar sepuluh orang lainnya. Berdiri dengan tubuh tegap. Tak lama, dua orang laki-laki datang dan tanpa aba-aba memukuli mereka. Empat orang pingsan, tiga terkapar, dan tersisa tiga lainnya

termasuk Rainer yang masih berdiri, bahkan tanpa tergores sedikit pun.

“Bravoo! Kalian memang hebat, laki-laki pilihan.” Seorang wanita bergaun hijau keluar dari pintu kaca, diikuti oleh dua laki-laki bertubuh gempal di belakangnya. Wanita itu tersenyum ke arah mereka.

“Kalian bisa bekerja, mulai hari ini. Ikuti aturan kelab yang akan dijelaskan oleh Dado!” Wanita itu menunjuk laki-laki berambut ikal di belakangnya.

Dado maju dan mengangguk. “Baik, Nona Sofia.”

Sofia menatap tujuh orang lainnya sambil menggeleng. “Seret mereka keluar, jangan lupa kasih uang untuk berobat.” Ia mengalihkan pandangan pada Rainer, mendekati pemuda itu, dan mengelus dagunya. Tidak peduli meski Rainer ingin mengelak.

“Wajah yang tampan, sayang sekali kalau harus jadi tukang pukul. *Well*, kita lihat nanti, apakah kamu bisa dididik untuk pekerjaan lain. Jangan potong rambutmu dan tetap bekerja dengan anting, itu akan menarik pelanggan. Hahaha!”

Rainer menatap Sofia yang melangkah gemulai kembali ke pintu kaca. Ia tetap berdiri di tempatnya, sementara orang-orang yang terluka diseret keluar. Tersisa tiga orang dan Dado, yang akan menjadi kepala mereka.

“Ikut aku!”

Rainer mengikuti Dado, masuk ke sebuah ruangan kecil dan mengganti bajunya dengan seragam. Ia menguncir rambut, meletakkan senjata berupa belati kecil di dalam sepatu *boot* dan melangkah ke area klub sambil mendengarkan arahan Dado. Ia tidak peduli apakah pekerjaannya nanti akan mempertaruhkan nyawa, yang terpenting adalah mendapatkan uang. Demi seseorang yang selalu ia simpan di hati dan pikirannya.



“Sepeda baru?” Nita bertanya sambil berdecak kagum.

“Ho’oh, dari rumah ke panti agak jauh jadi lebih enak naik sepeda.” Laluka menerangkan dengan senyum terkembang.

“Ini sepeda mahal sekali.” Andre ikut nimbrung. Meraih stang sepeda dan memeriksanya. “Di atas tiga puluh juga.”

Mendengar perkataannya, baik Laluka maupun Nita terperangah kaget.

“Masa, semahal itu?” tanya Laluka. Ia pikir harga sepeda di kisaran lima juta, ternyata jauh lebih mahal dari perkiraannya. Pantas saja enak untuk dinaiki.

“Iya, aku nggak bohong. Kamu yang punya sepeda, nggak tahu kalau ini mahal?” tanya Andre heran dan menatap Laluka yang menggeleng. “Siapa yang beli? Bukan kamu?”

Laluka menggerakkan telapak tangan di depan dada. “Bukaaan! Aku mana ada uang sebanyak itu!”

Nita berdehem, mencolek dagu Laluka. “Ayo, bilang. Dari mana? Pacar atau *sugar daddy*?”

“Eh, punya sepupuku,” jawab Laluka cepat.

Andre menepuk stang sepeda, memiringkannya, lalu memijat ban. “Laluka, kamu aneh. Sepeda mahal begini kamu punya, tapi ponsel nggak ada.”

Tertawa kikuk, Laluka tidak meladeni perkataan Andre. Ia tidak ingin meneruskan pembicaraan tentang ponsel karena saat ini hanya Kaesar dan Rainer yang tahu nomornya. Ia belum siap membagi privasi itu pada orang lain. Memberikan nomor ponsel pada Andre, itu terhitung intim dalam berteman dan ia belum siap untuk bersikap lebih dari sekarang dengan siapa pun.

“Kak Andre, jangan kan kamu. Aku saja juga nggak dikasih.” Nita menyela percakapan mereka.

“Karena memang nggak ada. Nanti, kalau aku punya akan kasih tahu kalian.” Laluka menyapa Nenek Saniah yang didorong keluar oleh seorang suster. Bernapas lega karena kehadiran sang nenek berhasil mengalihkan percakapan tentang ponsel.

“Nenek, apa kabar? Ini Luka.”

Laluka meraih tangan Nenek Saniah dan meletakkannya di pipinya. Tanpa disangka sang nenek mengibaskan tangannya dan membuat kaget.

“Nenek, kenapa? Nggak suka sama Luka?”

Nenek Saniah merengek, menggerakkan tubuh, dan memberi tanda ingin pergi. Suster yang mendorongnya melayangkan pandangan meminta maaf pada Laluka sebelum mendorong si nenek menjauh.

“Kenapa sama nenekku?” Laluka bertanya dengan suara parau. Merasa sedih karena tidak dianggap.

Nita mendekat, menepuk bahunya. “Jangan kuatir. Si Nenek sedang merajuk. Sepertinya sedang ingat masa lalunya. Biasa begitu dia.”

“Tapi, aku nggak ada hubungan sama masa lalunya.”

“Memang, dia pun nggak mau sama aku dan juga Kak Andre.”

Andre mendekat, berdiri di samping Laluka. Mereka sama-sama memandang kursi roda Nenek Saniah yang menjauh.

“Jangan kuatir Laluka, dia ngambek nggak akan lama. Beri dia waktu.”

Laluka berharap, si nenek tidak terlalu lama marah. Karena salah satu alasan terbesarnya datang ke panti adalah demi Nenek Saniah.



Bab 10

Daran menatap gadis yang sedang telanjang di depannya. Meliuk-liuk dengan sebuah syal panjang berbulu. Gadis itu terlihat begitu menggoda dan binal, jauh dari citra *public figure* sempurna yang selama ini ditonjolkan di depan masyarakat umum.



Mereka belum lama berkenalan, baru beberapa minggu ini. *Daran* yang naksir pertama kali saat melihat gadis itu di sebuah acara peluncuran produk kosmetik. Ia datang ke acara itu sebagai tamu undangan, karena produk itu memang bagian dari perusahaannya. Siapa sangka, cintanya bersambut. *Naura*, begitu gadis itu dipanggil, adalah seorang artis dan selebgram terkenal dengan jutaan *follower* di media sosial. Gadis itu terkenal sopan, cantik, dengan citra gadis baik-baik. Ternyata, semua hanya kedok belaka. Di pertemuan pertama, saat

Daran menciumnya, Naura tidak menolak. Pertemuan kedua, mereka menginap selama seminggu di apartemen gadis itu dan bercinta seperti dua orang yang kesurupan. Naura sangat jago dalam memuaskan hasrat laki-laki, Daran dibuat takluk padanya dan kini, hubungan mereka makin panas.

“Sini, Sayang. Ayo, jangan lama-lama narinya.” Daran menarik tangan gadis itu dan mendudukkan di pangkuan. Tangannya meremas dada Naura yang menegang.

“Beberapa hari kamu nggak datang, ke mana saja?” bisik gadis itu sambil menggigiti telingannya.

“Sibuk, ada pertemuan keluarga besar. Kenapa?”

Naura meremas lembut kemaluan Daran yang menegang. “Nggak ada, kangen aja.”

Daran mengernyit, merasakan hasratnya naik. “Kamu pasti membutuhkan sesuatu. Kalau nggak, tidak akan seganas ini.”

“Ah, kamu tahu saja. Ada tas Hermes terbaru. Aku sukaa.” Naura meniup telinga Daran. Menggesekkan tubuhnya pada laki-laki itu.

“Kita akan membelinya, besok.”

“Janji?”

“Janji. Apa, sih, yang nggak untuk kamu!”

Daran mendorong tubuh Naura ke atas meja, membalikkan tubuh gadis itu dan memasukinya dari belakang. Ia bergerak cepat dan liar, makin menggila saat mendengar Naura berteriak. *Sex* adalah satu-satunya hal yang membuatnya bisa melupakan semua masalah. Bersetubuh dengan seorang wanita adalah pelampiasan yang paling sempurna.

Saat mencapai puncak, ia melenguh dan terduduk lemas. Menyarankan pada Naura untuk meminum pil, karena tidak ingin ada anak haram. Ia sangat berhati-hati dalam hal ini, karena bisa merusak semuanya. Selesai minum pil, Naura masuk ke kamar mandi, dan mengguyur badan. Daran meraih rokok, membuka kaca dan merokok sambil bersandar pada jendela. Pikirannya

tertuju pada rencana sang kakek yang ingin mengangkat penerus perusahaan. Ia menginginkan jabatan itu, karena saingan terberatnya, sepupu yang seumuran dengannya ternyata tidak menyukai kerja di perusahaan. Pada awalnya, ia mengira posisinya aman, siapa sangka justru rivalnya adalah papa sendiri.

“Sial!”

Daran memaki dan tersedak asap rokok. Ia harus tenang, tidak boleh terbawa amarah. Ia yakin, sang mama akan mendukungnya. Meski harus berseberangan dengan suami, tapi Amira akan memilih anaknya. Itu yang menjadi patokan Daran. Namun, makian terakhir dari sang mama masih terngiang sampai sekarang.

“Kalau kamu mau Kakek memilihmu, belajar dan kerja lebih keras. Bukannya malah buang-buang uang untuk wanita sialan!”

Seolah tersadarkan, Daran mematikan rokok. Meraih pakaiannya yang berserakan di lantai dan memakainya. Mengambil tas dan memeriksa kelengkapan isinya. Saat yakin tidak ada yang

ketinggalan, ia buru-buru keluar. Meluncur turun dengan lift, Daran merasa sudah saatnya mengakhiri hubungan dengan Naura. Gadis itu terlalu materialistis dan ia tidak akan mengamburkan uang hanya untuk tidur semalam. Ia akan mencari gadis lain untuk diajak bercinta. Dengan tampangnya yang rupawan dan uangnya, pasti banyak yang bersedia. Tersenyum kecil, Daran melintasi lobi menuju parkiran mobil, mengabaikan ponselnya yang berdering dengan nama Naura tertera di layar. Mengingatkan diri sendiri harus memblokir nomor gadis itu.



Kaesar menatap setumpuk laporan di tangannya. Memijat kening dan pelupuk mata berkali-kali karena merasa lelah. Tidak biasanya ia merasa begini, karena memang masalah yang terjadi tidak pernah sebesar ini. Bagaimana tidak, uang nyaris tiga miliar lenyap tanpa tahu ke mana perginya, belum lagi banyak tagihan untuk pembelian barang yang nyaris semuanya fiktif. Ia tidak

tahu siapa pelakunya dan berhasil membobol keuangan perusahaannya.

Mengambil satu laporan Black Heaven, sejauh ini masih normal. Termasuk empat cabang lainnya juga tidak ada masalah. Dalam hal ini Sofia memang bisa diandalkan. Wanita itu paham pembukuan dan mengerti tentang untung rugi. Justru yang bermasalah di dua perusahaan lain dan ia nyaris gila memikirkannya.

“Tuan, silakan minum.”

Laluka datang membawa secangkir kopi hitam. Ia mendongak, menatap gadis itu. Tanpa mengucapkan apa pun, meneguk perlahan kopi panas yang nyaris membakar lidahnya.

“Ingin makan camilan apa, Tuan. Biar saya buat.”

Meletakkan cangkir ke meja, ia menggeleng. “Nggak usah. Aku sedang sibuk, nggak punya waktu makan.”

Laluka mengangguk, masuk kembali ke dapur untuk menyimpan baki. Ia menatap ruang tamu di mana

Kaesar sedang bekerja. Sungguh di luar kebiasaan laki-laki itu, yang biasanya datang untuk mengajaknya bersetubuh, kali ini Caesar hanya menghadapi laptop dan tumpukan kertas. Sepertinya, laki-laki itu memang sengaja datang untuk bekerja. Mungkin membutuhkan ketenangan. Tidak ingin mengganggu, Laluka menyibukkan diri di dapur untuk membantu Yuyun menyiapkan makan siang.

“Bangsat! Bagaimana itu bisa terjadi! Kalian dibayar untuk bekerja! Bukan untuk jadi orang tolol yang menghambur-hamburkan uang perusahaan!”

Teriakan Caesar terdengar keras bahkan dari dapur. Laluka dan Yuyun berjengit bersamaan. Saling pandang dengan wajah tidak mengerti. Rupanya, Caesar sedang memaki anak buahnya karena berikutnya, suara kembali normal dan membicarakan pekerjaan.

“Tuan sepertinya banyak masalah,” ucap Yuyun sambil mengaduk sup di dalam panci.

Laluka mengangguk. “Iya, Bi. Sepertinya begitu.”

“Tuan di sini, berarti hari ini absen ke panti?”

“Iyalah, mana berani aku pergi. Bisa digorok leherku nanti.”

Yuyun menghela napas panjang, menyadari kalau ketakutan Laluka sangat beralasan. Kaesar memang sangat posesif dengan wanitanya, sampai tidak mengizinkan Laluka sembarangan pergi. Terkadang ia merasa kasihan dengan Laluka, karena terkurung di rumah ini, tapi menyadari, tidak punya kuasa untuk menentang kehendak Kaesar. Lagi pula, ia berhutang budi dan tidak akan pernah melanggar janjinya untuk mengabdikan tanpa pamrih pada Kaesar yang pernah menyelamatkan hidupnya dan juga mantan suaminya.

“Bagaimana di sana? Banyak pasien baru?”

Laluka mengangguk. “Andre nemu lagi, satu kakek terlantar di dekat jalan tol.”

“Ya Tuhan, kenapa manusia-manusia sekarang sangat tidak punya hati Nurani.”

“Itu dia, mana kakeknya nggak ngerti di mana alamat anaknya. Hanya tahu di seberang pulau. Katanya dia diajak jalan-jalan, turun dari bis suruh nunggu karena

anaknya bilang mau beli makan. Ternyata, sampai tiga hari ditunggu nggak datang juga.”

“Sialan!” maki Yuyun gemas. Menghela napas panjang, ia mencicipi sup. “Nenek Saniah bagaimana?”

Wajah Laluka semringah seketika. “Baik, sekarang udah nggak ngambek.”

“Siapa Nenek Saniah?”

Keduanya berjengit saat Kaesar mendadak muncul dan bertanya dengan raut wajah ingin tahu. Laluka menelan ludah, melirik Yuyun yang terlihat sama bingungnya dengan dia. Ia memikirkan jawaban yang tepat, yang akan menyelamatkan mereka dari amarah Kaesar.

“Laluka? Siapa Nenek Saniah?” Kaesar mengulangi pertanyaannya.

“Anu, Tuan. Itu —”

“Nenek di sinetron, Tuan,” sela Yuyun. Wanita itu tersenyum ke arah Kaesar. “Kami sedang bicara tentang sinetron.”

Kaesar mengangkat sebelah alis, bertanya pada Laluka. “Benar begitu?”

Laluka mengangguk. “Iya, Tuan. Kami bahas ceritan di TV.”

“Kalian aneh. Kenapa emosi dengan sinetron. Buatkan aku kopi lagi, kali ini lebih kental!”

“Baik, Tuan.”

Sosok Kaesar menghilang di ruang tengah, Laluka mengembuskan napas panjang. Ia bertukar senyum dengan Yuyun, merasa senang karena sudah melewati satu krisis. Lain kali mereka akan lebih berhati-hati dalam bicara saat ada Kaesar di rumah.

Kaesar menghabiskan lima cangkir kopi dan melewati makan siang, Kesibukannya membuat laki-laki itu tidak nafsu makan. Laluka yang takut mengganggu, hanya menawari sekali dan saat ditolak, ia tidak bertanya lagi.

Menjelang sore, sopir pribadi sekaligus asisten Kaesar datang. Laki-laki itu membawa setumpuk dokumen dan menyerahkan pada Kaesar.

“Lebih banyak bukti dari keuangan yang bocor, Tuan.”

Kaesar mengernyit. “Gila! Ke mana saja aku selama ini. Padahal, aku memantau semua dengan rapi.”

“Orang yang mengerjakan ini, jauh lebih rapi dan pintar karena bisa lolos dari pantauan.”

“Apa kita sebaiknya memanggil audit?”

“Ke sini?”

“Tentu saja.”

“Terlalu beresiko, Tuan. Kalau memang ingin bantuan orang lain, lebih bagus kalau kita lakukan di *penthouse* atau kantor.”

Kaesar mengangguk, menyadari kebenaran dari ucapan sang asisten. Ini memang rumahnya, tapi ada Laluka di sini. Seorang auditor pun bisa disuap oleh uang dan ia takut kalau siapa pun yang datang ke sini, akan membocorkan rahasianya soal Laluka. Sedangkan ia tidak ingin itu terjadi. Sampai kapan pun, ia ingin menyimpan Laluka di sisinya tanpa orang lain tahu, terlebih lagi keluarga besarnya.

Di dapur, Laluka menatap lauk pauk di meja yang masih utuh. Sebentar lagi matahari terbenam dan Kaesar sama sekali tidak ada niatan makan. Ia berunding dengan Yuyun barangkali ingin mengganti menu atau membuat cemilan sehat, tapi diurungkan karena takut mengganggu dan membuat laki-laki itu marah. Lebih baik mereka menunggu perintah, daripada harus salah langkah yang berujung pada kekesalan Kaesar yang ditimpakan ke mereka.

Laluka berjengit di tempatnya berdiri saat mendengar makian Kaesar. Ini entah seberapa kali laki-laki itu memaki orang yang diteleponnya. Suaranya yang keras menembus dinding rumah dan membuat gemetar siapa pun yang mendengar termasuk Laluka.

Duduk di kursi untuk menenangkan diri, Laluka membuka ponsel yang dari tadi pagi tidak ia sentuh. Ada dua pesan di layar dari Rainer dan satu lagi nomor tak dikenal.

Ibumu mencari nomormu dari ponselku. Kurang ajar, sih. Sekarang ponselku aku kunci. Sorry!

Laluka membalas pesan Rainer dengan emoji tersenyum. Tanpa membukanya sekarang ia tahu satu pesan lagi dari siapa. Dugaannya ternyata tidak salah.

Laluka, kamu jadi anak tidak berbakti. Kenapa malah memberi kabar pada Rainer, bukan pada ibumu!

Laluka menatap pesan itu dan merasakan keengganan untuk membalas. Ia masih belum siap untuk berhubungan dengan wanita yang melahirkan dan juga menjualnya pada Kaesar. Saat ini, ia sedang menginginkan ketenangan, bukan drama-drama soal uang karena ia yakin, sang ibu menghubunginya pasti perkara materi.

Kenapa kamu nggak balas pesanku? Anak durhaka! Apa karena sekarang kamu sudah jadi nyonya kaya makanya lupa sama orang tua!

Pesan kedua datang, dan Laluka kembali mengabaikannya. Ia meninggalkan ponselnya di meja, melangkah ke teras belakang dan menatap senja dengan langit berwarna jingga. Ada perasaan kosong dan tak berarti saat menerima pesan-pesan dari ibunya.

Maryam lupa, kalau ia punya hati dan bukan boneka tanpa perasaan. Ibunya menutup mata, kalau ia bisa merasakan sakit dan marah. Mungkin karena terlalu diam dan sabar selama ini, sang ibu bertindak semena-mena padanya.

“Bukankah seorang ibu harusnya menjaga dan merawat anaknya? Bukankah seorang ibu harusnya punya naluri melindungi anaknya? Bukan malah melemparkan anak dalam bahaya?”

Ia pernah mengungkapkan perasaannya pada Maryam dan menerima tamparan keras sebagai imbalan.

“Gadis gembel! Tidak tahu diuntung. Orang tua sedang kesusahan dan kamu bukannya menolong malah menentang!”

“Kalian yang membuat masalah, kenapa aku yang dikorbankan!”

“Karena sudah sewajarnya kalau anak berbakti pada orang tua. Kalau sekarang posisi Jehan adalah anak tertua, dia yang akan menggantikanmu!”

Hari itu, pertama kalinya Laluka melihat ibunya mengamuk. Wanita yang selama ini lembut, berubah menjadi pemarah dan egois, tanpa sebab. Maryam yang tega menjual anak gadisnya demi melunasi hutang. Sampai sekarang, Laluka masih menolak kenyataan kalau ternyata ibunya sekejam itu. Ia bahkan punya pikiran jahat kalau ibunya berubah karena menikah. Seandainya ia tahu lebih dulu keadaan akan begini, saat itu Laluka akan menggunakan segala cara demi menggagalkan pernikahan ibunya. Sayangnya, ia terlalu mencintai Maryam dan tidak ingin melihat wanita itu menderita. Kebahagiaannya direnggut oleh keluarganya sendiri dan ia tidak pernah sekali pun berhenti mengutuk nasib.

Memikirkan tentang Maryam dan keluarganya membuat Laluka bersedih dan tanpa terasa air mata menitik di ujung pelupuk.

“Laluka, sedang apa kamu?”

Ia berjengit kaget, buru-buru menghapus air mata dengan punggung tangan dan membalikkan tubuh sambil tersenyum.

“Berdiri saja, Tuan. Mengamati senja.”

Kaesar mengernyit, tidak mengerti dengan jawaban Laluka. “Kenapa dengan senja?”

“Nggak ada apa-apa, Tuan. Langitnya indah, warna jingga.”

Kaesar menengadah, menatap langit yang menurut Laluka indah, sedangkan dalam pandangannya sama saja seperti biasanya. Ia tidak melihat di mana letak keindahan dari sore yang temaram.

Ia mengalihkan pandangan pada Laluka yang berdiri di tengah halaman kecil. Rambut dan pakaiannya berkibar tertiup angin. Wajah dan mata gadis itu memerah, seperti bekas menangis. Ia tidak tahu, apakah

benar karena tangisan atau karena hal lain. Sosok gadis itu terlihat cantik dan rapuh secara bersamaan. Kaesar menghela napas, mengusir perasaan kasihan yang sedikit mengusik hatinya. Ia tidak boleh merasakan itu, hal kecil apa pun yang bersifat pribadi harus dibuang jauh-jauh dari hidupnya. Seorang Kaesar, tidak tunduk pada siapa pun, tidak pula istrinya apalagi hanya wanita simpanan seperti Laluka.

“Masuklah, aku ingin makan!”

Laluka mengangguk, mengikuti langkah Kaesar. Ia menghangatkan sup, dan beberapa makanan yang tersedia di meja. Ia menemani Kaesar makan dan setelahnya membantu Yuyun membereskan dapur.

Selesai mandi, ia melihat banyak panggilan tak terjawab di layar ponsel. Ia tahu, itu nomor ibunya. Meraih ponsel, ia memencet blokir, dan tidak akan membiarkan sang ibu mengusiknya.

“Aku sedang berjuang untuk berdamai dengan keadaan, Bu. Tolong, jangan ganggu aku dulu.” Ia

bergumam pada ponsel dengan layar yang mulai meredup.

Kesibukan Kaesar tidak berkurang pada malamnya. Laki-laki itu ditemani sang asisten melanjutkan pekerjaan sampai jauh malam. Laluka yang tidak tahan menahan kantuk, masuk ke kamar lebih dulu. Hingga menjelang pagi, saat matahari menyelusup masuk dengan lembut melalui celah gordena, ia merasa kasur bergerak. Tak lama, terdengar dengkuran halus di sampingnya dan Laluka tahu, Kaesar terlelap.



Bab 11

"Kenapa Papa ke sini?"

"Ingin melihat-lihat saja, sedang tidak ada kerjaan."

Sofia menatap laki-laki perlahan dalam balutan pakaian mewah. Laki-laki yang menanam benih pada rahim ibunya demi punya bayi. Sofia sering mendengar cerita dari orang-orang tentang bagaimana keadaan keluarganya. Dulu, saat ia masih kecil dan belum mengerti, akan mengamuk pada siapa pun yang berani mengatakan hal buruk tentang papanya. Seiring berjalannya waktu, saat ia melihat bagaimana keadaan keluarganya tidak sama dengan keluarga yang lain, ia akhirnya mengerti. Kenapa mamanya suka berganti-ganti pacar, dan tak sungkan membawanya pulang. Kenapa papanya punya banyak teman laki-laki muda dan rata-rata mereka semua



tampan? Perlahan ia memahami, kalau dirinya lahir di dunia tidak lebih dari formalitas keluarga.

Ia marah, kecewa, dan menyimpan dendam pada kedua orang tuanya. Ia merasa kotor karena lahir dari pasangan abnormal yang membuatnya terhina. Begitu kecewanya pada hidup, dan kedua orang tuanya, ia menenggelamkan diri dalam liarnya pergaulan bebas. Tiap malam ke kelab, tidak melanjutkan kuliah, jatuh ke pelukan satu laki-laki ke laki-laki lain, dan tidak peduli kalau mereka hanya ingin menggunakan tubuhnya. Rasanya hidup tak berarti karena punya orang tua yang tidak peduli dan mereka berdua sakit jiwa, yang membuat hidupnya dalam tekanan.

Hingga suatu hari, di puncak kekacauan hidupnya, ia mendengar kalau sepupunya akan menikah. Pertama kali dikenalkan pada Caesar, sepuluh tahun lalu, dan akhirnya mengubah cara pandanginya pada hidup. Ia menyukai laki-laki itu, dan mengejanya setengah mati. Bahkan rela bekerja di kelab yang sama agar bisa bersama Caesar. Tidak peduli kalau laki-laki itu adalah suami dari

sepupunya. Ia mengejar dan terus berusaha mendapatkan, tapi sayangnya Kaesar terus menerus menolaknya.

Dari awalnya mengelola kelab hanya demi mengejar laki-laki yang dicintai, kini berubah menjadi profesi yang ia suka. Suasananya, hiruk pikuknya, tubuh-tubuh berkeringat, orang-orang yang menghamburkan uang demi sebotol minuman keras, dan musik yang menggelegar, seperti pupuk di kehidupannya yang layu. Meskipun ia masih mencintai Kaesar, tapi kini prioritas utamanya adalah Black Heaven.

“Tumben! Sudah kehabisan berondong, Pa?”

Sofia memutar dari kursi, bangkit, dan menatap papanya dengan pandangan mengejek. Namun, laki-laki seolah tak peduli. Simon mengangkat bahu dan menjentikkan jari.

“Laki-laki muda itu gampang dicari. Dengan iming-iming uang, tidak peduli apakah dia mahasiswa, pelajar, atau pun artis, akan bertekuk lutut di hadapanku.”

“Oh, bagus kalau begitu. Berharap saja Papa nggak kena aids, karena kalau sampai itu terjadi, aku akan membiarkan Papa membusuk di rumah sakit dan tidak akan pernah datang menjenguk.”

Simon berdecak mendengar ucapan kasar anak perempuannya. Kalau tidak mengenal watak Sofia, orang-orang pasti mengira mereka bermusuhan. Namun, ia tahu kalau sang anak sedang berusaha peduli padanya.

“Tenang saja, Papa selama ini mainnya aman.”

Sofia tidak dapat menahan tawa mendengar pembelaan sang papa. “Main aman? Mana ada kalian kaum menyimpang main aman? Sudahlah, Pa. Jangan basa-basi, ke sini mau ngapain? Kalau uang, aku nggak punya. Papa sebaiknya minta Mama.”

“Nggak akan minta uang, Papa sudah bilang cuma mau mampir. Kamu jadi cewek nggak percayaan, Sofia.”

Gaya bertutur sang papa yang halus membuat Sofia jengkel. Tidak peduli bagaimana ia mengeluarkan kata-kata untuk menghina, Simon tidak pernah marah

apalagi membentaknya. Dari dulu selalu begitu dan itu memuakkan.

“Mau minum? Aku traktir!”

Simon tersenyum. “Nah, begitu. Baru anak gadisku. Ayo, kita minum bersama, Sayang.”

Mereka beriringan menuruni tangga, menuju meja bartender. Sofia memesan minuman untuk sang papa dan mereka duduk berdampingan menenggak alkohol.

“Aku mencari Kaesar, ternyata dia tidak datang,” ucap Simon.

“Tidak, jadwalnya dua hari lagi baru ke sini.”

“Kabarin aku kalau dia ada, karena aku ada hal penting untuk dibicarakan dengannya.”

Sofia menatap papanya dengan penuh tanda tanya. Tidak biasanya ia mendengar sang papa berurusan dengan Kaesar, terlebih untuk hal yang tidak ia mengerti.

“Ada apa, Pa? Urusan apa dengan Kaesar.”

Simon tersenyum. “Hal biasa, Sayang. Bisnis. Nggak usah risau.”

Tetap saja Sofia tidak puas. Ia ingin tahu ada urusan apa antara papanya dan Kaesar, tapi tidak peduli bagaimana ia membujuk, Simon menutup mulut.

“Wow, ternyata di kelabmu ada pemuda tampan. Siapa dia? Papa menyukainya.”

Sofia mengarahkan pandangan pada telunjuk Simon. Seorang penjaga berambut gondrong sedang berusaha meleraikan pertikaian dan akhirnya menyeret dua orang yang bertengkar ke pintu keluar.

“Penjaga baru dan jangan coba-coba mendekatinya, Papa.”

“Kenapa, dia imut, Sofia.”

Sofia membanting gelas di meja. “Karena aku juga menginginkannya.”



“Kamu yang melukis ini?”

Amira menunjuk lukisan di dinding dan bertanya pada Laluka yang berdiri di sampingnya.

“Iya, Nyonya. Itu lukisan saya.”

“Bagus sekali,” puji Amira. “Apa kamu bisa melukis orang?”

“Maksudnya bagaimana, Nyonya?”

“Oh, potret maksudnya. Aku menyukai goresan kuasmu dan kalau kamu bisa, maukah melukisku? Sebutkan saja bayaran yang kamu inginkan, aku turuti.”

Laluka tercengang, sama sekali tidak menyangka kalau orang sekaya Amira, akan memintanya melukis. Ia bukannya tidak bisa melukis potret. Sudah pernah ia lakukan sebelumnya. Rainer dan Jehan pernah menjadi obyek lukisannya dan sejauh ini hasilnya memang bagus. Namun, ia tidak percaya diri kalau harus menarik bayaran dari jasanya.

“Nyonya, saya takut membuat kecewa. Bukan pelukis profesional soalnya.”

Amira meraih tangan Laluka dan meremasnya. “Kamu terlalu merendah. Lukisanmu bagus, aku menyukainya. Apa itu nggak cukup dijadikan alasan melukisku? Apa perlu aku memohon?”

Laluka menggeleng dengan tidak enak hati, pada akhirnya ia setuju untuk melukis Amira. Bukan karena wanita itu donatur terbesar di panti, atau dengan kata lain majikan di tempat ini, melainkan karena ia melihat Amira seorang wanita yang baik hati dan peduli. Itu sudah menjadi alasan yang cukup untuknya melukis.

“Baiklah, saya setuju, Nyonya. Soal uang, nanti saja kalau pekerjaan sudah selesai.”

Amira berseri-seri mendengar jawaban Laluka. “Terima kasih, kamu baik sekali.”

Kesepakatan dibuat, Laluka akan membawa peralatan melukisnya ke panti. Ia membuat janji pada Amira akan bertemu seminggu sekali demi mendapatkan sketsa wajah yang sempurna. Jauh di lubuk hatinya Laluka gembira, merasa keterampilannya ternyata berguna.

Selesai mengunjungi kamar Nenek Saniah, diikuti oleh dua perawat lain, Laluka mendorong kursi roda Amira menuju teras depan dan mereka mengobrol di sana. Meskipun kaya raya, Amira sama sekali tidak

sombong. Memperlakukan semua orang dengan sopan, termasuk pada Laluka.

“Kamu masih muda dan cantik sekali, Laluka. Selain bantu-bantu di panti, apa kamu punya pekerjaan lain? Barangkali mahasiswa?”

Laluka menggeleng malu. “Nggak, Bu. Pekerjaan saya hanya di panti ini dan sesekali melukis.”

“Cita-citamu dulu apa?”

“Jadi guru.”

“Kenapa nggak kuliah?”

Teringat akan tragedinya, Laluka menjawab dengan suara pelan. “Karena nggak ada biaya, Bu.”

“Sayang sekali, Laluka. Sayang sekali. Padahal kamu gadis yang cerdas dan pintar.”

Sebuah mobil memasuki halaman. Laluka tahu pengendaranya adalah Andre. Pemuda itu turun dari kendaraan dan melangkah ke arah mereka. Tersenyum pada Laluka lalu mengangguk kecil pada Amira.

“Andre, aku mau bicara.”

Amira didorong masuk dan mengikuti langkah Andre menuju kantor, meninggalkan Laluka sendiri berdiri di teras menatap halaman yang terik.



Suasana di ruangan itu terlihat tegang. Beberapa laki-laki berdiri, mengelilingi meja besar di mana ada seorang laki-laki yang jauh lebih tua duduk di kursi. Mereka menatap ke arah Kaesar yang berdiri di dekat meja dengan setumpuk dokumen yang akhirnya di letakkan di atas meja.

“Itu laporan yang sudah berhasil aku buat, Pa. Memilah, dan menghitung ulang semua.”

Pras meraih dokumen dan membukanya. “Lalu? Sudah tahu sumber masalahnya?”

Kaesar mengangguk. “Iya, ada yang korupsi dan manipulasi dokumen.”

“Siapa?”

“Belum tahu, Pa.”

“Berapa kerugian kita?”

“Sekitar sepuluh miliar.”

Pras menggebrak meja dengan kasar, meraih tumpukan dokumen dan melemparkannya ke muka Kaesar yang sama sekali tidak menghindar. Kertas dan sampul dokumen mengenai pipi dan dahi Kaesar sebelum berserakan di lantai.

“Apa saja kerjamu selama ini? Hah! Sampai kebocoran dana sebegini banyak dan kamu tidak tahu! Apa saja kerjamu?”

“Maaf, Pa. Aku akan berusaha menangkap pelakunya.”

“Mau menangkap pelakunya? Memangnyanya kamu polisi, hah! Sehebat apa kamu bisa menangkap?”

“Aku akan berusaha, Pa.”

Pras bangkit dari kursi, mendekati Kaesar, dan menunjuk dada laki-laki itu dengan telunjuknya. “Kamu sudah membuatku kecewa. Jelas kamu tahu, di antara semua keluarga atau kerabat, aku memilihmu sebagai orang kepercayaanku. Menunjukmu untuk menjaga Black Heaven dan juga perusahaan yang lain. Kenapa kamu lalai, Kaesar. Kenapa?”

Kali ini Kaesar tidak berketik. Mengakui kalau semua karena kesalahannya. Ia yang tidak teliti dalam masalah perusahaan. Terlalu mempercayai anak buahnya yang pada akhirnya, rasa percaya yang ia berikan ternyata menjerumuskan dalam masalah.

Ia tidak pernah terpikir kalau bagian keuangan akan memanipulasi tanda tangannya. Ia tidak pernah tahu, kalau banyak transaksi fiktif yang mengatasnamakan perusahaannya dan itu membuat mereka membayar untuk barang yang tidak pernah mereka dapatkan. Untuk sementara ini, Kaesar hanya menangkap para pegawai rendahan yang ia yakin adalah suruhan seseorang. Sedangkan menemukan dalang sebenarnya, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Rasanya seperti seluruh pegawai perusahaannya ikut terlibat.

“Jawab, Kaesar. Jangan diam saja!”

Kaesar menelan ludah lalu mengangguk. “Akan aku bereskan, Pa.”

“Bagaimana dengan uang 10 miliar?”

“Aku akan coba kembalikan.”

“Omong kosong! Itu hanya janji palsu. Kamu sudah membuatku kecewa, Kaesar.”

Pras melayangkan pukulan dan mendarat di pipi Kaesar dengan keras. Menyambar asbak di meja dan melemparkannya ke kepala menantunya. Meleset sedikit dan menimpa telinga serta bahu Kaesar lalu jatuh ke lantai dan hancur berkeping-keping.

“Kamu tahu apa hukumannya karena lalai, Kaesar?”

Tidak memedulikan telinga dan pipinya yang berdarah, Kaesar mengangguk. “Iya, Pa.”

“Ke sini, kita lihat seberapa kuat kamu bertahan.”

Pras menyalakan rokok, Kaesar mendekatinya. Tanpa ragu-ragu mengulurkan tangan dan membuka telapak dan menyodorkannya pada Pras yang menatap dengan pandangan dingin. “Ini peringatan kecil bagimu, Kaesar. Lain kali jangan diulangi.

Kaesar tetap diam, meski merasakan panas menyerang telapak tangannya. Ia menahan diri untuk

tidak berteriak saat kulitnya melepuh. Ini adalah bagian dari hukumannya karena sudah lalai dalam bekerja dan siap menanggung resiko karenanya.

Keluar dari ruangan Pras, Kaaesar menuju mobilnya. Mengernyit saat menyadari kalau telapaknya yang melepuh tidak bisa digunakan untuk mengendari kendaraan. Akhirnya, ia menelepon sang asisten dan meminta laki-laki itu menjemputnya.

Entah apa yang terjadi, sepanjang jalan menuju kantor, Kaesar keluar keringat dingin. Perutnya pun bergolak tidak nyaman. Keinginannya untuk bekerja pupus karena kondisi badannya yang sedang tidak baik-baik saja.

“Kita ke rumah Laluka.”

Ia memberi perintah pada sopirnya dan entah kenapa merasakan kalau rumah itu akan mampu memberinya kedamaian saat ini. Rasa damai sekarang yang akan ia butuhkan, sebelum menyusun rencana untuk mengatasi masalahnya.

Sepanjang perjalanan, kepalanya pusing. Kaesar meraba dahi dan merasakan suhu tubuhnya meningkat. Tadi pagi memang tenggorokannya agak sakit, tapi tidak menyangka saat siang berkembang menjadi flu dan demam.

“Tuan, Anda sakit?”

Laluka yang berdiri di teras, menyambutnya dengan kuatir. Wanita itu sepertinya melihat betapa pucat wajahnya. Saat kulit mereka bersentuhan, Laluka berjengit.

“Tubuh Anda panas sekali, Tuan.”

Dibantu oleh Laluka, Kaesar dibawa ke kamar dan dibaringkan. Dengan lembut Laluka membantunya melepaskan pakaian dan mengganti dengan pakaian baru. Tidak hanya itu, ia juga meminta Yuyun membuatkan bubur dan menyuapi Kaesar yang terkena demam.

“Saya sama sekali nggak menyangka kalau Tuan Kaesar akan sakit demam,” ucap Laluka lembut, menahan senyum di bibir.

“Aku bukan robot,” jawab Kaesar.

Laluka tahu, kalau Kaesar sedang ada masalah dan ia tidak berani bertanya. Pipi, dahi, dan bahu laki-laki itu memar. Belum lagi bekas luka yang masih memerah dan berlubang di telapak tangan, seolah ada yang sengaja membakarnya. Ia hanya diam dan memperhatikan. Entah bagaimana yakin, kalau semakin sedikit yang ia tahu akan semakin bagus untuknya.

Kaesar makan bubur dalam diam, setelah itu Laluka memberinya obat. Dengan lembut ia membersihkan luka-luka Kaesar, mengolesi dengan salep untuk mengurangi sakit. Setengah jam berikutnya Kaesar terbaring di ranjang dengan pulas dan Laluka memutuskan untuk tidak mengganggu.

Tengah malam, Kaesar menggigil. Laluka yang panik bersiap membawanya ke rumah sakit, tapi laki-laki itu menolak. Laluka menutupi tubuhnya dengan selimut yang tebal dan mengkompresnya.

“A—aku terhitung jarang sakit. Entah kenapa kali ini bisa demam parah.”

“Barangkali Tuan terlalu lelah. Capek kerja. Bukannya minggu lalu Tuan tidur hanya dua sampai tiga jam setiap hari? Tubuh mana yang tahan?”

Kaesar tidak mendebat perkataan Laluka. Tidak menolak juga saat wanita itu membantunya memakaikan kaus kaki. Ia memaki tubuhnya yang terasa lemah. Padahal, dulu-dulunya dalam keadaan flu parah sekali pun, ia masih mampu bertahan dan bekerja. Kali ini, ia sungguh tak berdaya. Jangankan untuk bekerja, sekadar duduk saja tidak sanggup. Padahal, niatnya datang ke rumah ini selain untuk mendapatkan kehangatan tubuh Laluka, juga untuk menikmati ketenangan. Ia harus segera mencari siapa pelaku kecurangan di perusahaannya. Kalau tidak, Pras pasti akan membunuhnya. Nyatanya, ia menyerah pada rasa lelah.

Menjelang pagi, panasnya turun. Laluka yang semalaman tidak tidur karena menjaganya, terkulai di sofa karena kelelahan. Kaesar yang sudah membaik, bangkit perlahan dari ranjang. Meraih selimut untuk menutupi tubuh Laluka dan berdiri menatap wanita

muda di depannya. Laluka wanita yang baik, lembut, dan penurut, sayangnya jatuh ke pelukannya. Ia bukan tipe orang yang akan memperlakukan wanita dengan lembut, kehidupannya mengajarkannya begitu. Bahkan saat sudah menikah sekalipun, ia masih berselingkuh.

“Bukan salahku kalau kini aku menginginkanmu, Laluka. Salahkan nasibmu yang buruk, dan ibumu yang tega menjualmu padaku. Harusnya, kamu bisa mendapatkan nasib yang lebih baik dari ini, seandainya saja ibumu tidak mengenalku.”

Meninggalkan Laluka terlelap, Kaesar keluar. Berpapasan dengan Yuyun di depan pintu dan meminta wanita itu membuatkan sarapan. Berdiri di teras dan membiarkan tubuhnya tersiram matahari pagi, Kaesar memikirkan tentang uang perusahaan yang hilang, Laluka, serta istrinya Amira.



Bab 12

Selama masa penyembuhan,

Kaesar menginap di rumah Laluka. Selama itu pula, mereka hanya berinteraksi seperlunya. Waktu Kaesar banyak dihabiskan untuk bekerja dan tidur. Soal makan pun, harus Laluka yang membujuk dengan halus.



“Tuan, kalau kurang makan nanti lama sembuhnya.”

Awalnya Kaesar tidak terlalu mengindahkannya, tapi mengingat kalau tubuh memang perlu, mau tidak mau ia menyatap makanan, meskipun mulutnya terasa pahit. Ia memperhatikan Laluka selama beberapa hari di rumah, melihat bagaimana wanita itu menyangi rumput di halaman belakang dan mengubahnya menjadi taman kecil. Ia juga tahu fakta baru tentang gadis itu yang tidak ia ketahui sebelumnya, ternyata Laluka bisa melukis.

“Bakat yang hebat.” Untuk pertama kalinya ia melontarkan pujian saat melihat Laluka melukis burung kenari.

“Masih belajar, Tuan,” jawab Laluka malu-malu. Ada noda cat minyak di pipi, telapak, tangan, dan lengannya.

“Kamu bisa menjualnya.”

Laluka menggeleng. “Nggak, Tuan. Ini hanya hobi.”

Kaesar tidak mengatakan apa pun dan berlalu dengan segelas kopi di tangan. Saat duduk kembali kembali ke meja kerja, ia berpikir kalau kehidupannya bersama Laluka akhir-akhir ini terasa tenang. Apakah karena ia sedang sakit atau hatinya yang melunak? Ia bahkan merasa senang mendapati gadis itu bisa melukis. Menggelengkan kepala Kaesar berusaha menyingkirkan perasaan belas kasihan yang dirasakan. Kehidupan yang dijalani kejam dan tidak boleh bersikap lembut pada orang lain.

Orang-orang di luaran, mengenalnya sebagai salah satu miliarder kejam yang tidak segan menghabiskan usaha orang lain. Namun, sedikit yang tahu kalau ia bersikap seperti itu karena ada sebabnya. Peristiwa sepuluh tahun lalu, mengubah presepsinya tentang hidup dan cinta.

Sore hari, ia meminta Laluka mengganti baju dengan pakaian bepergian. “Kita akan makan malam di luar.”

Laluka tidak tahu akan dibawa ke mana, ini pertama kalinya semenjak tinggal bersama laki-laki itu ia dibawa keluar rumah. Selama ini, jarak paling jauh ia bepergian adalah ke panti. Mengamati lampu-lampu jalanan yang berjuang untuk tetap bersinar di antara kegelapan yang memeluk bumi, Laluka mengerjap. Kendaraan roda dua berpacu melawan kendaraan yang lebih besar. Jalanan padat merayap dan penuh sesak padahal senja sudah menghilang dari langit digantikan malam kelam.

Mengulum senyum, Laluka teringat saat-saat ibunya baru menikah dengan Jaka dan belum ada Jehan. Ia sering menghabiskan waktu berdua dengan Rainer, duduk di balkon kamar dan melihat senja. Mereka hanya diam, tanpa bicara. Rainer sibuk dengan gitar dan ia melukis apa saja yang terpikirkan. Kebanyakan ia justru melukis Rainer yang tampan. Merasa bangga pada adik tirinya yang tidak hanya punya wajah rupawan, tapi juga otak yang pintar. Beberapa bulan tidak bertemu, perasaan rindu menggayut di hatinya.

Saat mobil berhenti di lampu merah, Laluka melongo melihat seorang ibu yang menggendong anak bayi. Mereka membawa alat musik seadanya dan bernyanyi dari satu mobil ke mobil lain. Bukan hanya satu, tapi ada dua ibu lainnya dengan pola yang sama, membawa anak-anak di pinggang. Menatap itu, Laluka merasakan iba.

“Kenapa para bayi itu sama semua, tidur. Apa kelelahan seharian di jalanan?” gumam Laluka tanpa sadar, menyiratkan rasa heran.

“Nggak, ada sebagian bayi yang dipaksa tidur. Menggunakan obat tertentu.”

Laluka menatap Kaesar dengan tercengang. “Benarkah? Kok tega? Itu anak mereka sendiri.”

Kaesar mengalihkan pandangan dari ponsel ke wanita di sampingnya, “Luka, jangan melihat dunia hanya dari dua sisi, hitam dan putih. Ada banyak sisi lain yang kamu tidak tahu, dan yang paling berbahaya adalah abu-abu. Kamu tahu kenapa?”

Laluka menggeleng.

“Orang banyak menggunakan warna abu-abu untuk menunjukkan kenetralannya, dengan tidak menjadi baik atau buruk, tapi justru dialah yang berkuasa. Sama seperti wanita-wanita di lampu merah tadi. Mereka menjual kemiskinan, memberi anak sendiri atau bisa jadi anak sewa, minuman tertentu yang membuatnya terus menerus tidur. Kalau kita tegur, mereka akan mengatakan, kami tidak mencuri, tidak mencopet, kami lapar, jadi salahnya di mana? Itu, yang berbahaya, status abu-abu.”

Penjelasan dari Kaesar membuat Laluka menghela napas panjang, meskipun ingin menolak kenyataan, tapi hati kecilnya berkata kalau itu benar.

“Kamu tahu siapa orang paling abu-abu dalam hidup kamu?”

Laluka mengangguk. “Ibuku.”

“Benar, dengan alasan demi ekonomi, dia menjualmu. Padahal dari awal dia tahu, aku adalah status hitam dan kamu, sudah pasti putih.”

Tidak ada penyangkalan dari mulut Laluka, karena memang begitu kenyataan. Ia berjanji dalam hati tidak akan pernah lagi menghakimi para pengamen atau pengemis yang menggunakan anak sebagai alat mencari uang, karena ibunya juga melakukan hal yang sama padanya. Ia berpikir, bagaimana masa depan anak-anak itu kelak, akankah sama dengannya? Menjual tubuh agar keluarga tetap bisa makan.

Memperbaiki posisi duduknya, Laluka teringat tidak membawa ponsel. Lagi pula, ia pergi bersama Kaesar dan tidak akan ada orang yang meneleponnya.

Semenjak tinggal bersama Kaesar, ia tidak lagi kecanduan ponsel karena banyak waktunya dipakai untuk melukis.

Ia mengernyit saat mengenali jalanan yang baru saja mereka lewati. “Tuan, bukankah ini menuju ke restoran orang tuaku?”

Kaesar mengangguk. “Iya, kita akan ke sana.”

“Tapi, mau apa, Tuan?”

“Makan tentu saja, Laluka. Kamu pikir orang ke restoran untuk apa?”

Laluka menunduk pasrah. Setengah mati ia berusaha menghindari ibunya, kini Kaesar malah membawanya ke sana. Ia tidak tahu apa yang direncanakan laki-laki itu dengan membawanya ke restoran. Ingin rasanya meminta turun di tengah jalan, tapi takut akan menyinggung Kaesar.

“Kenapa wajahmu ditekuk begitu?”

“Nggak ada apa-apa, Tuan.”

“Aku pikir kamu kangen dengan keluargamu. Mereka sudah tahu kita akan datang.”

Tidak ada jalan memutar, Laluka harus tetap pergi untuk menemui mereka. Saat kendaraan melambat dan akhirnya tiba di depan restoran, tubuhnya menegang, meski begitu ia pasrah dengan apa yang akan terjadi. Menyingkirkan rasa enggan, ia turun mengikuti Kaesar.

“Jangan takut, mereka keluargamu. Ingat yang aku bilang tadi? Meskipun ibumu berada di status abu-abu, kamu tetap harus putih, Laluka.”

Mereka disambut bagaikan raja dan ratu, para pelayan restoran berderet di pintu. Laluka melangkah dengan kepala menunduk.

“Selamat datang Tuan dan Nyonya.”

Laluka hampir terantuk saat mendengar sapaan nyonya. Mulai kapan dirinya seorang nyonya? Para pelayan yang sudah lama bekerja di tempat ini harusnya tahu kalau dirinya adalah anak pemilik restoran dan bukan orang lain.

“Laluka, Sayang.”

Tubuh Laluka kaku, saat sebuah pelukan menyergapnya. Berikutnya ia dihujani kecupan di pipi dan usapan di kepala. Ia mengenali parfum yang dipakai ibunya, sayangnya pelukannya tak lagi sehangat dulu.

“Luka, kenapa kamu diam saja? Nggak senang ketemu Ibu, hah?”

Laluka membuka mata, menatap Maryam yang memandang dengan mata berbinar bahagia. Ia yakin, binar mata itu bukan untuknya, melainkan untuk Kaesar yang kini sudah duduk berdampingan dengan Jaka.

“Ayo, duduk. Kita ngobrol. Ibu kangen sekali sama kamu.”

Dugaan Laluka tidak salah, kalau memang yang diharapkan datang itu Kaesar, bukan dirinya. Berbagai hidangan disajikan di atas meja dan tidak ada satu pun kesukaannya. Padahal ia yakin, ibunya tahu apa makanan kesukaannya. Semua yang dimasak dan dihidangkan adalah makanan favorit Kaesar.

“Dimakan, Laluka. Kamu sudah lama nggak datang. Kenapa hanya minum teh,” ucap Maryam.

“Kamu kelihatan sehat. Pasti senang berada di rumah Tuan Kaesar?” Wanita itu tertawa liris.

Jaka memandang Kaesar dengan tidak enak hati. Diam-diam mengamati Laluka yang sedari tadi tidak bicara. Meskipun Maryam menutup mata, harusnya istrinya tahu kalau Laluka sama sekali tidak senang dibawa ke sini.

“Tolong buat aku sop iga,” ucap Kaesar.

Maryam mengangguk. “Baik, Tuan. Dibuat segera.”

Laluka masih diam, minum teh hangat dengan perlahan. Tidak ada pembicaraan karena ia sendiri enggan membuka percakapan. Ia membiarkan Maryam dan Jaka berbasa-basi dengan Kaesar dan akhirnya terhenti karena laki-laki kaya itu malas meladeni.

Semangkok sop iga panas diantarkan pelayan dan diletakkan di depan Kaesar, tapi laki-laki itu menolak. “Bukan aku yang suka ini, tapi Laluka. Letakan di depannya.”

Laluka mengangkat wajah, menatap semangkok iga yang mengepul di depannya. Ia melirik Kaesar dan tersenyum kecil. Sungguh aneh, ibunya yang bertahun-tahun tinggal bersama bahkan tidak ingat makanan kesukaannya. Sedangkan Kaesar yang baru beberapa bulan saja tahu. Mengambil sendok, ia mencicipi kuah dan merasakan kenikmatan di ujung lidah.

“Tuan Kaesar perhatian sekali sama Laluka,” puji Maryam dengan irama mendayu.

“Kalian mengundangku datang, ada apa?” Kaesar bertanya tanpa basa-basi. “Perlu uang lagi?”

“Bu-bukan begitu, Tuan.” Jaka menjawab tergagap. “Sebenarnya, kami ingin bertanya soal investasi.”

“Bukankah itu sama saja? Uang juga ujung-ujungnya?”

“Tuan, kami hanya menagih apa yang sudah dijanjikan.” Maryam menjawab dengan suara mendayu.

Laluka kehilangan selera makan. Ia meletakkan sendok, mendorong mangkoknya menjauh. Dadanya

berdebat dan hatinya berdenyut menyakitkan. Keluarganya berkumpul ditambah Kaesar, membicarakan uang yang adalah hasil menjual tubuh dan jiwannya. Sialnya lagi, mereka melakukan itu secara terang-terangan di depannya dan menganggap seolah-olah ia tidak ada. Apakah ia begitu hina dan tak berharga sampai orang-orang memperlakukannya seperti sampah yang tak berharga?

Kaesar menatap Laluka yang kembali menunduk, sop iganya terlupakan. Meraih rokok, ia menyalakan, dan mengisap kuat. Memandang suami istri di hadapannya. Wajah mereka menyiratkan harapan besar soal uang. Dari pertama datang bahkan sampai sekarang, sama sekali tidak tercetus pertanyaan tentang Laluka. Ia tersenyum miris. Merasa kalau uang memang bisa mengubah manusia menjadi buas bahkan melebihi binatang.

“Maryam, aku sudah memberikan uang sebesar 50 persen dari perjanjian kita, dan sisanya aku bayar kalau Laluka hamil. Kenapa kamu meminta sekarang?”

Maryam meremas tangan di depan tubuh. “Itu, Tuan. Kami butuh untuk merenovasi restoran.”

“Bukankah restoran ramai setiap hari? Lalu, ke mana uangnya?”

“Membayar utang.” Kali ini Jaka yang menjawab.

“Utang apa lagi? Bukankah aku sudah membayar seluruh utang kalian?”

Bentakan Kaesar membuat Jaka dan Maryam menunduk. Wajah mereka menyiratkan rasa malu. Namun, tidak ada yang semalu Laluka. Harus mendengarkan soal uang yang ia bahkan tidak tahu.

“Tuan, utang restoran. Ternyata suami saya sudah banyak utang dari sebelum menikah dengan saya dan itu berbunga.”

“Kalian suka sekali menghambur-hamburkan uang orang lain,” gerutu Kaesar.

Laluka menghela napas panjang, tak tahan lagi untuk tetap duduk, dan mendengarkan pembicaraan orang-orang ini. Ia berniat ke toilet saat terdengar derap langkah dan pergelangan tangannya ditarik.

“Luka, ayo, ikut! Aku mau bicara!”

Laluka ternganga saat melihat sosok adik tirinya.

“Rainer, ada apa?”

“Ayo, ikut aku. Jangan ngobrol di sini.” Rainer menatap Maryam dan Jaka bergantian lalu memandang Kaesar dengan tatapan tajam. “Mereka sedang negosiasi harga jiwamu, untuk apa kamu tetap di sini.”

“Rainer, tunggu!”

Laluka tidak ada kesempatan mengelak, Rainer menyeretnya keluar, melewati deretan meja-meja dan tidak mengindahkan para tamu restoran yang memang ingin tahu. Sampai di dekat parkir, Laluka mengibaskan tangannya.

“Rainer, ada apa?”

Rainer menghentikan langkah, menatap Laluka lekat-lekat. Tidak bertemu dalam beberapa bulan, ia melihat banyak perubahan dalam diri Laluka. Makin kurus dengan lingkaran mata hitam yang menandakan tidak tidur nyenyak setiap malam. Ia tidak tahu apa yang

sudah dilakukan Kaesar pada Laluka, tapi ia bisa menduga, hanya berharap bukan penyiksaan.

“Apa laki-laki itu menyiksamu?”

Laluka tersenyum, menatap Rainer. “Tuan Kaesar? Nggak.”

“Tapi dia membelimu.”

“Itu karena aku dijual.”

“Sial! Orang tua kita memang sialan. Mereka hanya mengambil keuntungan dari anak-anak mereka!”

Laluka terperangah, menatap adik tirinya. Ia selalu mengingat Rainer adalah pemuda pendiam yang tidak banyak bicara. Ternyata, tidak bertemu beberapa bulan, banyak hal yang berubah. Pemuda itu kini makin pandai bicara.

“Apa kabarmu, Rainer. Kenapa nggak nerusin kuliah?”

Rainer menghela napas panjang. “Nggak minat.”

Laluka tersenyum. “Kamu makin tampan dengan rambut panjang dan anting. Kelihatan *cool!*”

Rainer menatap kakak tirinya. Kali ini tangannya terulur untuk menepis daun kering dari bahu Laluka.

“Kamu makin kurus. Apa kurang makan?”

“Nggak, memang lagi diet.”

“Diet apa lagi? Sudah langsing begitu.”

“Rainer, oh, Rainer, sudah pintar ngomong sekarang. Padahal dulu kamu pendiam sekali!”

Rainer tersenyum, dan saat melihatnya, Laluka dibuat terpesona. Ia tahu adik tirinya dari dulu memang tampan, tapi ternyata sekarang makin menawan. Dengan penampilannya yang sekarang, ia yakin kalau Rainer bisa jadi model atau artis.

“Orang berubah, Laluka. Seiring berjalannya waktu. Bukan cuma aku, tapi juga kamu. Lihat, kan? Apa jadinya kamu sekarang.”

Laluka tertawa liris. “Sayang sekali, aku lagi nggak bawa peralatan melukis. Lihat Rainer seperti sekarang, ingin rasanya aku melukismu.” Ia mendekat, menepuk pipi Rainer dengan lembut. “Adikku tampan sekali.”

Rainer mencengkeram tangannya. "Aku bukan adikmu."

"Bukan adik kandung, tapi tetap saja kamu adikku."

"Dari dulu aku nggak pernah menganggapmu kakak."

"Tentu saja, kita selalu menjadi teman. Lepaskan tanganku, Rainer."

Mereka berdiri berhadapan, dengan tangan Laluka berada dalam genggaman Rainer. Pemuda itu menolak melepaskannya meski Laluka memohon.

"Rainer, tolonglah."

"Apakah laki-laki itu pernah menyakitimu?"

Laluka menggeleng.

"Kenapa kamu nggak kabur dari sana?"

"Kamu lupa dengan keluarga kita dan apa yang akan terjadi kalau aku pergi?"

"Kenapa kamu peduli dengan mereka? Kalau mereka saja nggak peduli sama kamu!"

“Bukan hanya orang tua kita yang aku pikirkan, tapi kamu dan Jehan. Bagaimana nasib adik kita kalau orang tuanya di penjara? Lalu, kamu? Mau jadi apa kamu nanti?”

Rainer mengedip. “Aku bisa ikut kamu lari, ke mana pun itu. Aku akan melindungimu.”

Tersentuh dengan ucapan pemuda itu, Laluka menepuk pundaknya dengan tangannya yang bebas. “Masa depanmu masih panjang, jangan membuat masalah. Kamu harus kuliah dan ingat cita-citamu, ya.”

“Laluka, Rainer, kalian sedang apa?” Terdengar teriakan Maryam. Rainer tidak melepaskan cengkeramannya. Maryam datang bersama Caesar dan Jaka.

Wajah Caesar terlihat dingin saat melihat Laluka berdiri berdekatan dengan Rainer dengan tangan berada dalam genggamannya.

“Laluka, kita pulang!” ucapnya.

Laluka mengangguk. “Lepaskan aku, Rainer.”

Rainer seolah tidak mendengarnya, dengan mata terpancang pada Kaesar, ia berteriak, “Aku sudah kerja Laluka, suatu saat aku akan menebusmu dari setan itu!”

Maryam, Jaka, dan Laluka ternganga saat mendengar perkataannya. Kaesar mengedip, mendekati mereka, dan sedikit memaksa melepaskan cengkeraman Rainer dari tangan Laluka lalu menyeretnya ke mobil tanpa berpamitan.

“Kamu dengar Laluka, suatu saat aku akan menjemputmu!”

Laluka menjerit kecil saat tubuhnya dihempaskan di jok belakang. Tanpa kata, Kaesar memberi tanda pada sopir untuk pergi dan mereka melaju pulang dengan kemarahan laki-laki itu terasa seperti membakar mobil.



Bab 13

"Tuan, ada apa?"

Laluka dihempaskan ke atas ranjang, dengan Kaesar berdiri menjulang di atasnya. Ia berniat bangkit, tapi laki-laki itu menahannya. Ia meronta dan terdiam saat Kaesar berucap dingin.



"Kamu masih bertanya ada apa? Jelas-jelas kamu bermesraan dengan laki-laki lain?"

"Bu-bukan, Tuan. Dia adik."

"Adik tiri maksudmu?"

"Iya, adik tiri."

"Pemuda itu terlihat jelas memujamu, Laluka. Apa kamu nggak tahu?"

Laluka menggeleng, menatap Kaesar yang kini melepaskan ikat pinggang. Terbersit rasa takut di hati, kalau sampai laki-laki itu lepas kendali. Terlihat jelas,

Kaesar marah karena Rainer. Ia tidak bisa bilang itu cemburu, Caesar hanya tidak suka miliknya diusik orang lain.

Di sepanjang jalan pulang, mereka sama sekali tidak bicara dan itu terasa menakutkan bagi Laluka. Kini, apa yang ditakutkannya menjadi kenyataan. Kemarahan laki-laki itu terasa mencekam dan semua tindakan yang terlihat seolah ingin menghukumnya.

“Saya hanya menganggapnya adik, Tuan. Nggak lebih.”

“Begitu? Tapi tidak dengannya. Matanya jelas terpancar perasaan untukmu.”

“Nggak, Tuan. Kami saudara.”

“Saudara tanpa ikatan darah.”

Dengan ikat pinggang di tangan, Caesar mendekat. Laluka merengsek ke ujung ranjang dan ia menjerit saat Caesar menangkap tubuhnya.

“Tuaan! Ampuun!”

Percuma Laluka menjerit dan merengek, Caesar tidak memedulikannya. Laki-laki itu mencengkeram

kedua tangannya, menggunakan ikat pinggang untuk mengikatnya di kepala ranjang dan membuat Laluka tak berkutik.

“Tuaan! Apa-apaan, ini. Tolonglah, saya dan Rainer nggak ada hubungan apa-apa.”

Air mata berderai di pipi Laluka. Ia melihat Kaesar yang kini berlutut di atas ranjang dengan pandangan memohon. Takut dan panik bercampur dalam dirinya.

Kaesar tidak menjawab permohonan Laluka. Ia menatap tajam dan melihat bagaimana wanita itu menangis dan merengek. Seandainya saja Laluka tahu diri, dengan siapa dia berhadapan, tentu semua tidak akan terjadi. Tangannya terulur masuk ke dalam bagian bawah rok Laluka dan menyentak celana dalamnya hingga terbuka. Meraba area hangat dengan jari telunjuk dan mengusapnya perlahan.

Ia merasa marah, sangat murka karena tindakan Laluka dan Rainer. Mengikuti kata hati, ingin rasanya

menyetubuhi gadis ini sekarang, tapi ada satu hal yang mengusik, kalau ia tidak ingin dikatakan memerkosa.

Bukan hanya meraba, jarinya kini bahkan masuk lebih dalam, untuk memastikan kalau Laluka basah. Ia mendesah kecewa karena Laluka justru berteriak kesakitan. Mengangkat kaki wanita itu lebih lebar, ia menurunkan mulutnya untuk menggantikan jari. Bergerak lembut di sana untuk menenangkan ketakutan Laluka.

Kaesar merasa heran. Ia tidak pernah begini sebelumnya. Seharusnya ini tidak terjadi. Laluka adalah wanita simpanannya, tidak masalah kalau ia memaksa. Sayangnya, tangisan wanita itu membuat keinginannya untuk memaksa jadi mengendur. Setelah memastikan Laluka siap. Ia merangkak naik, membalikkan tubuh Laluka, dan membuat gadis itu menelungkup dengan tangan masih terikat di kepala ranjang.

“Tuan, tolong lepaskan saya. Tuan, ah!”

Teriakan Laluka terhenti saat Kaesar menerobos masuk area intimnya. Meski sudah basah tetap saja sakit.

Ia hanya meringis, dengan air mata berlinang, sementara Kaesar terus bergerak di belakang tubuhnya.

“Ingat, ini yang akan kamu dapatkan, setiap kali kamu bersikap genit dengan laki-laki lain.” Kaesar meraih kepala Laluka dan berbisik mengancam. “Kamu adalah milikku, dan aku tidak suka berbagi. Mengerti!”

Bukan hanya tubuhnya yang sakit, tapi hati Laluka juga menjerit. Menerima hukuman untuk hal kecil yang ia lakukan. Seharusnya tidak begini. Seharusnya ia bisa melawan. Ia manusia, bukan benda untuk dimiliki. Keinginan kuat untuk memberontak, muncul dari dalam diri Laluka. Ia meronta, ingin melepaskan diri, tapi gerakan Kaesar di tubuhnya makin kuat dan cepat. Saat itulah, terbersit satu pikiran jahat di otaknya. Kalau sekarang ada pisau, ia akan menancapkannya di dada Kaesar, untuk menghentikan penderitaannya. Nyatanya, itu hanya angan-angan belaka. Saat Kaesar mencapai puncak dan ambruk di atas tubuhnya, ia hanya bisa menangis.

Ia bahkan tidak bergerak saat ikatan di tangannya terlepas. Meringkuk di ranjang dengan tubuh gemetar, ia bahkan tidak menoleh saat Kaesar merapikan pakaian. Tak lama, laki-laki itu keluar dan suara mobilnya terdengar meninggalkan halaman.

Tangisan pecah dari bibir Laluka. Ia meraung dan meratapi nasib serta dunia yang kejam padanya.

“Harusnya nggak beginiiii. Harusnya aku nggak beginii. Ibuuu, ke-kenapa kamu tegaaa! Kenapaaa, Tuhaaan!”

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Kamar sunyi sepi hanya terdengar tangisannya. Ia tidak peduli kalau raungannya didengar oleh Yuyun. Ia hanya ingin meratapi nasibnya yang sial saat ibunya menikah lagi.

Laluka tidak tahu berapa lama menangis, hingga akhirnya terlelap dalam keadaan telanjang. Luka, duka, dan rasa sakit hati bercampur dalam dirinya. Membuat tidurnya terus menerus terbangun karena mimpi buruk. Menjelang pagi, ia merasakan tubuhnya dingin. Menarik

selimut, ia mencoba terpejam dan ingin tidur lama, kalau perlu tidak bangun lagi.



Sarapan pagi yang muram. Tiga orang duduk menghadap meja dengan wajah suram. Hidangan di atas meja berupa roti bakar yang agak gosong, telur ceplok yang bentuknya sama sekali tidak indah, dan selesai nanas botolan. Tidak ada yang berniat menyentuhnya, mereka berkumpul untuk bicara bukan untuk makan.

“Kamu tahu bukan? Tindakanmu tadi malam bisa berakibat fatal untuk Laluka?” Maryam mendesis marah, ke arah Rainer yang duduk di seberangnya. Kebencian yang ia rasakan pada pemuda itu selama bertahun-tahun, kini menguar dan menunggu untuk dilampiaskan.

Jaka berdehem, melihat kuatir ke arah istrinya yang sedang murka lalu menatap anak laki-lakinya. “Rainer, lain kali jangan begitu. Kamu tahu siapa Tuan Kaesar. Dia—”

“Nggak, aku nggak kenal dia siapa? Lagi pula apa urusannya denganku!” sela Rainer cepat.

Maryam menggebrak meja. “Bisa kamu ngomong begitu. Tuan Kaesar yang sudah menolong keluarga kita.”

“Yang ditukar dengan tubuh dan jiwa Laluka. Tolonglah, kalian berdua suami istri sama saja. Sama rakusnya dengan uang. Sampai-sampai menjual anak sendiri!”

“Kurang ajar kamu!” teriak Maryam. Kemarahannya tidak dapat lagi dibendung. “Semua kami lakukan demi masa depanmu dan Jehan!”

Rainer bangkit dari kursi, berkacak pinggang ke arah Maryam. Ia tidak peduli lagi arti sopan santun atau anak tidak berbakti. Sudah bertahun-tahun ia menyimpan rasa tidak puas atas perilaku ibu tirinya dan sekarang kesempatan yang pas untuk menumpahkan uneg-unegnya.

“Aku bisa mandiri! Aku kerja sekarang! Jehan juga nggak butuh biaya banyak. Yang kalian lakukan hanya mencari alasan dan pembenaran atas tindakan biadap kalian!”

“Rainer! Sudah keterlaluhan kamu!” Jaka ikut membentak.

Rainer menarik kursi, menjauh dari dua orang yang membuatnya muak. Ia membenci dirinya sendiri karena hidup di keluarga dengan orang tua yang tidak punya hati nurani.

“Akui sajalah, yang aku katakan benar. Kalian menjual Laluka demi harta. Nggak pernah mau tahu apakah dia bahagia atau tidak. Kalian nggak peduli selama ada uang di saku kalian. Iya, bukan? Asal kalian tahu, bahkan binatang pun tidak akan memakan anaknya sendiri. Kalian, jauh lebih menjijikan dari binatang!”

Maryam berteriak keras, “Aaargh! Lihat anakmu, Jaka! Berani-beraninya dia!” Ia meraih gelas di atas meja dan melemparkannya ke arah Rainer, tapi luput karena pemuda itu berkelit dengan cepat.

Sebelum Maryam sempat memulai tindakannya, Rainer bergerak lebih dulu. Mengambil kursi dan menghantamkannya ke dinding. Samar-samar terdengar lirih tangis dari kamar. Sepertinya Jehan dan Rainer

mengabaikannya. Ia menatap Maryam tajam dan berkata penuh kebencian.

“Ingat, kamu bukan ibu kandungku! Jangan coba-coba ingin menyakitiku, atau aku balas! Aku bukan Laluka! Camkan itu!”

Suara pintu depan dibanting, terdengar memekakkan telinga. Maryam menatap serpihan kayu di lantai lalu terduduk dan kembali menangis. Jaka hanya berdiri diam, menatap istrinya, lalu menggelengkan kepala. Tidak mengerti harus bagaimana. Di dalam rumah ini posisinya memang paling sulit. Satu adalah istrinya dan satu lagi adalah anak kandungnya. Ia tidak mungkin memilih salah satu di antara keduanya.



“Nona, sudah bangun?”

Yuyun memanggil Laluka dengan hati-hati dan suara lembut. Tadi malam, ia nyaris tidak dapat memicingkan mata sesaat setelah mendengar raungan yang menyayat hati dari dalam kamar ini. Ia takut dan berharap kalau Laluka akan baik-baik saja.

Meskipun ia mengenal Kaesar lebih dulu. Berterima kasih atas semua kebaikan laki-laki itu padanya, tetap saja ia tidak suka dengan tindakannya yang suka menyakiti Laluka. Mungkin bukan sakit secara fisik, tapi ia yakin kalau mental Laluka tidak baik-baik saja.

Ia duduk di samping ranjang, mengusap bahu telanjang Laluka. Wanita itu sudah bangun, hanya enggan untuk menjawab dan ia tidak memaksa. Dengan penuh kelembutan, ia memijat bahu Laluka, lalu naik ke leher, dan kembali ke bahu. Bukan pijatan yang akan membuat sakit, tapi setidaknya membantu menenangkan.

Laluka tidak bergeming, masih terdiam dengan mata menatap jendela. Yuyun meraih tisu dan mengelap keringat di dahi dan wajah Laluka. Semalam, wanita itu lupa menyalakan pendingin.

“Bi, apa kamu tahu semalam kami ke mana?” ucap Laluka dengan suara lirih.

Yuyun menggeleng. “Ke mana, Nona?”

“Ke restoran keluargaku. Kamu tahu apa yang terjadi?”

Yuyun punya firasat buruk, meski begitu ia tetap menggeleng. “Nggak tahu.”

“Ibuku yang baik hati itu, nggak sekalipun menanyakan bagaimana keadaanmu di sini. Saat melihat Tuan, yang ditanyakan adalah, kapan sisa pembayaran bisa didapatkan.”

Yuyun merasa hatinya diremas. Ia punya dugaan, hanya saja rasanya menyakitkan sekaligus memalukan untuk mengungkapkannya.

“Ibuku! Minta sisa pembayaran atas tubuhku! Lalu, Tuan Kaesar yang terhormat, dia marah karena aku bicara dengan adik tiriku. Kamu kenal, kan? Rainer. Dia marah dan menghukumku. Bi Yuyun, apa gunanya aku hidup!”

Laluka kembali menangis, kali ini dengan Yuyun ikut menangis bersamanya. Ia seorang wanita yang sudah berumur, mengerti bagaimana rasanya tidak diinginkan. Saat suaminya meninggal, tidak satupun keluarga

suaminya mau menerimannya. Kalau bukan karena Kaesar, ia pasti menggelandang di jalan. Ia mengerti perasaan Laluka, lebih dari siapapun. Merasa sendiri, tidak dihargai, dan terlupakan.

Yuyun tetap memijat bahu Laluka, kini berpindah ke betis wanita itu. Ia bisa melihat pergelangan tangan Laluka yang memerah, tapi tidak bertanya apa-apa. Sudah cukup banyak penderitaan yang dilalui wanita itu dan yang dibutuhkan sekarang hanya teman untuk menangis.

Mengusap punggung Laluka yang telanjang, Yuyun memberikan penghiburan. Ia bernyanyi lirih, lagu anak-anak untuk menenangkan. Ia hanya wanita bodoh, yang tidak mengerti bagaimana menghibur seorang wanita muda yang sedang bersedih. Yang bisa ia lakukan hanya bernyanyi, untuk menghentikan tangisan Laluka.

“Bi Yuyun, terima kasih.”

Itu yang diucapkan Laluka sebelum bangkit ke kamar mandi untuk mengguyur tubuh, meninggalkan Yuyun yang sedang membenahi ranjang.



Rapat berjalan dengan alot. Orang-orang yang berada di ruangan dibuat tak berkutik oleh Kaesar. Laki-laki itu memberondong dengan segudang pertanyaan, mencecar, dan mengharapakan jawaban. Wajah dan tubuh mereka bersimbah peluh, menandakan ketegangan yang mereka alami. Semua karena masalah yang tidak kunjung selesai dan belum menemukan jalan keluar.

“Pengawasan perusahaan ini begitu lemah! Kalian setiap hari digaji besar untuk bekerja membangun perusahaan, bukan untuk berdiam diri dan membuat kehancuran!”

Suara Kaesar terdengar kerasa menembus dinding. Laki-laki itu berdiri menjulang di ujung meja dan menatap satu per satu anggota rapat dengan ekspresi yang seolah ingin membinasakan mereka semua.

“Banyak transaksi tidak dicatat. Banyak dana bocor entah ke mana. Kalian staf keuangan malah saling tuduh satu sama lain, saling lempar kesalahan. Sekarang, dengarkan aku!” Kaesar meraih tumpukan dokumen di

atas meja dan melemparkannya ke tengah-tengah. “Cari sampai dapat aliran dana di pembukuan itu. Aku berikan waktu satu minggu, bagi yang tidak bisa menjalankan tugasnya, aku pastikan tidak akan bekerja di sini lagi. Camkan itu!”

Ancaman Kaesar menjalar cepat dari mulut ke mulut. Bukan hanya staf keuangan yang takut, bagian lain pun sama. Mereka mengenal Kaesar sebagai orang yang tegas dan tidak akan main-main dengan perkataannya. Kalau laki-laki itu mengatakan akan memecat siapa pun yang dianggap tidak mampu menjalankan tugas dengan baik, sudah pasti dia akan melakukan itu.

Selesai rapat, diikuti oleh asistennya, Kaesar kembali ke kantornya. Ia membutuhkan rokok untuk meredakan emosinya. Kali ini bukan hanya soal perusahaan yang membuatnya marah, tapi Laluka juga. Entah kenapa saat melihat Laluka berada dalam cengkeraman laki-laki lain, berbicara intim dengan tubuh saling berdekatan, membuat emosinya memuncak.

Padahal ia tahu kalau mereka bersaudara, tapi kemarahan menutup logikanya.

“Aku sudah bekerja, Laluka. Suatu hari nanti, aku akan membebaskanmu!”

Perkataan Rainer bahkan masih teringat hingga kini. Laki-laki muda yang terlihat begitu menyukai sang kakak. Mungkin Laluka hanya menganggap adik, tapi ia yakin tidak begitu dengan Rainer. Sialnya, ia tersulut emosi karena pemuda itu.

“Tuan, ada telepon dari Nona Sofia.” Kaesar ingin menolak, tapi asistennya menggeleng. *“Penting katanya, tentang Black Heaven.”*

Ia mengambil ponsel dan menyapa Sofia. *“Ada apa, Sofia.”*

“Kaesar, untunglah kamu di kantor. Bisakah malam ini kamu datang ke klub?”

“Ada masalah apa?”

“Banyak dan aku ingin mengatakannya secara langsung. Ini bukan soal pribadi, aku jamin itu. Ini soal klub.”

Mendengar nada serius dari Sofia, Kaesar tahu kalau wanita itu tidak berbohong.

“Jam delapan aku ke sana.”

“Oke, aku tunggu!”

Selesai menerima panggilan, Kaesar mematikan rokok dan mengenyakkan diri di kursi. Banyak sekali pekerjaan yang harus ia selesaikan dan bisa jadi selama beberapa hari ke depan ia tidak akan kekurangan waktu tidur. Pesan dari Amira masuk setengah jam kemudian.

Beberapa hari ini kamu kerja terus menerus sampai lupa pulang. Nggak bisakah kamu pulang sebentar?

Kaesar menatap layar ponsel dan mengetikkan balasan.

Malam nanti aku pulang.

Benarkah? Bisakah kita makan malam bersama?

Tidak bisa malam ini. Besok saja.

Okee, aku tunggu kamu pulang, Sayang.

Meletakkan ponsel di meja, Kaesar membayangkan sosok istrinya yang begitu anggun dan lembut. Duduk di kursi roda tidak membuat wanita itu patah semangat. Ia tahu kalau Amira bergabung dalam banyak sekali yayasan sosial. Kesibukan wanita itu yang justru banyak membantu agar Amira tidak selalu menuntut untuk bertemu.

Kaesar tahu, Amira tidak sepolos yang terlihat. Entah bagaimana ia yakin kalau istrinya tahu ia punya wanita lain. Bisa jadi Amira tahu kalau ia membutuhkan kehangatan tubuh perempuan dan sekian lama menyimpan hasrat di dada, kini terlampiaskan pada Laluka.

Menyandarkan kepala pada sandaran kursi, pikiran Kaesar tertuju pada Laluka dan pertemuan terakhir mereka yang penuh rasa sakit dan air mata. Mengutuk diri karena terbawa emosi. Kaesar berharap

Laluka tidak pergi atau ia akan didera rasa menyesal seumur hidup.



Bab 14

Kaesar menatap Sofia yang



berdiri di dekat jendela. Tidak seperti biasanya, wanita itu terlihat pendiam. Saat melihatnya datang hanya menyapa seperlunya. Dengan satu tangan mengisap rokok dan tangan lain menenggak minuman, wajah Sofia tegang. Memberi tanda pada orang-orang yang ada di ruangan untuk keluar, ia mendekati wanita itu.

“Terjadi sesuatu?”

Sofia mengangguk. “Iya, dan cukup kacau.”

“Ada apa?”

Menandaskan minuman, Sofia mematikan rokok. Menghela napas panjang, menatap *Kaesar*. “Aku nggak tahu di mana yang salah, *Kaesar*. Semua terasa campur aduk. Gudang minuman disabotase, mengganti minuman asli dengan palsu.”

“Apa? Kenapa bisa begitu?”

“Itu dia, aku juga nggak mengerti. Kami membeli dari *supplier* biasa. Mereka tidak mungkin menipu kita, bahkan saat minuman diantar masih ada segel dan *barcode* tanda keaslian. Ternyata, setelah diminum beberapa pengunjung, ketahuan!”

“Rasanya?”

“Iya, rasa dan aroma.”

“Bukankah bartender harusnya tahu soal ini?”

“Sudah, justru mereka yang memberitahuku. Langsung aku periksa gudang, dan nggak menemukan minuman palsu.”

“Berapa kali kejadian soal minuman palsu?”

“Sudah tiga kali ini.”

Kaesar mengangguk. “Ada lagi yang aneh?”

“Iya, pengunjung akhir-akhir ini selalu mencari masalah. Okelah, namanya juga klub dan penuh orang mabuk. Tapi, udah dua minggu ini setiap malam ada keributan karena hal yang nggak jelas. Terakhir bahkan

petugas keamanan kita kepalanya bocor karena pecahan botol.”

“Dua minggu ini?”

Sofia mengangguk. “Aku nggak mau bilang, karena menganggap itu hal biasa. Ternyata, setelah aku amati seperti ada sebuah kesengajaan.”

Kaesar terpekur, membuka jendela untuk mengamati keadaan luar kelab yang temaram. Dari tempatnya berdiri, bisa terlihat tempat parkir yang sudah penuh sesak, padahal baru jam sembilan. Beberapa petugas keamanan sedang mengatur kendaraan yang masuk. Dulu, kelab ini ia yang menangani. Dari mulai menjadi pengelola sekaligus manajer. Sampai akhirnya mereka buka beberapa kelab baru dan Black Heaven diserahkan pada Sofia. Seingatnya, tidak pernah ada kejadian seperti ini. Ia menerapkan aturan dengan sistem hukuman serta penghargaan, semua karyawan wajib mematuhi. Setahunya, sistem itu tidak diubah, entah kenapa kini ada masalah.

“Bagaimana, Kaesar? Apa kita harus mengintrograsi para karyawan? Satu per satu?”

Kaesar mengalihkan pandangan, menatap Sofia lekat-lekat. Meski terkadang sikap Sofia padanya menjengkelkan, tapi ia tahu kalau wanita itu pekerja keras dan berdedikasi. Masalah ini pasti membuatnya pusing.

“Aku akan pulang dulu, menemui Amira. Pukul empat pagi, aku datang lagi.”

Sofia melongo. “Hanya itu?”

Kaesar mengangguk. “Hanya itu. Jangan kasih para karyawan pulang dulu. Tunggu aku.”

“Kenapa harus pulang? Kamu bisa istirahat di sini atau tidur di hotel sekitar sini.”

“Nggak bisa, aku harus menemui Amira. Sudah beberapa hari nggak pulang karena sibuk.”

Sofia tidak dapat menahan Kaesar lebih lama. Ia tahu, posisinya kalah dengan Amira. Sebenarnya, ia akan lebih senang kalau Kaesar di sini dan menemaninya. Namun, ia mengerti posisi laki-laki itu.

“Apakah semua karyawan datang hari ini?” tanya Kaesar saat menuruni tangga.

“Ada, kecuali beberapa petugas keamanan. Hari libur mereka.”

“Nggak masalah, yang penting bagian dalam.”

“Ada semua.”

“Oke, ketemu lagi jam empat.”

Pulang ke rumah, Kaesar mendapati istrinya sudah menunggu di ruang tamu. Untuk sesaat perasaan aneh menyelimutinya. Tinggal beberapa hari bersama Laluka di rumah yang lebih sederhana, ia merasa rumah Amira sangat besar dan luas, juga kosong dan dingin. Dua lantai dengan langit-langit tinggi, jendela kaca yang menembus langsung ke lantai dua, dan juga perabotan mahal dan mewah, Kaesar merasa asing di sini.

“Aku senang kamu pulang.”

Kaesar meraih kursi roda Amira dan mendorongnya ke ruang tengah. “Aku nggak lama. Nanti pagi harus ke Black Heaven.”

“Kenapa? Mau bertemu Sofia?”

Nada bicara Amira yang penuh tuduhan membuat Kaesar menghela napas. “Amira, hubunganku dengan Sofia sangat profesional.”

“Tapi dia menyukaimu.”

“Itu urusan dia, tapi nanti pagi aku harus ke sana karena urusan klub. Ada masalah dengan minuman dan hal lain.”

“Dia nggak bisa mengatasi?”

Kaesar menggeleng. “Sofia sadar sedang diserang, maksudku klub kita, tapi dia nggak siapa orangnya. Apakah pegawai kita sendiri atau orang lain.”

Amira tidak menjawab, mengamati suaminya yang terlihat lelah. Ada lingkaran hitam di bawah mata Kaesar dan wajah tampannya terlihat kusut. Dalam hatinya merasa tidak puas karena Kaesar yang sehari-hari menginap di kantor, pulang sebentar untuk pergi lagi. Terlebih menemui Sofia. Salah satu wanita dan juga sepupunya yang ia tahu menyukai Kaesar. Namun, mengesampingkan rasa cemburu, ia tahu kalau suaminya sedang bekerja keras.

“Aku mendengar dari Papa, kamu sedang ditugaskan untuk sesuatu masalah?”

Tanpa menoleh, Kaesar mengangguk. “Iya, banyak dan berat.”

“Itukah yang membuatmu tidak pulang selama sehari-hari?”

“Salah satunya.”

“Hal lainnya apa?”

Kaesar menatap istrinya, meraih ujung kursi roda dan mendekatkan padanya. “Hal penting, rahasia perusahaan. Kalau sampai masalah ini nggak bisa aku selesaikan, papamu bisa membunuhku.”

Amira terkesiap, menatap Kaesar lekat-lekat. Ia ingin menyangkal, karena tidak mungkin ada masalah hebat, atau masalah besar yang menimpa perusahaan tanpa ia tahu. Biasanya, sang papa selalu mengajaknya berdiskusi. Kali ini, hanya mengutus Kaesar memecahkan masalah. Ia merasa ada keanehan dan menyimpan rencana untuk menanyakan hal ini pada sang papa.

“Paman Simon mencarimu.”

Kaesar meregangkan tubuh, mengangkat kaki, dan merebahkan diri di sofa. “Ada apa?”

“Entahlah. Katanya dia meneleponmu, tapi nomornya kamu blokir.”

“Benar.”

“Kenapa?”

“Aku nggak suka sama pamanmu yang satu itu. Dia nggak jahat, hanya aneh. Tapi, pernah merepotkanku dan aku nggak mau mengulangi lagi, direpotkan seperti itu.”

Amira tersenyum, mendekati suaminya, dan meraba lembut kepala Caesar. Rasanya, sudah bertahun-tahun ia tidak melakukan ini dan senang karena Caesar tidak menolak. Biasanya, laki-laki itu akan menghindari sentuhannya. Seolah-olah, satu belaian lembut bisa membakar kulit.

Mereka menikah sudah puluhan tahun, dan selama ini jarang sekali mengobrol dengan intim. Amira menyesali kondisinya yang cacat, kalau tidak, mungkin pernikahan mereka akan lebih bahagia. Ia tidak tahu

apakah Kaesar punya wanita lain di luar sana untuk memuaskan nafsu, bisa jadi ada dan ia tidak ingin menyimpan prasangka yang akhirnya menyikiti diri sendiri.

“Tidurlah, kalau mau tidur. Nanti aku bangunkan kalau waktunya tiba.”

Kaesar menggeleng. “Jangan, kamu istirahat saja. Suruh pelayan melakukan itu. Harus tepat waktu, karena aku harus di sana saat kelab tutup.”

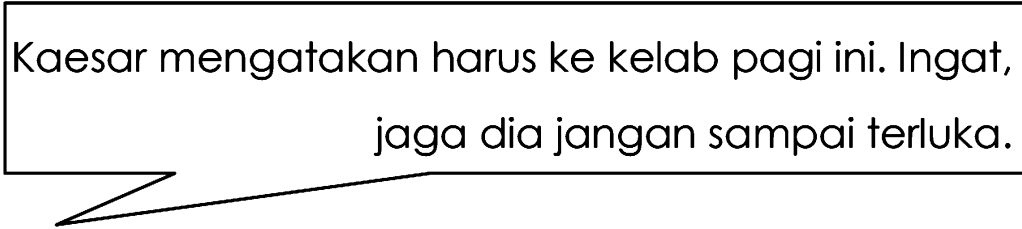
“Kamu ingin pergi ke sana bersama Daran? Aku bisa memanggil anak itu pulang.”

“Nggak usah. Aku nggak mau harus menjaganya kalau terjadi sesuatu. Dari cerita Sofia, ada seseorang yang memang menargetkan kelab kita, aku punya dugaan mereka akan membuat kericuhan. Akan lebih baik kalau aku seorang diri di sana, tanpa Daran.”

“Baiklah, aku mengerti. Tidurlah kalau begitu.”

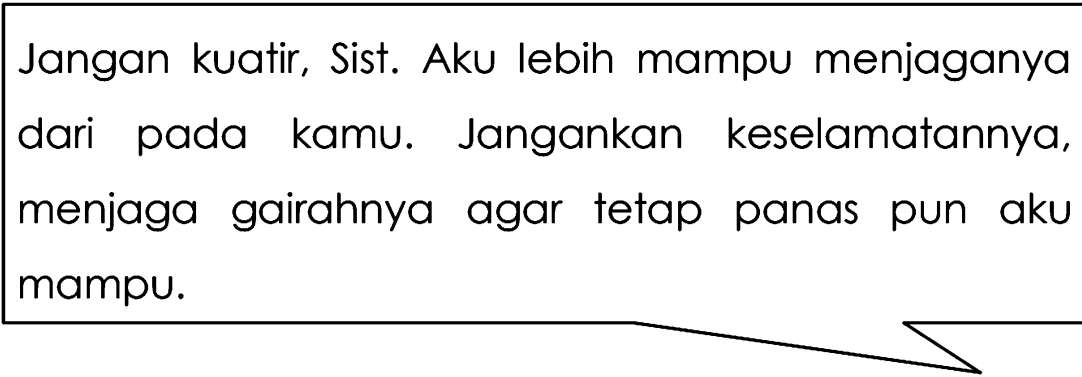
Amira menatap suaminya yang memejam. Sekarang sudah pukul 11 malam, berarti ada beberapa jam saja tersisa sebelum pergi. Memanggil asistennya, ia

meminta diambulkan ponsel. Mengetik pesan dengan cepat, ia mengirim pada sepupunya.



Kaesar mengatakan harus ke kelab pagi ini. Ingat, jaga dia jangan sampai terluka.

Balasan dari Sofia datang dan nyaris membuatnya berteriak marah.



Jangan kuatir, Sist. Aku lebih mampu menjaganya dari pada kamu. Jangankan keselamatannya, menjaga gairahnya agar tetap panas pun aku mampu.

Menggenggam ponsel di tangan dengan layar menyala, Amira menghela napas panjang. Ia tahu, Sofia sengaja memancing kemarahannya dan ia tidak akan terpengaruh. Ia sudah tahu bagaimana perasaan Kaesar pada wanita itu. Perkataan Sofia tidak akan menyakitinya.



Yuyun duduk diam di sofa, menatap Laluka yang sibuk dengan kanvas dan cat minyak. Sudah beberapa hari wanita itu melakukan hal yang sama, duduk berjam-jam untuk melukis hingga jauh malam dan siang pun tidak istirahat. Seperti ada bara di dada yang berkobar dan ingin dituangkan dalam bentuk lukisan. Nyatanya, tidak ada satu pun lukisan terbentuk, hanya berupa coretan dan perpaduan warna yang tidak jelas. Sering juga ia mendapati, Laluka termenung, lalu diam-diam menghapus air mata di pelupuk. Yuyun tahu, wanita itu sedang tertekan dan ikut iba melihatnya.

“Mau makan sesuatu, Nona?” tanyanya pelan.

Laluka menggeleng, terus menggores kuas di atas kanvas.

“Ini sudah malam, pukul sebelas lebih, dan Nona masih di sini.”

“Bi, kalau sudah ngantuk tidur saja dulu.”

“Nggak apa, saya temani.”

Yuyun pergi ke belakang, datang lagi dengan setoples kue bawang. Duduk di sofa ruang tamu sambil mengemil, ia menatap Laluka yang kembali sibuk dengan lukisannya. Ada semacam beban berat yang ingin dituangkan wanita itu melalui goresan kuas.

Belum tengah malam, tapi suasana komplek sudah sangat sepi. Sama sekali tidak terdengar suara kendaraan lewat, atau pun pedagang keliling. Bisa jadi karena letaknya di pinggiran kota yang membuat komplek ini seperti terisolasi, padahal penghuninya rata-rata orang menengah ke atas dengan jenis rumah mewah, bukan KPR murah.

“Apa Tuan sudah mengirim pesan?”

Pertanyaan Yuyun membuat Laluka menghentikan kuasnya. Ia menghela napas, lalu menggeleng.

“Nona nggak mau kirim pesan untuk beliau?”

“Nggak, Bi. Takut.”

Yuyun menghela napas panjang. Menatap Laluka iba. Ia mengerti apa yang dirasakan oleh wanita itu, kalau dalam posisi yang sama, ia pun takut.

“Nona, harusnya bisa memaafkan Tuan. Dia memang kasar, tapi sebenarnya baik. Luarnya saja yang terlihat kejam, kalau dilihat lagi hatinya lembut.”

“Dari mana Bibi bisa mendapatkan teori itu. Sungguh aneh rasanya mengatakan Tuan itu berhati lembut. Itu karena Bibi nggak tahu apa yang aku rasakan.”

“Apa Nona membencinya?”

Untuk pertanyaan ini, Laluka tidak punya jawaban. Apakah ia membenci Kaesar atau tidak. Perlakuan semena-mena laki-laki itu padanya memang menyakitkan. Berbagai penghinaan ia terima dari Kaesar, tidak bisa menolak apalagi melawan karena tahu posisinya. Sebagai anak yang tidak diinginkan keluarganya, ia menyadari itulah kelemahannya.

“Bisa, seandainya waktu bisa diputar ulang, aku ingin meminta Tuhan agar tidak melahirkanku ke dunia.”

Diucapkan dengan pelan dan lirih, perkataan Laluka membuat Yuyun tercekak. Di usia yang masih sangat muda, wanita itu mengalami banyak hal karena keluarganya dan Kaesar. Firasatnya mengatakan kalau ini belum berakhir. Ke belakang masih ada banyak masalah yang akan terjadi dan Yuyun berharap itu bukan tentang Kaesar. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada Laluka kalau seandainya istri tua Kaesar tahu ada wanita simpanan suaminya di sini. Memikirkannya membuat Yuyun bergidik ngeri.



Kaesar berdiri di depan para karyawan kelab. Tidak ada satupun karyawan yang pulang setelah kelab tutup, semua diwajibkan berkumpul di lantai satu. Lampu menyala terang menyoroti mereka, Kaesar menatap karyawan satu per satu, mengenali orang-orang lama dan beberapa orang baru. Sayangnya, ada beberapa petugas keamanan yang tidak datang karena sedang libur. Seharusnya, semua ada di sini dan penyelidikan menjadi lebih lengkap. Meski begitu ia tahu kalau yang

datang hari ini sudah cukup membuatnya yakin akan menyelesaikan masalah yang terjadi.

Ia memanggil tiga bartender yang bertugas malam ini dan meminta mereka menceritakan kronologi saat pembeli mengetahui kalau minuman yang dipesan itu palsu. Tidak lama, memanggil penjaga gudang dan sama, meminta mereka memberikan detail tentang barang-barang yang disimpan di sana.

“Kalian yakin nggak ada orang masuk ke gudang selain kalian?”

Dua penjaga gudang mengangguk. “Yakin, Tuan. Karena kunci ada di tangan kami. Biasanya masuk kalau hendak mengambil sesuatu dan itu tercatat.”

Kaesar mengangguk, di belakangnya Sofia berdiri tegang.

“Kalau semisalnya begini, ada kejadian kalian lupa atau lalai dan kunci jatuh ke tangan orang lain. Bagaimana?”

“Tidak mungkin, Tuan. Lagi pula ada CCTV dan kalau itu terjadi, akan terlihat siapa yang melakukannya.”

“Kalau begitu kalian mengakui yang menukar minuman?”

“Ti-tidak, Tuan.” Dua penjaga gudang kini berdiri gemetar. “Bagaimana mungkin kami melakukan itu, sedang semua bahan makanan dan minuman dalam keadaan tersegel. Lagi pula, perlu keahlian khusus dan kami tidak punya itu.”

“Bisa jadi, kalian bekerja sama dengan pihak luar.”

“Tidak, Tuan! Sumpah, kami tidak melakukan itu.”

Meninggalkan dua petugas yang berdiri gemetar dengan wajah pucat, Kaesar beralih pada tiga bartender. Ia mengenali salah satunya sebagai yang paling senior di kelab. Sudah ikut bekerja di sini lebih dari lima tahun.

“Edy, bagaimana kerja di sini. Betah?”

Edy, laki-laki pertengahan tiga puluh dengan rambut tersisir rapi dan wajah campuran timur tengah yang tampan. Banyak pengunjung tergila-gila padanya, terutama para wanita dan membuat Edy dijuluki Don

Juan. Kaesar tidak masalah laki-laki itu menjalin hubungan dengan siapa pun, asal tidak melakukannya di kelab.

“Betah, Tuan,” jawab Edy.

“Coba jelaskan padaku, bagaimana itu bisa terjadi. Minuman kita tercampur dengan minuman palsu.”

Edy mengangguk dan mulai bercerita, “Saya saat itu sedang sakit perut. Ada seorang wanita yang meminta minuman dan saya tunjuk Kaka untuk membuatnya.” Ia menunjuk laki-laki muda di sampingnya. “Ternyata saat saya kembali dari toilet, sudah terjadi kericuhan itu.”

“Botol berisi minuman palsu, ke mana?”

“Nggak ada, Tuan. Tanpa sengaja tersenggol saya saat sedang meleraikan kericuhan dan pecah.”

Kaesar menatap Kaka yang menunduk. “Benar, Kaka?”

“Iya, Tuan.”

“Kamu nggak tahu botolnya berisi minuman palsu?”

Kaka menggeleng. “Nggak, Tuan. Karena sudah dalam keadaan terbuka saat saya akan membuat.”

Kaesar mengernyit. “Terbuka?”

“Iya, Tuan. Terbuka di atas meja, saya pikir pasti Edy sudah setengah jalan meracik minuman atau apa, ternyata belum.”

“Posisi botol di mana?”

“Di atas meja, dekat laci penyimpanan.”

“Kamu ingat? Laci penyimpanan dalam posisi apa?”

Kaka memejam lalu mengangguk. “Iya, Tuan. Terbuka.”

Kaesar memanggil asistennya dan membisikkan perintah. Tak lama, laki-laki bertubuh kurus itu melangkah cepat menuju laci. Dibantu oleh dua petugas keamanan, dia menggeledah area bartender dan berteriak.

“Tuan, ada dua botol terselip di bawah meja, dekat tempat penyimpanan!”

Kaesar mengangguk, mendekati Edy, dan menepuk pipi laki-laki itu. “Edy, kamu melakukan pekerjaan dengan hebat dan terima kasih sudah bertahan bersama kami. Sekarang, mengaku saja. Dengan siapa kamu bekerja sama.”

Edy memucat, menggelengkan kepala dengan cepat. “Ti-tidak, Tuan. Anda salah sangka. Bu-bukan saya!”

“Masih belum mengaku? Beberapa orang aku tugaskan untuk memeriksa rumah para bartender dan mereka menemukan botol yang lain. Kasih tahu aku dengan siapa kamu bekerja sama?”

Edy berlutut dan berteriak nyaring, “Tuaaan! Maafkan saya! Saya melakukannya karena membutuhkan uang untuk pengobatan adik saya. Tuaaan!”

Kaesar menendangnya, Edy terguling kesakitan. “Kamu butuh uang! Biasa bilang pada Sofia, dan kami akan memberikan. Bukan malah mengkhianati kami. Sekarang, beri tahu aku. Bagaimana kamu menyelundupkan minuman-minuman palsu itu?”

Menunduk di lantai sambil menangis, Edy berucap gagap, “Me-melalui pintu samping. Saat jam istirahat, di dalam tas berisi pakaian yang sengaja saya tinggal di loker samping.”

Kaesar menendang Edy sekali lagi dan meminta penjaga menyeretnya keluar. Satu masalah sudah selesai, kini masalah berikutnya harus diatasi. Ia tidak tahu apakah Edy bertindak atas inisiatif sendiri atau ada orang lain yang mendalangi. Namun, ia akan mencari tahu.



Bab 15

"*Kamu* hebat, aku nggak
nyangka masalahnya akan selesai secepat ini."

"Aku sudah menyuruh orang
menyelidiki, tinggal menemukan bukti."

"Edy kurang ajar! Bisa-bisanya dia
mengkhianati kita."

"Uang, Sofia. Orang akan melakukan apa pun
demi itu."

Sofia tersenyum miris. "Termasuk kita?"

"Dalam hal ini, aku. Kamu berasal dari keluarga
kaya, beda denganku."

Sofia memutar tubuh, menatap Caesar. Ia selalu
mengagumi laki-laki itu, dari dulu dan tidak berubah
sampai sekarang. Makin hari ia justru merasa makin
kagum, seiring berjalannya waktu Caesar membuktikan
kerja kerasnya membuahkan hasil.



“Biarpun dari keluarga kaya, tapi kebanyakan dari kami ini pemalas. Anak tertua Paman Hisam, lebih suka melakukan pekerjaan sosial dari pada bisnis. Padahal, dia pemuda yang cerdas. Tapi sifatnya yang lembek, membuatnya tidak ada nyali untuk melakukan bisnis. Tidak peduli bagaimana Tante Julia mendorongnya, pemuda itu bersikukuh tidak ingin berkecimpung dalam bisnis keluarga. Dua adiknya masih kecil, belum mengerti bisnis. Lalu, Daran. Anakmu itu dimanjakan oleh mamanya sampai nyaris membuatnya bodoh!”

“Amira memang begitu sifatnya, aku pun tidak bisa melakukan apa-apa.”

“Sama persis dengan anak pamanku yang lain. Tapi, aku juga nggak bisa mengkritik kalau melihat bagaimana papaku.”

Menghela napas panjang, Sofia menyugar rambut. Menatap pemandangan pagi yang terpancar dari jendela kelab. Ia sudah terbiasa melihatnya, fajar tetap sama dari

hari ke hari, yang membedakan hanya mendung, cerah, dan hujan.

Para karyawan sudah banyak yang pulang, hanya tersisa mereka berdua dengan asisten masing-masing. Membicarakan tentang keluarganya seolah menguliti borok dari masing-masing orang.

“Sekarang kamu lihat, Kaesar. Selain kamu tidak ada yang benar-benar bisa diandalkan oleh Paman Pras. Itulah kenapa, dia berlaku keras padamu.”

“Bisa jadi, tapi aku juga mengingat sendiri posisiku di keluarga kalian. Aku hanya menantu, bukan keluarga inti.”

“Paman Pras sudah menganggapmu anak sendiri, terutama semenjak kamu mengurus Amira dengan baik dan berdedikasi pada perusahaan.”

“Tetap saja berbeda.”

“Aku merasa tidak, malah eksistensimu membuat kami iri.”

Kaesar menghela napas, meraih rokok, dan menyulutnya. Ia masih punya beberapa jam tersisa

sebelum kembali ke kantor. “Masalah minuman sudah selesai, hanya yang kelab. Entah kenapa aku yakin ada orang lain di belakang Edy.”

Sofia mengangguk. “Aku setuju. Alasan yang diajukan terlalu lemah dan aku merasa Edy terlalu berani melakukan itu kalau tidak mendapat jaminan dari seseorang.”

“Sependapat. Kita akan mencari tahu. Aku akan menyelidiki diam-diam. Selama itu kamu harus tetap memantau keadaan kelab. Bisakah kamu memberikanku rekaman kericuhan di kelab?”

“Bisa, aku akan minta manajer mengirimkan padamu.”

Sepeninggal Kaesar, Sofia menyelesaikan sedikit pekerjaan. Ia berharap bisa menemukan bartender pengganti Edy. Selesai bekerja ia berniat pulang dan di lantai satu mendapati Kaka sedang mengobrol bersama Rainer. Keduanya memegang gelas tinggi berisi minuman yang berbeda dan sepertinya sedang membandingkan sesuatu.

“Sedang apa kalian?”

Keduanya menoleh lalu mengangguk. “Saya baru tahu kalau Rainer ternyata bisa meracik minuman, Nona. Dia punya sertifikasi bartender,” jawab Kaka.

Sofia menatap Rainer dengan pandangan tertarik. “Kamu bisa meracik minuman? Pernah belajar?”

Rainer mengangguk. “Pernah, Nona. Kursus selama satu bulan, dan pernah bekerja meracik minuman di sebuah kafe.”

“Hanya itu?”

“Hanya itu. Nggak ada yang lain.”

Sofia menimbang sejenak, menatap Kaka. “Kamu cocok dengan dia?” tanyanya.

Kaka mengangguk. “Rainer cukup pintar, dan menangkap pelajaran dengan cepat.”

“Kamu akan membantunya?”

“Iya, Nona.”

“Baiklah. Mulai nanti malam kamu membantu Kaka menjadi bartender. Ingat, kalau sampai ada masalah, bukan hanya dipecat, tapi juga masuk penjara.”

Rainer mengangguk. “Baik, Nona.”

“Aku memberimu masa percobaan dua minggu. Kalau berhasil melewati dua minggu ini, kamu akan menjadi karyawan tetap.”

Rainer terdiam di tempatnya berdiri, menatap sosok Sofia yang menjauh. Ia mendengar dari Kaka tentang apa yang terjadi pada Edy. Sebuah masalah besar yang membuat *big boss* turun tangan secara langsung untuk menangani. Selama bekerja di sini, ia hanya tahu kalau pimpinan tertinggi adalah Sofia, belum pernah bertemu laki-laki yang disebut *big boss* oleh mereka. Semoga suatu saat ia ada kesempatan bertemu dengannya. Merogoh ponsel, ia mengirim pesan pada Laluka dan menunggu balasan dengan sabar.



Beberapa hari mengurung diri di rumah, Laluka mulai merasa jenuh. Ia ada niat untuk pergi ke panti nanti sore. Ia akan melakukan itu, selain untuk menemui Nenek Saniah, juga untuk menghilangkan kekuatiran

Yuyun. Wanita tua itu terlihat kuatir karena sikapnya yang sangat tertutup akhir-akhir ini.

“Bi, menurutmu orang tua seperti Nenek Saniah, enaknyanya kita masakin apa?”

Ia bertanya saat makan siang bersama Yuyun.

“Nona mau ke panti?”

“Iya.”

“Kebetulan saya membuat puding. Bisa Nona bawa ke sana.”

Laluka terlonjak gembira. Ia menghabiskan makan siang berupa soto ayam dengan cepat. Membantu Yuyun mencuci piring dan sedang bersiap ganti baju saat sebuah pesan datang.

Aku mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus dengan gaji yang lebih besar.

Laluka menghela napas, membaca pesan Rainer. Meski sudah menyebabkan masalah untuknya, bagaimanapun mereka bersaudara.

Bagus, kamu keren.

Aku akan menabung, dan suatu saat bisa membayar utang orang tua kita pada laki-laki berengsek itu!

Jangan buang energimu untuk itu. Lebih baik kamu konsentrasi dengan masa depanmu.

Laluka sebisa mungkin menasehati Rainer agar tidak ikut campur urusannya. Ia mengerti perasaan pemuda itu yang tidak suka dirinya menjadi wanita simpanan. Namun, bukan berarti harus mengobankan masa depan demi dirinya. Ia sudah rusak, tidak bisa lagi diperbaiki. Jadi paling nggak, tidak boleh merepotkan orang lain, apalagi Rainer.

Pergi ke panti, ia disambut Nita dan Andre. Seperti biasanya mereka mengobrol di bawah pohon. Laluka menyuapi Nenek Saniah puding buatan Yuyun dan tersenyum saat wanita itu menyukainya.

“Kalau Nenek suka, nanti aku akan sering bawa.”

Nenek Saniah mengangguk, tersenyum gembira. Jemarinya yang kurus, hanya berupa tulang berbalut kulit, terulur untuk membelai pipi Laluka. Bisa jadi, itu tanda terima kasih dan Laluka mendekap tangan kurus itu di pipinya.

“Kamu cinta setengah mati dengan Nenek Saniah, sampai melupakanku.” Andre berucap dengan mulut mencebik, pura-pura merajuk.

“Pudingnya besar, bisa kita makan bersama,” ucap Laluka.

“Bukan itu, tapi soal perasaan ini,” ucap Andre. “Padahal, di sini yang kangen sama kamu itu aku, tapi malah Nenek Saniah yang mendapat perhatian.”

Laluka tercengang, menatap Nita. Ia kaget dengan penuturan Andre dan saat melihat laki-laki itu tersenyum, ia tahu kalau ucapan tadi hanya bercandaan biasa.

“Kamu masih muda, banyak yang bisa dipilih untuk diajak ke sini dan kangen-kangenan.”

“Tapi, aku maunya sama kamu.”

“Manja sekali.”

“Ckckck, kalian berdua bicara kayak orang pacaran!” tegur Nita. “Kasihanilah aku yang jomlo.”

“Eit, siapa bilang pacaran. Kalau Laluka mau, aku langsung melamarnya.”

Tawa berderai keluar dari mulut Laluka. Ia tahu Andre sedang bercanda dan tidak perlu dimasukkan hati ucapannya. Satu jam di panti, ia pamit pulang. Andre sebelumnya mengatakan, mengundang Laluka untuk datang Minggu sore. Akan ada acara hiburan, di mana panti akan mendatangkan seorang artis dangdut untuk menghibur mereka. Laluka tidak dapat menjanjikan, tapi akan mengusahakan untuk datang kalau bisa.

Malamnya, ia dikejutkan dengan kedatangan Kaesar yang tanpa pemberitahuan. Laki-laki itu meminta dimasakan sesuatu yang berkuah dan panas untuk makan malam. Mereka tidak banyak bercakap selama makan, setelah selesai bersantap tanpa diperintah Laluka menuju kamar mengikuti Kaesar.

Di dekat pintu ia melihat Kaesar sedang mencopot kemeja, ia pun mengikuti. Dengan perlahan membuka blusnya dan menyisakan rok bawah. Kaesar yang melihatnya membuka baju bertanya heran.

“Kamu mau ganti baju?”

Laluka menggeleng. “Nggak. Tuan bukannya bersiap naik ke ranjang?” Ia membuka rok dan melemparkannya ke atas sofa. Tangannya meraih kait bra saat Kaesar menghentikannya.

“Pakai kembali bajumu, aku sedang nggak minat bersetubuh malam ini.”

Laluka tercengang, merasa kalau dirinya salah dengar. Namun, ia melihat Kaesar mengucapkannya dengan sungguh-sungguh.

“Tunggu apa lagi? Pakai kembali bajumu. Jangan sampai masuk angin. Aku mau mandi.”

Duduk di sofa sambil menunggu Kaesar mandi, Laluka tidak tahu apa yang terjadi. Tidak biasanya Kaesar bersikap baik padanya. Biasanya, baru datang sekalipun, laki-laki itu tidak sabar ingin melucuti

pakaiannya dan mengangkatnya ke ranjang. Ia menduga, keanehan hari ini bisa jadi ada hubungannya dengan pekerjaan laki-laki itu.

Dalam keadaan tubuh basah, Kaesar keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk. Setelah memakai pakaian berupa celana panjang dan kaus, ia duduk di sofa menatap Laluka. Beberapa hari tidak bertemu, ia merasa kalau Laluka makin takut padanya. Ia tidak menyalahkan wanita itu, karena memang tindakannya yang cenderung kasar dan kemarahan yang membabi buta.

“Kamu sudah melihat uang yang aku transfer ke rekeningmu?”

Laluka menggeleng. “Belum.”

“Aku yang salah atau bagaimana, tapi setahuku kamu jarang membelanjakan uangmu. Kenapa? Kamu takut?”

“Bukan, Tuan.”

“Lalu?”

“Di sini kebutuhan hidup saya sudah tercukupi semua. Dari mulai makan, pakaian, sampai hal lain. Saya nggak merasa perlu apa-apa lagi.”

Kaesar mengamati wanita itu lekat-lekat, dari cara duduknya memang terlihat kalau Laluka enggan mendekat padanya. Itu memang sudah biasa terjadi dan bukan hanya kali ini saja.

“Aku datang hari ini ingin membahas masalah orang tuamu.”

Laluka yang sedari tadi menunduk, dengan pandangan tertuju pada lantai, kali mendongak. Ini pertama kalinya mereka bicara soal orang tuanya. Bisa dikatakan pertama kalinya juga mereka mengobrol layaknya orang normal, tanpa melibatkan emosi, amarah, dan *sex* yang biasanya selalu terjadi.

“Kamu tahu kalau ada sebagian uang yang harusnya mereka miliki, aku tahan.”

Laluka menggeleng, menunggu Kaesar bicara.

“Sebenarnya, mereka mendapatkan banyak uang darimu. Tapi, baru menerima sebagian dan sebagian lagi

aku tahan. Bukannya aku tidak akan menepati janji, tapi aku melihat ada yang aneh dengan orang tuamu. Cara mereka menghamburkan uang cukup mencurigakan. Aku nggak tahu siapa yang bermasalah, ayah tirimu atau ibumu. Karena itu, demi kamu, aku menahan sebagian uangnya.”

“Demi saya, Tuan?” tanya Laluka bingung.

“Iya, demi kamu. Kalau kamu membutuhkan banyak uang, untuk apa pun itu, kamu bisa meminta padaku. Orang tuamu biar aku yang mengurus.”

Laluka terdiam, mengalihkan pandangan dari Kaesar ke langit-langit kamar. Merasa aneh karena mereka membicarakan soal uang yang bukan miliknya. Niat Kaesar mungkin baik, untuk menolongnya. Tetap saja tidak bisa menepis rasa muak dari hatinya. Bagaimana tidak, ia menjual tubuhnya pada laki-laki itu dan menikmati uangnya. Rasanya sungguh aneh. Kalau Kaesar memberinya uang saku, itu lain lagi ceritanya.

“Saya nggak butuh uang itu, Tuan.”

Kaesar mengerjap, menekuk jari jemarinya. “Kamu ingin uang itu diserahkan pada mereka semua? Kamu nggak takut kalau suatu saat uang mereka habis, kontrakmu berakhir, mereka menjualmu lagi?”

Laluka tersenyum, menyadari betapa miris hidupnya punya orang tua seperti Maryam dan Jaka. “Nggak, Tuan. Biar tetap di rekening Anda. Kalau memang mereka butuh, biarkan Tuan yang mengatur. Saya percaya dengan Tuan.”

Kamar hening. Perkataan Laluka menghantam kesadaran Kaesar. Ia menghela napas panjang, mendadak menyadari kalau semua yang terjadi berada di luar perkiraannya. Tadinya ia tidak pernah menyangka akan begini jadinya. Sama sekali tidak ada rencana melibatkan perasaan dengan Laluka, tapi ucapan gadis itu membuatnya menyadari sesuatu.

“Kamu percaya padaku setelah apa yang aku lakukan selama ini padamu?” tanyanya dengan nada yang lebih lembut dari dugaannya.

“Semua juga salah saya, sampai Tuan marah.”

“Tidak semua. Kadang aku hanya ingin menunjukkan padamu, siapa yang berkuasa.”

Laluka mengangguk. “Saya tahu dan mengerti, Tuan.”

Ponsel Kaesar berdering. Laki-laki itu mengangkatnya dengan suaranya yang lembut menyapa seorang wanita. “Amira, ada apa?”

Laluka tidak tahu, siapa itu Amira. Bisa jadi istri atau orang terdekat Kaesar. Ia mengernyit karena nama Amira mengingatkannya pada wanita yang suka mengunjungi panti. Ia tersenyum, bisa jadi nama keduanya saja yang sama, tapi berbeda orang.

Suara Kaesar yang lembut samar-samar mencapai telingannya. Tidak pernah ia mendengar Kaesar bicara selembut itu sebelumnya. Laki-laki itu terbiasa tegas dan memerintah, bahkan dengannya. Ucapan selembut itu, tidak akan pernah keluar dari mulut Kaesar untuknya.

Menyandarkan kepala pada sofa, Laluka memikirkan apa yang baru saja diperbincangkan dengan Kaesar. Pertama kalinya, ia berdiskusi dengan laki-laki

itu tanpa melibatkan *sex* dan merasa berterima kasih pada Kaesar karena sudah jujur padanya soal uang. Ternyata Maryam benar-benar kejam padanya, hingga ia sulit menerima kenyataan kalau wanita itu pernah melahirkannya. Bahkan seekor harimau pun tidak akan memakan sendiri anaknya, tapi yang dilakukan Maryam bahkan lebih kejam dari binatang buas.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi kalau Kaesar tidak memberikan sisa uang. Bisa jadi Maryam akan terus mencecarnya dan ia sudah menyiapkan mental untuk menghadapi ibunya.

Selesai bicara, Kaesar mengenyakkan diri di samping Laluka. Tanpa sungkan, laki-laki itu meraih bibir Laluka, dan mengulumnya perlahan. Laluka tidak merespons, membiarkan Kaesar berbuat sesuka hatinya.

Mengakhiri ciuman, Kaesar membelai lembut rambut Laluka.

“Aku sedang banyak pekerjaan dan tidak akan datang selama seminggu penuh. Aku harap, kamu tidak

melakukan sesuatu yang menempatkanmu dalam masalah.”

Laluka mengangguk. “Iya, Tuan.”

“Jangan terlalu hemat dengan uang. Kalau habis, kamu bisa minta dariku.”

“Terima kasih.”

“Saat aku datang nanti, aku akan membawamu jalan-jalan.”

Sebuah janji indah, seperti yang diucapkan seorang ayah pada anaknya. Laluka tidak terlalu mengharapkan Kaesar menepati janji itu, karena terakhir laki-laki itu mengajaknya keluar, mereka malah menemui orang tuanya. Ia masih merasa trauma akan menghadapi masalah yang sama kalau nanti bepergian. Sementara ini, ia akan menjalani minggu yang tenang tanpa gangguan dari laki-laki yang sekarang sibuk mengisap lehernya.

Awalnya Kaesar memang mengatakan tidak ingin bersetubuh dengannya, tapi ia yakin hasil akhirnya akan sama saja. Dugaannya tidak salah, saat sepuluh menit kemudian pakaiannya dilucuti dan Kaesar merebahkan

dirinya di atas sofa. Laluka menahan diri untuk tidak menghela napas panjang, saat Kaesar mulai mencumbunya. Semudah ini ternyata, menerima kenyataan kalau tubuhnya bukan lagi miliknya. Ia hanya diam, dan membiarkan Kaesar berpesta untuk memuaskan nafsu dan hasrat yang menggelora.



Bab 16

Tidak ada suara di ruangan

itu, selain bunyi goresan kuah menyentuh kanvas. Jemari Laluka bergerak lembut dan tegas secara bersamaan saat menggoreskan cat minyak dan menyatukan warna-warna. Sese kali ia mendongak, menatap seorang wanita yang duduk anggun di atas kursi roda. Tanpa sadar ia tersenyum.



“Nyonya terlihat cantik sekali hari ini.”

“Benarkah? Memangnya aku selama ini nggak cantik?”

“Bukan itu maksud saya, tapi terlihat berseri-seri. Seperti sedang bahagia.”

Amira tertawa liris. “Kamu tahu aja apa yang aku rasakan, Laluka. Aku memang sedang bahagia, suamiku akan menemaniku selama satu minggu penuh.” Saat

melihat tatapan Lakuka yang tidak mengerti, Amira melambaikan tangan. “Kamu pasti heran mendengar ucapanku. Jadi begini, suamiku itu orang yang sangat sibuk. Dia mengurus banyak perusahaan dan sering berpindah dari satu kota ke kota lain. Kalau pun kami ada di kota yang sama, seringkali dia menginap di kantor karena banyaknya pekerjaan. Itulah kenapa, aku bahagia sekali saat dia mengatakan akan menemaniku selama satu minggu ini.”

Laluka mengangguk, akhirnya mengerti apa yang membuat Amira bahagia. Ternyata kegembiraan seorang istri memang sangat sederhana, bisa bersama suaminya itu hal yang sangat istimewa. Ia tidak tahu, apakah setiap pasangan yang menikah merasakan itu? Karena seingatnya, sang ibu dan ayah tirinya selalu bertengkar setiap kali berada di ruangan yang sama. Ia berpikir, barangkali hubungan Maryam dan Jaka akan membaik kalau terpisah jarak seperti halnya Amira dan suaminya. Namun, ia meragukan itu. Bukti nyata lain dari pernikahan yang tidak harmonis adalah Kaesar. Laki-laki

itu mengkhianati istinya dan rela menyimpan wanita demi memuaskan nafsu. Meski kesalahan ada padanya juga, ia tidak menampik kalau Kaesar itu laki-laki yang tidak setia.

“Nyonya punya anak?”

“Ada, satu. Namanya Daran. Dia sepantaran dengan kamu, mungkin lebih tua dua atau tiga tahun.”

“Daran masih kuliah?”

“Nggak, ikut bekerja di kantor membantu kakek dan papanya.”

“Keluarga yang harmonis.”

“Kamu sendiri bagaimana, Laluka? Di mana keluargamu?”

Laluka terdiam, sibuk mengamati goresan kuas yang sedang menggambar raut wajah Amira. Ia menggumi wajah cantik wanita itu yang berbentuk oval dan tulang pipi yang menonjol. Bola mata Amira menyiratkan ketegasan dan tekad kuat dari seorang wanita. Tidak ada kesan lemah meski harus duduk di kursi roda.

“Keluargaku bukan orang berada, Nyonya. Itulah kenapa mereka nggak ada uang untuk biaya aku kuliah.”

“Ah, sayang sekali. Padahal kamu berbakat. Kalau diolah dengan benar, kamu bisa masuk universitas seni.”

Laluka mendongak. “Sudah saya coba, tapi tidak terima. Rupanya, banyak yang berbakat melukis selain saya.

“Kalau kamu mau melanjutkan kuliah lewat program beasiswa, bisa mendaftar di perusahaanku.”

“Bisakah?”

“Bisa, tentu saja. Perusahaan kami selain membantu yayasan panti jompo seperti ini, juga membantu anak-anak terlantar yang tidak mampu sekolah.”

Perkataan Amira membuatnya tanpa sadar tersenyum miris. Kalau dilihat keadaannya sekarang, dirinya memang masuk katagori anak terlantar. Bagaimana tidak? Dijual dan tidak dipedulikan oleh keluarganya sendiri, sama persis dengan anak-anak

jalanan. Bedanya, ia sadar sedang dijual, tapi tidak dengan anak-anak itu.

“Bagaimana, Laluka? Berminat?”

Laluka menggeleng. “Tidak, Nyonya. Terima kasih, ada banyak anak lain yang nasibnya jauh lebih mengenaskan daripada saya. Sementara ini, dengan keadaan yang sekarang sudah jauh lebih cukup bagi saya.”

“Kamu bisa meminta bantuan padaku, kapan saja kamu mau.”

“Terima kasih, Nyonya. Anda baik sekali.”

Sore itu, Amira pulang dengan membawa lukisan wajahnya. Ia menyerahkan uang pada Laluka yang ditolak oleh gadis itu. Terjadi tarik menarik sampai akhirnya Laluka menerima uang bayaran dan berniat mentraktir Andre serta Nita makan sesuatu.

Sepeninggal Amira, Laluka menuju kantor Andre. Mendapati ruangan itu tertutup, ia mengetuknya.

“Andre, ini aku.”

“Masuk!”

Laluka membuka pintu dan tersenyum. “Hai, masih sibuk nggak?”

Kepala Andre muncul dari balik tumpukan buku dan dokumen yang menggunung di atas meja. “Udah nggak. Ada apa?”

Laluka mengipaskan uang di depan wajahnya. “Aku dapat bayaran dari hasil lukisan. Mau traktir kamu makan sama Nita. Yuk!”

“Boleh aja. Aku selesaikan sedikit lagi, bisa?”

“Bisa, tentu saja.”

Laluka memperhatikan ruang kerja Andre yang penuh dengan buku-buku. Ia mengagumi pemuda itu yang tidak pernah berhenti untuk belajar. Andre punya kepribadian yang menyenangkan dan ramah pada semua orang. Di panti ini, tidak ada satu orang pun yang tidak menyukainya. Tampan, baik hati, dan sopan. Keluarga para pasien yang mengenalnya, bahkan berebut untuk menjodohkan Andre dengan anak, saudara, atau pun kerabat mereka. Laluka mendekati dan berhenti satu jengkal dari meja.

“Andre, kenapa setiap kali Nyonya Amira datang, kamu nggak mau muncul?”

Andre yang sedang menunduk di atas hitungan pembukuan, mendongak, dan menatap Laluka heran. “Kenapa muncul pikiran seperti itu?”

Laluka tersenyum. “Aku memperhatikan, dan juga orang-orang di sini. Aku pernah mendengar entah siapa bicara, kalau saat Nyonya Amira datang, kamu sebisa mungkin menghindar. Tidak peduli apa pun yang dilakukan wanita itu, kamu menolak menemuinya. Kenapa? Kalian ada masalah? Maaf, kalau aku dianggap ikut campur.”

Andrew menegakkan tubuh, menutup buku besar pembukuan, dan mematikan laptop. Ia bangkit dari kursi dan menggerakkan tubuh untuk menghilangkan pegal.

“Sebenarnya, bukan sesuatu yang penting. Hanya saja, aku merasa kurang cocok dengan wanita itu.”

Laluka mengedip bingung. “Kurang cocok?”

“Iya, kamu pasti heran. Kenapa harus ada kata kurang cocok untuk menggambarkan hubungan kami

yang tak lebih dari seorang pengurus panti dan donatur. Bisa jadi, karena aku laki-laki jadi kurang bisa bersimpati atas apa yang dilakukannya. Bukannya tidak terima kasih dengan semua donasinya.”

Andre menghela napas panjang, mencabut kabel *charger*, dan memeriksa ponselnya. Memastikan tidak ada pesan yang belum terbaca. Ia menyadari Laluka yang sedari tadi diam dan bertanya sambil tertawa.

“Kenapa? Kamu bingung dengan ucapanku?”

Laluka mengangguk, mengakui tanpa malu kalau memang tidak mengerti dengan jalan pikiran Andre.

“Intinya adalah, aku berterima kasih atas segala budi baiknya untuk panti ini, tapi tidak bisa menjadi akrab selayaknya teman.”

“Baiklah, aku paham.”

“Oke, kamu mau traktir aku makan apa?”

“Kamu maunya makan apa? Nita katanya pingin makan steak.”

“Wah-wah, anak ini emang niat bikin kamu bangkrut.”

Laluka tertawa senang. Untuk pertama kalinya ia bepergian tanpa rasa kuatir karena tahu kalau Kaesar tidak akan pulang selama beberapa hari ini. Menaiki mobil Andre, mereka menuju kafe yang menyediakan steak. Letaknya cukup jauh dari panti.

Selama mereka makan, sambil mengobrol, Laluka tak hentinya tertawa. Ia merasakan hidup seperti perempuan muda normal lainnya. Keluar, makan, dan jalan-jalan bersama teman. Bercanda tanpa takut saling menyakiti dan berbagi makanan dari piring yang sama. Hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Bahkan saat SMU dulu, ia tidak punya sahabat dekat karena Maryam sangat posesif padanya. Ibunya akan meminta Laluka pulang tepat waktu dan tidak boleh bepergian sepulang sekolah. Akibatnya, Laluka menjadi anak penyendiri dan jauh dari teman-teman seusianya. Sungguh masa remaja yang suram. Sekarang, hidupnya pun tidak kalah suram karena menjadi wanita simpanan. Setidaknya kini ia menjadi lebih bahagia karena punya teman-teman yang menghargainya.

“Karena kalian sudah baik sekali mau menemaniku makan, biar hari ini aku yang traktir!” ucap Andre.

Laluka menentangnya. “Hei, aku sudah bilang kalau aku yang traktir.”

“Laluka, simpan uangmu untuk lain kali.”

“Tapi, Andre—”

“Sudah-sudah, kalian jangan berebut untuk mentraktirku. Bagaimana kalau kita bagi jadi dua. Hari ini Andre yang traktir, minggu depan gantian Laluka. Dengan begitu, aku selalu kenyang, makan enak, dan gratis pula!”

Nita berteriak saat Laluka mencubit pinggangnya. Bagaimanapun Laluka berusaha untuk menghalangi, tetap saja Andre yang membayar. Ia menyimpan uangnya dalam saku setelah membelikan oleh-oleh untuk Yuyun.



Mobil yang terparkir di tempat sepi itu bergerak dengan konstan, karena dorongan dari dalam. Sepasang

laki-laki dan perempuan bercumbu tanpa mengenal tempat. Keduanya saling memeluk dan mencium di jok belakang.

Posisi si wanita berada di atas pangkuan si laki-laki. Rambut pirang panjang milik wanita itu bergoyang seiring dengan tubuhnya yang naik turun. Sementara di bawahnya si laki-laki bergerak keluar masuk dengan cepat. Ia membiarkan si wanita mengatur ritme percintaan mereka. Ia menikmati goyangan dan desahan yang terasa begitu menggoda.

“Kamu binal sekali ternyata. Kenapa? Nggak ada yang bisa memuaskanmu?”

Si wanita bergerak makin cepat, seolah-olah ingin menelan alat kelamin laki-laki itu masuk ke tubuhnya.

“Jangan bilang kamu sudah loyo,” bisiknya dengan terengah.

Si laki-laki mengisap dada wanita yang menatang. Meraih pinggulnya dan membantunya bergerak naik turun, dengan begitu persetubuhan mereka menjadi semakin cepat dan panas.

“Bagaimana kalau begini? Kamu sukaa?”

“Iyaa, aku suka. Terus, aaah. Jangan berhenti.”

‘Dasar binal, nggak tahu malu,’ maki si laki-laki dalam hati saat mendengar jerit kesenangan wanita yang bergerak di atasnya. Ia tahu dari dulu kalau wanita ini memang gampang. Namun, tidak menyangka akan semudah ini melanjutkannya. Mereka bertemu tidak sengaja di sebuah kedai kopi. Ia berbasa-basi menyapa, membelikan kopi, dan bertanya apa yang akan dilakukan wanita itu setelahnya.

“Entahlah, mau apa. Aku sedang bosan.”

Mereka saling pandang di meja dekat barista. Ia menatap dada si wanita yang menyembul keluar dari kaus tanpa lengan yang dipakainya. Saat melihat arah pandangannya, dengan berani si wanita mendekat. Ia sedikit kaget saat tangan wanita itu bergerak untuk menyentuh kejantanannya dan berbisik, “Apa kamu ada ide biar aku nggak bosan?”

Ia tersenyum, setelah menerima kopi, keduanya melangkah beriringan keluar dari kafe. Tadinya, ia

berencana untuk *check in* di hotel, tapi nafsu bercinta wanita itu tidak terbendung. Bayangkan, bahkan saat baru tiba di mobil, wanita itu sudah melakukan *oral sex* padanya. Tidak peduli meski siang bolong dan di parkiran ada banyak orang. Untung saja, kaca mobilnya gelap, meski begitu tetap saja nekat namanya.

Saat melihat taman sepi tanpa ada orang lain, ia memarkir mobil dan menyetubuhi wanita binal ini dan seperti sekarang, membuat wanita itu berteriak karena puas dengan tubuh berpeluh.

“Kamu hebat,” puji wanita itu dengan suara serak.

“Sudah banyak wanita yang mengatakannya.”

Ia mendorong tubuh wanita itu menjauh. Membuka *dashboard* untuk mengambil handuk kecil dan membasuh keringat sebelum memakai kembali pakainya. Wanita itu pun melakukan hal yang sama. Setelah berpakaian lengkap, ia menyemprot mobil karena tidak ingin mencium bau *sex* yang menguar tajam.

“Aku antar kamu kembali ke kafe. Mobilmu masih ada di sana, bukan?”

“Kapan lagi kita ketemu?” tanya si wanita.

“Entahlah, lihat saja nanti.”

Satu kali *oral sex* disertai persetubuhan yang panas, si laki-laki merasa kalau siang ini tidak buruk. Setelah menurunkan si wanita, ia mengarahkan mobilnya ke kantor, dan bersiap menghadapi tumpukan pekerjaan yang menggunung serta membosankan. Seandainya hidup bisa berjalan tanpa harus bekerja, tentu akan menyenangkan. Sayangnya, ia tidak bisa berleha-leha kalau tidak ingin warisannya jatuh ke tangan orang lain.



“Bagaimana, mirip nggak menurutmu?”

Amira memperlihatkan lukisannya pada Caesar yang baru saja pulang. Ia sudah menunggu kedatangan suaminya dari tadi, dan tidak sabar ingin menunjukkan lukisan wajahnya.

Caesar mengamati lukisan itu, berpigura emas, ada kain kanvas dengan wajah Amira sebagai obyeknya.

Yang membuatnya tertarik adalah detil lukisan yang rapi dan goresannya yang tegas dan indah. Pasti pelukisnya bukan orang sembarangan.

“Bagus sekali. Siapa pelukisnya?”

“Seorang pekerja paruh waktu di panti. Aku juga nggak sengaja tahu kemampuan dan bakatnya. Aku menawarinya beasiswa dari perusahaan kita, tapi dia menolak.”

Duduk di sofa dan melepas kaus kakinya, Kaesar menatap sang istri yang terlihat berseri-seri. “Memang berapa umurnya?”

“Masih muda, awal dua puluhan sepertinya. Dia cerita kalau keluarganya miskin, jadi nggak sanggup membiayainya kuliah.”

“Di dunia ini, ada banyak keluarga seperti itu, Amira. Kita tidak bisa membantu semuanya.”

Amira mengangguk sedih, menyadari kebenaran dari ucapan suaminya. Ia menatap wajah tampan Kaesar yang terlihat lelah.

“Kamu kurang tidur.”

“Memang, nyaris 24 jam terjaga.”

“Apa urusan kelab sudah selesai? Kamu nggak pulang setelah dari sana.”

“Sudah, pelakunya Edy.”

Amira terperangah. “Edy? Bukankah dia bartender lama.”

“Itulah yang mengherankan. Dia salah satu pegawai kelab paling berdedikasi, paling loyal juga. Paling nggak itulah yang aku pikirkan. Sofia sama sekali tidak mencurigainya karena memang mengenal baik bagaimana Edy. Rupanya, uang membuat laki-laki itu buta.”

“Kalau begitu, ada yang membayarnya?”

“Sudah pasti.”

“Sasarannya kelab kita, tujuannya?”

“Entahlah. Masih aku selidiki. Sepertinya, ini tidak mudah seperti yang terlihat, Amira.”

Mendekati suaminya, Amira mengusap puncak kepala Caesar. Ia bisa merasakan beban berat laki-laki itu dalam menyelesaikan semua masalah. Tidak cukup

hanya itu, Kaesar juga dibebani dengan tanggung jawab besar untuk membuat kelab dan perusahaan maju, serta menghasilkan profit. Seharusnya, itu semua juga menjadi tanggung jawabnya. Kalau bukan karena keadaannya yang lemah, tentu ia bisa membantu Kaesar mengerjakan banyak hal. Ia sering menyesali keadaannya saat melihat suaminya kelelahan.

“Maaf,” bisiknya parau.

Kaesar mendongak. “Kenapa?”

“Sudah membuatmu susah dan menanggung semuanya sendiri. Belum lagi tekanan dari Papa.”

“Sudah tugasku.”

“Tetap saja, aku merasa sangat bersalah.”

“Amira, berhenti mengatakan hal bodoh seperti ini. Bisakah kamu meminta pelayan menyiapkan makan malam lebih cepat? Aku lapar.”

Amira tersenyum, menangkup pipi suaminya.

“Tentu, Sayang.”

Terdengar suara tepukan dari arah pintu diikuti suitan dan teriakan.

“Wow! Bravo! Sungguh adegan yang mengharukan antara suami istri yang saling mencintai!”

Amira melepaskan tangannya dari wajah Kaesar dan menatap Daran yang melangkah masuk dengan senyum pongah.

“Daran, kamu pulang untuk makan malam bersama kami?”

Daran menatap Kaesar yang kini duduk menyandarkan kepala pada bantalan sofa dan memejam. Bersikap santai seolah tidak melihatnya datang.

“Apa aku mengganggu kemesraan kalian, Mama?” tanyanya.

“Tentu saja, nggak. Papamu baru saja datang. Dia juga lelah.”

“Wow, papa yang hebat. Memang selalu lelah dalam bekerja. Bravo, Papa!” Sekali lagi Daran bertepuk tangan kali ini dengan wajah dan senyum sinis. Sayangnya, ia hanya bisa menahan kemarahan karena Kaesar sama sekali tidak membuka mata untuk melihatnya.

“Daran, kamu naiklah dulu untuk berganti pakaian. Biarkan papamu istirahat!”

Amira menggerakkan kursi rodanya ke dapur dan memanggil pelayan serta meneriakkkan perintah, meninggalkan Daran yang berdiri menjulang di atas Kaesar yang memejam.

Tersenyum kecil, Daran berdecak dan berucap kurang ajar, “Papaku, selalu lelah. Entah apa yang dikerjakannya, perusahaan, kelab, atau meniduri sepupuku, Tante Sofia.” Saat melihat Kaesar tidak bereaksi, timbul rasa geram dalam diri Daran. “Jangan berpura-pura tidak mendengarku, semua orang tahu bagaimana hubungan kalian!”

Membuka mata perlahan, Kaesar menatap Daran lekat-lekat. Pemuda kurang ajar yang tidak pernah menghargai kerja kerasnya ini, akibat dari didikan sang mama yang terlalu memanjakannya.

“Kalau kamu punya tenaga untuk memaki. Lebih baik kamu gunakan untuk bekerja. Jangan hanya buang-buang uang untuk pelacur-pelacur kecilmu itu, atau

kamu mau aku membuka semua borokmu di depan kakekmu?"

Daran mengepalkan tangan. Tubuhnya gemetar. Menahan diri untuk tidak memukul Kaesar. Saat melihat sosok mamanya muncul dari arah dapur, ia membalikkan tubuh, dan melesat naik ke kamarnya. Untuk sementara, ia menahan diri untuk tidak membuat masalah dengan Kaesar.



Bab 17

Selama Kaesar tidak datang,



Laluka menghabiskan waktu dengan melukis dan setiap sore ke panti. Sampai sekarang Andre masih mendesak untuk meminta nomor ponselnya dan ia menolak dengan halus. Laluka selalu merasa, ponsel keluaran terbaru itu bukan miliknya. Ia hanya meminjam dari Kaesar yang sewaktu-waktu bisa diambil kembali oleh laki-laki itu. Untuk keamanan, semakin sedikit yang tahu nomornya, semakin bagus menurutnya.

“Nona, sudah kirim pesan pada Tuan?”

Yuyun selalu mengingatkan hal yang sama setiap kali menunggunya melukis dan hanya dijawab dengan anggukan kepala. Laluka tidak ingin wanita itu mengkuatirkannya dan ia pun tidak mau ada masalah.

Setiap hari selalu mengirim satu foto telanjangnya, yang selalu diminta laki-laki itu tiap jam 12 siang.

“Aku tidak datang ke sana, bukan berarti kamu melupakan kewajibanmu, Laluka.”

Peringatan yang sama, dan ia mengerti untuk selalu patuh. Ia sudah melihat sendiri bagaimana saat Caesar sedang emosi dan tidak ingin mengalaminya lagi. Ia ingin dua tahun bersama Caesar, tidak ada masalah yang membuatnya terjun dalam kesulitan.

Suatu pagi, ia menerima telepon dari Rainer. Adik laki-lakinya itu bercerita sedikit tentang kondisi keluarga mereka.

“Hampir setiap hari ada pertengkaran di rumah ini. Aku heran mereka nggak cerai,” ujar Rainer dengan enteng.

“Jehan bagaimana? Kasihan masih kecil.”

“Memang, aku sering meminta pengasuhnya untuk membawa Jehan keluar kalau sedang ada pertengkaran. Akhirnya, aku sendiri yang nggak tahan dan memilih keluar.”

“Kamu keluar dari rumah? Kenapa?”

"Aku sudah besar, Luka. Bukan anak kecil lagi yang harus bergantung pada keluarga."

"Rainer, dengar. Bagaimanapun mereka orang tua kita."

"Memang, tapi aku sudah memilih jalanku sendiri. Apa kamu tahu aku sekarang kerja di kelab malam?"

"Apa itu semacam diskotik?"

"Iya, tapi lebih besar dan mewah, karena mahal."

"Jadi apa kamu di sana?"

"Bartender. Meramu minuman, gaji, dan tipsku lumayan banyak."

"Tabung. Ingat, kamu harus kuliah."

Jeda dalam keheningan, terdengar helaan napas panjang dari Rainer sebelum pemuda itu melanjutkan ucapannya. *"Aku rasa, dalam setahun uangku akan banyak. Kalau perlu aku akan mencari tambahan di tempat lain dan menabung."*

"Bagus. Aku tahu kamu punya prinsip dan cita-cita, Rainer."

"Iya, cita-cita utamaku adalah kamu, Luka. Saat uangku sudah cukup, tidak peduli dengan laki-laki tua yang arogan itu, aku akan membebaskanmu!"

Laluka tidak mampu menjawab perkataan adik tirinya. Sampai sekarang ia tidak mengerti kenapa pemuda itu gigih membantunya. Apa karena belas kasihan? Bisa jadi begitu. Meski begitu, ia tidak akan pernah mau menyulitkan hidup adiknya. Kalau Rainer punya uang, lebih baik digunakan untuk membiayai hidupnya sendiri, tidak harus menolongnya. Ia akan berusaha sendiri, untuk lepas dari belenggu Kaesar. Mungkin tidak sekarang, tapi suatu saat nanti pasti bisa.

"Saya tahu, tidak ada seorang pun wanita yang menginginkan jadi simpanan laki-laki. Begitu pula, Nona. Tapi saya juga tahu kalau Tuan Kaesar kesepian. Saya melihat beliau terlihat lebih hidup saat di sini."

Penjelasan Yuyun soal Kaesar membuat Laluka tercengang. Ia tidak mengerti dengan kata lebih hidup itu seperti apa dan bagaimana. Karena setahunya, Kaesar tidak pernah berubah dari pertama kali bertemu. Yang

sedikit membedakan hanya perlakuan laki-laki itu padanya yang sedikit lebih ramah dan sikapnya yang terkadang tidak terlalu kejam. Di luar itu, Kaesar masih sama dalam pandangannya, seorang laki-laki yang hanya membutuhkannya untuk menghangatkan ranjang.

“Bukankah dia punya istri dan anak, Bi?”

“Memang, setahu saya kurang harmonis.”

“Itu bukan alasan untuk berselingkuh.”

“Kamu benar dan Tuan Kaesar hanya laki-laki biasa yang tidak luput dari salah.”

Ia tidak lagi mendebat perkataan Yuyun soal Kaesar. Ia juga tidak ingin banyak tahu tentang hidup laki-laki itu, terutama soal keluarga. Ia tidak ingin terikat dan hatinya iba saat mendengar cerita Kaesar. Lebih baik seperti sekarang, hanya saling menegur saat membutuhkan.

Laluka menatap lukisan di depannya, teringat akan ucapan Rainer soal menabung dan masa depan. Kalau Rainer yang lebih muda darinya bisa punya rencana untuk masa depan, maka ia harus punya rencana

untuk hidupnya sendiri. Ia tidak ingin selamanya menjadi budak nafsu Kaesar. Berbagai rencana dan keinginan terbentuk di otaknya, dan Laluka tersenyum melanjutkan kembali kegiatannya, melukis.



Sofia menggoyangkan gelas di tangan, menatap pemuda gondrong dengan anting-anting di sebelah kiri. Ia mengagumi wajah Rainer yang tampan dan sikapnya yang kaku dan dingin. Menurut laporan pegawai yang lain, Rainer tidak sekalipun bersikap genit dengan para tamu. Justru sebaliknya, para tamu baik laki-laki maupun perempuan, berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatiannya. Sofia tersenyum, keputusannya untuk menjadikan Rainer seorang bartender memang tidak pernah salah.

Kemampuan Rainer dalam mengolah minuman memang belum seterampil para bartender yang lain, tapi ia melihat pemuda itu punya potensi dan keinginan untuk belajar. Dari yang ia dengar, setiap hari selama satu jam penuh dihabiskan Rainer untuk belajar meracik

minuman baru. Pemuda dengan kepandaian luar bisa, disertai tekad dan keinginan untuk belajar, Rainer kini menjadi salah satu bartender favorit tamu.

“Apa namanya minuman ini?” tanyanya sambil tersenyum.

Rainer mengangkat wajah dari kesibukannya mengukir es batu. “*A horse head.*”

“Enak. Campuran lemon dan whiskey?”

“Benar. Termasuk dalam salah satu jenis cocktail yang banyak disukai.”

“Setuju, kamu mencampurnya dengan takaran yang pas. Tidak terlalu keras, tapi segar. Aku suka.”

Rainer tidak mengucapkan apa pun meski sudah dipuji. Tidak ada kata-kata manis ataupun ucapan terima kasih. Pemuda itu bersikap seakan-akan pujian adalah hal biasa baginya. Mau tidak mau Sofia tertawa memikirkannya.

“Berapa umurmu?”

“Sembilan belas.”

“Masih muda sekali. Baru lulus?”

Rainer mengangguk, tangannya sibuk membuat *flower ice*. Ia tidak tahu kenapa Sofia ada di sini dan bicara dengannya. Apakah wanita itu sedang mewancarainya atau dia berbuat suatu kesalahan yang ia tidak tahu?

“Tampan, muda, dan pendiam. Rainer, pantas saja kamu membuat para wanita tergila-gila. Aku nggak masalah dengan mereka, asal jangan bermain api.”

Rainer mengangkat wajah, menatap Sofia lekat-lekat dengan sinar mata yang tajam. “Aku nggak akan pernah tertarik dengan perempuan lain. Aku pastikan itu!”

“Wow.” Sofia, bertepuk tangan. “Prinsip yang bagus. Apa kamu sudah punya kekasih?”

“Bisa dibilang begitu.”

“Bagus. Kerja saja yang benar, suatu saat kamu akan mendapatkan banyak pengalaman dan juga uang dari pekerjaan ini.”

Sofia beranjak pergi setelah menandakan minumannya. Wanita itu pergi menyapa manajer klub

yang sedang memberi pengarahan pada petugas keamanan. Akhir-akhir ini di kelab sering terjadi masalah dan mengakibatkan perkelahian. Saat Rainer masih menjadi petugas keamanan, sudah tak terhitung jumlahnya ia menjadi korban dari pertikaian antar tamu dan terpaksa menahan diri untuk tidak memukul balik mereka. Bagaimanapun, ia hanya pekerja yang wajib menjaga tamu sebaik-baiknya.

“Heh, Nona Sofia bicara apa sama kamu?”

Kaka mendekat, menyenggol lengannya. Rainer mengangkat bahu. “Tanya soal racikan minuman.”

“Dia nggak ada protes apa apa, kan?”

“Protes kenapa?”

“Misalnya, kamu yang sangat tampan ini, banyak tamu yang menggilai.”

Rainer mendengkus, meninggalkan Kaka yang terbahak-bahak. Ia tidak peduli dengan perkataan orang lain tentangnya. Ia juga tidak pernah tertarik dengan perempuan lain karena di hatinya ada satu nama yang tidak pernah pergi, Laluka.



“Papa, kenapa mendadak memanggilku?” Amira memutar kursi rodanya menuju Pras yang menunggu di ruang tamu. Tidak ada orang lain di sana, selain mereka.

“Aku mau ke Itali besok. Sebelum pergi ingin melihatmu. Bagaimana kabarmu? Kelihatan sehat dan gembira?”

Amira mengecup pipi sang papa dan tersenyum. “Gembira tentu saja. Selama beberapa hari ini Caesar menginap di rumah, yah, meskipun sambil kerja. Dia juga sudah menyelesaikan satu masalah di kelab.”

Pras mengangguk. “Aku sudah mendengar dari Sofia. Suamimu itu memang pekerja keras dan bisa diandalkan. Seandainya saja anakmu mengikuti jejaknya, tentu akan lebih bagus, Amira.”

Mendengar perkataan sang papa, wajah Amira yang semula berseri-seri meredup. Ia mengakui kalau anaknya memang kurang cakap dalam mengelola perusahaan. Tetap saja, mendengar keluhan itu terucap

dari sang papa yang sangat ia segani, membuat hatinya terasa tidak enak.

“Daran masih muda, Pa.”

“Omong kosong! Dia sudah cukup umur untuk memimpin sebuah perusahaan. Ini semua terjadi karena kamu memanjakannya, Amira. Kamu selalu merasa kalau Daran itu masih kecil dan menjadikan dia laki-laki yang selalu berada di bawah perlindunganmu!”

Amira memejam, perkataan sang papa sedikit melukai hatinya. Ia hanya ingin menyayangi anaknya, bukankah itu suatu hal yang wajar bagi seorang ibu. Di dunia ini, tidak ada satu orang pun ibu yang menginginkan anaknya menderita, begitu pula dirinya.

Memang harus diakui, kadang ia terlalu berlebihan dalam memanjakan anaknya. Semua ia lakukan karena Daran adalah anak semata wayang. Seandainya dulu ia tidak keguguran, tentu Daran sekarang punya saudara dan ia tidak perlu terlalu memanjakan. Saat seperti ini, ia membenci kakinya yang cacat dan lumpuh. Membuatnya tidak bisa melayani

Kaesar dan pada akhirnya, pernikahan mereka tidak lebih dari sekadar hubungan platonis.

“Daran anakku satu-satunya, Pa.”

Pras menatap anaknya yang memejam. Ada bulir air mata yang menetes di pipi. Tidak tega melihat keadaanya, Pras maju dan menangkap pipi Amira. Menghapus air mata dengan punggung jarinya.

“Jangan menangis, kita sedang membicarakan masa depan anakmu. Dia cucuku, aku hanya ingin yang terbaik untuknya.”

Amira mengangguk. “Iya, Pa. Aku juga takut kalau Daran tidak bisa memenuhi harapanmu. Di sisi lain, dia harus bersaing dengan sepupu-sepupunya. Anak Julia, dia pemuda yang berpotensi.”

Pras kali ini mengangguk setuju. Terlepas dari perilaku Hisam yang sering bergonta-ganti wanita, dan Julia yang terlihat tidak peduli, tapi mereka mempunyai anak-anak yang luar biasa. Si sulung, umurnya sama dengan Daran, tapi mampu melakukan banyak hal, baik mengurus perusahaan maupun bekerja sosial.

“Kamu sering ketemu sama dia? Anak Julia.”

Amira menggeleng. “Nggak, Pa. Dia menghindariku.”

“Mungkin dia segan.”

“Bisa jadi.”

“Kamu sering mengunjungi mamamu?”

Kali ini Amira mengangguk. “Dia menolak untuk bicara denganku dan selalu histeris setiap melihatku. Aku jadi berpikir, Pa. Jangan-jangan, apa yang sudah kita lakukan pada Mama selama ini, jahat.”

Pras tidak menjawab perkataan Amira, karena ia tahu kalau apa yang sudah ia lakukan pada istri pertamanya memang jahat. Saat itu, ia hanya memikirkan soal uang dan kedudukan, tidak ada yang lain. Saat seorang wanita kaya raya memintanya menjadi suami dan menceraikan sang istri, ia melakukannya tanpa berpikir dua kali. Kini, ia menyesalinya. Setelah bertahun-tahun berlalu ia tidak pernah lupa pada wanita yang pernah menjadi pendampingnya dalam keadaan susah dan gembira.

Menghela napas panjang, Pras menepuk tangan anaknya. “Jangan pikirkan soal mamamu. Yakin saja suatu saat dia akan menerimamu. Papa ingin memberimu tugas selama aku tidak ada di sini.”

Amira menatap papanya dengan tertarik. “Tugas apa, Pa?”

Pras menarik kursi roda Amira hingga berada tepat di hadapannya dan mulai bicara. Ada banyak hal yang ingin ia lakukan secara rahasia dan satu-satunya orang yang bisa dipercaya hanya anaknya.



“Selamat malam, Tuan. Ingin dibuatkan sesuatu?”

Kaesar yang duduk di ruang kerja menatap pelayan yang baru saja masuk. Ia menggeleng perlahan. “Nanti saja, tunggu Nyonya pulang.”

Pelayan perempuan berumur empat puluhan tahun itu menatap Kaesar dan membungkuk sopan. “Tuan, sepertinya Nyonya tidak akan makan di rumah. Beliau baru saja mengabari koki untuk memasak makan malam untuk Anda.”

Kaesar mengernyit, merasa aneh karena Amira justru mengabari koki, tapi tidak mengabarinya. Barangkali wanita itu tidak tahu kalau ia sudah pulang.

“Siapkan yang *simple* saja, jangan berat-berat. Aku sedang mengurangi kalori.”

“Baik, Tuan.”

Setelah pelayan itu pergi, Kaesar kembali menekuni pekerjaannya. Malam ini semua harus selesai, besok ia bisa ke tempat Laluka. Hatinya tidak tenang meninggalkan banyak pekerjaan sementara tubuhnya menginginkan *sex* dan kehangatan tubuh Laluka.

Sering kali, ia merasa jijik dengan diri sendiri karena meniduri seorang wanita yang umurnya jauh di bawahnya. Ia pernah mencoba untuk menghentikan hasratnya yang membuatnya gila, tapi tak berdaya melakukannya. Meskipun Amira tidak tahu perbuatannya, tetap saja setitik rasa bersalah menghinggapinya.

“*Aku akan memberikanmu semua yang kamu mau, Sayang. Asalkan kamu tetap di sampingku.*”

Masih terngiang ucapan Amira, yang sering kali dikatakan saat wanita itu mencurigainya ada main dengan wanita lain. Saat itu, ia selalu menepis tuduhan wanita itu padanya. Ia hanya mendiamkan segala tuduhan dan kecurigaan hingga akhirnya Amira terdiam, karena memang tidak pernah ada keinginan untuk berselingkuh. Namun, kali ini dengan Laluka berbeda. Ia dibuat mabuk kepayang oleh wanita itu dan enggan untuk melepaskan.

Memikirkan wanita itu membuat tubuhnya menghangat. Perasaan aneh menghinggapinya. Ia meraih ponsel dan mengirim pesan pada wanita itu. Sesuatu yang dulu paling enggan ia lakukan.

Kamu sedang apa?

Ia meletakkan ponsel, merasa geli dengan diri sendiri karena berkirim pesan yang remeh seperti itu.

Melukis, Tuan. Ada perlu apa?

Jawaban Laluka membuatnya mengernyit. Bayangan tentang cat minyak, kuas, dan lukisan membuat imajinasinya bergerak liar.

Kamu pakai baju apa sekarang?

Celana pendek dan kaus hitam.

Nggak pakai celemek?

Pakai, Tuan.

Kamu ke kamar sekarang, copot bajumu. Aku ingin kamu foto hanya dengan celemek.

Tapi, Tuan. Saya belum mandi.

Justru bagus begitu. Aku ingin melihatmu dalam keadaan belepotan cat.

Tidak ada jawaban dari Laluka. Kaesar tahu pasti wanita itu menuruti perintahnya. Ia meletakkan ponsel di samping komputer dan mulai melanjutkan pekerjaan. Tak lama pelayan datang dan mengatakan kalau makan malam sudah siap. Ia meraih ponsel, membawanya ke ruang makan.

“Silakan, Tuan.” Hidangan yang disiapkan berupa sate ayam dan sop. Ada krupuk dan makanan pelengkap yang lain, seperti perkedel dan omelet. Bagi Kaesar tetap saja makanan yang *simple* ini untuknya masih terlalu banyak.

Ia sedang makan saat melihat pesan masuk. Membukanya dan menatap foto yang dikirimkan Laluka untuknya. Wanita itu terlihat sangat menggairkan, duduk di sofa dengan hanya memakai celemek dengan wajah dan tubuh terciprat cat. Terlihat *sexy* dan memukau. Kejantanannya menegang dan hasratnya naik tanpa disadari. Ia meneguk ludah, dengan tubuh memanas. Membayangkan seandainya saja ia ada di

rumah Laluka, tentu akan menerkam wanita itu dan tidak akan melepaskannya sampai pagi.

“Ada apa, Sayang? Begitu sibuk dengan ponsel sampai nggak dengar sapaanku?”

Kaesar mendongak dan menjatuhkan ponselnya ke lantai saat melihat kemunculan istrinya yang tiba-tiba. Ia memungut ponsel, menghapus pesan dari Laluka, dan mematikan layar.

“Kamu sudah makan?” tanyanya.

Amira mendekat, menatap Kaesar yang terlihat gugup dengan wajah memerah. “Kamu kenapa? Wajahmu merah?”

Kaesar meraba pipinya. “Oh, nggak sengaja kegigit cabai.”

“Pantas. Sudah kenyang?”

“Sedikit lagi.”

“Aku menunggu kalau begitu.”

Kaesar meneruskan makannya, sementara di sampingnya Amira sibuk bicara tentang pertemuannya dengan sang papa dan rencana kepergian Pras ke Itali.

Kaesar mendengarkan dalam diam, dengan pikiran dipenuhi Laluka dan tubuh molek wanita itu.



Bab 18

Maryam menatap ruang



tamu yang gelap gulita. Ia mengernyit, saat mendapati rumah dalam keadaan sunyi. Pukul sembilan malam, biasanya Jehan sedang menonton televisi ditemani Korin. Suaminya juga sudah pulang, ada sepatunya tergeletak di dekat pintu, tapi sosoknya tidak kelihatan. Kalau Rainer tidak usah ditanya di mana keberadaannya. Pemuda itu semenjak meninggalkan rumah, tidak pernah ada kabar berita dan ia pun tidak repot-repot mencari tahu. Pemuda kurang ajar yang hanya bisa menentang dan menyusahkan saja. Tidak pernah sekalipun ia dan Rainer punya persamaan pendapat, selalu saja berbeda.

Menyalakan lampu, Maryam mengganti sepatu dengan sandal. Malam ini ia merasa lelah sekali karena harus membereskan urusan administrasi di kantor. Ada

banyak barang yang harus dibeli, bahan makanan yang habis, dan banyak lagi. Sedangkan suaminya, yang harusnya menjaganya malah memilih pulang duluan dengan alasan capek. Sungguh, ia tidak habis pikir dengan kemalasan yang ditunjukkan Jaka. Padahal, itu restorannya, tapi laki-laki itu seperti tidak peduli.

“Kamu suka bekerja, lakukan. Jangan mengeluh.”

Jaka selalu menjawab hal yang sama setiap kali ia memprotes kinerja laki-laki itu yang lambat.

“Aku sudah biasa kerja begini, dari sebelum menikah sama kamu. Buktinya, restoranku baik-baik saja.”

“Kalau baik-baik saja nggak akan bangkrut.”

“Restoran bangkrut setelah aku menikah. Itu karena kamu punya banyak ide dan akhirnya buang-buang biaya.”

“Bisa-bisanya kamu ngomong gitu! Sebelum kita menikah kamu sudah banyak utang!”

“Aku sedang berusaha mencicilnya, dan kamu yang harus mencari jalan keluar. Mengorbankan anak

sendiri agar tidak hidup menderita di bawah tekanan utang.”

Kadang ia berpikir, sebagai orang tua memang kejam dalam memperlakukan Laluka. Namun, ia tidak punya pilihan. Meski akhirnya harus menyakiti anaknya. Hidup tidak memberinya pilihan lain selain bersikap tegas.

Ia melangkah ke kamar dan heran saat membuka pintu tidak mendapati Jaka ada di dalam. Bukankah suaminya bilang sedang lelah? Kenapa kamar kosong? Meletakkan tas di meja, ia menuju kamar anaknya, dan mendapati hanya Jehan yang tertidur pulas, sendirian tanpa Korin. Jadi, di mana suami dan pengasuh anaknya?

Samar-samar ia mendengar suara tawa yang sangat lirih dari arah dapur. Ia menuju ke sana dengan berbagai pikiran berkecamuk. Saat membuka pintu belakang, ia mendapati suami dan pengasuh anaknya sedang menjemur pakaian bersama.

“Kalian ngapain?” tegurnya heran.

Jaka menoleh. “Baru pulang, Bu. Aku baru selesai mandi, jemur handuk.” Ia memegang handuk di tangan. Di sampingnya, Korin sibuk merapikan pakaian basah.

Maryam bergantian menatap keduanya. “Korin, kamu kenapa nyuci malam-malam?”

Korin menoleh. “Jehan hari ini demam, Bu. Jadi seharian saya jaga. Malam baru bisa nyuci.”

Jaka meninggalkan teras belakang tanpa mengucapkan apa pun, melewati Maryam yang berdiri di dekat pintu.

Pikiran Maryam berkecamuk dan firasatnya mengatakan ada sesuatu yang salah antara Korin dan suaminya, tapi ia mencoba menepiskan prasangka itu. Bagaimana tidak, suaminya hanya memakai celana pendek tanpa atasan, berada di teras belakang bersama seorang gadis muda yang hanya memakai daster tipis dan pendek. Ia menghela napas panjang, mencoba menenangkan diri dan berharap apa yang dipikirkannya salah.

Ternyata, Maryam tidak bisa melawan prasangkanya sendiri. Malam, saat berbaring di samping Jaka, ia melihat leher suaminya merah seperti bekas gigitan. Ia mendekat, berusaha sepelan mungkin agar tidak membangunkan Jaka, mengusap leher laki-laki itu dan memejam. Itu benar bekas gigitan dan ciuman, bukan gatal atau yang lain. Maryam menunduk dengan kepala terkulai, merasa kalau dunianya seperti berhenti berputar.

“Jaka, kamu kenapa? Apa kamu ada main sama Korin? Jangan sampai kamu melakukan itu, Jaka, atau aku akan membunuhmu.”

Ia berbisik di telinga laki-laki itu, dan berharap Jaka mendengarnya. Dengan begitu ia tahu, kalau pesannya tersampaikan.



Kaesar berdiri menatap ruang tamu mungil yang sudah beberapa hari tidak dikunjungi. Ia sedikit bingung, tapi juga terpesona saat melihat jejeran lukisan di dinding. Ia melangkah masuk, menatap lukisan-lukisan

itu satu per satu dan berdecak kagum. Ia tahu kalau Laluka berbakat, tapi tidak menyangka akan seistimewa ini. Guratan yang jelas, sapuan warna yang pas, menambah kesan kuat akan sebuah imajinasi yang indah. Benar-benar karya yang luar biasa.

“Tuan, maaf lama. Lagi di belakang.”

Yuyun datang menyambutnya. Kaesar menatap wanita itu lalu bertanya, “Mana Laluka?”

“Ada, Tuan. Sedang berkeliling naik sepeda. Olahraga katanya, melukis dan duduk terus bikin capek.”

“Sudah dari tadi?”

“Iya, mungkin sebentar lagi sampai.”

Yuyun meremas jemarinya, menatap halaman. Ia sama sekali tidak menduga kalau Kaesar akan datang di saat Laluka sedang ke panti. Ia tidak tahu kalau sang tuan akan pulang hari ini karena sebelumnya laki-laki itu mengatakan baru akan tiba besok pagi.

“Buatkan aku kopi, Bi.”

Yuyun mengangguk dan pergi ke dapur, meninggalkan Kaesar yang masih berdiri mengamati

lukisan. Saat ia selesai menyeduh kopi, terdengar derit pintu gerbang dibuka, Yuyun bernapas lega.

“Tuan, Nona sudah pulang.”

Laluka muncul di pintu, menyunggingkan senyum dengan tubuh basah kuyup oleh keringat. “Tuan, maaf saya telat.”

Kaesar menatap wanita di depannya. Rambut Laluka menempel di dahi, dengan kaus basah. Melihat penampilan seperti itu, ia menduga kalau Laluka pasti kepanasan.

“Cepat mandi dan berganti baju, kita akan pergi.”

Laluka mengerjap. “Mau ke mana, Tuan?”

“Seperti yang aku janjikan padamu, jalan-jalan.”

Meski bingung, Laluka tetap menurut. Melangkah tergesa menuju kamar mandi, melucuti pakaiannya, dan mengguyur tubuh dengan air hangat. Rasa kaget masih menguasainya saat melihat mobil Kaesar terparkir di halaman, saat ia baru pulang. Seingatnya, laki-laki itu mengatakan akan datang besok. Ternyata lebih cepat, sedangkan ia malah pergi ke panti. Untunglah, saat

Kaesar datang ia sudah dalam perjalanan pulang jadi laki-laki itu tidak menunggu lama.

Hari ini di panti ia tinggal agak lama karena Nenek Saniah sedang rewel. Wanita tua itu mengeluh sakit badan dan memintanya memijit. Saat ingin digantikan orang lain, si nenek menolak. Bahkan Nita dan Andre merayu pun tidak mempan. Karena tidak tega, Laluka menghabiskan waktu dua jam memijat tubuh si nenek hingga tertidur dan ia pamit pulang.

Selesai mandi, ia memakai gaun hijau panjang semata kaki dengan lengan pendek dan bagian depan berkancing. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana, tapi merasa kalau harus memakai gaun hijau ini harusnya cocok. Setelah memoles wajah seperlunya, ia menemui Caesar yang masih ada di ruang tamu.

“Tuan, saya siap.”

Kaesar yang sedang duduk minum kopi mendongak, menilai penampilan Laluka dari atas ke bawah dan mengangguk.

“Ayo, kita jalan.”

Laluka mengangguk, tidak tahu akan dibawa ke mana. Sopir yang biasa menemani mereka, tinggal di rumah bersama Yuyun. Kali ini Kaesar yang menyetir sendiri dengan Kaesar duduk di sampingnya. Pertama kalinya, Laluka duduk bersebelahan dengannya dan pergi hanya berdua dengan laki-laki itu.

Saat kendaraan melaju di jalanan, ia menoleh pada laki-laki di sampingnya dan bertanya was-was. "Tuan, kita nggak akan pergi lagi ke restoran orang tuaku, kan?"

Kaesar menoleh heran. "Kenapa kamu punya pikiran seperti itu?"

"Nggak, hanya tanya."

"Kamu tenang saja, kita nggak akan ke sana. Seperti yang aku janjikan, kita jalan-jalan. Malam Minggu ini, kamu lupa?"

Laluka mendesah, lupa kalau hari ini Sabtu. Tinggal bersama Kaesar, ia seperti tidak mengenali hari karena setiap saat selalu sama untuknya. Tidak peduli apakah Senin atau Rabu. Semua hari sama membosankan

dan menakutkan. Untunglah sekarang ia punya hobi baru, yaitu melukis, dan juga pergi ke panti. Setidaknya ia merasa hidupnya berguna.

Melirik Kaesar yang terlihat tenang di balik kemudi, Laluka melihat ada yang berbeda dari laki-laki itu. Ia tidak mengamati sebelumnya, tapi menyadari kini, Kaesar tanpa jas dan dasi. Laki-laki itu memakai celana *jeans*—hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya—dan kemeja biru langit dengan lengan di gulang. Warna pakaian mereka berdua sungguh kontras, tapi sepertinya Kaesar tidak peduli.

Sepanjang jalan, mereka saling berdiam diri. Laluka yang enggan mengobrol, lebih suka menatap jalanan di luar jendela. Meskipun jarak tubuh mereka sangat dekat, tapi tetap saja ia merasa jauh dengan Kaesar. Harus diakui, mereka asing satu sama lain, dekat hanya karena nafsu.

“Itu, tempat yang akan kita tuju.”

Laluka menatap gedung dengan banyak iklan di depannya. Ia menyadari itu adalah sebuah pusat

perbelanjaan. Sungguh sebuah kejutan, Kaesar mengajaknya ke *mall*.

“Tuan, kita nggak salah jalan?” tanyanya setelah menepiskan rasa kaget.

“Kenapa?”

“Ini *mall*!”

“Iya, lalu?”

“Nggak biasanya, Tuan.”

“Sesekali. Lagi pula, takut kamu jenuh setiap hari hanya berkutatan dengan Bi Yuyun dan lukisan. Jalan-jalan seperti ini bagus juga untukmu.”

Laluka menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Merasa heran jangan-jangan Kaesar kesambet setan makanya jadi baik seperti sekarang. Tidak biasanya begini, ia mendesah dalam hati bisa jadi Kaesar sedang berbaik hati padanya atau merasa kasihan.

Tiba di *mall*, Laluka tidak dapat menahan antusiasnya untuk melihat-lihat. Beberapa kali ia nyaris menabrak orang karena matanya jelalatan melihat benda-

benda yang dipajang di toko, dari mulai baju, perhiasan, hingga pernak-pernik.

“Awas, jalan jangan meleng!”

Kaesar menegurnya saat ketiga kalinya ia nyaris menabrak orang. Belum pulih dari kekagetan, tangan Kaesar meraih jemarinya dan mereka bergandengan di *mall* yang ramai.

“Kita makan dulu, aku lapar!”

Kaesar membawanya ke restoran yang menyajikan makanan Korea. Ia menatap menu dengan bingung, dan mendapati laki-laki di depannya sudah membantunya memilih makanan.

“Nggak usah pusing mau makan apa. Yang disediakan di meja panjang itu, bisa kamu makan semua. Waktunya sembilan puluh menit, kita bisa makan sepuasnya.”

Laluka mengangguk senang. Seorang pelayan membawakan dua kompor, satu untuk pemanggang, satu lagi untuk merebus.

“Tuan, mau makan apa? Biar saya ambilkan.”

Kaesar menggeleng. “Aku bisa mengambil sendiri. Kamu urus dirimu sendiri.”

“Tumben!” ujarnya keceplosan.

Kaesar menatapnya lalu tanpa diduga tertawa kecil Laluka memandang laki-laki di depannya dengan takjub. Untuk pertama kalinya ia melihat Caesar tertawa.

“Sesekali, lagi pula ini di restoran. Sana, ambil sendiri makananmu!”

Laluka memilih daging dan sayuran kesukaannya. Ia mengamati bagaimana Caesar memasak bahan-bahan itu dan ia menirunya. Ia memanggang banyak daging, merebus berbagai macam sayuran, dan bakso. Menikmati waktu sembilan puluh menit benar-benar untuk makan. Tidak peduli meski di depannya Caesar justru terlihat sibuk dengan ponsel. Ia sendiri, sengaja tidak membawa ponsel karena menurutnya tidak akan pernah digunakan selama bersama Caesar.

Waktu sembilan puluh menit selesai dengan Laluka merasa puas dan kenyang. Ia mengangguk tanpa benar-benar mendengarkan saat Caesar mengajaknya

menonton. Tiba di depan bioskop, ia baru menyadari kalau hari ini Caesar memang berbeda.

“Tuan, kenapa mendadak ingin nonton?” tanyanya saat mereka duduk berdampingan di kursi dalam bioskop.

“Pingin aja, sesekali.”

Caesar memilih film komedi petualangan. Sepanjang film diputar laki-laki itu tertawa, terlihat sekali menikmati jalannya film. Laluka sendiri, lebih menikmati mengunyah *popcorn*-nya. Ia juga heran dengan kapasitas perutnya yang seakan tidak pernah kenyang. Setelah makan begitu banyak daging dan sayuran, tapi masih mampu menghabiskan satu kotak *popcorn* dan segelas besar minuman bersoda.

Selesai menonton film, Caesar mengajaknya melihat-lihat toko. Mendadak, Laluka merasa perutnya mules.

“Tuan, sakit perut. Mau ke toilet!”

Mengabaikan rasa malu, ia setengah berlari menuju toilet yang tidak jauh dari tangga berjalan,

meninggalkan Kaesar sendirian. Ia mengutuk dirinya yang mengunyah tiada henti dan mengakibatkan perutnya begah karena kekenyangan. Setelah puas membuang segala kotoran yang ada di perut, ia keluar dari toilet dengan lebih lega. Langkah terhenti di dekat tikungan saat melihat Kaesar sedang bicara dengan dua wanita yang tidak dikenalnya. Kedua wanita itu bicara sambil tersenyum dan Kaesar membalas dengan sopan.

Laluka mengerjap, mengamati lebih lama saat dua wanita itu mengeluarkan ponsel. Sepertinya sedang meminta nomor Kaesar dan laki-laki itu menolaknya. Tanpa sadar Laluka mengulum senyum. Meskipun sedang berpakaian santai, Kaesar tetaplah seorang yang dingin, dan tidak suka berbasa-basi dengan orang lain, tidak peduli kalau mereka itu dua wanita cantik.

Sepeninggal mereka, Laluka melangkah perlahan mendekati Kaesar. "Maaf, menunggu lama, Tuan."

Kaesar mengernyit. "Kamu baik-baik saja?"

Laluka mengangguk. "Kekenyangan."

"Bisa jalan?"

“Bisa.”

Mereka turun menggunakan tangga berjalan. Tiba di lantai bawah, Kaesar menuju toko obat. Membeli obat pereda nyeri lambung dan sebotol air.

“Minum, biar lambungmu nyaman.”

Laluka berterima kasih, dan minum tanpa diminta dua kali. Selesai itu, Kaesar mengajaknya ke toko pakaian.

“Pilihlah apa yang kamu mau, aku belikan.”

Laluka tercengang dan menggeleng cepat. “Nggak, Tuan. Terima kasih, saya sudah banyak baju dan barang-barang lain di lemari. Nggak terpakai semua.”

“Nggak apa-apa, sesekali beli baru.”

Meski Laluka menolak, Kaesar terus memaksa. Akhirnya, dibantu oleh seorang pramuniaga, Laluka memilih dua celana dan dua blus. Tidak cukup hanya itu, Kaesar membelikannya sepatu, tas, dan berbagai peralatan kecantikan. Tidak lupa, sebuah *dress* cantik untuk Yuyun.

“Tuan, terima kasih. Anda baik sekali,” ucap Laluka tulus.

Kaesar mengangguk. “Satu tempat lagi yang harus kamu datang.”

Itu adalah toko buku. Kaesar membawa Laluka ke rak yang menyediakan berbagai peralatan melukis dan menunggu saat wanita itu memilih dengan antusias. Berdiri dan mengamati dalam diam, ia menyadari saat Laluka sedang tertawa Ketika menemukan barang yang dicarinya, wanita itu terlihat begitu cantik. Sebuah kecantikan yang menyiratkan ranumnya masa muda. Tanpa sadar ia menghela napas panjang, karena merusak sesuatu yang begitu polos dan murni demi kesenangannya.

Hari ini ia berulang tahun, bukan merayakan bersama keluarganya, ia malah memilih menghabiskan waktu bersama Laluka.

“Bisakah kamu jangan pergi hari ini? Kita bisa makan malam di tempat istimewa bersama Daran. Kalau kamu mau,

aku bisa mengadakan perayaan untukmu yang mengundang teman dan kerabat."

Amira memohon saat ia mengatakan ada urusan dan harus keluar kota. Ia sudah jenuh menghadiri pesta yang penuh kepura-puraan dan berhadapan dengan orang-orang yang menyanjung sekaligus mencemoohnya. Kini, ia bisa menentukan sendiri kesenangannya.

"Tuan, saya mau ini!"

Laluka menyorongkan satu keranjang kecil berisi berbagai macam cat minyak dengan senyum tersungging di bibir. Saat melihat mata wanita itu berbinar menatapnya, Kaesar merasa ia sudah melakukan hal yang benar di hari ulang tahunnya.

"Hanya ini?"

"Iya, Tuan. Ini cukup."

Makan, menonton, menunggu wanita yang sakit perut ke toilet, membeli peralatan melukis, ia melakukannya tanpa mengeluh. Tersenyum kecil saat melihat Laluka berdendang dalam perjalanan pulang, Kaesar seperti mendapatkan hadiah besar untuk hari ini.



Bab 19

Dua hari dua malam Kaesar

berada di rumah Laluka. Masih seperti biasanya, bernaflu di ranjang dan cenderung agak kasar, tapi untuk bicara dan perilaku sehari-hari ada perubahan meski tidak besar. Kaesar yang tidak pernah tertawa, mulai tersenyum saat tanpa sengaja memergoki Laluka jatuh terpeleset cat di lantai. Lain waktu, laki-laki itu bicara dengan tutur kata lembut pada Yuyun saat mengajari wanita itu membuat espresso dari mesin pembuat kopi yang baru saja dibeli.

Saat siang, tidak lagi menghabiskan waktu di kamar untuk bersetubuh dengan Laluka, melainkan di sofa ruang depan untuk mengerjakan tugas, sementara Laluka melukis. Sesekali mereka bertukar kata, membicarakan hal-hal remeh tentang warna atau cat



minyak. Saat seperti ini, Laluka melihat Kaesar bukan lagi orang kaya yang menakutkan, tapi laki-laki normal yang bisa diajak berkomunikasi. Meski tetap saja tersirat rasa enggan.

Akrab dalam percakapan tidak lantas membuat Laluka lebih berani dalam menghadapi Kaesar. Terutama saat mereka di ranjang untuk bersetubuh. Bayangan bagaimana rasa takut yang dihadapi saat pertama kali melakukannya dengan Kaesar, terus membekas di dasar hati dan membuatnya trauma. Sampai sekarang, tidak pernah sekali pun ia terhindar dari rasa sakit saat bercinta dan Laluka tidak tahu bagaimana cara mengatasinya. Ia hanya berharap, traumanya tentang *sex* tidak mengganggu hidupnya.

“Apa kamu berniat menjual lukisanmu?”

Suara Kaesar memecahkan lamunan Laluka. Ia berpikir sesaat lalu menggeleng. “Nggak, Tuan. Ini hanya koleksi atau memberikan pada yang suka.”

“Siapa yang mau kamu kasih?”

Laluka menggeleng. “Belum tahu, mungkin kalau nanti ketemu panti jompo atau lembaga sosial yang mau menerima lukisan ini.” Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada Kaesar soal panti milik Andre.

Mengamati Laluka yang berkonsentrasi dengan kanvas, Kaesar memikirkan sesuatu. Entah perasaannya saja atau memang benar, tapi ia seakan pernah melihat goresan yang sama, entah di mana. Detil dan pewarnaannya seolah akrab dengannya, padahal ia bukan tipe orang penyuka seni, terlebih lukisan.

“Kamu bisa memperdalam kemampuanmu dengan belajar pada ahlinya.”

Laluka menggeleng. “Nggak, Tuan. Ini hanya hobi.”

“Bisa menghasilkan uang.”

Percakapan mereka terhenti saat ponsel Laluka berbunyi. Ia mengernyit, menatap nomor tak dikenal, dan memutuskan untuk mengangkatnya karena takut berisik. Suara wanita yang terdengar dari seberang membuatnya menghela napas panjang.

"Jangan coba-coba kamu matikan sambungannya. Ibu harus membeli nomor baru biar bisa menghubungimu."

Laluka melirik Kaesar sebelum bicara. "Ada apa, Bu?"

"Anak durhaka! Bisa-bisanya kamu meminta Kaesar menahan uang kami?"

"Uang yang mana?"

"Uang yang seharusnya menjadi milik kami!"

"Oh, hasil menjualku?"

Kaesar mendongak, menatap Laluka yang kini bangkit dari kursi menuju jendela, dan berdiri di sana untuk bicara. Dari yang ia tangkap, sepertinya yang menelepon adalah Maryam dan pasti menginginkan uang. Ia mengamati wajah Laluka yang murung dengan ponsel menempel di telinga.

"Dengar, nggak ada yang menjualmu, Luka. Tuan Kaesar mencintaimu!"

"Jangan bicara cinta padaku, Bu. Munafik itu. Kalau memang Ibu mencintaiku, tidak akan membuatku

seperti sekarang. Soal uang, sebaiknya Ibu tanya sendiri pada Tuan Kaesar. Aku nggak ikut campur!"

"Lukaa! Tunggu, aku belum selesai bicara. Uang itu seharusnya memang milikmu juga, atau begini. Kamu minta dari Tuan Kaesar, kamu ambil sebagian, lalu sisanya berikan pada kami. Bagaimana?"

Perasaan Laluka hancur tak terkira mendengar perkataan Maryam. Ia mengira, sudah terbiasa dengan semua penghinaan, tapi ternyata tetap saja tidak bisa. Itu karena yang bicara adalah ibunya, wanita yang melahirkannya dan seharusnya menjadi orang yang melindunginya, bukan malah menjual dan membuatnya menderita.

"Bu, sudah dulu bicaranya. Aku sedang sibuk."

"Lukaa! Bantu kami. Ingat itu, Luka!"

Teriakan Maryam bahkan terdengar sangat kencang di telinga Laluka sebelum ia memutuskan sambungan. Memejam sesaat dengan kepala bersandar pada kusen jendela, Laluka berusaha untuk tidak menangis. Ia benci menjadi orang cengeng. Ia tidak suka

dengan kenyataan hidupnya yang kejam, tapi tak berdaya untuk menolak.

Saat menoleh, matanya bersirobok dengan Kaesar, dan ia menghapus air mata di ujung pelupuk sebelum kembali ke kursinya.

“Ibumu, meminta uang?”

Laluka mengangguk. “Sisanya.”

“Kamu mau berikan?”

“Entahlah, Tuan.”

“Dari yang aku tahu, mereka sedang kesulitan. Entah apa yang sudah diperbuat orang tuamu, tapi utang seakan tidak pernah terbayar. “

Laluka menegakkan tubuh, duduk membelakangi kanvas, dan kini menghadap ke arah Kaesar. “Bukannya mereka sudah menerima banyak uang?”

Kaesar mengangguk. “Banyak, untuk membayar utang-utang karena investasi pembukaan restoran baru.”

“Waktu kita ke sana sepertinya restoran rame. Harusnya pemasukan juga lumayan. Bukankah itu bisa untuk mencicil utang?”

“Benar, sekali lagi aku katakan, nggak tahu apa yang diperbuat oleh orang tuamu, Luka. Kenapa mereka seperti menggali kuburannya sendiri.”

Laluka tidak ada jawaban dari pertanyaan Kaesar. Ia sama tidak mengertinya dengan laki-laki itu. Ada banyak pertanyaan bercokol di kepala tentang situasi keluarganya. Ia sudah berkorban begini, rela menjual tubuh dan jiwa demi mereka, tapi tidak ada kata puas terucap.

“Jangan kuatir, aku akan meminta orangku menyelidiki keluargamu.” Kaesar memberikan pendapat setelah melihat Laluka terdiam.

“Bagaimana kalau ternyata kenyataannya sangat buruk, siapa lagi yang mau dijual mereka? Rainer atau Jehan?” Membayangkan nasib adik-adiknya, hati Laluka bagai tercabik-cabik. Rainer mungkin aman karena sudah dewasa dan bekerja. Bagaimana dengan Jehan yang tidak mengerti apa pun. Anak sekecil itu harus menjadi korban dari keserakahan orang tuanya.

“Menurutmu apa yang terburuk?”

Laluka menggeleng. “Saya dijual itu sudah paling buruk.”

“Kalau ternyata mereka menginginkan perpanjangan kontrak kita, bagaimana?”

Laluka mengerjap lalu menghela napas panjang. Dadanya terasa sesak. Kalau Kaesar mengatakan soal memperpanjang kontrak, ia yakin ide itu bukan karena keinginan laki-laki itu. Ibunya pasti pernah mengusulkan. Entah kenapa, pikiran itu tidak membuatnya terkejut, hanya saja lelah memikirkannya.

“Tuan, selama dua tahun ini, saya akan menepati kesepakatan kita. Selanjutnya, saya ingin mengambil kuasa atas tubuh dan jiwa yang sudah terjual.”

Hening. Kaesar menatap Laluka, sedikit kaget karena wanita itu berani mengungkapkan isi hatinya. Wanita itu sedikit berubah dari pertama ia mengenalnya berbulan-bulan lalu. Entah dari mana keberanian yang dia dapatkan, bisa jadi karena sudah muak menjadi simpanannya.

“Kalau begitu, aku tidak akan ikut campur lagi dalam urusan orang tuamu.”

Selesai berucap Kaesar bangkit dari sofa menuju kamar dan berbaring di ranjang. Memejamkan mata, ia mencoba mengusir rasa aneh setelah bicara dengan Laluka. Ia tidak ingin merasa bersalah pada gadis itu, karena dari awal sudah jelas orang tua Laluka sendiri yang menawarkan. Ia hanya mengambil kesempatan ditawarkan. Siapa yang tidak mau tidur dengan gadis muda yang punya tubuh menggairkan. Ia bukan orang suci dengan moral yang terjaga tinggi, meski untuk itu ada banyak yang harus dikorbankan selain uang, yaitu pernikahannya.

Meraih bantal untuk menyangga kepalanya agar lebih tinggi, pikiran Kaesar tertuju pada istrinya. Mereka menikah sudah hampir sepuluh tahun dan selama itu pula ia tidak pernah benar-benar merasa punya istri. Rumah yang sekarang ditempat Amira, meski dibeli setelah mereka menikah, tetap saja itu rumah istrinya.

Dia di sana hanya menumpang makan, mandi, dan tidur. Hati dan hidupnya tidak pernah ada di sana sedikit pun.

“Kaesar, cintai dan lindungi anakku. Maka semua yang kamu inginkan, akan kamu dapatkan.”

Masih terngiang ucapan Pras di hari pernikahannya dengan Amira. Laki-laki tua yang seluruh hidupnya hanya mengabdikan pada pekerjaan dan uang. Saat itu, ia memandang Pras sebagai sosok ayah yang baik, hingga makin hari mengenal laki-laki itu, makin banyak kenyataan yang ternyata hanya polesan demi citra baik. Pras, bahkan lebih hitam dari dirinya. Tak terhitung lagi banyak kejahatan yang sudah dilakukan laki-laki itu dan semua tertutup rapi dengan uang.

Mendesah keras, pikiran Kaesar dilanda kekalutan. Persoalan Black Heaven belum selesai sepenuhnya. Ia belum tahu siapa dalang perusahan yang membuat onar di kelab. Sementara Pras terus menuntutnya soal menemukan penggelap dana perusahaan. Orang tua itu menuntutnya terlalu keras sementara dirinya hanya bekerja seorang diri.

“Kamu yang paling aku harapkan, Kaesar. Bekerja keraslah seakan-akan perusahaan ini milikmu pribadi.”

Meskipun diucapkan dengan nada halus, Kaesar tahu kalau Pras sedang mengujinya. Tidak ada yang benar-benar tulus di antara hubungan mereka, tidak juga antara dirinya dan Amira, terlebih Daran.

Ia menoleh saat ponselnya berdering dan membaca pesan.

Aku ingin ketemu kamu, penting.

Dari Simon, papa Sofia. Ia tidak tahu apa yang diinginkan laki-laki itu darinya. Menjawab cepat, ia membuat janji esok siang. Sekarang, ia hanya ingin tidur sebelum waktu istirahatnya berakhir.

Laluka yang selesai melukis, kaget saat mendapati Kaesar tertidur pulas di sofa kamar. Laki-laki itu terlihat cukup santai, rebah dengan badan setengah menekuk. Ia terdiam sesaat, mengamati wajah Kaesar dengan mata terpejam. Saat seperti ini, ia merasa Kaesar tak ubahnya

laki-laki lain, tanpa amarah, tanpa nafsu berlebih, dan tidur nyenyak seperti orang normal lainnya.

Ia jarang melihat Kaesar tertidur, karena biasanya dirinya yang tidur lebih dulu setelah selesai bersetubuh dan bangun kala laki-laki itu kembali menginginkannya. Bahkan akhir-akhir ini, Kaesar lebih banyak menghabiskan waktu dengan bekerja. Kesibukan menyita perhatian laki-laki itu dan membuatnya lupa untuk bersenang-senang.

“Kalau begini, kamu terlihat seperti manusia normal lainnya, Tuan.” Laluka bergumam pelan, sebelum memutuskan keluar lagi dan tidak ingin mengganggu Kaesar.



Senin pagi buta, Kaesar keluar dari rumah Laluka menuju kantor. Saat Yuyun menanyakan kapan datang lagi, ia hanya menggeleng, karena memang tidak tahu kapan waktu longgar untuk berkunjung. Pekerjaannya menggunung dan kemarin ia sempatkan datang ke rumah Laluka karena sudah berjanji akan mengajak

wanita itu keluar jalan-jalan. Dipikir lagi, ia merasa kalau sikapnya makin lama makin melembut terhadap wanita simpanannya itu. Mendesah kesal, ia berjanji pada diri sendiri, tidak akan terbawa perasaan. Laluka hanya wanita simpanan, mereka terikat perjanjian, itu saja. Ia tidak ingin melibatkan wanita mana pun dalam hidupnya yang keras dan brutal.

“Apa kamu menginginkan sesuatu saat aku datang nanti? Barang, makanan, atau ingin pergi ke mana?” Ia bertanya pada Laluka sesaat sebelum masuk ke mobil.

Wanita muda itu menggeleng dan tersenyum. “Nggak, Tuan. Saya sudah merasa cukup.”

Sebuah jawaban sederhana yang membuatnya berpikir, apakah benar ada manusia di dunia yang sudah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya? Karena setahunya, manusia-manusia di sekitarnya rata-rata serakah dan tidak pernah berpuas diri. Termasuk dirinya.

Tiba di kantor, mengawali harinya dengan rapat hingga jam makan siang tiba. Saat kembali ke ruangan, ia

mendapati Simon menunggunya. Laki-laki tua itu, memakai setelan ketat warna kuning dengan topi dan sepatu putih. Ada sebuah syal bunga-bunga yang terlilih di lehernya. Di jarinya tersemat banyak cincin dengan arloji mewah berada di pergelangan tangan kanan. Sungguh gaya busana aneh untuk seorang laki-laki, tapi Kaesar tidak kaget lagi melihatnya. Bagaimanapun, tidak ada yang normal kalau menyangkut tentang keluarga Sofia.

“Paman, ada apa mencariku?”

Simon bangkit dari kursi, melangkah gemulai mendekati Kaesar dan mengedip. “Aku mencarimu untuk hal yang sangat penting, anakku.”

Kaesar menyimpan berkas ke dalam laci lalu menegakkan tubuh. “Apa?”

“Wah, wah, kamu ini dari dulu nggak berubah sangat *to the point*.”

“Paman, jam dua aku harus meninjau pabrik dilanjut ke Black Heaven.”

Simon mengangkat tangan. “Oke-oke, kalau begitu aku persingkat saja semua. Begini, aku ingin mengajakmu bekerja sama. Kamu tahu bukan, kalau aku juga punya beberapa diskotik. Sekarang ini, entah kenapa selalu merugi.” Ia menghela napas dramatis, menatap Kaesar. “Aku ingin meminta bantuanmu.”

Kaesar mengangkat sebelah alis, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia tahu arah pembicaraan Simon dan enggan menanggapi karena sudah bisa dipastikan akan banyak masalah yang datang.

Simon mengangkat bahu, bertanya dengan ekspresi bingung. “Kamu kenapa diam saja?”

“Aku harus bicara apa?”

“Paling nggak kamu harusnya *excited*, karena ini adalah hal bagus. Bayangkan, berapa banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan kalau kita bekerja sama dan juga aku rela membagi tiga puluh persen keuntunganku, untukmu. Bagaimana?”

“Nggak berminat!”

Penolakan tegas dari Kaesar membuat Simon menghela napas panjang. Ia mendekat, menatap Kaesar lekat-lekat dengan senyum tersungging.

“Aku tahu apa yang kamu lakukan di belakang kami, Kaesar.”

Kaesar memiringkan kepala. “Mengancamku?”

“Nggak, tentu saja, nggak. Ini hanya obrolan biasa antara paman dan keponakan. Kamu berbuat apa sampai sejauh ini, aku tahu. Dimulai dengan uang perusahaan yang lenyap, insiden di Black Heaven, dan kamu yang secara misterius selalu menghilang di akhir minggu. Aku tahu semua itu.”

Simon tertawa lantang sementara Kaesar tidak bereaksi sedikit pun. Ia tahu laki-laki di depannya sedang menggertak dan ia tidak suka diintimidasi. Hidupnya, dirinya yang menentukan, bukan orang lain. Simon salah kalau berpikir bisa menekannya.

“Aku juga tahu rahasia kecilmu, Simon. Kamu pikir apa yang akan dipikirkan Sofia kalau sampai tahu, papanya bukanlah papa kandungnya.”

Seperti banteng marah, Simon menggebrak meja, dan membuat seluruh peralatan kerja Kaesar terburai. Laki-laki itu menuding dengan wajah merah padam.

“Kamu, berani kamu mengancamku dengan Sofia?”

Kaesar mengangkat bahu, meraih rokok, melangkah ke arah jendela dan membukanya sedikit, lalu menyalakan api. Ia harus tetap berpikir dingin, tidak terpengaruh oleh laki-laki pmarah di depannya. Memangnya, Simon pikir gertakan begitu bisa menekannya?

“Paman, kamu terlalu banyak menghamburkan uang pada laki-laki muda yang kamu kencani. Terakhir yang aku dengar, seorang aktor muda yang sedang naik daun. Kamu menginvestasikan semua uangmu pada film yang dibintanginya dan ternyata, gagal di pasaran. Tidak hanya itu, kamu juga membeli rumah, apartemen, mobil, dan pesta narkoba hampir setiap minggu. Sadar umur, Pamaaan!”

Simon mengepalkan tangan. Ia datang berniat untuk menekan Kaesar demi mendapatkan keinginannya, ternyata, justru dia yang menjadi korban. Ia sama sekali tidak menyangka akan dikuliti sedemikian rupa. Menegakkan kepala, ia berusaha untuk tetap tenang, dan tersenyum.

“Dari mana kamu tahu semua itu? Apa Pras yang menyuruhmu menyelidikiku?”

Kaesar menggeleng. “Bukan. Gosip itu beredar di mana-mana, tanpa harus ditutupi orang juga akan tahu.”

“Apa kamu akan member tahu Sofia?”

“Tidak akan!” Kaesar menjawab tulus dari dalam hati. Terlepas dari apa yang dilakukan Simon, ia tahu kalau laki-laki itu sangat menyayangi anaknya dan tidak ingin merusak hubungan ayah dan anak.

Percakapan mereka diakhiri Simon yang pergi dari kantor Kaesar dengan kepala menunduk. Harapannya untuk membangkitkan lagi usahanya, gagal. Sekarang ia tidak tahu lagi, harus meminta bantuan siapa.



Bab 20

Tidak ada yang tahu, siapa

yang lebih terkejut di antara keduanya, apakah Rainer atau Kaesar. Saat tanpa sengaja keduanya bertemu di Black Heaven. Kaesar yang baru saja datang, menatap Rainer yang sedang meracik minuman dengan kening berkerut. Ia merasa heran karena ada pegawai baru tanpa kenal siapa orangnya. Mereka berpandangan sejenak sebelum Rainer mengalihkan pandangan pada botol dan gelas.

“Kamu kenal dia? Bartender baru kita?” tanya Sofia.

Kaesar menggeleng, mengikuti langkah Sofia ke atas. Ada banyak hal yang harus dibereskan, untuk sementara ia mengesampingkan masalah Rainer.



“Aku sudah mendapatkan orang-orang yang membuat kekacaun di sini!” Kaesar memberikan setumpuk foto pada Sofia yang meraih dan menatapnya kaget. “Aku yang akan membereskan,” ucapnya melanjutkan.

“Kamu yakin?”

“Yakin.”

“Bagaimana dengan Amira?”

“Entahlah, tapi dia harus menerima kenyataan, bukan?”

“Kaesar, pikirkan lagi. Ini masalah besar.”

Kaesar menggeleng, menatap Sofia lekat-lekat. Ia juga tahu kalau hal yang mereka hadapi adalah masalah besar. Bukan berarti harus diam dan membiarkan semua terjadi. Ia sudah cukup bersabar selama ini dan saatnya untuk bertindak.

“Aku akan membongkar semua. Ada satu hal lagi yang sedang aku selidiki.”

Sofia menatap laki-laki di depannya dengan pandangan tidak mengerti. Foto-foto yang baru saja

dilemparkan Kaesar kepadanya adalah foto orang terdekat mereka, dan akan besar akibatnya kalau sampai dibongkar.

“Aku nggak tahu kenapa dia melakukan itu pada Black Heaven,” gumam Sofia.

“Karena aku,” jawan Kaesar lugas. “Dia ingin menghancurkanku, melalui Black Heaven. Tapi dia salah, karena kelab ini bukan hanya dibangun semalam, tapi bertahun-tahun.”

“Sepertinya begitu, dia ada dendam khusus padamu. Ngomong-ngomong, kamu sudah ketemu papaku?”

Kaesar mengangguk. “Tadi siang.”

“Apa yang dia inginkan?”

“Nggak ada, hanya *sharing* soal diskotik yang dikelolanya, sepertinya mengalami kemunduran.”

“Salah dia sendiri, terlalu main-main sama uang!”

Kaesar hanya diam saat Sofia mengomel perihal Simon. Ia tidak akan ikut campur urusan ayah dan anak. Yang sekarang ia pikirkan justru soal Rainer. Bagaimana

adik Laluka bisa bekerja di sini? Itu masih membuatnya bingung.



Di lantai bawah, saat sedang mengelap gelas, Rainer menyenggol pinggang Kaka. "Tadi, yang naik ke atas bersama Sofia, siapa dia?"

"Kamu nggak kenal? Bisa-bisanya?" Kaka menyahut heran. "Kamu sudah berapa bulan kerja di sini?"

"Aku nggak pernah lihat dia, jadi nggak tahu."

"Ah, iya juga. Biasa jaga soalnya. Nih, namanya Tuan Kaesar. Dia pemilik, direktur, atau manajer tertinggi di kelab ini. Nona Sofia pun masih kalah pangkat sama dia."

Rainer terdiam, mengelap gelas, dan menghampiri seorang wanita yang meminta minuman. Saat tangan bekerja untuk mencampur minuman, pikirannya tertuju pada Kaesar. Ia tidak tahu apakah laki-laki itu akan membiarkannya tetap bekerja di sini atau

mengusirnya. Ia sudah siap dengan kemungkinan terburuk.

Satu jam kemudian, ia melihat Kaesar turun dan langsung keluar dari kelab tanpa menoleh padanya. Sisa malam itu, tidak ada kejadian apa pun. Sofia bersikap seperti biasa yang menandakan kalau pekerjaannya aman. Rainer tidak tahu, apakah harus senang atau kesal.



Andre menatap Laluka yang sedang berpamitan dengan Nita dan Nenek Saniah. Ia tetap berada di tempatnya dan tidak beranjak sampai gadis itu menaiki sepeda keluar dari panti. Saat sosok Laluka berbelok ke kanan, ia setengah berlari ke arah mobil dan bergegas keluar, arah yang sama dengan Laluka.

Dari kejauhan, ia melihat Laluka mengayuh sepeda dengan gembira. Gadis itu sama sekali tidak sadar sedang diikuti. Andre melajukan mobilnya secepat mungkin, karena tidak ingin dipergoki Laluka.

Sebenarnya, ia tidak mau melakukan ini, menguntit seorang wanita pulang. Namun, ia tidak bisa

membendung rasa penasarannya tentang jati diri Laluka. Siapa wanita itu, kenapa tidak punya nomor ponsel. Di mana rumahnya? Semua informasi yang tersembunyi tentangnya, membuat Andre penasaran.

Saat sepeda yang dinaiki Laluka membelok ke arah perumahan, Andre tidak dapat menyembunyikan rasa kaget. Ia tahu kompleks itu terhitung perumahan mewah meski berada di luar kota. Tidak ada rumah yang murah di sana. Kalau Laluka tinggal di dalam sana, berarti terhitung punya uang atau bisa dibilang orang kaya. Tidak ingin menduga-duga, ia tetap mengikuti Laluka dalam kehati-hatian. Makin ke dalam sepeda wanita itu, semakin ia tidak dapat menahan keheranannya saat melewati deretan rumah mewah dengan halaman luas berjejer di kanan kiri jalan.

“Harusnya aku curiga dari awal,” gumam Andre pada diri sendiri. “Biar pun dia bilang nggak ada uang, dan nggak mampu beli ponsel, tapi dia naik sepeda yang harganya di atas 30 juta. Itu bukan jenis sepeda yang bisa dibeli sembarang orang!”

Ia menggelengkan kepala dan mengerem mobil saat Laluka berhenti di sebuah rumah berpagar besi tinggi. Rumah itu memang tidak sebesar rumah yang lain, tapi terhitung luas dan nyaman. Saat melihat Laluka membuka pagar, ia melajukan kembali kendaraannya dan berhenti tepat di depan wanita itu.

“Laluka, rumah kamu bagus. Kenapa harus diam-diam?”

Laluka yang sedang menyandarkan sepeda, kaget bukan kepalang saat melihat kemunculan Andre. Ia berniat mengunci gerbang dan lari ke dalam, sayangnya laki-laki itu turun dari mobilnya dan berlari ke arah pagar.

“Kok bengong? Kamu nggak mengundang aku masuk?”

“Andre, kamu ngapain di sini?” tanya Laluka dengan tubuh gemetar. Kemunculan laki-laki itu membuatnya takut.

Andre yang tidak merasakan kegelisahan Laluka, menatap bagian teras rumah dan berdecak, "Rapi sekali rumahmu? Tinggal dengan siapa?"

Laluka menggeleng, berucap dengan panik. "Tolong, pergi dan jangan datang lagi ke sini."

Kali ini Andre terkesiap. "Kenapa?"

"I-ini bukan rumahku. Di sini aku hanya menumpang."

"Oke, nggak masalah. Harusnya siapa pun yang berada di dalam, nggak akan marah kalau aku datang bertamu. Aku hanya ingin kenal saja dengan keluargamu."

Laluka merintih dalam hati, menahan pagar agar tidak terbuka. Andre, seolah mengabaikan keberatannya, berusaha mendorong pagar. Tidak ingin laki-laki itu masuk, Laluka bergegas keluar, dan menarik tangan Andre menjauh dari pagar.

"Dengar, Andre. Aku mohon, pergilah. Jangan membuatku dalam kesulitan."

Andre tergelak, merasa kalau Laluka sungguh berlebihan. “Kamu kenapa, sih? Kita berteman. Aku datang bukan untuk merampok.”

“Iya, tetap saja—”

“Aku hanya ingin kenal orang rumahmu, itu saja!”

Saat mereka berdebat, dengan tangan Laluka berada di lengan Andre, sebuah mobil putih menepi. Laluka yang baru menyadari kedatangan mobil itu melepaskan lengan Andre dan berdiri dengan kaki gemetar. Ia memejam, merasa kalau nasibnya bakalan runyam. Benar saja, saat Kaesar turun dari mobil, pandangannya tertuju pada Laluka dan Andre. Kedua laki-laki itu saling pandang dan wajah mereka menyiratkan kekagetan.

“Om Kaesar,” gumam Andre.

“Sedang apa kamu di sini?” tanya Kaesar pada Andre.

Andre tidak menjawab, menatap bergantian pada Kaesar yang kini berdiri di sebelah Laluka.

“Om, kenal Laluka?”

“Kamu kenal dia?” Kaesar justru bertanya pada Laluka yang berdiri dengan wajah memucat.

Rasanya seperti terjatuh dalam tali kuat yang menarik tubuhnya melesak ke dalam bumi. Tanah yang dipijak bergoyang, dan Laluka seolah tidak sanggup berdiri lebih lama. Kenyataan kalau ternyata Andre dan Kaesar saling kenal, sungguh memukul perasaannya.

“Tu-tuan, ini nggak seperti yang Anda pikir.” Ia mencoba menjelaskan.

Andre melotot. “Tuan? Kamu memanggilnya Tuan? Kenapa?”

Laluka menggeleng. Menatap Kaesar yang berdiri dengan tubuh kaku.

“Bagaimana kalian saling kenal?”

“Laluka sering datang ke panti untuk membantuku!” Andre yang menjawab.

“Panti tempat nenekmu dirawat?”

“Iya, benar. Om juga tahu kalau aku punya panti, ada di sekitar sini. Tante Amira juga sering datang. Lalu,

kenapa Om bisa kenal dengan Laluka? Apa hubungan kalian?”

“Aku bekerja untuk Tuan Kaesar!” Laluka menyela cepat. “Ja-jadi pembantu.”

Baik Andre maupun Kaesar sama-sama kaget mendengar pengakuan Laluka. Terbersit rasa tidak percaya dari wajah Andre sebelum akhirnya bicara.

“Laluka, itu nggak mungkin. Rumah Om Kaesar bukan di sini. Kamu tahu Nyonya Amira yang pernah kamu lukis? Itu istrinya Om.”

Laluka mundur dua langkah, merasa seakan bumi yang ia pijak bergoyang. Bagaimana bisa dunia selebar daun kelor. Wanita baik dan ramah yang pernah ia lukis ternyata istri sah dari laki-laki yang selama ini tidur dengannya. Bagaimana mungkin kebetulan seperti ini terjadi dalam hidupnya. Ia menyesali kebodohan serta kecerobohnya karena tidak berhati-hati dalam bertindak dan membuat Andre mengikutinya sampai ke rumah. Namun, seandainya Andre tidak datang, ia tidak pernah tahu kenyataan yang sebenarnya.

Kaesar menghela napas, menatap Laluka dan berucap tegas, “Kamu masuk, tunggu aku di dalam!”

Tanpa banyak kata Laluka berbalik dan lari ke rumah. Tidak menghiraukan Andre yang berteriak, “Laluka, tunggu. Aku masih belum selesai bicara!”

Kaesar berdehem, menatap Andre dan berucap tegas, “Urusan Laluka, adalah urusanku. Katakan saja langsung padaku.”

“Om, apa hubunganmu sama dia?”

Kaesar terdiam sesaat, menimbang-nimbang. “Dia wanitaku.”

“Apaa?”

“Kamu nggak salah dengar, dia wanitaku!”

Andre terperangah, menatap bergantian pada Caesar dan arah di mana Laluka menghilang. Ia memukul kepalanya, seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Bagaimana mungkin, Laluka yang begitu lembut, cantik, dan menyenangkan, adalah wanita simpanan Caesar. Ia tidak salah mendengar, klaim dari Caesar berarti itu benar. Melihat dari sikap Laluka selama

ini yang tertutup dan tidak terbuka tentang asal-usulnya, mau tidak mau Andre menerima kenyataan ini.

“Om, Laluka itu seumur Daran.” Hanya itu yang bisa diucapkan.

“Bukan urusanmu, Andre,” tegas Kaesar.

Andre mendongak, menatap Kaesar yang berdiri dengan postur kokoh dan wajah dingin. “Om nggak takut aku bilang sama Tante Amira?”

Kaesar mengedip lalu menggeleng. “Bilang saja, dan kamu tahu konsekuensinya, bukan? Akan seperti apa nasib Laluka. Bukankah kalian berteman? Atau bukan? Tapi, satu hal yang pasti, ini adalah kesempatan bagus bagimu untuk membalas dendam pada Amira. Kamu tidak menyukainya, bukan?”

Andre mengepalkan tangan, menengadah, dan menatap Kaesar dengan mata menyipit. Udara sore tidak terlalu terik, menyisakan kelembaban di udara. Mereka sudah berdiri cukup lama di depan pagar, dan belum ada keinginan untuk beranjak. Untunglah jalanan sepi, mobil

mereka yang terparkir sembarangan di jalanan, tidak mengganggu orang yang hendak melintas.

“Om, sepertinya sedang mengancamku?”

Kaesar menggeleng. “Nggak, aku hanya memperjelas. Soal Laluka, terserah apa yang ingin kamu lakukan, kalau kamu ingin mengatakan pada Amira, katakan saja. Biar masalah selesai!”

Kaesar membuka pagar lebar-lebar, menuju mobilnya yang terparkir di tengah jalan dan memasukkannya ke halaman. Selesai semua itu, Andre belum beranjak dari sisi pagar. Kaesar mengabaikan pemuda itu, ia menutup pagar, menguncinya, lalu bergegask ke dalam.

“Laluka, di mana kamu?” Ia berteriak.

“Nona, ada di kamar, Tuan,” jawab Yuyun yang menyongsong kedatangannya.

Kaesar melangkah cepat menuju kamar, membuka pintu, dan tertegun saat melihat Laluka duduk di sofa dengan menunduk. Gadis itu memejam, tapi tidak

menangis. Saat melihatnya masuk, Laluka mendongak dan tersenyum.

“Apa saya akan dihukum lagi, Tuan? Mau metode hukuman seperti apa? Saya siap.”

Tidak ada air mata, tidak ada rasa takut, sikap Laluka yang pasrah justru membuat kemarahan Kaesar surut. Menghela napas panjang, ia duduk di seberang wanita itu.

“Bagaimana kamu mengenal Andre.”

Laluka tersenyum. “Nggak sengaja. Sewaktu saya sedang jalan sore, kesasar, dan melihat seorang nenek keluar dari panti dan hampir terserempet mobil. Saya selamatkan dia, yang ternyata adalah penghuni panti. Nama nenek itu Saniah.”

Kekagetan terlintas di mata Kaesar, tapi ia menyembunyikannya.

“Setelah itu kamu sering ke sana?”

Laluka mengangguk. “Setiap kali Tuan nggak ada saya ke sana, bukan untuk bertemu Andre, tapi untuk Nenek Saniah. Waktu Tuan menolong saya dari para

berandalan, itu saya baru dari sana. Maaf, sudah berbohong.”

Kaesar terdiam, menaikkan sebelah kaki, dan menatap Laluka yang duduk tenang. Wajah wanita itu menyiratkan rasa pasrah. Sepertinya, apa pun yang akan terjadi, tidak peduli seberapa keras hukuman yang akan diterima, wanita itu menerimanya.

Kaesar bingung dengan dirinya sendiri. Harusnya ia marah karena sudah dibohongi, bukan hanya itu, Laluka juga melanggar perintahnya untuk tidak keluar rumah. Ada banyak alasan untuk menghukum wanita itu, tapi yang dilakukannya hanya duduk diam dan mendengarnya bicara.

“Nyonya Amira adalah istri Tuan? Cantik, lembut, dan baik. Saya pernah melukisnya.”

Sekarang Kaesar menyadari, kenapa ia merasa begitu familiar dengan goresan pada lukisan Laluka, ternyata karena pernah melihat sebelumnya. Ia masih terdiam, sementara Laluka melanjutkan ucapannya.

“Maaf, Tuan. Saya mengakui kalau salah. Tapi, sejujurnya nggak ada maksud lain. Tujuan saya ke panti adalah murni untuk Nenek Saniah. Wanita tua yang kesepian.”

“Kamu tahu siapa Nenek Saniah?” tanya Kaesar.

Laluka menggeleng. “Tidak, Tuan.”

“Tapi kamu tahu kalau panti itu dikelola oleh Andre?”

“Iya, saya tahu. Nyonya Amira adalah salah satu donaturnya. Ternyata, mereka ada hubungan kerabat. Jujur saja kalau ini saya nggak tahu.”

“Andre adalah sepupu istriku. Kenapa dia memanggilku ‘om’ itu karena aku cukup tua untuk menjadi ayahnya.”

Berbagai informasi yang baru didengar membuat Laluka bingung. Ia tidak habis pikir, dalam satu hari banyak fakta diungkap dan berbagai informasi baru dijejalkan ke otaknya. Amira adalah istri Kaesar. Andre adalah sepupu Amira. Laluka tidak habis pikir tentang kebetulan-kebetulan yang terjadi dalam hidupnya.

Namun, nasi sudah menjadi bubur. Ia sudah melakukan kesalahan dan kini harus menanggung konsekuensinya. Apa pun bentuk hukuman dari Kaesar untuknya, ia terima.

Kemarahan menguap dari hati dan benak Kaesar. Seharusnya, ia menghukum Laluka, menyiksa seperti yang biasa ia lakukan. Namun, entah kenapa hari ini hatinya menolak untuk bertindak. Melihat Laluka pasrah dengan wajah menyiratkan rasa bersalah, ia sendiri kehilangan emosi untuk marah. Yang ia pikirkan justru tentang keluarganya. Menyadari kalau masalah besar akan datang, Kaesar bangkit dari sofa.

“Aku akan kembali ke rumah. Kamu tetap di sini, jangan ke mana-mana! Apa kamu mendengarku?”

Laluka tercengang dengan keputusan Kaesar yang tiba-tiba dan hanya mengangguk. “Tuan mau pergi lagi?”

“Iya, membereskan masalah ini. Aku yakin setelah ini akan banyak orang mengusikmu. Kamu siap-siap saja. Satu hal yang harus kamu tahu, yang wajib

kamu patuhi hanya perkataanku, bukan orang lain.
Mengerti?"

"Iy-ya, Tuan."

Kaesar bergegas pergi, meninggalkan Laluka sendiri. Tak lama mesin mobilnya terdengar dari halaman dan menjauh. Laluka menyandarkan kepala pada sofa, pikirannya menerawang dan bertanya-tanya, apakah Kaesar sanggup mengatasi masalah yang terjadi? Mendadak ia ingat tentang Amira yang duduk di kursi roda, dan rasa bersalah menyentuh hatinya.



Bab 21

"Bagus kamu pulang. Aku

pikir kamu nggak akan pernah datang lagi."

Amira memutar kursi roda, menghadap suaminya yang baru saja datang. Ia menatap laki-laki tampan yang terlihat murung, seolah ada banyak beban kesedihan yang sedang dipikul. Seminggu tidak bertemu, rasanya seperti sudah seabad. Ia menghela napas, merasakan kesedihan mengimpit hati. Saat Kaesar mengenyakkan diri di sofa tanpa kata, ia mengikuti.

"Ke mana anakmu?" tanya Kaesar tanpa diduga.

"Daran? Dia sedang pergi membeli sesuatu, sebentar lagi akan kembali."

Pandangan Kaesar tertuju pada kursi roda. Benda itu menopang kaki dan tubuh Amira dan mengantarnya bergerak ke mana pun ingin pergi. Sudah sepuluh tahun



Amira bergantung pada kursi roda itu dan tentu saja, cacat pada kaki membuat sikap serta sifat wanita itu berubah.

Kaesar mengingat saat pertama kali bertemu Amira. Meski berumur lima tahun lebih tua darinya, tapi Amira sangat baik dan ramah. Saat itu ia hanya pegawai kelas menengah, bisa mengenal dan akrab dengan anak pemilik perusahaan adalah sebuah kehormatan untuknya. Meski wanita itu bersikap baik padanya, ia tidak pernah menganggap lebih dari sekadar atasan atau teman. Di hatinya ada wanita lain yang tidak mungkin tergeser.

Umur Kaesar 28 tahun saat itu. Menjalani hidup penuh semangat karena ingin mempersunting wanita idamannya. Mereka bahkan sudah mulai mencicil rumah yang kelak akan ditempati bersama. Hidup hemat dan menabung bersama demi mengarungi bahtera rumah tangga. Hingga satu kejadian besar, mengubah semuanya.

“Sayang, ada apa? Kenapa melamun?”

Kaesar menggeleng, menarik pikirannya pada Amira. “Aku akan bicara denganmu lebih dulu sebelum Daran datang.”

Amira beringsut mendekat. “Ada apa? Sesuatu yang penting? Kalau tentang perusahaan, kamu bisa menunggu Papa. Dia akan datang minggu depan.”

“Ini tentang kita, bukan perusahaan, bukan pula keluargamu.”

Menekan rasa takut dan was-was, Amira mengangguk kecil. “Ada apa, bicaralah.”

Sepuluh tahun berlalu, meski menjalani rumah tangga tanpa cinta, tapi Kaesar menghormati wanita di depannya. Namun, sudah tidak sanggup lagi bertahan lebih lama.

“Aku ingin bercerai.”

Amira terdiam, menatap nanar.

“Amira, apa kamu mendengarku? Kita bercerai.”

Memejam dengan tangan memijat dada, Amira menekan perasaan sedih yang merambat keluar. Seolah-olah ada akar yang semula tumbuh dan berdiam di

dalam hati, kini meronta, dan berteriak ingin keluar dan pada akhirnya menyebar. Akar-akar itu membelenggu rasa bahagianya dan mengikat erat kebahagiaan dalam diri, berganti dengan kesedihan. Amira terus menepuk dada, berharap akar-akar sialan yang merambat hingga ke otak, berhenti bergerak. Sayangnya, itu tidak mungkin terjadi. Karena saat menatap mata Kaesar, ia tahu kalau akar-akar itu sudah bersiap untuk memberontak tanpa disadari.

“Ke—kenapa? Apa salahku?” tanya Amira gagap.

Kaesar mengangguk. “Kamu nggak salah apa-apa, ini salahku.”

“Nggak mungkin, aku nggak salah kalau kamu tiba-tiba meminta cerai. Bicara yang jujur, Kaesar. Jangan menganggapku seakan anak kecil yang tidak tahu apa-apa!”

“Memang kesalahan ada padaku!”

“Aku bisa mengabaikan semua kesalahanmu, jadi kenapa harus bercerai! Kenapa?” Suara Amira meninggi, penuh dengan emosi. Buku jari wanita itu memutih saat

jemarinya mencengkeram kursi roda. Ada kemarahan yang menggelegak dalam dadanya. Rasa marah yang ingin sekali menghancurkan laki-laki yang duduk lunglai di depannya. Ke mana perginya Kaesar yang tampan dan selalu penuh optimis? Ke mana perginya sosok sang suami yang selalu ia banggakan. Kenapa jadi begini? Amira menahan diri untuk tidak meraung dan mencakar wajah Kaesar.

“Amira, aku ... jatuh cinta dengan wanita lain.”

Sunyi. Amira bahkan tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk melukiskan perasaannya.

“Coba, katakan sekali lagi.”

“Aku, punya wanita lain.”

Kembali memejam, Amira memaksakan diri untuk tetap bicara.

“Berapa lama?”

“Apa?”

“Sudah berapa lama kalian bersama?”

“Beberapa bulan ini.”

“Kamu begitu mencintainya sampai rela melepaskan semua yang kamu milik sekarang?”

Entah apa yang lucu, Kaesar tertawa liris. Menatap Amira sambil memiringkan wajah. “Amira, apa kamu lupa satu hal? Aku nggak pernah memiliki apa pun. Semua yang kamu kira aku miliki, pada dasarnya adalah milikmu dan keluarga besarmu. Aku!” Kaesar menepuk dadanya dengan keras. “Tak ubahnya pesuruh bagi kalian! Bagi papamu! Saat aku mencapai target, menambah pundi-pundi uang kalian, papamu akan memujiku setinggi langit. Di lain waktu, saat aku tidak mampu memenuhi target, papamu akan menghukumku dengan sangat kejam! Apa kamu mau lihat berapa banyak luka pukulan dan bekas sundutan rokok di tubuhku?”

Amira membuka kepalan tangannya. Berusaha untuk tersenyum. Kemarahan Kaesar yang meledak, membuatnya *shock*. Tidak pernah terpikir olehnya, kalau sang suami ternyata menyimpan rasa tidak bahagia.

“Kaesar, kamu salah. Rumah, mobil, perusahaan, itu semua milikmu.”

Kaesar menggeleng, tersenyum tipis. “Bukan. Itu milikmu, aku hanya mengelola.”

“Aku bisa memberikannya padamu.”

“Yang artinya, aku harus terikat dan tunduk pada kalian seumur hidup. Tidak, Amira!”

Amira menggelengkan kepala, berusaha mengurai kesedihan. Akar-akar kemarahan mulai bergerak sekali lagi dan mencekiknya lebih erat, lebih ketat, dan ia nyaris menyerah dalam murka. Namun, ia berusaha menahan diri untuk laki-laki yang sangat dicintai.

“Siapa wanita itu?”

Kaesar mengerjap. “Kamu tidak mengenalnya.”

“Kamu begitu mencintainya sampai rela melepas semuanya demi dia?”

“Kamu salah, Amira. Penyebab utama aku ingin berpisah, justru kita sendiri bukan wanita itu.”

“Seharusnya kalau ada masalah, kita perbaiki. Bukan bercerai.”

“Maaf, aku sudah mencoba bertahan, tapi nggak bisa.”

“Kaesar, kamu menyakitiku.” Amira mulai terisak. Setelah bujuk rayunya tidak membuahkan hasil. Kaesar bahkan tidak tergerak untuk mendekat dan memeluknya, seperti yang pernah laki-laki itu lakukan saat melihatnya menangis. Waktu memang sudah mengubah semuanya, dan tanpa ia sadari, menggulung semua cinta dalam dada mereka. Salah, bukan cinta mereka, tapi cinta Kaesar, karena cinta Amira tidak pernah berkurang sedikit pun.

“Sekali lagi, Maaf.”

Amira menghapus air mata dengan punggung tangan. Hatinya hancur lebur, tapi ia harus tetap menegakkan kepala demi keutuhan rumah tangga. Memaksakan diri tersenyum, ia meraih tangan Kaesar. Terus menggenggam meski laki-laki itu berusaha menepisnya.

“Bagaimana kalau aku bersedia berbagi.”

Kaesar melotot. “Apa?”

“Berbagi cinta dan suami. Bagaimana kalau aku mau berbagi hati dengan wanita itu. Bisakah kita jangan bercerai?”

Kaesar tercengang hingga tak mampu bicara. Ia menatap Amira tajam seolah tidak pernah melihat sebelumnya. Kata-kata wanita itu terdengar sangat tidak masuk akal untuknya.

“Amira, apa yang terjadi denganmu? Ini soal hati bukan—”

“Hatii! Hati siapa, Kaesar? Hatimu yang sedang jatuh cinta atau aku yang merana! Hah, tega kamu, tegaaa!”

Amira meraih guci kecil yang semula ada di atas meja, dan melemparkannya begitu saja ke arah suaminya. Kaesar mengelak di saat yang tepat dan benda itu jatuh mengenai lantai, pecah berkeping-keping dengan suara yang berderak di telinga.

“Maaa, ada apa ini?”

Daran berlari dari luar. Wajahnya menyiratkan kebingungan, menatap Kaesar dan Amira bergantian.

“Aku mendengar teriakanmu. Ma, kenapa menangis?”

Saat Daran berlutut di depan Amira, wanita itu menangis makin keras. Daran mengusap rambut dan bahu ibunya dengan penuh kasih sayang dan rasa kasihan.

“Daraan, aku” Amita tidak dapat melanjutkan ucapannya, terus menangis dengan suara menyedihkan.

Daran bangkit perlahan, menatap Kaesar dan mengepalkan tangan. “Apa yang kamu lakukan pada mamaku?”

Kaesar mengangkat bahu. “Itu urusan kami.”

“Urusan Mama juga urusanku. Laki-laki sialan! Tak tahu diri. Apa yang sudah kamu lakukan pada mamaku! Hah!”

Daran bukan hanya marah, tapi juga membentak. Menyerbu untuk memukul Kaesar, tapi tertahan karena laki-laki itu bangkit dari sofa dengan cepat dan menahan pukulannya. Tidak hanya itu, Kaesar menekuk tangannya di belakang tubuh dan mendorongnya ke sofa

hingga terjungkal. Daran berbalik dengan wajah memerah.

“Laki-laki sialan!”

Kaesar menatap Daran dengan pandangan dingin. Tidak terpengaruh meski terus menerus dimaki. Ia meraih tas hitam yang sedari tadi tergeletak di atas sofa, mengeluarkan setumpuk foto dan berkas, lalu menghamburkannya ke wajah Daran yang tergegap bingung.

“Sebaiknya kamu menjelaskan semua ini pada kami sebelum memakiku. Apa yang sudah kamu lakukan pada Black Heaven, hah!”

Daran memungut salah satu foto dan tercengang. Amira meraih foto dan dokumen yang terbang ke pangkuannya dan menatap dengan mata buram karena air mata.

“Apa ini?”

“Tanyakan pada anakmu,” jawab Kaesar dengan suara dingin. “Apa yang sudah dia lakukan pada Black Heaven dan perusahaan.”

Amira mengangkat foto dan menatap Daran.
“Ada apa ini, Daran? Katakan.”

Daran menggeleng, beringsut ke arah ibunya.
“Maa, ini bukan apa-apa. Jangan dengarkan laki-laki bajingan itu. Maa, aku difitnah.”

“Difitnah katamu?” desis Caesar. “Di situ jelas-jelas ada foto-fotomu dan itu asli tanpa ada yang mengedit. Kamu, dengan bodoh membuat kerusakan di Black Heaven. Menukar minuman asli dengan yang palsu serta menyebarkan rumor yang membuat pengunjung yang datang jadi berkurang. Kamu lupa itu klub punya siapa, hah!”

“Nggak, kamu bohong! Kamu memfitnahku!” teriakan Daran.

Caesar kehilangan kendali, meraih kerah pakaian Daran dan mencengkeramnya. Tidak peduli pada Amira yang memekik ketakutan.

“Dengarkan aku, Bajingan Cilik! Anak manja sampai tidak tahu diri. Black Heaven itu milik keluarga kalian dan kamu, karena otakmu yang kecil itu

membenciku, sengaja berniat menghancurkan nama kelab. Apa kamu tahu kalau itu sama saja seperti menghancurkan usaha keluargamu? Tolol!”

Daran terengah saat Kaesar menghempaskan tubuhnya ke sofa. Ia berniat memukul balik laki-laki itu dan berteriak saat Kaesar menginjak kakinya.

“Belum lagi perbuatan tololmu yang lain, memakai uang perusahaan atas namaku. Kamu pikir aku sebodoh itu sampai membiarkan jejakku di mana-mana, hah! Katakan, kamu ke manakan uang-uang itu!”

Daran melolong. Suaranya memenuhi seluruh rumah. Para pelayan yang mendengar berhamburan keluar dan bersiap membantu, tapi langkah mereka terhenti saat melihat apa yang terjadi. Tidak ada yang berani mendekat, semua menahan diri, dan akhirnya membubarkan diri setelah diperintah oleh asisten Amira.

“Kaesar, lepaskan anakku! Lepaskan!” Amira mengayuh kursi rodanya, menubrukkan diri pada Kaesar, dan meraung.

Kaesar mengangkat kakinya, menahan Amira, lalu berdiri menjulang di depan ibu dan anak yang sekarang bertangisan. Rasa simpatinya mati meskipun melihat Amira menangis keras dengan suara menyayat. Ia tidak peduli pada Daran yang wajahnya memerah karena kesakitan. Apa yang mereka rasakan kini, tidak sebanding dengan dirinya yang sudah menahan diri dari rasa hina selama sepuluh tahun.

Tidak peduli ada masalah apa pun, yang pertama kali disalahkan dirinya. Meski pada akhirnya, dirinya pula yang harus menyelesaikannya. Pras selalu menekannya, belum lagi Hisam dan Simon. Orang-orang sialan itu mengira bisa mengendalikannya. Kalau itu masih belum cukup buruk, maka kemarahan Daran yang kekanak-kanakan sudah cukup membuatnya mual.

“Kamu kejam, Kaesar,” rintih Amira. “Punya wanita lain membuatmu melupakan hati nurani.”

Kaesar menggeleng. “Ini nggak ada hubungannya sama wanita lain, Amira. Perbuatan anakmu, dilakukan sudah berbulan-bulan lalu. Aku menahan diri untuk

tidak menghajarnya di hadapan banyak orang atau menyeretnya ke penjara. Kenapa? Karena kau memikirkan perasaanmu. Tapi, anakmu ini memang tidak bisa dikasih hati."

Daran meraung, berusaha untuk memukul Kaesar, tapi ditahan oleh Amira. "Laki-laki sialan! Kamu memang tidak pernah mencintai mamaku. Yang kamu lakukan hanya menghabiskan uang kami!"

Kaesar mendengkus mendengar tuduhan Daran. "Itu, adalah kata-kata terbaik dari seorang pecundang sepertimu!"

"Apa katamu? Dasar laki-laki nggak tahu diri! Kalau bukan mamaku yang memungutmu dari jalan, sudah mati kau dimakan tikus-tikus got!"

"Benarkah, mamamu yang memungutku? Seingatku, dia yang membuatku kehilangan segalanya."

Amira mendongak, dan terperangah. "Apa maksudmu, Kaesar."

Kaesar menggeleng. "Kita sama-sama tahu apa maksudku, Amira. Selama sepuluh tahun ini, aku

berusaha bersabar menghadapimu, keluargamu, dan anakmu yang tidak tahu diri ini. Aku menutup mata dan hatiku, berharap kalau keadaan membaik. Semua terasa sia-sia karena apa pun yang aku lakukan, papamu tidak akan pernah menghargainya, juga bajingan kecilmu itu. Lalu, untuk apa aku menyusahkan diriku sendiri?"

Daran menubruk mamanya, meremas tangan Amira. "Maa, jangan dengarkan dia. Lihat bukan sifat aslinya keluar. Laki-laki itu hanya memperlakumu, Ma. Selama ini dia sengaja menyusahkanmu, Maaa."

Amira mengangguk. "Daran, bisa jadi papamu sedang lupa diri."

"Dia bukan papaku! Dia hanya gembel yang Mama ambil dari jalanan!"

"Daran, Kaesar sedang bingung. Jangan membentakinya. Di hatinya ada wanita lain. Dia sedang bingung."

Daran menatap mamanya dengan pandangan tidak percaya. Bahkan saat bicara tentang wanita lain di hati Kaesar, masih bisa dengan kata-kata yang terdengar

sangat tenang. Menangkup wajah sang mama, Daran berbisik, "Sadarlah, Ma. Sadaaar. Kenapa cinta membuatmu buta."

Tidak tahan untuk tinggal lebih lama, Kaesar meraih tas di pundak dan bergegas pergi. Ia tidak menoleh meski mendengar Amira meneriakkan namanya.

"Kaesar! Jangan pergi!"

"Maaa! Sudahlah, Maa!"

"Kaesar, kembali ke sini!"

Dengan hati hampa, ia menyalakan mesin mobil, dan melaju di jalanan dengan kecepatan tinggi. Pikirannya keruh dengan berbagai macam masalah yang seperti menyumbat kepalanya. Bertahun-tahun ia menahan diri, kini semua sudah diungkapkan.

Saat mobil berhenti di lampu merah, pikiran Kaesar berkelebat pada bayangan masa lalu yang kini berkeliaran di benaknya. Tentang seorang wanita cantik yang lemah lembut. Cinta pertama yang akhirnya terkoyak dan membuatnya patah hati dan berdarah-

darah. Kehilangan cinta yang memaksanya mengabdikan pada keluarga Pras.

Kaesar menghela napas, kini sadar sudah hilang arah tujuan. Ia melarikan mobilnya ke luar kota, entah kenapa teringat akan sosok Laluka. Wanita muda yang menderita karena perbuatannya yang biadap. Ia tidak bangga akan hal itu, tapi bukan waktunya lagi untuk menyesal. Yang bisa dilakukan hanya memperbaiki keadaan.

Dengan pikiran tak menentu, dua jam kemudian ia tiba di depan rumah mungil yang ditempati Laluka. Memarkir kendaraan di seberang gerbang, ia membuka jendela mobil dan menyalakan rokok. Ada begitu banyak rasa marah di dada dan ia akan menyingkirkannya sebelum masuk dan menemui wanita itu.

Lampu masih menyala, yang bertanda penghuninya belum tidur. Ia yakin, Laluka sedang melukis dan Yuyun menonton sinetron di televisi. Sebuah kehidupan damai, yang akhir-akhir ini ia nikmati. Rokoknya sudah habis sebatang saat pintu membuka dan

sosok Laluka muncul di teras. Wanita itu menatap lurus ke arahnya dan setengah berlari menghampirinya. Padahal, ada gerbang yang menghalangi pandangan dan kendaraannya terparkir di tempat yang cukup gelap.

“Tuan, kenapa di luar?” tanya Laluka dengan senyum terkembang.

Rasanya seperti seluruh beban terangkat dari pundak Kaesar. Ia mematikan rokok, membuang putung dan keluar dari mobil.

“Kamu kenapa keluar?”

“Menyambut Tuan.”

Kaesar mengerjap. Tanpa kata meraih tubuh Laluka dan memeluknya. Di tengah jalanan yang gelap dan sepi, mereka saling memeluk dan berbagi kehangatan. Laluka tidak bertanya apa pun, membiarkan Kaesar mendekapnya.



Bab 22

Laluka menatap Kaesar yang



berbaring pulas di ranjang. Laki-laki itu seolah sudah lama tidak tidur. Dengan posisi telentang, tubuh Kaesar tertutup selimut hingga ke dagu. Laluka melangkah ke arah jendela. Merapatkan gordien agar sinar matahari tidak masuk. Memastikan keadaan cukup nyaman untuk tidur, ia berjingkak keluar.

“Bi, sepertinya Tuan nggak akan bangun untuk sarapan. Lebih baik kalau kita masak makan siang agak awal.”

Yuyun yang sedang merapikan letak buah dan sayur di kulkas mengangguk. “Baik. Nona mau sarapan?”

Laluka menggeleng. “Nggak lapar, Bi. Mau ngopi aja. Ada lukisan yang belum selesai.”

Membawa kopi panas ke ruang depan, Laluka menatap kanvas dengan lukisan pemandangan yang belum selesai. Ia mencampur cat dan duduk menghadap lukisan. Tangannya menyapu permukaan kanvas, berkonsentrasi, lalu tertegun. Ingatannya tertuju pada Kaesar yang sedang tertidur. Tadi malam, laki-laki itu datang dengan wajah yang menyiratkan keletihan. Ia menduga, Kaesar sudah bicara dengan istrinya dan bisa jadi mereka bertengkar.

Saat masuk ke rumah, Kaesar tidak mengatakan apa pun padanya. Laki-laki itu hanya mengajak berbaring di ranjang, berciuman, dan bercumbu. Mereka bahkan sempat bersetubuh dan terhenti di tengah jalan karena ia merasa kesakitan.

"Maaf, Tuan. Entah kenapa terasa sangat sakit." Tadi malam, ia mengatak terus terang apa yang dirasakannya dan Kaesar hanya menggeleng lembut.

"Nggak masalah, mungkin kamu trauma karena aku sering kasar padamu."

Tanpa amarah, tanpa rasa kesal, Kaesar menerima begitu saja keluhan Laluka. Lak-laki itu bahkan menyarankannya berendam air hangat untuk menghilangkan rasa sakit.

"Kalau nanti ada waktu, aku akan membawamu ke dokter. Mungkin ke psikiater, untuk memulihkan traumamu."

"Nggak perlu merepotkan, Tuan."

"Laluka, aku yang menyebabkan rasa sakitmu dan aku yang akan membantumu sembuh."

Entah apa yang sudah membuka hati Kaesar, tapi perubahannya sangat besar. Tadinya, Laluka mengira saat laki-laki itu memergokinya bersama Andre, akan ada kemarahan besar dan ia akan menerima hukuman seperti saat Kaesar marah dengan Rainer. Ternyata, yang terjadi jauh dari perkiraannya. Ia bahkan tidak percaya kalau Kaesar berubah menjadi begitu baik padanya.

Ponsel di sakunya berdering, ada nama Rainer. Tanpa berpikir dua kali ia mengangkatnya.

"Rainer."

"Laluka, apa laki-laki itu ada di rumahmu?"

Tanpa bertanya siapa namanya, Laluka tahu yang dimaksud Rainer. "Iya, ada."

"Apakah dia mengatakan sesuatu padamu?"

Suara Rainer yang penuh pertanyaan membuat Laluka mengernyit. "Soal apa?"

"Pekerjaanku."

"Kenapa dengan pekerjaanmu?"

Hening sesaat, lalu suara Rainer kembali terdengar, lebih lembut dari sebelumnya. *"Ternyata, kelab tempatku bekerja adalah milik laki-laki itu."*

Laluka terdiam. Kaget dengan apa yang baru saja didengar. "Tuan Kaesar nggak bilang apa pun soal kamu. Memangnya apa yang terjadi sama kalian?"

"Nggak ada apa-apa, Laluka. Laki-laki itu bahkan berpura-pura nggak kenal sama aku. Dengan gitu, aku bisa tetap kerja di sana."

"Oh, syukurlah. Kamu suka jadi bartender?"

"Lumayan, gajinya juga cukup besar. Libur nanti, bisakah kita jalan-jalan?"

Laluka tersenyum. "Jalan-jalan ke mana?"

"Entah, mungkin makan atau nonton. Kita bisa ajak Jehan, kasihan anak itu. Makin hari makin tertekan."

"Ada apa? Kenapa sama Jehan?"

Terdengar helaan napas panjang, sebelum Rainer kembali bicara. *"Orang tua di rumah itu, ribut hampir setiap hari. Aku mendengar dari tetangga yang secara nggak sengaja ketemu di jalan. Jehan yang dulu selalu ceria dan manja saat bersama kita, kini berubah jadi gadis pemurung dan kucel, seolah nggak terurus."*

"Bukannya ada pengasuh."

"Entah apa yang dilakukan gadis bodoh itu, tapi menurutku pengasuh itu pemalas."

"Pasti orang tua kita meributkan uang."

"Apalagi. Bagi mereka yang utama adalah uang, nggak peduli kalau harus menjual jiwa pada setan!"

Percakapan dengan Rainer menimbulkan banyak pertanyaan dalam diri Laluka. Tentang apa yang sebenarnya terjadi pada keluarganya. Sampai sekarang, ia masih memblokir nomor ibunya karena tidak ingin terus menerus diganggu soal uang. Ibunya tidak pernah

memikirkan hal lain, selain uang dan uang. Terlebih sekarang keadaan restoran kembali memburuk.

Yang ada di pikiran Laluka sekarang adalah adik perempuannya. Entah apa yang terjadi dengan Jehan, ia berharap gadis itu tidak ikut terimbas dengan pertengkaran kedua orang tuanya.

Dulu, ia sering melihat Maryam dan Jaka bertengkar. Hal sepele, seperti Jaka yang menawarkan sarapan untuknya, atau saat pulang membawakan makanan, Maryam akan marah. Ada juga saat Jaka keluar terlalu lama dan pulang dalam keadaan mabuk, sang ibu mengamuk semalam suntuk, dan membuat seluruh penghuni rumah tidak tidur. Laluka yakin, Jehan pasti mengalami tekanan karena orang tua yang terus menerus bertengkar, apalagi kini Rainer tidak lagi di rumah. Kasihan gadis kecil itu, tidak ada teman untuk bicara.

“Luka, sedang melukis atau melamun?”

Teguran Kaesar membuyarkan lamunan Laluka. Ia menoleh, menatap laki-laki itu. “Sudah bangun, Tuan. Enak tidurnya?”

Kaesar mengenyakkan diri di sofa. “Sangat pulas.”

Yuyun datang membawa kopi dan cemilan, lalu berpamitan ke supermarket untuk membeli kebutuhan rumah tangga. Tertinggal Kaesar berdua Laluka.

“Duduk sini, aku ingin bicara sama kamu.”

Laluka meletakkan cat minyak, mengelap tangan dengan tisu, dan menghampiri Kaesar. “Ada apa, Tuan?”

“Kamu pasti ingin tahu apa yang terjadi denganku, bukan?”

Laluka tersenyum. “Kalau Tuan nggak mau cerita, saya nggak maksa.”

Kaesar menggeleng, menyentuh anak rambut Laluka, dan menyelipkan rambut ke belakang telinga gadis itu. “Kamu tahu, kalau Amira saat menikah denganku sudah punya anak?”

“Saya tahu Nyonya Amira punya anak.”

“Dia bukan anakku. Daran sudah berumur sekitar dua belas tahun saat aku menikah dengan Amira.”

Kaesar merebahkan kepala pada sandaran sofa. Matanya menerawang menatap langit-langit, mencoba menggali ingatan yang tertinggal di kepalanya. Ada begitu banyak luka dan jejak pahit di masa lalu yang sengaja ia kubur, tapi kini ingin dikeluarkan semua. Ia merasa seakan sedang membuat pengakuan dosa.

“Aku berumur dua puluh tujuh saat pertama kali bertemu Amira. Aku baru saja dipromosikan menjadi wakil manajer. Saat itu aku sudah punya kekasih, namanya Lana. Kami sudah menjalin hubungan selama lima tahun dan berencana untuk menikah.”

Kaesar menghentikan cerita saat terdengar deru suara motor lewat. “Lana gadis yang cantik dan lembut, cinta pertama, dan satu-satunya gadis yang ingin aku nikahi. Namun, sesuatu terjadi tak lama setelah aku mengenal Amira.”

“Apa yang terjadi, Tuan?”

“Entah karena apa, Lana berubah sikap. Dari semula gadis yang baik dan lembut, berubah menjadi sangat pencemburu dan kasar. Tidak hanya itu, dia juga menuntut banyak hal dariku, sesuatu yang tidak pernah dia lakukan. Lana mulai meminta dibelikan ponsel mahal, perhiasan, baju-baju mewah, terakhir meminta mobil. Aku hanya wakil manajer, mana bisa memenuhi semua keinginannya. Lalu, Lana meminta putus dan dia menikah dengan orang lain yang jauh lebih kaya.”

Kaesar menghela napas, memijat pelipisnya. “Aku yang patah hati, hampir tiap malam datang ke Black Heaven. Amira yang entah tahu dari siapa, menemaniku hampir setiap malam. Tidak peduli kalau aku menolak dia terus datang. Hingga suatu hari dia menyatakan cinta dan aku menolak. Bagaimana mungkin aku menikahi wanita saat aku baru saja putus cinta?”

Laluka membayangkan Amira muda. Cantik, menawan, dan kaya raya. Jatuh cinta pada pegawai ayahnya yang tampan. Amira pasti terpikat dengan Kaesar dari pertama berjumpa.

“Hingga suatu hari, dalam keadaan mabuk aku menyeberang jalan dan Amira menyelamatkanku. Dia tertabrak dan cacat sampai sekarang. Aku merasa bersalah, berdosa, sudah membuat wanita yang tidak berdaya, ikut terluka karenaku. Setelah dia keluar dari rumah sakit, aku melamarnya dan kami menikah. Orang tua Amira tidak menentang, mereka justru senang punya menantu sepertiku karena akan bekerja keras demi perusahaan. Yang tidak setuju adalah Daran, anak Amira dari suami pertama. Daran selalu menganggap aku menjebak mamanya dan kebenciannya bertahan sampai sekarang.”

Kaesar menatap Laluka dan tersenyum kecil. Sebuah senyum yang menyiratkan luka dan sakit hati. “Selama menikah, aku hidup dalam rasa bersalah yang semakin hari semakin besar. Aku bekerja keras, membangun perusahaan milik keluarga Amira demi menebus dosa-dosaku. Hingga beberapa tahun lalu, aku mengetahui kejadian yang sebenarnya.”

Laluka mengedip, menunggu lanjutan cerita dengan was-was.

“Aku bertemu Lana di sebuah rumah sakit dalam ketidaksengajaan. Lana menderita penyakit tumor ganas yang membuatnya berada di ambang hidup dan mati. Sebelum kematiannya, Lana bercerita kalau sebenarnya dia tidak ingin meninggalkanku. Dia dipaksa oleh Amira, yang mengancam akan melukai keluarganya. Karena takut, dia menyerah, dan merelakan hubungan kami. Amira memberinya uang dan memintanya pindah. Bertahun-tahun berlalu, Lana tidak pernah menikah seperti yang aku dengar. Tapi, berjuang dengan penyakitnya. Kini, dia sudah meninggal.”

Kaesar menunduk, mengusap wajah. Mencoba meredakan kesedihan dan rasa nyeri karena ingatan masa lalu yang membelenggunya. Ia selalu menyimpan sendiri rasa sakit dan rahasia ini, tapi kini tak tahan lagi.

“Pasti Lana sangat tersiksa,” bisik Laluka.

Kaesar mengangguk. “Sangat. Aku melihatnya sendiri berjuang melawan penyakitnya sampai akhirnya

menyerah. Saat melihat tubuh Lana terbaring kaku, aku merasakan kebencian yang teramat sangat pada Amira. Wanita yang sudah memanipulasi keadaan untuk menikah denganku. Namun, aku tidak bisa berbuat apa-apa karena berada di tengah tekanan keluarganya. Yang bisa aku lakukan adalah bekerja keras setiap hari sehingga punya alasan untuk tidak pulang ke rumah dan bertemu wanita itu. Karena setiap kali melihatnya, kemarahanku seolah tidak terkontrol.”

“Nyonya Amira tidak bertanya melihat sikap Tuan?”

“Ada, dan aku menjawab sibuk dengan pekerjaan. Apa kamu ingin tahu bagaimana wajah Lana?”

Laluka tersenyum. “Kalau boleh, Tuan?”

Kaesar merogoh saku celana dan mengeluarkan dompet. Dari dalam selipan ia mengeluarkan selembarnya foto dan memperlihatkannya pada Laluka. “Jangan kaget saat melihatnya.”

Laluka menerima foto di tangan dan melihatnya. Detik itu juga ia melotot. Bagaimana tidak, raut wajah

wanita di foto itu sangat mirip dengannya. Bentuk wajah, dagu, potongan rambut pun sama. Kalau mereka seumur, sudah pasti dikira anak kembar.

“Kaget? Mirip sekali denganmu, bukan?”

Laluka mengangguk. “Iya, Tuan. Sangat mirip.”

“Itulah yang aku rasakan saat pertama kali melihatmu di restoran milik orang tuamu.”

Laluka mendongak, menatap bola mata Kaesar yang pekat. Perlahan, kabut misteri mulai tersingkap, dan satu per satu ada penjelasan yang tidak pernah terpikirkan olehnya.

“Jadi, alasan Tuan memilihku karena aku mirip Lana?”

Kaesar mengangguk. “Iya, awalnya. Aku bahkan bersikap sangat kasar padamu, karena merasa harus menghukummu karena mirip dengan Lana. Aku menolak kenyataan kalau kalian dua orang yang berbeda. Aku menjadi gila setiap bersamamu, mengingatkanku akan hari-hari di mana aku terlihat sangat menyedihkan karena patah hati. Saat melihat wajahmu, aku juga

teringat Amira dan hidupku yang terbelenggu dalam pernikahan palsu. Aku menghukummu untuk semua kesalahan di masa lalu dan aku menyesalinya sekarang." Kaesar menunduk, menutup wajah dengan kedua tangan. Merasakan tusukan rasa bersalah menguar dari dalam sanubarinya. "Aku yang menginginkanmu, karena wajahmu mirip Lana, menggunakan segala cara untuk itu, membelimu kalau perlu, dan sekarang kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi, maafkan aku."

Tidak ada lagi Kaesar yang biasa selalu angkuh dan dingin. Laki-laki yang sekarang menunduk di sebelah Laluka, terlihat seperti laki-laki biasa yang sedang patah hati. Laluka terdiam, menghela napas. Berbagai perasaan berkecamuk di hatinya. Ia tidak tahu apakah harus gembira atau bersedih saat mengetahui kebenaran. Karena sekarang ia bertanya-tanya dalam hati, kenapa harus menanggung penderitaan hanya karena wajahnya mirip dengan Lana. Hidup benar-benar tidak adil untuknya.



Pukul tiga pagi, Maryam tersadar dari tidurnya dan menggeliat. Tangannya terentang dan bingung saat mendapati ranjang di sampingnya kosong. Ia mengucek mata, meraih ponsel, dan mengecek waktu. Terduduk di ranjang, Maryam mencoba berkonsentrasi. Seingatnya, ia dan Jaka sama-sama berbaring dari pukul sebelas lewat. Laki-laki itu bahkan mematikan lampu dan mengecup pipinya sebelum tertidur pulas. Lalu, ke mana perginya sekarang.

Maryam beringsut turun dari ranjang, menuju kamar mandi. Ia menduga Jaka ada di dalam dan tertegun saat membuka pintu dan tidak ada siapa-siapa di sana. Ia menyalakan lampu. Memeriksa barang-barang Jaka. Mendapati kalau ponsel dan dompet laki-laki itu ada di atas meja. Memiringkan kepala, Maryam dilanda kebingungan.

Ia meraih jubah untuk menutupi baju tidurnya yang bertali tipis. Membuka pintu kamar menuju ruang tamu. Berpikir kalau Jaka barangkali sedang menonton

televise, tapi nyatanya nihil. Di dapur pun sepi tidak ada orang.

“Ke mana dia?” gumam Maryam kebingungan, berdiri di tengah ruang makan.

Samar-samar, ia mendengar suara rintihan yang sangat lemah. Tidak hanya itu, ada desahan yang bercampur dengan suara itu. Bulu kuduknya meremang, ia menajamkan pendengaran, berjingkat mengikuti suara, dan mendapati kalau suara-suara itu berasal dari kamar Korin. Ia menempelkan telinga ke pintu dan merasa tidak salah dengar, saat ini pengasuh anaknya itu sedang bercinta, entah dengan siapa. Menegakkan tubuh, Maryam dilanda kegeraman. Bisa-bisanya remaja perempuan itu membawa laki-laki masuk dan berbuat tak senonoh di rumahnya. Tanpa permisi, ia membuka pintu yang ternyata tak dikunci.

“Korin, apa-apan—”

Ucapan Maryam terhenti, saat melihat pemandangan di depannya. Bukan laki-laki lain yang sedang bergumul dengan Korin di atas ranjang,

melainkan Jaka. Laki-laki itu, tanpa sehelai benang menutupi tubuh, sedang menggauli Korin, yang kini duduk dengan wajah kaget dan rambut acak-acakan.

“Maryam, a-ku—” Jaka berkata gugup.

Maryam mengepalkan tangan, lalu berteriak keras, tidak peduli kalau seluruh kampung mendengarnya. “Aargh, dasar laki-laki sialan nggak tahu diri! Mati saja kau!” Maryam meraih kursi plastik di dekat pintu dan memukulkannya ke arah Jaka.

“Maa, tahan diri!” teriak Jaka.

Maryam tidak peduli. Ia terus berteriak dan mengamuk. Kini bahkan mengarahkan kursi ke tubuh Korin dan mendengar gadis itu berteriak ketakutan.

“Bajingan kamu, Jaka. Setelah semua yang aku lakukan padamu, kini kamu malah meniduri sundal itu! Bangsat kalian!”

Tidak memedulikan tubuhnya yang telanjang, Jaka meraih kursi dari tangan Maryam dan berusaha merebutnya.

“Tenangkan dirimu, Maryam. Kamu bisa membangunkan Jehan.”

“Memangnya kenapa kalau dia bangun. Biar saja dia tahu kalau papanya bajingan!”

Kursi terlepas dari tangan Maryam. Ia menuding Korin yang meringkuk di ujung ranjang dengan selimut menutupi tubuh. “Keluar kamu dari rumahku, Jalang! Keluaaar!”

Jaka buru-buru memakai kaus dan celana pendek, sementara Maryam yang mengamuk kini menjambak rambut Korin dan menampar gadis itu hingga berteriak kesakitan. Ia mencoba meleraikan mereka, tapi malah kena pukul di wajah. Maryam yang mengamuk seakan tak terkendali, mencakar, menendang, dan mencambak Korin hingga gadis itu luka-luka di wajah dan tubuh.

Dalam semua kehebohan dan keributan itu, tidak ada satu pun orang yang menyadari, seorang anak perempuan berdiri di kegelapan. Wajahnya bersimbah air mata dan menangis ketakutan. Tidak ada yang

menyadari saat anak perempuan itu berlari ke pintu,
membukanya, dan menghilang dalam kegelapan malam.



Bab 23

Pandangan Laluka pada



Kaesar berubah. Simpati yang pernah ia rasakan pada laki-laki itu memudar. Sampai berhari-hari ia masih tidak habis pikir, apa salahnya sampai membuat laki-laki itu dendam dan menganiaya. Ia memang punya wajah mirip dengan Lana, wanita yang pernah membuat Kaesar kecewa. Namun, Lana itu orang lain, bukan dirinya yang harus disalahkan. Teori yang tidak masuk akal untuknya.

Kaesar sepertinya tahu kalau Laluka marah. Laki-laki itu mencoba mengajak bicara dan ia menghindar. Saat hendak mengajak bercinta pun ia mengelak dengan mengatakan kalau sedang datang bulan. Ia juga segan untuk berada satu ruangan dengan Kaesar. Laki-laki itu di kamar, ia di ruang tamu.

Yuyun yang melihat sikapnya, mengeryit tidak mengerti. Wanita tua itu bertanya dan Laluka hanya mengangkat bahu, yang artinya sedang tidak ingin bicara. Ia seperti memasang duri tajam di sekeliling tubuh dan siap menusuk siapa pun yang mengganggu, termasuk Kaesar. Laki-laki yang menurutnya dengan pikiran paling tidak masuk akal.

“Entah kenapa aku merasa kamu menghindariku,” tanya Kaesar saat melihatnya masuk ke kamar tanpa senyum. “Ada apa?”

“Nggak, Tuan aja salah lihat,” jawab Laluka datar. Ia membuka lemari, berniat mengganti baju. Setelah membantu Yuyun memasak, aroma masakan menempel di bajunya, dan itu tidak membuatnya nyaman.

“Apa aku melakukan kesalahan?”

Laluka tersenyum. “Tuan Kaesar hebat, mana mungkin melakukan kesalahan.”

Kaesar memiringkan kepala. “Tapi, aku merasa kamu marah. Apa terjadi sesuatu.”

“Oh, nggak. Apa yang bisa terjadi dengan Tuan. Nggak ada, semua *perfect!*”

Semakin manis ucapan Laluka, semakin besar rasa curiga Kaesar. Ia menatap wanita muda yang kini menunduk ke laci, mencari pakaian dalam. Ia berpikir, apakah sikapnya yang aneh ada hubungannya dengan haid. Namun, seingatnya dulu emosi wanita tidak stabil saat PMS, bukan pas haid. Ia menduga-duga, kesalahan apa yang sudah diperbuatnya.

Saat Laluka menutup pintu kamar mandi dan suara gemericik air terdengar, Kaesar merebahkan diri di ranjang. Ia tersenyum geli pada dirinya sendiri karena merasa mulai bersikap lembek dengan Laluka. Harusnya ia marah dan memaksa, seperti yang pernah dilakukan dulu. Namun kini, ia tidak ada tenaga dan juga hati untuk memaksa. Nuraninya seolah menolak untuk terus menerus bersikap kejam. Bisa jadi ia sudah merasa lelah. Ada begitu banyak kejadian dalam hidup, yang menghantamnya terus menerus dan mengubah pandangannya pada orang-orang di sekitarnya.

Ia menolak panggilan dari Amira, mengabaikan ratusan pesan dari wanita itu. Hatinya belum cukup kuat untuk berdamai dengan keadaan. Namun, niatnya bercerai sudah bulat. Ia tinggal menunggu kedatangan Pras sebelum melakukan niatnya. Sudah pasti banyak pertentangan dan ia tidak peduli lagi.

Saat Laluka keluar dari kamar mandi, ponsel wanita itu berdering. Kaesar hanya diam mengamati saat melihat Laluka mengangkat panggilan.

“Apaa? Jehan hilang? Kok bisa?”

Laluka melangkah mondar-mandir di dalam kamar, sesekali berteriak, atau mendesak. Kekuatiran terlihat jelas di wajahnya. Saat panggilan berakhir, wanita itu menatap lekat-lekat ke arah Kaesar.

“Tuan, saya ada masalah. Itu, adik saya, dia —”

“Hilang?”

“Be-betul, Tuan. Bisakah saya ke rumah orang tua saya?”

Kaesar mengangguk. “Ganti baju. Aku menunggumu di mobil.”

Laluka ternganga saat melihat Kaesar keluar. Ia tidak mengharapkan laki-laki itu akan mengantarnya, tapi tidak mau menolak juga, karena sekarang sedang membutuhkan bantuan. Selama di mobil ia menceritakan detail kejadian yang baru saja diceritakan adiknya.

“Ayah tiriku, kepergok berselingkuh dengan pengasuh. Malam kemarin mereka ribut besar dan saat itu, bisa jadi Jehan melihat semuanya. Anak kecil itu melarikan diri dari rumah dan seharian tidak ada yang bisa menemukannya.”

“Kenapa ibumu tidak menghubungimu?”

“Aku memblokir nomornya.” Menatap pemandangan luar jendela, Laluka membayangkan sosok Jehan yang masih kecil. Anak perempuan yang tidak tahu apa-apa dan sudah pasti tertekan karena perbuatan ayah ibunya. Ia hanya berharap kalau adiknya itu selamat dan tidak terjadi sesuatu padanya.

“Tuan, terima kasih,” ucapnya pelan.

Kaesar menoleh. “Untuk apa?”

“Sudah membiarkan Rainer bekerja di kelab. Padahal, Tuan membencinya.”

Kaesar tidak menjawab, mengamati lalu lintas yang padat. Bicara tentang Rainer, ia merasa sama sekali tidak benci dengan pemuda itu, hanya merasa tidak suka karena kedekatannya dengan Laluka. Saat itu, ia tidak mengerti dengan sikapnya yang agresif saat tahu kedekatan mereka, tapi kini ia menyadari satu hal, itu karena cemburu. Tanpa sadar Kaesar mendengkus, merasa seperti pecundang karena cemburu untuk hal yang remeh seperti itu. Sudah sewajarnya kalau saudara itu dekat satu sama lain. Hanya saja, pandangan Rainer pada Laluka yang terlihat begitu memuja, membakar perasaan dalam dada.

“Dia, berbakat. Adikmu itu.”

Laluka tersenyum. “Memang, santg pintar. Saya berharap dia melanjutkan kuliah dan menjadi dokter seperti cita-citanya. Sayangnya, keadaan orang tua kami membuat Rainer angkat kaki dari rumah.”

“Dia pasti merasa seperti di neraka.”

Laluka mengangguk. “Mungkin itu juga yang dirasakan Jehan, setelah kakak-kakaknya nggak ada. Kasihan, anak sekecil itu masuk dalam pusaran masalah keluarga. Dipaksa untuk melihat hal yang seharusnya tidak perlu dia lihat. Setiap hari pula.”

Meskipun belum mengenal Jehan secara akrab, tapi Kaesar mengerti bagaimana perasaan anak kecil itu. Sekarang ia berharap, kalau Jehan bisa ditemukan.

Tiba di rumah Jaka, mereka melihat laki-laki itu duduk di sofa dengan wajah kusut. Di sebelahnya ada Maryam yang tak kalah mengerikan penampilannya. Dengan rambut awut-awutan, wajah menunduk, dan mata merah. Rainer, berdiri menjulang di dekat pintu tengah. Saat melihat kedatangan Laluka, Maryam meraung dan menubruknya.

“Lalukaa, ke mana Jehan. Dia hilaaang!”

Laluka tidak membalas pelukan Maryam. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah yang berantakan. Ada banyak barang yang sepertinya baru

saja dibanting. Melepaskan pelukan Maryam, Laluka menghampiri Rainer.

“Sudah mendatangi tetangga sekitar dan teman-temannya?”

Rainer mengangguk. “Sudah. Aku meminta bantuan teman-temanku mencari.”

“Rumah gurunya? Seingatku Jehan suka ke sana.”

“Sudah juga dan nggak ada.”

“Di mana pengasuhnya, kita bisa tanya dia.”

“Jangan tanya gadis pelacur ituuu!” Maryam berteriak histeris. “Gara-gara dia dan laki-laki tidak berguna ini, anakku hilang!” Terduduk di lantai, Maryam menangis tersedu-sedu.

Laluka menatap wanita itu, merasakan tusukan rasa kasihan. Ia memang masih marah, dan dendam karena sudah dijual oleh Maryam. Namun, saat melihat ibunya begitu sengsara karena kehilangan Jehan, rasa kasihan dan simpatinya muncul.

Kaesar yang semula berdiri di tengah pintu, pergi ke teras. Sepertinya sedang melakukan panggilan telepon. Laluka berdiri canggung di sebelah Rainer.

“Menurutmu, Jehan bisa pergi sejauh apa?” bisiknya.

Rainer menggeleng. “Nggak tahu. Sewaktu dulu kamu yang mengasuh, anak itu nggak pernah ke mana-mana. Setelah dengan gadis itu yang mengasuh, aku nggak tahu lagi.”

“Jelas saja kalian berdua nggak tahu! Kalian terlalu asyik dengan hidup kalian sampai melupakan kami!” Maryam bangkit dari lantai, menghampiri Laluka. Berusaha menubruk gadis itu, tapi Rainer menghalangi. “Kamu, Laluka. Hidup enak dalam naungan Tuan Caesar. Tidak lagi mau ketemu kami. Semua gara-gara kamu, kalau kamu menyerahkan sebagian uang, aku tidak harus kerja keras tiap malam! Dan, laki-laki sialan itu menggunakan waktunya untuk selingkuh. Semua gara-gara kamu, Lalukaaa!”

Laluka tercengang, menatap Maryam dengan pandangan buram karena air mata. Ia sama sekali tidak menduga kalau semua masalah ditimpakan padanya. Jehan pergi dari rumah karena kurangnya pengawasan orang tua, lalu apa hubungannya dengan dirinya? Ia tinggal bersama Kaesar karena terpaksa. Kalau bukan Maryam yang menjualnya, ia tidak perlu menghamba pada Kaesar. Kenapa kini ada masalah, masih ia yang bersalah? Apa tidak cukup pengorbanannya selama ini?

“Jangan dengarkan dia,” bisik Rainer. “Dia sedang kalut!” Perkataannya merujuk pada Maryam. Ia menatap ayahnya yang sedari tadi duduk diam di sofa dengan pandangan jijik. Masih tidak masuk dalam otaknya, kalau laki-laki tua yang selama ini ia hormati, ternyata bermain cinta dengan bocah ingusan yang merupakan pengasuh Jehan. Benar-benar di luar akal sehatnya.

Maryam menuding Laluka dengan histeris. Tidak peduli meski melihat Laluka menangis dan menatap

dengan pandangan sedih. Naluri keibuannya lenyap hanya karena uang.

“Oh, terus saja kalian bela Laluka. Harusnya kalian membuka mata dan pikiran, kalau semua yang terjadi karena diaaaa!”

“Omong kosong!” Kaesar masuk, membentak marah. “Jangan bicara sembarangan, Maryam. Ingat segala kesulitan yang kamu timpakan pada Laluka. Kalau bukan karena dia berkorban, kalian semua hidup di jalanan sekarang!”

Perkataannya membungkam segala penyangkalan yang hendak keluar dari mulut Maryam. Wanita itu ambruk ke lantai dan bersimpuh, kembali menangis. Mengabaikan Maryam, Kaesar menoleh ke arah Jaka yang sedari tadi terdiam. Laki-laki itu, menunduk mengamati lantai. Entah apa yang dipikirkannya, sedih karena kehilangan anak, atau sedih karena perselingkuhannya terbongkar.

“Jaka, aku sama bejatnya dengan kamu.” Jaka mengangkat wajah, mendengar perkataan Kaesar. “Kita

sama-sama berselingkuh dari istri, tapi bedanya, aku tidak setolol kamu untuk melakukannya di rumah dan pada akhirnya menyakiti anakmu. Sebenarnya, apa yang kamu pikirkan, Jaka? Apa kamu terlalu *ngaceng* sampai nggak bisa tahan diri dan bahkan tidak peduli kalau gadis pengasuh itu masih muda? Apa perlu aku potong alat kelaminmu agar tidak lagi menyakiti keluargamu?"

Jaka terbeliak, jatuh dari sofa, dan bersimpuh, sambil menangis tersedu-sedu. "Tuaan, saya khilaf. Saya buta oleh nafsu. Maafkan saya, Tuan. Dan saya mohon, tolong temukan anak saya."

Laluka tidak tahan lagi. Ia melangkah ke dalam, dan masuk ke kamar Jehan. Mengamati ruangan kosong dengan berbagai barang berserak di meja, atas ranjang, dan juga di lantai. Entah siapa yang mengacak-acak kamar, bisa jadi Maryam yang sedang frustrasi. Laluka mengingat sosok adiknya yang pendiam. Meski dimanjakan setengah mati oleh Maryam, tapi Jehan tergolong bukan anak periang. Perlu kerja keras untuk mengajaknya bercanda. Sekarang, kamar ini kosong dan

penghuninya entah ke mana. Laluka merasa kesedihan menggelayut dalam jiwanya.

Ia menoleh ke arah ruang tamu saat terdengar teriakan Maryam, bersamaan dengan Kaesar yang memanggilnya.

“Laluka, Jehan ditemukan!”

Menggunakan satu mobil dengan Kaesar yang menyopir, mereka menuju rumah sakit. Bukan polisi atau teman-teman Rainer yang menemukan Jehan, tapi orang suruhan Kaesar. Jehan ditemukan berbaring di sebuah gang kecil yang cukup jauh dari rumah mereka dalam keadaan tak sadarkan diri. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi dengan Jehan, dan semua berharap anak itu baik-baik saja.

Ternyata, takdir berkehendak lain. Bisa jadi Tuhan terlalu menyayangi Jehan dan mengambil anak itu. Saat mereka tiba di rumah sakit, ia sudah dinyatakan meninggal.

“Anak perempuan itu sepertinya korban tabrak lari. Pengemudinya tidak bertanggung jawab dan

menyembunyikan tubuhnya yang luka-luka di dekat gang sepi.”

Maryam melolong, menangis histeris. Laluka sendiri terisak tak terkendali dan meletakkan kepalanya pada bahu Rainer yang juga menangis. Jaka memukul kepalanya berkali-kali dan menangis. Menyemburkan berbagai penyesalan yang kini tidak lagi berguna.

Langit seolah ikut meningis, saat Jehan dibawa keluar dari rumah sakit untuk dimakamkan, hujan turun dengan deras. Maryam yang nyaris pingsan, menyerahkan semua urusan pada Kaesar. Jehan dimandikan oleh pihak rumah sakit dan menggunakan mobil ambulans, membawanya ke kuburan. Tidak ada bantahan dari keluarga, karena mereka hanya ingin urusan Jehan cepat diselesaikan setelah polisi selesai melakukan autopsi.

Di pemakaman, lagi-lagi Maryam meraung saat jenazah Jehan dimasukkan ke liang lahat. Laluka menangis tak terkendali, ikut menyesali diri karena selama tinggal dengan Kaesar ia melupakan adiknya.

Harusnya, ia lebih perhatian. Harusnya, ia membawa Jehan bersamanya. Sayangnya, nasi sudah menjadi bubur dan tidak bisa terulang kembali.

“Jehaan! Maafkan Ibu. Jehaaan, Ibu jahat!”

Tidak memedulikan rintik hujan, Jaka bersimpuh di makam anaknya dan menangis. Tidak banyak orang yang membantu pemakaman, hanya orang-orang yang sudah dibayar. Selama itu pula Rainer dan Kaesar berdiri diam. Tidak mengatakan apa pun hingga pemakaman selesai.

“Kamu ikut aku pulang, atau mau menemani ibumu?” tanya Kaesar saat tangis Laluka sudah mereda.

“Bo-bolehkah saya tetap tinggal di rumah untuk beberapa hari, Tuan?” Laluka bertanya penuh harap.

Kaesar mengangguk. “Boleh. Kebetulan aku harus ke kantor. Kamu ada pakaian di rumah?”

“Ada, Tuan.”

“Kabari aku, kalau sudah siap untuk pulang.”

Mereka berpisah di pemakaman, karena Kaesar ada urusan mendadak yang mengharuskannya ke kantor.

Rainer yang hari ini kebetulan sedang libur, membawa Laluka dan kedua orang tua mereka kembali ke rumah. Sepanjang perjalanan pulang, kesedihan yang mereka alami terasa begitu kuat dan membekukan rasa bahagia. Rainer yang duduk di jok depan, menatap jalanan basah sambil menghela napas panjang. Ia tidak tahu lagi, bagaimana nasib pernikahan ayah dan ibu tirinya. Karena yakin kalau hubungan keduanya tidak akan pernah sama lagi, terutama setelah perselingkuhan yang dilakukan Jaka.

Tiba di rumah, Laluka langsung menuju kamar Jehan. Mengambil sapu dan lap bersih, ia merapikan kamar adiknya. Dengan air mata berlinang, ia melipat pakaian, menumpuk dengan rapi di dalam lemari. Mengatur buku-buku yang berserakan ke dalam rak dan merapikan ranjang. Persis seperti yang pernah ia lakukan dulu saat Jehan masih ada.

“Luka, jangan menangis terus. Kasihan Jehan.”

Ranier masuk, duduk di kursi, dan mengamati Laluka yang kini sedang merapikan mainan dalam kotak.

Laluka menggeleng, menghapus air mata dengan ujung jari. Ia tidak menolak saat Rainer menyodorkan dua lembar tisu untuk membersit hidung. Wajahnya kaku, matanya perih, karena menangis tiada henti.

“Aku merasa bersalah, Rainer. Karena mengabaikan Jehan.”

Rainer menghela napas panjang. “Sama, aku juga.”

“Kamu ingat? Dulu kita amat gembira saat Jehan lahir. Kita menyayanginya, memanjakannya, dan senang sekali menggodanya sampai menangis.”

“Iya, kita menyayanginya.”

“Lalu, banyak kejadian. Ibuku yang bersalah, tapi aku menimpakan kekesalan pada Jehan juga yang akhirnya, membuatku tidak ingin lagi menyayanginya. Aku merasa sebagai kakak sungguh tidak berguna.”

Rainer beranjak dari kursi, duduk di lantai di samping Laluka, dan kedaunya saling bersandar, berbagi kesedihan. Ia sendiri merasa sangat bersalah, merasa sangat kehilangan, karena meskipun tidak pernah

mengatakan dengan keras, tapi rasa sayangnya pada Jehan sama besarnya dengan rasa sayangnya pada Laluka.

“Rumah ini akan sepi tanpa dia.”

“Iya, setidaknya kini Jehan bisa tenang dalam pelukan Tuhan.”

“Anak kecil yang menderita karena korban keegoisan orang tuanya.”

“Juga ketidakpedulian kakak-kakaknya. Rainer, entah apa yang akan terjadi setelah ini.”

Keduanya berpelukan, duduk di lantai menghadap kotak berisi mainan dan boneka milik Jehan. Kesedihan merambat dari dinding, ke lantai yang dingin, dan berakhir pada hati mereka yang tersayat.



Bab 24

Amira menatap hujan yang
hujan terus menerus mengguyur bumi.
Menciptakan tidak hanya genangan, tapi juga
jejak dingin yang seolah menembus tulang.
Ia pun merasa demikian, tapi udara dingin
bukan diciptakan dari hujan melainkan dari
pendingin ruangan. Ia mengusap kulitnya yang
mengeriput dengan sedih. Memberi tanda pada pelayan
untuk mengolesi dengan pelembab.



"Apa papaku masih di ruang kerja?"

"Tidak, Nyonya. Ada di ruang tamu. Tuan Hisam dan Tuan Simon sudah datang."

Menghela napas panjang, *Amira* memejam. Bayangan suaminya berkelebat. Kaesar yang tinggi, tampan, dan pekerja keras adalah laki-laki yang ia cintai. Bertahun-tahun ia berusaha agar Kaesar mencintainya.

Segala upaya ia lakukan, dan rela memberikan semua yang dipunya, sayangnya perasaan laki-laki itu hambar untuknya.

Selama sepuluh tahun ini ia memuja, menyayangi, mencintai Kaesar apa adanya, tanpa sama sekali pun merasakan kalau laki-laki itu mencintainya. Ia bahkan rela memberikan hidupnya demi laki-laki itu dan Kaesar tega membuangnya hanya demi seorang wanita yang tidak ia kenal.

“Aku jatuh cinta dengan wanita lain, Amira.”

Begitu mudah dan tanpa beban, saat Kaesar mengucapkannya. Itu adalah pukulan berat bagi hatinya. Tidak pernah terpikirkan kalau Kaesar akan jatuh cinta dengan wanita lain karena kesibukannya untuk bekerja bahkan tidak memberikan waktu luang untuk bergaul bersama orang-orang. Bertahun-tahun ia menyimpan rasa cemburu pada Sofia, yang dianggap saingan dalam memperebutkan cinta Kaesar. Siapa sangka justru ada wanita lain di antara mereka.

Daran, anaknya pun tidak bisa membantunya untuk menghapus kesedihan karena suaminya membagi hati. Bahkan papanya yang baru pulang dari Itali pun tidak bisa menghiburnya. Kesedihannya terlalu dalam untuk diungkapkan.

“Laki-laki sepertinya memang tidak pantas menjadi bagian dari keluarga kita, Ma. Kenapa nggak relakan saja dia dan tendang ke jalan biar jadi gembel dan mati!”

Amira hampir memukul Daran karena menyumpahi Kaesar. Terlepas dari apa pun yang sudah dilakukan Kaesar padanya, laki-laki itu sudah bekerja sangat baik demi perusahaan. Tidak bisa menutup mata, kalau perusahaan keluar mereka berjalan kokoh, solid, dan makin berkembang karena Kaesar. Meski sakit hati, mana mungkin ia tega mengumpat jahat?

Kaesar tidak mengatakan siapa wanita itu dan ia sudah menyuruh orang untuk menyelidiki. Meski sampai sekarang belum ada hasil, ia yakin tidak lama lagi akan tahu pada siapa hati Kaesar berlabuh. Suatu hari nanti, ia akan membuat perhitungan dengan wanita itu.

“Nyonya, Tuan Kaesar sudah datang.”

Kabar dari asistennya membuat Amira tersadar dari lamunan. Ia meminta didorong ke ruang tamu. Hari ini Kaesar akan diadili di depan keluarga besarnya dan ia harus mendampingi. Bagaimanapun sudah menjadi kewajiban seorang istri untuk mendampingi suami dalam suka maupun duka.

Tiga laki-laki tua, duduk tak acuh di meja kayu jati. Masing-masing sibuk dengan ponsel dan seakan tidak melihat Kaesar yang baru saja datang. Pras, hanya menatap sekilas, lalu kembali sibuk dengan ponsel. Simon yang hari ini memakai setelan merah, melontarkan senyum sinis, sedangkan Hisam terlihat tak peduli. Kaesar menahan diri untuk tetap tenang.

“Aku datang, Pa,” sapanya pelan.

Pras mengangkat wajah, raih sebatang rokok, dan menyulut api. Laki-laki tua itu mengangkat wajah. “Bagus kamu, ya. Aku baru datang dan kamu tidak langsung menemuiku?”

“Sibuk,” jawab Kaesar pendek.

“Oh, jadi hanya kamu yang sibuk di sini? Kami nggak?”

Pras menatap dua adiknya, lalu mereka bertiga tertawa bersamaan.

“Kalian berdua lihat? Menantuku sangat-sangat sibuuuk. Sampai nggak punya waktu menengokku. Padahal, aku sudah membawakan oleh-oleh untuknya dari Itali.”

Hisam terbatuk, dan menatap Pras. “Aku sangat iri padanya. Kamu selalu membawakan oleh-oleh untuknya, tapi sama adikmu sendiri kamu lupa, Kak!”

“Mau bagaimana lagi? Menantu kesayangan.”

“Kalau boleh tahu, apa oleh-olehnya?” tanya Simon setelah tawanya mereda.

“Apa lagi? Parfum dan coklat tentu saja!”

Lagi-lagi ketiganya tertawa keras. Mereka menatap Kaesar yang berdiri mematung dengan sikap geli. Seakan Kaesar adalah anak umur enam tahun yang merengek karena oleh-oleh dan sedang merajuk demi mendapatkan keinginannya.

Tindakan mereka membuat Kaesar terdiam. Mengepalkan tangan di sisi tubuh ia berusaha menahan emosi. Sudah bertahun-tahun mengenal mereka dan terbiasa diperlakukan dengan tidak adil. Meskipun marah, ia tidak membantah karena tahu diri dengan kedudukannya.

“Kaesar Sayang, kamu akan suka dengan cokelat itu. Parfumnya juga maskulin dan tahan lama.” Pras setengah tertawa, bangkit dari kursi, dan menghampiri menantunya, sedikit tersedak karena asap rokok. Tiba di depan Kaesar yang berdiri kaku, ia mengulurkan rokok menyala, dan menekan ke telapak tangan menantunya. Kaesar tidak bereaksi, tetap berdiri dengan wajah datar.

“Hebat kamu, ya? Berani mengkhianati anakku? Sudah besar nyalimu?”

Kaesar menghela napas, mengabaikan rasa sakit di telapak tangan. Ia menatap Pras yang menatapnya dengan bola mata yang seakan ingin melompat keluar. Rokok di tangan laki-laki itu mati dan tanpa menoleh, membuangnya ke lantai. Simon buru-buru bangkit,

meraih putung rokok, dan meletakkan di dalam asbak, lalu kembali duduk tenang menatap Kaesar dan Pras yang sedang beradu pandang.

“Apa pembelaanmu? Kenapa diam, Bajingan!” desis Pras.

Kaesar mengangkat wajah, menolak untuk menyerah. “Aku bekerja bertahun-tahun demi keluarga ini, Papa. Kalian bahkan lebih banyak ongkang-ongkang kaki, dan menyerahkan padaku untuk membereskan kalau kalian berbuat masalah. Papa, kamu gemar bermain berjudi, dan saat kalah harus aku yang turun tangan membantu.”

Pras memucat, mendengar ucapan menantunya, tapi Kaesar tidak peduli, terus bicara.

“Adikmu, Hisam kita semua tahu kalau dia gemar berganti wanita seperti berganti pakaian. Tidak peduli kalau wanita itu ternyata istri orang lain. Terakhir, aku harus meminta maaf, memberikan uang tutup mulut saat Hisam menghamili gadis 18 tahun yang bahkan lebih cocok sebagai cucunya.”

Tawa menghilang dari bibir Hisam Matanya menatap Kaesar dengan nyalang.

“Simon! Tidak perlu lagi kita ungkapkan di sini, apa saja yang sudah dia lakukan. Kalian bertiga, belum lagi Daran, dan anggota keluarga yang lain. Gemar membuat masalah dan harus aku yang membereskan, seakan aku ini pesuruh kalian. Aku mengerjakan dengan sepenuh hati, kalau sekarang aku jatuh cinta dengan wanita lain, apa itu salah?”

Kaesar terpelanting ke belakang saat Pras dengan sekuat tenaga memukulnya. Laki-laki itu terlihat sangat murka dengan wajah memerah.

“Kurang ajar kamu! Tidak tahu diri! Berani-beraninya kamu menentangku! Cinta tai kucing! Kamu lupa kalau kamu ini siapa?”

Kaesar meringis, meraba pipinya. “Aku menantu. Karena itu aku nggak ada hak untuk mencari bahagiaku sendiri? Amira tahu aku sama sekali tidak mencintainya!”

“Kamu berani menentang kami demi wanita sialan yang kamu cintai itu? Kamu nggak takut kalau kami akan menendangmu!”

“Silakan! Aku nggak peduli, dan kita lihat seberapa lama kalian bertahan. Ingat, sepuluh tahun aku memegang perusahaan, banyak kebijakan yang sudah aku ambil. Tidak sedikit negosiasi yang berujung kerja sama karena aku. Kalian selama ini hanya duduk dan mengeruk uang, tanpa peduli untuk membantu. Sekarang, mengancam untuk mengambil dariku? Kalian pikir mudah?”

Simon mendengkus. “Menantu kurang aja! Mulutnya bau sampah!”

Hisam mengangguk. “Dia pikir hebat, berani mengancam kita. Kalau bukan Amira memungutnya, belum tentu akan seperti sekarang.”

“Anjing saja tahu balas budi.”

“Dia lebih rendah dari anjing!”

Pras terdiam, tidak memedulikan percakapan dua adiknya. Segala kemarahan yang semula ada di ujung

lidah, kini ditelan kembali. Ia menatap Kaesar dengan segala kebencian yang tersisa dari hati. Sama sekali tidak menyangka kalau laki laki yang selama ini ia anggap sebagai orang kepercayaannya, ternyata berani menentangnya.

“Kamu mengancamku?”

Kaesar menggeleng. “Aku membela diriku. Kalau sampai terjadi apa-apa denganku, atau wanita yang aku cintai itu, aku pastikan akan membawa kalian semua dalam kehancuran bersamaku.”

“Kaesaaar! Tega kamu!”

Pintu menjeplak terbuka, bersamaan dengan itu Amira menyerbu masuk. Air mata membanjiri pipi wanita itu saat menatap Kaesar dengan ekspresi terluka.

“Setelah semua yang aku lakukan, kamu rela menyerahkan nyawamu untuk wanita sialan ituuu!”

Teriakan Amira membuat semua orang tertegun. Duduk di kursi roda dengan air mata di pipi, wajah yang terluka, dan rambut acak-acakan, Amira adalah gambaran sempurna dari istri yang dikhianati.

“Bajingan kamu! Di mana letak hatimu? Apa selama sepuluh tahun ini kamu sama sekali tidak menganggapku?”

Suara Amira bergetar, menahan isak yang makin tidak terkendali. Ia bahkan tidak beranjak, saat merasakan tangan Pras menekan bahunya lembut.

Kaesar menatap wanita yang sepuluh tahun ini menjadi istrinya. Ada rasa sesal jauh di lubuk hati, karena terjebak bersama Amira selama bertahun-tahun tanpa jalan keluar. Pada akhirnya, kenyataan yang terjadi menampar mereka berdua.

Mengamati wajah Amira yang bersimbah air mata, ia teringat akan Laluka. Entah mulai kapan ia menyadari jatuh hati dengan wanita itu. Selama ini, ia selalu menghindari terlibat secara intim dengan Laluka. Namun, kebersamaan menumbuhkan cinta, meski ia tidak tahu bagaimana perasaan wanita itu, tapi, ia membuatnya bertekad untuk mengakhiri pernikahannya dengan Amira lebih cepat. Sebelum luka makin dalam,

sebelum hati makin terjatuh dan sebelum ada nyawa melayang.

“Amira, terima kasih. Kamu wanita yang baik. Tapi, aku—”

Amira menggeleng. “Jangan katakan apa pun. Aku nggak mau dengar!”

“Harus! Di sini ada Papa dan dua paman kamu. Sekalian saja mereka dengar, Amira. Biar tidak ada yang ditutupi.”

“Nggak, Kaesar. Tolonglah! Apa kurang banyak kamu menyakitiku? Apa kurang banyak yang aku lakukan selama ini?”

“Amira, kenapa harus mempersulit diri?”

“Kaesaaar, apa kelebihan wanita itu yang aku nggak punya? Apa karena dia punya kaki dan aku tidak?”

“Amiraaa! Berhenti menyembah laki-laki itu!” Pras membentak marah. Merenggut tubuh anaknya dan menatap Kaesar dengan mata mengancam. “Kenapa kamu membuat dirimu rendah dan hina di depannya?”

Amira menggeleng. "Paaa, aku mencintai Kaesar."

"Itu bukan cinta, Amira. Itu obsesi!" tukas Kaesar lugas. Menepiskan tangan Pras dari pundak wanita itu, ia memutar kursi roda Amira, dan duduk di depannya. Tangannya mencengkeram pinggiran kursi, mengabaikan telapaknya yang berdenyut menyakitkan. Dengan pandangan lurus, ia berucap pelan, tapi jelas. "Dari awal bertemu kamu sudah terobsesi denganku. Entah apa yang mendasarinya. Kamu bahkan menggunakan segala cara agar Lana menjauh. Benar, bukan?"

Amira menggeleng, menyeka air mata dengan punggung tangan. "Bu-bukan begitu, Lana itu mengkhinatimu. Dia wanita tidak tahu diri!"

"Cukup, Amira. Mau sampai kapan menutup kenyataan?"

"Kaesar, akuu—"

"Amira, aku selalu menghargaimu sebagai istriku. Berusaha mati-matian menumbuhkan cinta, tapi aku gagal. Aku jatuh dalam hati orang lain, maaf."

“Aku nggak butuh maafmu, aku hanya ingin kamu tetap bersamaku. Siapa pun wanita itu, singkirkan dia! Dan, kita akan tetap bersama. Papa dan keluargaku yang lain tidak akan memperpanjang masalah ini, demi kita, Kaesar.”

Sungguh janji yang manis, seandainya tidak terucap dari mulut Amira yang terbiasa mengeluarkan racun. Kaesar akan mempercayainya, seandainya ia tidak tahu jati diri Amira yang sebenarnya.

“Laki-laki sialan dan tidak tahu diri. Ponakanku bahkan menghamba seperti itu dan kamu sama sekali tidak tergerak?” Simon menghardik marah.

“Hatinya sudah jadi batu, demi wanita sialan yang entah dari mana asalnya.” Hisam ikut menimpali, dengan ucapan yang terdengar penuh racun dari mulutnya.

“Tanpa perlu mencari tahu, kita semua yakin kalau wanitanya pasti tidak lebih dari seorang pelacur!”

“Tentu saja, aku bertaruh tiga kasinoku. Pasti wanita itu adalah pelacur rendahan dari jalanan!”

Kaesar menahan diri, untuk tidak memukul dua laki-laki yang sedang menghina Laluka. Ia tahu mereka hanya menggertak dan tidak akan berani menghadapinya kalau memang harus adu fisik. Ia juga tidak akan menyia-nyiakan tenaga demi mereka berdua. Laluka aman, jauh dari jangkauan mereka, karena ia yakin belum ada yang bisa menemukan wanita itu. Kalau tidak, tentu Pras akan mengancamnya. Nyatanya, sejauh ini yang mereka bicarakan hanya omong kosong tak berarti.

“Kenapa kamu diam, Caesar? Apa kamu tidak mendengar permohonanku?”

Duduk di depan Amira, Caesar menatap wanita itu lekat-lekat. Ia tidak ingin menyakiti Amira, tapi keadaan mendesak. Lagi pula, kalau bukan dirinya yang menjauh, suatu saat pasti akan terbunuh.

“Amira, kamu baik padaku. Tapi, cintamu yang terlalu besar nyaris mencekikku.”

“Tidaaak, aku akan berubah. Aku akan menjadi istri yang kamu inginkan, asal jangan tinggalkan aku.” Amira membuka penutup kakinya dan menuntun jemari

Kaesar untuk mengelusnya. “Lihat, bukan? Apa yang sudah aku lakukan untukmu? Kamu lihat, bukaaan?”

Kaesar tersenyum kecil, meraba dengkul Amira, dan untuk sesaat menatap wanita itu lekat-lekat. “Kamu pikir, aku nggak tahu apa yang sesungguhnya terjadi?”

Amira terbelalak. “Maksudmu apa?”

“Kaki ini Amira, mereka baik-baik saja. Tidak ada kelumpuhan di sini?”

Ruangan sunyi, Simon dan Hisam yang sedari tadi berbisik-bisik, kini menatap Caesar dengan bingung. Amira terbelalak sedangkan Pras hanya mengamati dengan tenang.

“Caesar, kamu menuduhku berbohong?”

“Iya, Amira. Aku menuduhmu berbohong. Kamu sama sekali nggak lumpuh. Saat itu, demi menghentikan diriku yang sedang mengejar Lana, kamu sengaja menubrukkan diri ke kendaraan yang melaju. Aku akui nyalimu besar sekali, berkorban nyawa demi untukku. Bertahun-tahun aku menanggung rasa bersalah. Bertahun-tahun aku merasa diriku seperti orang

berengsek, karena tidak bisa mencintai wanita sebaik kamu. Siapa sangka, ternyata kamu mempermainkanku.”
Kaesar bangkit. Pandangannya tertuju ke arah pintu.

Amira menggeleng. Wajahnya menunjukkan kepanikan. Pras mendekati anaknya dan menekan lembut bahu Amira.

“Kamu memang terluka karena tabrakan itu, Amira. Tapi, tidak lumpuh. Kamu berpura-pura, demi membuatku bertahan di sisimu.”

“Ti-tidak, Caesar. Itu, nggak benar.”

“Tolong, Amira. Jangan berbohong lagi,” ucap Caesar letih.

“Aku sungguh-sungguh, Caesar.”

“Sungguh-sungguh apa? Membohongiku?”

Kaesar membalikkan tubuh, kali ini menatap Pras tajam. Senyum tersungging di bibirnya dengan hati berusaha menahan rasa pedih. Yang ada di ruangan ini, adalah orang-orang yang selama ini selalu menjadikannya boneka. Mereka adalah orang-orang kaya yang menyalahgunakan keahliannya dan ia merasa

sangat bodoh, selama 10 tahun tunduk pada mereka. Sekarang sudah ada Laluka, wanita yang akan ia perjuangkan dan itu memberinya kekuatan untuk melawan.

“Bapak mertuaku tersayang, aku akan mengatakan satu hal padamu. Kalau kamu berani sedikit saja melukai wanitaku, aku akan membawa perusahaan hancur bersamaku.”

Pras memucat, menunjuk Kaesar dengan gemetar. “Ka—kamu mengancamku?”

“Iya, tentu saja. Aku akan melanjutkan pekerjaanku. Setelah semua proyek selesai, aku akan menyerahkan padamu. Setelah itu, kita tidak lagi saling berhubungan. Tapi, kalau sampai kalian mencurangiku, lihat apa yang akan aku lakukan pada Black Heaven, maupun perusahaan.”

Membalikkan tubuh, Kaesar melangkah ke pintu, meninggalkan Amira yang meratap, dan tiga orang lainnya yang menatap dengan kemarahan. Ia menghela napas panjang, satu langkah selesai dan masih ada seribu

langkah lagi untuk dilewati, untuk mencapai kebahagiaan bersama Laluka.



Bab 25

Laluka menatap ibunya yang

menunduk di atas cangkir panas berisi teh. Wanita itu terlihat rapuh dengan rambut memutih dan wajah pucat. Selama beberapa hari tinggal di sini, mereka sama sekali belum pernah bicara akrab. Hanya saling sapa biasa yang menanyakan masalah makan atau hal-hal remeh lainnya. Mereka seperti saling menghindar satu sama lain, dan bersikap seolah dua orang asing.



Laluka melanjutkan pekerjaannya memasak. Tinggal di sini, ia melakukan semua pekerjaan rumah dari memasak hingga bersih-bersih. Yang ia dengar, Korin sudah dipecat tanpa pesangon dan tidak ada yang tahu di mana keberadaannya sekarang. Setelah kematian Jehan, Jaka jarang pulang. Laki-laki itu menghabiskan banyak waktu di restoran dan hanya pulang saat tengah

malam, itu juga digunakan untuk mandi dan tidur sebelum pagi-pagi kembali ke restoran. Laluka bahkan sempat mendengar kalau mereka bertengkar.

“Pernikahan kita sudah nggak bisa diselamatkan lagi.”

Jaka berucap suatu malam, tidak mengindahkan Maryam yang sedang sedih dan hancur. *“Tidak ada lagi Jehan, kini nggak ada lagi ikatan.”*

Maryam yang sepertinya merasa lelah dan merana, hanya mengangguk kecil. *“Lakukan apa yang kamu mau. Bukankah memang ini yang kamu inginkan? Meninggalkanku demi pelacur kecilmu itu?”*

*“Maryam, nggak semua yang aku lakukan itu tentang Korin.”*Jaka menjawab lelah.

“Oh ya, lalu tentang apa? Wanita simpanan? Aku masih mengingat dengan jelas Jaka, bagaimana kamu meneteskan air liur saat melihat Laluka. Aku sering memergokimu, memandang ke arah Laluka dengan penuh damba. Untuk saja anak itu polos, dan ada Rainer yang selalu menjaga. Kalau saja, aku tidak mengirimnya pada Kaesar, kamu pasti menjamahnya!”

"Omong kosong macam apa itu! Laluka anakku!"

"Hah, sok suci kamu. Karena kamu nggak mau bersaing dengan Rainer, makanya kamu menahan tanganmu!"

Saat itu, Laluka yang mendengar pertengkaran mereka hanya menghela napas panjang. Ia tidak tahu apakah yang diucapkan Maryam sebuah kebenaran atau hanya kecemburuan. Yang pasti ia tidak pernah memperlakukan Jaka istimewa. Ia justru cenderung sering menjauh karena tidak terbiasa. Setelah malam itu, Jaka menjadi semakin jarang pulang.

Di rumah ini hanya tersisa dirinya dan Maryam. Rainer menghabiskan waktu untuk bekerja dan pulang saat pagi buta, lalu tidur sepanjang siang. Meski begitu, Laluka cukup gembira melihatnya pulang. Setidaknya, ada Rainer di rumah ini yang bersikap baik padanya.

"Kenapa kamu memasak, siapa yang akan memakannya?" tanya Maryam dengan suara serak. Efek dari sering menangis membuat wanita itu kehilangan suara. "Di rumah ini hanya kita berdua dan aku nggak mau makan apa pun hasil masakanmu."

Gerakan Laluka terhenti, menatap ibunya ia tersenyum. "Aku dan Rainer yang akan makan. Kasihan dia, pulang pagi dan pasti kelaparan."

Maryam mendengkus. "Kamu menyukai anak berandalan itu? Apa kamu tidak takut Kaesar marah?"

Laluka mengangkat bahu. "Nggak ada yang perlu ditakutkan, Tuan Kaesar tahu persis bagaimana aku dan Rainer."

Yang dikatakan Laluka memang tidak salah. Meskipun Kaesar terlihat kejam dan dingin, tapi laki-laki itu tidak marah saat tahu Rainer bekerja di kelab. Beberapa hari ini mereka berpisah, Kaesar selalu mengirim pesan yang memintanya berhati-hati dan kalau ada apa-apa tidak bisa menghubunginya, maka jalan lain adalah meminta bantuan Rainer. Kalau Kaesar begitu percaya dengan Rainer, tidak ada yang harus ditakutkan.

"Beberapa hari ini Kaesar tidak datang, apa dia ke tempat istri tuanya?"

"Bisa jadi," jawab Laluka pelan.

"Meninggalkanmu di sini? Kasihan sekali kamu."

Nada sinis ibunya membuat Laluka mengernyit. Ia mematikan kompor, opor ayam yang baru selesai dimasak masih mendidih, dan mengeluarkan uap panas. Ia mencuci tangan dan bersandar pada meja wastafel, menatap Maryam.

“Ibu, kenapa sibukmu sama aku sangat aneh? Seingatku dulu, sebelum Ibu menikah dengan Pak Jaka, sangat baik dan sayang padaku. Setelah menikah, Ibu jadi semena-mena. Memangnyanya aku melakukan kesalahan yang membuatmu membenciku?”

Maryam menatap Laluka, lalu tersenyum sinis dan mengangguk. “Tentu saja, banyak kesalahan yang sudah kamu lakukan, Laluka. Salah satunya adalah terlahir sangat cantik dengan tubuh molek. Berapa kali aku menolak rayuan laki-laki yang ingin menikah denganku, hanya karena mereka melongo saat melihatmu. Padahal, saat itu kamu masih sangat kecil, tapi mampu menarik perhatian berbagai laki-laki.”

Laluka menggeleng, bingung dengan pemikiran Maryam.

“Kalau aku menerima Jaka, itu karena dia kaya raya, setidaknya itulah yang aku pikirkan. Sebelum tahu kebenarannya. Berengseknya, laki-laki itu juga mengincarmu. Sekarang, kamu masih tanya kenapa aku membencimu?”

“Tapi, Buu. Aku anakmu. Mana ada ibu benci anaknya.”

Maryam bangkit dan berteriak histeris. “Bukaan! Kamu bukan anakku!”

Mendadak suasana hening. Laluka terperenyak hingga tidak mampu bicara. Ia menatap ibunya dengan bingung. Merasa sudah salah mendengar, tapi melihat Maryam yang sekarang menunjuk ke arahnya dengan wajah memerah, hatinya bagai terpelintir.

“Bu, tolong! Tenangkan diri.”

Entah apa yang lucu, Maryam tertawa terbahak-bahak. Tersedak saat meraih gelas berisi teh dan meneguknya. Mengelap mulut dengan punggung tangan, lalu kembali tertawa. Menatap Laluka yang berdiri bingung di dekat kompor.

“Tenangkan diri katamuu,” ucap Maryam dengan terengah. “Setelah semua yang terjadi, kamu mengatakan aku harus tenang? Gara-gara kamu yang tidak menyerahkan sisa uang, aku harus bekerja keras, dan tidak ada lagi punya waktu untuk memperhatikan Jaka dan dia selingkuh dengan pelacur kecil itu. Gara-gara kamu, Jehan jadi kehilangan kasih sayangku. Semua gara-gara kamu. Kalau saja kamu waktu itu ikut mati bersama ayahmu, tentu tidak ada beban untukku!”

Laluka menghela napas panjang, menatap Maryam yang sekarang menangis di atas meja. Tangan wanita itu memukul-mukul permukaan meja dengan bibir memanggil nama Jehan. Laluka merasakan hatinya retak. Kasih sayang yang terjalin selama ini dengan Maryam, hancur sudah karena pengakuan wanita itu. Kenapa baru sekarang terungkap? Kenapa wanita itu baru mengatakannya sekarang?

“Siapa ibuku?” Ia bertanya dengan tenang.

Maryam tersenyum kecil. “Ibumu adalah kakak sepupuku, yang mati saat melahirkanmu. Jangan tanya

kuburannya di mana karena aku pun tidak tahu. Ayahmu membawamu yang saat itu baru lahir padaku, meminta tolong untuk dirawat karena aku satu-satunya keluarga ibumu yang tersisa. Awalnya, aku merawatmu karena dibayar. Kamu dengar, Laluka? Dibayar oleh ayahmu. Lama-kelamaan, aku jatuh cinta pada laki-laki itu, dan saat kamu berumur satu tahun, kami menikah.”

Maryam tersenyum, kembali meneguk teh panas. Perutnya berkriuk lapar saat mencium aroma masakan Laluka, tapi ia mengabaikannya.

“Masa-masa itu sangat bahagia. Ayahmu sungguh laki-laki yang sangat baik, mencintaiku, dan memberiku apa saja yang aku mau, kecuali satu, anak. Tidak peduli seberapa besar aku merengek, dia menolak. Dalam pikiran ayahmu hanya ada kamu dan tidak ingin kamu terlantar saat ada anak lain. Aku kecewa, aku marah, tapi aku nggak bisa apa-apa karena cinta buta dengan ayahmu. Hingga akhirnya kecelakaan itu terjadi. Sialnya, ahli warisnya adalah kamu dan aku sekali lagi terjebak

olehmu, anak sialan yang sangat aku benci karena menghalangi kebahagiaanku.”

Hati Laluka bukan hanya retak, juga hancur saat mendengar pengakuan Maryam. Ia ingin menolak kenyataan, tapi mengerti kalau wanita itu tidak mungkin berbohong. Ia berharap semua yang diucapkan Maryam adalah kebohongan. Tidak mungkin ibunya yang selama ini ia cintai bukanlah ibu kandungnya.

“Kamu pasti berusaha menolak kenyataan, Laluka. Sayang sekali semua yang aku katakan benar adanya. Kamu memang bukan anakku. Kalau aku merawatmu setelah kematian ayahmu, itu karena warisanmu. Setelah warisan habis, untunglah aku bertemu Jaka dan menikah dengannya. Jadi tidak perlu hidup menderita terlalu lama karena mengurusmu.”

“Nggak, Bu. Kita dulu bahagia. Ibu dulu baik.”

“Bahagia katamu?”

Laluka mengangguk, air mata menetes deras. “Iya, Bu. Kita dulu sangat-sangat bahagia. Bahkan setelah Ayah meninggal, Ibu sangat menyayangiku.”

“Apa? Hahaha. Kamu mimpi! Bukannya tadi sudah kukatakan kalau semua aku lakukan demi warisan!”

Laluka menutup wajah. Kenyataan seperti dilempar ke wajahnya. “Karena itukah aku dijual? Karena aku bukan anak kandungmu? Karena kamu takut kalau Pak Jaka akan menyukaiku?”

Maryam memukul meja dan meringis. “Benar sekali! Saat tahu kalau Kaesar menyukaimu, aku memberikan penawaran dengan sejumlah uang. Laki-laki itu setuju dan uang itu menolongku. Di hari pertama kepergianmu, aku membawa Jaka dan Jehan berbelanja. Kami bahagia hari itu. Untuk pertama kalinya aku melihat senyum bahagia di bawah Jaka dan Jehan. Dan semua perlahan kembali memburuk karena Kaesar menolak memberikan sisa uang yang kami minta. Semua karena salahmu, Laluka. SEMUA KARENA SALAHMU!”

“CUKUP!”

Teriakan Maryam terhenti. Menoleh kaget saat melihat Rainer yang datang tanpa terduga. Pemuda itu menghampiri Laluka dan bertanya lembut.

“Aku sudah membereskan barang-barangmu. Ayo, aku antar pulang.”

Laluka mengangguk, menghapus air mata dengan punggung tangan. Ia tidak menolak saat Rainer membimbingnya keluar dengan tas di tangan.

“MAU KE MANA KAMU, LALUKA! KEMBALI KEMARI! SERAHKAN SISA UANGNYA!”

Pintu menutup di belakang mereka, Rainer memanggil *taxi*, dan keduanya masuk tanpa kata. Sepanjang jalan, Laluka terisak tak terkendali. Bahunya terguncang dan Rainer yang tidak tega merengkuh kepala wanita itu dalam pelukannya.

“Rainer, di-dia bukan ibuku. Ba-bagaimana mungkin.”

Rainer membelai lembut kepala Laluka, membiarkan wanita itu menangis.

“Dia, menjualku ka-karena aku bukan anaknya.”

Sebenarnya Rainer sudah menyimpan kecurigaan itu sudah lama, saat melihat perlakuan Maryam begitu berbeda pada Jehan dan Laluka. Kecurigaanya makin besar saat Laluka dijual pada Kaisar. Di dunia ini, hanya ibu yang tidak punya perasaan yang tega menjual anaknya sendiri dan Maryam melakukan itu demi uang. Kini, semua kecurigaannya terbukti dan orang yang paling menderita adalah Laluka. Ia merasa kasihan pada saudara tirinya itu.

Laluka terus menangis dan menangis hingga kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi, membawanya kembali ke rumah Kaesar.



Tidak ada yang bisa menebak, apa yang di dalam pikiran Pras dan saudara-saudaranya, setelah apa yang dilakukan Kaesar pada mereka. Beberapa hari berlalu dari terakhir kali ia membuat keributan di rumah besar itu dan Pras sama sekali tidak menghubungi, begitu pula Amira. Tidak ada lagi rentetan pesan, atau pun telepon yang biasa dilakukan wanita itu. Kaesar

menduga, mereka sedang mempersiapkan diri untuk menyerangnya dan yang ia lakukan hanya menyiapkan pertahanan sebaik mungkin.

Ia sudah meminta orang untuk mengawasi Laluka dan hari ini orang itu mengatakan kalau Laluka keluar dari rumah Maryam dalam keadaan menangis. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tapi menduga ada hubungannya dengan kematian Jehan. Maryam pernah mengatakan itu dan menurutnya sangat tidak masuk akal. Bagaimana kematian seorang anak, berhubungan dengan Laluka yang bahkan tidak tahu menahu urusannya. Selain itu, uang juga ikut terlibat. Maryam mengamuk karena sisa uang tidak kunjung diberikan dan lagi-lagi menyalahkan Laluka. Sungguh tidak masuk akal.

Kaesar mendongak dari kesibukannya memeriksa berkas. Meski sedang masalah antara dirinya dan Pras, tapi pekerjaan harus tetap dilakukan. Lagi pula, ini bagian dari persiapannya menjelang perceraian dengan Amira dan akan menggunakan waktunya sebaik mungkin. Ia mengernyit, menatap ponselnya. Pesan pada

Laluka tidak terkirim dan nomor ponsel wanita itu dapat dihubungi. Ia berharap Laluka baik-baik saja sampai ia kembali.

Beranjak untuk merokok, ia meraih sebotol rokok, dan menyulutnya di dekat jendela. Apartemen yang ditempatinya ini selalu digunakan saat ia enggan pulang ke rumah. Berada di dekat kantor dan memberikan kenyamanan dalam menghemat waktu pulang pergi. Amira tahu apartemen ini dan hanya dua kali mengecek. Menatap pemandangan malam dari lantai delapan, pikiran Kaesar berputar tak menentu. Ia menoleh kaget saat mendengar pintu depan dibuka. Seingatnya, tidak ada orang lain yang tinggal di sini, selain dirinya. Para pelayan sudah pulang dari tadi sore.

Ia berniat memeriksa saat pintu ruang kerjanya membuka. Kemunculan wanita berambut pirang dengan jubah hitam menutup tubuh membuatnya kaget bukan kepalang.

“Angela, kenapa kamu bisa di sini?”

Wanita itu tersenyum, membuka jubah yang menutupi tubuh, dan hanya menyisakan celana dalam mini tanpa bra menutupi dadanya yang membusung. Kaesar tersedak rokok saat melihat Angela melangkah ke arahnya.

“Apa-apaan kamu, pakai kembali pakaianmu!” bentaknya.

“Kenapa, Sayang? Kamu nggak suka sama tubuhku?” Tanpa tahu malu, Angela mendekat. Menggesek-gesekkan tubuhnya pada lengan Kaesar. “Apa kamu tidak tertarik untuk bercinta denganku?” Tangannya bergerak dan meremas kejantanan Kaesar, tapi ditepiskan oleh laki-laki itu dengan kerasa.

“Aku tidak tahu siapa yang menyuruhmu datang ke sini. Tapi, kamu salah bermain dengan orang.”

Angela meringis, naik ke atas meja, dan duduk dengan paha membuka. Jemarinya tanpa tahu malu bergerak untuk menyentuh kemaluannya sendiri.

“Aku datang dengan kemauan sendiri, Kaesar. Kamu sudah lama tahu kalau aku menyukaimu. Ingin

rasanya tidur walau hanya sekali denganmu. Tapi, kamu selalu menolakku.”

“Keluar!” desis Kaesar tajam.

Angela tidak terpengaruh dengan kata-kata Kaesar, terus membelai dirinya sendiri. “Apa kamu tahu, Kaesar? Semakin kamu kasar, aku semakin suka. Saat bersama laki-laki lain di ranjang, yang aku bayangkan adalah kamu. Bagaimana rasanya dicumbu olehmu, merasakan kejantananmu keluar masuk di tubuhku, pasti menyenangkan.”

Kaesar menatap Angela yang mendesah di atas meja dengan jijik. Ia masih tidak habis pikir, bagaimana wanita itu mendapatkan kuncinya.

“Aku memberimu satu kesempatan sebelum melemparmu keluar, siapa yang memberikanmu akses masuk ke sini.”

Angela menggeliat, meraih celana dalam, dan membukanya. Dalam keadaan telanjang bulat, paha terbuka lebar, menatap Kaesar penuh damba.

“Kenapa mementingkan masalah itu, Sayang. Apa kamu nggak lihat kalau aku sudah basah? Aku sudah siap melayanimu. Ayo, kita bercinta sampai pagi.”

Kaesar menegang, menatap Angela yang dirasa sangat tidak tahu malu. Selama ini memang wanita itu selalu mengejanya, menunjukkan rasa cinta secara terang-terangan, bahkan tidak peduli kalau ada Hisam. Namun, ia tidak pernah menanggapi karena memang tidak tertarik. Sialnya, wanita ini sekarang ada di hadapannya dan itu membuatnya geram.

“Keluar, Angela! Pergi!” usirnya.

“Nggak mau, Kaesar. Aku ingin bercinta denganmu,” desah Angela. Ia berkelit saat Kaesar hendak menangkapnya. Dari meja kini pindah ke atas ranjang. “Aku nggak pernah bahagia, Kaesar. Tidak peduli berapa banyak laki-laki yang menyetubuhiku, aku tidak pernah bahagia. Yang aku inginkan hanya kamu, Kaesar. Tapi, sayangnya kamu selalu setia dengan wanita cacat itu! Kenapa, Kaesar? Aku bisa memberimu kepuasan tiada

tara dan kamu malah mengabdikan hidupmu pada wanita tidak berguna itu!”

Kaesar melangkah ke arah ranjang dan berniat menyeret Angela keluar saat ponselnya berdering. Ada panggilan dari Sofia dan mau tidak mau ia mengangkatnya.

“Ada apa?”

“Penting, Kaesar. Cepatlah datang! Terjadi keributan!”

Kaesar menutup ponsel, meraih dompet dan kunci mobil, lalu menatap Angela lekat-lekat. “Aku harus pergi sekarang. Kalau sampai aku kembali kamu belum pergi, aku akan menyeretmu dengan tanganku sendiri!”

“Kaesar! Jangan pergi! Kaesar! Aku belum selesai!”

Membanting pintu hingga menutup, Kaesar bergegas masuk lift. Ia menarik napas panjang, berusaha menjernihkan pikiran. Kedatangan Angela yang tiba-tiba ke apartemennya, mengguncang ketenangannya. Ia akan mencari tahu, siapa yang memberikan akses pada wanita itu.



Bab 26

Bias matahari sore menembus

gorden yang setengah terbuka. Memberikan pencahayaan yang hangat ke seluruh ruangan yang sunyi. Laluka bersandar pada kusen jendela, menatap rumpun bunga dalam pot yang berdiri kokoh, meskipun diterpa angin sore yang cukup kencang. Tanpa sadar ia tersenyum, saat mengamati mawar merah dengan tiga kuncup yang siap mekar. Meskipun berduri, tetap menunjukkan keindahan, dan berdiri menantang angin. Ia mendesah, seandainya bisa seperti mawar itu. Tetap cantik, tapi berduri dan tidak pasrah meski diguncang angin. Namun, ia hanya mengibaratkan diri seperti rumput yang hanya pasrah saat diinjak.



Kenyataan yang dilempar padanya oleh Maryam, masih belum sepenuhnya bisa dicerna. Bagaimana

mungkin kalau wanita yang selama ini ia anggap ibu, adalah orang lain. Ia ingin mencari kebenaran, hanya tidak tahu harus bertanya pada siapa karena tidak punya saudara atau kerabat. Setelah kematian ayahnya, Maryam mengajak pindah kota, dan memutuskan hubungan dengan kerabat yang dulu.

Ingin berteriak tidak percaya, tapi tindakan Maryam yang menjualnya pada Kaesar, adalah bukti yang paling kuat. Karena tidak mungkin kalau ibu kandung, tega menjual anak sendiri. Mau percaya, tapi Maryam pernah memperlakukannya dengan baik, dulu saat ia kecil. Meskipun menurut pengakuan wanita itu, semua dilakukan karena harta warisan.

Ia belum ada kesempatan membicarakan hal ini dengan Kaesar karena laki-laki itu belum kembali ke rumah dari terakhir kali pamit pergi. Hanya sempat mengirim pesan pendek yang mengingatkannya untuk selalu hati-hati. Laluka menyeret kesadarannya kembali, saat mendengar panggilan Yuyun. Ia berteriak kalau pintu tidak dikunci dan melihat wanita tua itu masuk.

“Ada apa, Bi?”

Yuyun menyerahkan satu buah map putih.
“Titipan dari Tuan.”

Laluka menerima dengan bingung. “Ini apa, Bi?”

“Buka saja, Non. Nanti juga tahu.”

Duduk di sofa, Laluka membuka map dan bingung saat melihatnya. “Sertifikat tanah atas namaku juga kepemilikan mobil? Bi, maksudnya apa?” Ia mendongak, bertanya pada Yuyun.

Yuyun tersenyum. “Itu adalah pesan dari Tuan. Beliau menitipkan sertifikat dan BPKB mobil pada saya dan diminta untuk menyerahkan pada Nona kalau waktunya tiba. Tadi pagi, Tuan memberi saya perintah itu.”

Laluka menggeleng bingung. Ia membaca dengan hati-hati dan memang tidak ada kesalahan. Sertifikat rumah yang sekarang ditempati dan juga BPKB mobil yang sekarang ada di garasi. Semua atas namanya. Sungguh hal yang di luar dugaan.

“Kenapa Tuan memberikan semua ini padaku, Bi.”

“Saya kurang tahu, Nona. Barangkali untuk menunjukkan perhatian dan rasa kasih sayang.”

“Padahal, aku merasa nggak berhak.”

“Nggak, Nona. Di antara semua orang, Nona paling berhak atas rumah ini. Terima saja, barangkali Tuan punya rencana lain.”

Laluka mengangguk. “Itu yang aku takutkan, Tuan punya rencana lain yang aku nggak paham. Mendadak memberiku rumah dan mobil, ada apa?”

“Anggap saja rejeki orang baik.”

Masalahnya, Laluka sama sekali tidak merasa sebagai orang baik. Ia banyak melakukan kesalahan dan melukai hati orang-orang. Sebagai wanita simpanan, ia juga tidak melayani Kaesar sepenuh hati, bagaimana mungkin dianggap sebagai wanita yang baik? Di dunia ini, banyak hal yang dilakukan dengan pamrih dan apa yang dilakukan Kaesar sekarang, sedikit membuatnya takut. Bagaiman kalau laki-laki itu memintanya

melakukan sesuatu yang tidak ia sukai sebagai kompensasi atas rumah ini? Laluka menggeleng, berusaha menghilangkan kecurigaan dari dalam hati.

“Tindakan Tuan terlalu berlebihan, Bi.”

“Nggak, Nona. Itu wajar dilakukan oleh laki-laki yang sedang jatuh cinta.”

Laluka mengeryit. “Siapa jatuh cinta, Bi?”

“Tuan Kaesar.”

“Sama siapa?”

“Kamu.”

Laluka tersenyum kecil sambil menggeleng, menatap Yuyun dengan pandangan tidak percaya.

“Nggak mungkin, Bi.”

“Kenapa, nggak?” Yuyun balik bertanya dengan nada bingung. “Kalian sudah tinggal bersama selama berbulan-bulan. Meskipun awalnya karena terpaksa, saya melihat kalau makin hari hubungan kalian makin menyenangkan. Tuan terlihat sangat bahagia saat ada Nona. Jadi, kenapa nggak mungkin kalau beliau jatuh cinta. Apa yang Nona ragukan?”

“Banyak hal,” gumam Laluka. Ia meragukan banyak hal tentang Kaesar dan cukup bijak untuk tidak mengatakannya. Ia tahu kalau Yuyun sangat setia dengan Kaesar dan akan membela laki-laki itu apa pun yang terjadi.

Menyimpan map putih ke dalam lemari, Laluka berniat untuk menyerahkan kembali pada Kaesar kalau laki-laki itu datang. Sudah cukup banyak yang dilakukan laki-laki itu padanya dan ia tidak ingin menanggung utang budi yang lebih banyak lagi.

Kedatangan Andre yang tanpa disangka ke rumahnya, membuat Laluka heran. Ia menatap pemuda itu dan bertanya bingung.

“Ada apa, Andre?”

Andre mengamati keadaan rumah Laluka sesaat, lalu mengalihkan pandangan pada wanita di depannya.

“Ada seseorang yang ingin bertemu, Laluka.”

Laluka mengernyit. “Siapa?”

“Bisakah kamu ikut aku ke panti sekarang? Orang itu menunggu di sana.”

“Harus sekarang?”

“Iya, harus sekarang. Aku memaksa.”

Ketegasan dalam suara Andre membuat Laluka terdiam. Ia mempertimbangkan untuk menolak, tapi teringat tentang hubungan antara Andre dan Caesar. Dalam hatinya ia tahu, siapa orang yang ingin bertemu dengannya.

“Tunggu dulu, aku ganti baju.”

Ia tetap pergi meski Yuyun melarang. Wanita itu merasa khawatir karena Laluka pergi saat matahari sudah terbenam dengan laki-laki yang tidak dikenal. Tidak peduli meski Laluka mengatakan kalau Andre adalah keponakan Caesar, tetap saja Yuyun takut.

“Aku bawa ponsel, Bi. Aku janji akan menelepon atau mengirim pesan begitu sampai sana.”

“Ingat, Nona. Telepon saya kalau ada masalah.”

“Iya, pasti itu.”

Duduk di dalam mobil tepat di samping Andre, Laluka berharap tidak ada masalah saat ia menjumpai istri Caesar.

“Dia menungguku?” Laluka membuka percakapan saat kendaraan keluar dari gang.

Andre mengangguk. “Iya, dan aku harap tidak ada masalah yang akan membuat para pasien di panti tidak nyaman.”

“Kenapa nggak bicara di luar kalau kamu takut?”

Andre menggeleng. “Mengingat keadaan Tante Amira, lebih enak kalau bicara di panti.”

Laluka tidak menjawab, membiarkan suasana dalam keheningan. Hubungannya dengan Andre memburuk semenjak statusnya terbongkar. Tidak ada lagi sapa ramah, canda tawa, atau pun obrolan penuh keakraban antara mereka berdua. Ia tidak tahu apakah Nita juga mengetahui kebenaran ini.

“Laluka, aku masih nggak habis pikir.”

“Kenapa?”

“Wanita cantik dan lembut sepertimu ternyata seorang simpanan.”

Laluka mendesah, menunduk menatap jarinya yang bertaut.

“Padahal kamu punya bakat dan potensi. Kamu pintar juga. Kenapa nggak menggunakan semua itu untuk mencari uang? Kenapa malah mengorbankan harga dirimu demi melayani laki-laki tua seperti pamanku!”

“Banyak hal yang kamu nggak tahu, Andre.”

“Itu dia. Kamu terlalu misterius. Tindakanmu sekarang membuat kecewa dan juga—”

“Jijik, bukan?” sela Laluka cepat. Melirik Andre dengan senyum yang masih tersungging di bibir. “Aku nggak menyalahkan kamu, karena aku pun jijik dengan diriku sendiri.”

“Kalau begitu, kenapa masih bertahan di rumah itu? Kenapa nggak pergi?”

“Karena aku nggak bisa!”

“Kenapa?”

“Banyak alas an, tapi salah satunya adalah, aku nggak bisa.”

Laluka mendesah, menyadari betapa rumit situasi yang dihadapinya sekarang. Rainer pun menyarankan

hal yang sama padanya, untuk pergi meninggalkan Kaesar. Namun, ia sendiri merasa tidak sanggup melakukannya. Bagaimana mungkin ia tega melangkah berbuat seperti itu? Diam-diam pergi tanpa pamit saat Kaesar sudah begitu baik padanya. Perbuatan laki-laki itu sampai sekarang memang tidak termaafkan. Bagaimana ia dipaksa untuk melayani, merenggut bukan hanya raga, tapi juga jiwanya. Namun, seandainya harus pergi, ia akan pamit secara baik-baik dan itu bukan sekarang. Ada sesuatu yang menahan langkah dan niatnya. Sekarang belum waktunya ia menyingkir dari hidup Kaesar.

“Aku nggak ngerti kamu, Laluka,” bisik Andre saat mobil memasuki halaman panti. Menatap Laluka dengan pandangan yang sulit untuk dijelaskan.

“Andre, bagaimana Nyonya Amira tahu tentang aku? Apa Tuan Kaesar memberi tahunya atau—”

“Aku yang mengatakan pada tanteku.”

Laluka mengernyit, kaget dengan perkataan pemuda itu dan makin bingung saat Andre tertawa lirih.

“Kenapa bingung?” tanya Andre. “Sama seperti aku, yang tidak mengerti dengan jalan pikiranmu, Laluka. Sebaiknya kamu persiapkan dirimu untuk bertemu bibiku dan bagaimana menghadapi perasaan terluka wanita tua itu karena suaminya menyimpan wanita muda.” Andre berdecak, “Sungguh, aku tidak mengerti apa yang terjadi di antara kalian dan kenapa kamu menolak untuk pergi?”

Mengamati halaman luas yang saat malam begini sepi dari pasien, Laluka bergumam pada diri sendiri kalau ia pun tidak mengerti apa yang diinginkannya. Ia tidak mungkin mengatakan pada Andre, asal muasal mengenal Kaesar karena itu berarti menggali aib keluarganya.

Ia melangkah memasuki panti, mengikuti Andre yang membawanya langsung ke ruangan pengurus. Menarik napas dan berusaha menenangkan diri, Laluka tidak tahu apa yang akan dihadapinya. Ia tahu ada Amira menunggunya, dengan sejuta kemarahan dan segunung rasa kecewa dan mau tidak mau menghadapinya.

Saat pintu dibuka, pemandangan yang pertama kali dilihat adalah Amira yang duduk di kursi roda dengan punggung membelakani pintu. Andre menghampiri wanita itu dan membisikkan sesuatu, tak lama pemuda itu keluar dan meninggalkan mereka berdua. Laluka merasa jantungnya berdetak tak karuan. Ia meremas tangan di depan tubuh.

Mata mereka bertemu saat Amira membalikkan tubuh. Mengamati Laluka dari atas ke bawah. Mendekat perlahan hingga jarak keduanya tak lebih dari dua meter.

“Bagaimana aku harus memanggilmu? Laluka, wanita sialan yang merebut suamiku, atau rubah betina yang berpura-pura baik di depanku dan di belakang ternyata menusuk?”

Laluka terdiam, berdiri dengan menunduk. Ia tidak berani menatap mata Amira yang berbinar penuh rasa sakit hati.

“Aku sama sekali tidak menyangka kalau wanita yang aku pikir baik dan polos sepertimu, ternyata tak

lebih dari pelacur kecil. Katakan, berapa suamiku membayar tubuhmu!”

Suara Amira yang serak seolah menahan tangis, membuat hati Laluka teriris pedih. Ia mengangkat wajah, berusaha tersenyum kecil meski terasa pahit.

“Nyonya, saya—”

“Sebenarnya aku tahu, dari pertama bertemu denganmu kalau kamu bukan wanita baik-baik. Aku pikir saat itu kamu mendekati Andre karena tahu kalau pemuda itu berasal dari keluarga kaya. Sikap dan kepribadianmu memang terlihat bukan wanita baik-baik. Aku berusaha menjadi temanmu dengan niat untuk menggali isi hatimu. Andre menyangkal, mengatakan kalau kamu wanita yang baik. Ternyata, sekarang terbukti, bukan? Kalau kamu tidak lebih dari ular berbisa!”

Makian wanita itu bergema menembus dinding-dinding ruangan. Setiap kata yang terucap seperti belati yang merobek hati Laluka sedikit demi sedikit.

“Ayo, katakan! Berapa suamiku membayar tubuhmu?”

Laluka menggeleng lemah, berusaha menahan air mata. “Maaf, Nyonya. Sa-say minta maaf ... maaf.”

Amira mendengkus, kursi rodanya bergerak makin mendekat. “Maaf katamu? Setelah semua yang kamu lakukan kamu bilang maaf? Pernikahan kami sudah lebih dari sepuluh tahun. Selama ini aku tahu kalau Kaesar laki-laki yang baik dan setia. Sekarang, pandanganku berubah karena kamu. Dasar kamu wanita sialan!”

Tanpa diduga, Amira meraih tubuh Laluka, dan membuatnya terjerebab. Satu tangan memegang rambut Laluka yang tidak melawan dan satu tangan lagi memukul wajah wanita itu. Menggunakan seluruh tenaga, Amira menjambak dan memukuli Laluka. Melampiaskan setiap kemarahan dan sakit hati yang dipendam dan niat melukai seperti menguar dari setiap tenaga yang dikeluarkan untuk menghajar Laluka.

“Wanita sialan! Wanita ular! Kamu layak mati! Harusnya dari awal bertemu aku membunuhmu! Hah!”

“Nyonya, tolong. Sudah cukup, sa-sakiit!” Laluka berusaha mengelak dari pukulan Amira, tapi tangan wanita itu menjambak rambutnya.

“Sakiit katamu? Sakiit? Lebih sakit mana dari hatiku, hah! Wanita siaaalan! Dasar pelacur!”

Menggunakan seluruh kekuatannya, Laluka merenggut lepas dirinya. Air mata membanjiri pipi, bukan hanya karena sakit di wajah dan kepalanya, juga karena hatinya. Perasaan bersalah membanjirinya dan ia tidak berani melawan kekerasan yang dilakukan karena tahu kalau dirinya bersalah.

Amira mengamati Laluka yang bersimpuh. Tangannya bergetar penuh emosi, niat membunuh mengumpul di hati dan jiwanya. Seandainya fisiknya tidak seperti sekarang, ia akan membuat Laluka babak belur. Memandang dari jarak yang begitu dekat, kesadaran akan sesuatu menghantamnya.

“Selama ini saat melihatmu, aku selalu merasa kalau kamu mirip orang lain. Tapi aku lupa, siapa. Sekarang aku menyadari, dari jarak yang begini dekat kalau kamu mirip pelacur kecil yang dekat dengan suamiku dulu. Katakan, apa Kaesar menyukaimu karena wajahmu mengingatkannya akan seseorang?”

Laluka terdiam, meraba pipinya yang panas. Ia tahu kalau Amira sedang bicara soal Lana, mantan kekasih Kaesar yang sudah meninggal. Ia mendongak saat Amira tiba-tiba tertawa keras dan sedikit histeris menunjuknya.

“Jadi begitu, kamu hanya dijadikan pelarian karena wajamu mirip dengan wanita yang sudah mati itu? Apa kamu masih punya malu dan harga diri, Laluka? Apa kamu masih punya itu?”

“Maaf, Nyonya.” Laluka yang tidak punya pembelaan apa pun, hanya bisa mengatakan maaf berkali-kali. Tidak peduli apa pun yang ia katakan, tetap saja salah. Posisinya tidak membuatnya punya hak untuk membela diri.

“Maaf-maaf, percuma kamu minta maaf karena luka di hatiku terlajur berdarah karena kamu. Aku juga tahu, tidak peduli bagaimana aku meminta dan menyembah, kamu tetap akan berhubungan dengan suamiku, bukan? Tidak peduli kalau aku sakit hati atau membunuh diriku sendiri, kamu tetap akan bersama Kaesar?”

Laluka mengangguk dalam diam. Semua perkataan Amira benar. Ia memang wanita yang tidak tahu malu dan tidak punya harga diri.

“Katakan, berapa aku harus membayarmu, Laluka. Berapa banyak uang yang kamu inginkan agar kamu meninggalkan suamiku. Apa perlu sekarang aku bersimpuh di depanmu dan memohon?”

Suara Amira yang menyayat terdengar bagai belati yang merobek hati Laluka. Mereka sama-sama wanita dan Laluka memahami kemarahan wanita itu. Di sisi lain, hatinya menolak pergi dari Kaesar.

“Saya nggak butuh uang, Nyonya. Saya hanya berharap, dimaafkan.”

Amira memejam, dengan tangan terkepal. Ingin rasanya kembali melayang pukulan ke wajah Laluka agar wanita itu merasakan bagaimana luka hati yang sesungguhnya. Ia datang ke sini saat Andre member tahunya identitas Laluka. Beribu penyangkalan dan rasa tidak percaya keluar dari mulutnya saat ia tahu kebenaran itu. Wanita lembut yang ia kenal ternyata tak lebih dari ular peliharaan suaminya.

“Di mana harga diri dan rasa malumu, Laluka?”

Laluka menggeleng, menghapus air mata di pipi.

“Kamu tidak punya keduanya, bukan? Itulah kenapa kamu rela menjadi simpanan dari laki-laki yang sudah menikah? Apa kamu menikmati saat suamiku menggerayangi tubuhmu? Apa kamu menikmati saat suamiku menyentuhmu? Apa kamu tahu meski ragamu yang disetubuhi Kaesar, tapi pikiran suamiku tertuju wanita lain? Apa kamu tidak merasa kalau kamu memalukan?”

Semua perkataan Amira bisa jadi benar, tapi Laluka tidak peduli. Kaesar sudah menceritakan soal

Lana dan ia juga tahu apa yang sudah dilakukan Amira untuk membuat Kaesar berpisah dengan wanita yang dicintai. Ia sekarang tidak tahu, bagaimana perasaan laki-laki itu padanya. Namun, selama belum ada kata berpisah, ia akan bertahan. Laluka mengutuk ketololannya, mendesah kalau pilihan hidup membuat harga dirinya hancur menjadi debu.

“Katakan, apa istimewanya dirimu, Laluka? Selain mirip dengan Lana, apa lagi yang kamu punya sampai Kaesar nekat menentang keluarga besarku? Dia bahkan menolak perusahaan dan kedudukan demi wanita rendahan sepertimu. Katakan, apa istimewamu?”

‘Tidak ada yang istimewa. Aku tak lebih dari wanita biasa yang terjebak dalam garis nasib orang lain,’ pikir Laluka sedih, terlebih saat mendengar ucapan Amira tentang Kaesar. Ia berharap laki-laki itu tidak bertindak gegabah karena merasa sakit hati dengan istrinya.



Bab 27

Sofia menatap Kaesar dengan

tatapan marah bercampur kecewa dan ketidakpercayaan. Baru saja laki-laki itu menjelaskan padanya tentang pertentangan yang terjadi antara Kaesar dan Amira, yang melibatkan Pras dan dua saudaranya.



Awalnya, ia memanggil Kaesar datang untuk meminta bantuan soal kerusuhan di kelab dan kini apa yang didengarnya membuatnya tercengang.

“Kamu ingin menceraikan Amira?”

Kaesar mengangguk. “Seceratnya.”

“Demi wanita itu? Wanita yang dijual orang tuanya padamu? Apa kamu sudah gila, Kaesar?”

“Nggak, aku sadar dan waras.”

Sofia mengembuskan napas kasar. Menyugar rambut dengan tangan gemetar. Mulutnya tak henti

mengeluarkan caci maki, sementara Kaesar duduk tenang memeriksa pembukuan. Laki-laki itu seolah tidak terpengaruh sikap Sofia yang begitu garang karena sedang marah.

“Kaesar, kamu tahu aku cinta sama kamu dari bertahun-tahun lalu. Kamu mengabaikan aku dan tetap setia dengan Amira. Aku tahu kamu benar-benar setia, lalu ada wanita datang dari entah berantah, dan plop! Begitu saja kamu jatuh cinta!”

“Kenyataan,” jawab Kaesar pendek.

Sofia menjerit putus asa. “Kenyataan katamu? Kenyataan yang bagaimana? Apa kamu mau mengakui kalau kamu terjerat bujuk rayu wanita itu?”

Kaesar terdiam, membiarkan Sofia melampiaskan amarah dengan terus memakinya. Ia tidak berniat meladeni atau pun marah dengan perbuatan wanita itu. Mereka sudah saling mengenal bertahun-tahun dan meskipun mulut Sofia kasar, tapi ia tahu hati wanita itu cukup lembut. Beberapa kali terjadi bagaimana wanita itu menolong para pekerja kelab dari masalah. Di Black

Heaven, dia dihormati bukan karena semata-mata jabatannya, tapi lebih karena kebijaksanaannya.

“Kaesar, jawab aku!”

Kaesar menatap Sofia sesaat, lalu kembali sibuk dengan dokumen. “Nggak ada yang harus dijelaskan. Lagi pula, kamu pasti sudah tahu dari papamu.”

“Memang, Papa cerita sambil mengamuk. Dia juga bilang kamu sudah kehilangan akal sehat. Rela meninggalkan semuanya demi wanita itu. Apa hebatnya dia selain pintar di ranjang?”

“Sofia, pertanyaanmu tidak relevan.”

“Oh, kamu salah. Justru sangat relevan. Aku mengenalmu sebagai laki-laki yang punya pendirian teguh. Kamu setia dengan Amira di antara begitu banyak godaan wanita. Sekarang kamu mendadak idiot karena jatuh cinta. Apa hebatnya wanita itu?”

Kaesar mengetuk pulpen ke atas meja. Pertanyaan yang pernah diajukan Amira. Apa hebatnya Laluka sampai membuatnya bertekuk lutut. Ia sendiri tidak punya jawaban pasti. Bisa jadi karena kelembutan wanita

itu, sikap dan gaya hidupnya yang sederhana, atau juga penerimaan tanpa bantahan untuknya. Bukankah dengan begitu Laluka adalah wanita lemah? Lalu, kenapa cintanya bisa tumbuh untuk wanita selemah itu? Kaesar sendiri tidak tahu. Namun, yang pasti ia mengerti kalau hatinya tidak salah memilih.

“Sofia, setelah kelab tutup kita akan mengadakan rapat. Minta karyawan jangan pulang dulu.”

Sofia mendengkus. “Kamu mengalihkan perhatian.”

“Nggak, kita bisa tetap bicara. Kamu boleh terus mencaci, tapi lakukan dulu permintaanku.”

Menyingkirkan rasa dongkol, Sofia membuka pintu, dan bicara dengan salah satu karyawan yang sedang berdiri di luar. Setelah memastikan pesan tersampaikan, ia kembali ke dalam dan sekali lagi, mencecar Kaesar dengan berbagai pertanyaan.

“Kamu tahu bukan, menentang Paman Pras apa akibatnya?”

“Tentu, nyawaku.”

“Kamu sudah tahu, tapi masih nekat melanggar?”

“Aku nggak mau terlalu percaya diri dengan mengatakan aku nggak takut, tapi aku punya kartu as mereka.”

“Kamu mengancam pamanku?”

Kaesar menggeleng. “Bukan dia saja, tapi dua saudara lainnya.”

Sofia memaki keras, menggebrak meja Kaesar, dan menuding marah. “Kamu gila. Kamu benar-benar gila! Demi wanita itu kamu mengorbankan nyawamu.”

“Aku bukan boneka mereka.”

Memejam dengan tubuh menegang, Sofia menahan keinginan untuk memukul Kaesar. Melangkah ke rak dinding, ia meraih sebotol alcohol, dan tanpa menggunakan gelas, menenggak langsung dari botol. Pikirannya kacau karena Kaesar.

Dalam hal ini, ia tidak sedang cemburu. Karena meski menyukai laki-laki itu, kebersamaan yang panjang membuahkan hasil tak lebih dari perasaan saling menghargai. Ia hanya takut kalau sesuatu hal buruk

menimpa laki-laki itu karena menentang Pras. Ia jelas tahu bagaimana perangai pamannya yang tidak segan-segan menghabisi nyawa orang.

Sisa malam itu, dihabiskan dengan Sofia yang setengah mabuk, mengutuk, dan memaki tanpa henti dengan Kaesar membereskan dokumen. Pukul tujuh pagi, mereka bersiap untuk turun memberi pengarahan pada karyawan saat pintu kantor diketuk.

“Ada apa?” tanya Sofia pada anak buahnya yang mengetuk pintu.

Laki-laki bertubuh besar itu berbisik dan Sofia melotot saat mendengarnya. “Kamu yakin?”

“Iya, Nona.”

“Suruh mereka menunggu.”

Sofia kembali menutup pintu dan berbalik menghadap Kaesar yang sudah memakai jaketnya kembali. Tatapannya terlihat was-was dan bingung.

“Ada apa? Siapa yang datang. Kenapa wajahmu kayak habis melihat hantu?”

“Apa semalam wanita gatal Paman Hisam mendatangi apartemenmu?”

Kaesar mengernyit. “Angela? Bagaimana kamu tahu?”

“Jawab saja?” sergah Sofia.

“Iya, Angela datang. Entah dari mana dia mendapatkan kunci apartemen dan aku meninggalkannya sendiri. Seharusnya dia sudah pergi sekarang. Waktunya aku ganti kunci.”

Menghela napas panjang, Sofia meletakkan tangannya di bahu Kaesar, menahan langkah laki-laki itu.

“Kaesar, ada polisi datang. Angela ditemukan mati di apartemenmu atau lebih tepatnya terbunuh.”

Kaesar mengedip bingung, memandang Sofia. “Tunggu, apa maksudmu terbunuh? Saat aku meninggalkannya, wanita itu masih hidup.”

Sofia menelan ludah. “Ada polisi di bawah, mereka mencarimu atas tuduhan pembunuhan.”

Untuk sesaat Kaesar kebingungan, menatap mata Sofia yang berkabut. Menghela napas panjang, ia tersenyum kecil.

“Jangan khawatir, aku bisa menghadapi ini. Kamu harus percaya aku tidak membunuh wanita itu.”

“Bagaimana mungkin aku tidak khawatir. Tuduhan pembunuhan adalah hal yang serius. Wanita itu, ditemukan dengan belati di tubuhnya yang telanjang. Ada banyak luka-luka memar dan polisi menduga kalian selesai melakukan *sex* saat kamu membunuhnya.”

“Omong kosong!” sergah Kaesar. “Kalau memang aku membunuhnya, kenapa aku membiarkan tubuhnya tetap ada di apartemen? Aku bisa saja menyuruh orang untuk membersihkan mayatnya. Menurutmu aku sebodoh itu, Sofia?”

Sofia terdiam, menyadari kebenaran dari perkataan Kaesar. Laki-laki bukan jenis orang ceroboh yang membiarkan jejak masalah berceceran. Ia mengusap wajah, dadanya sesak seketika.

“Kamu dijebak.”

“Itu pasti, Sofia.”

“Apakah kamu mau memakai pengacaraku?”

“Aku punya tim sendiri, nanti mereka akan mendampingiku. Sofia, bisakah aku meminta tolong?”

“Katakan saja.”

“Bisakah kamu memanggil Rainer ke sini? Aku ingin bicara dengan pemuda itu. Bisakah kamu membantuku bicara dengan polisi? Aku akan turun setelah bicara dengan Rainer.”

Meski tidak mengerti dengan permintaan Kaesar, tapi Sofia patuh. Ia turun, memanggil Rainer dan menemui polisi yang sudah menunggu di bawah.

Kaesar berdiri menatap jendela, dengan perasaan campur aduk. Ia tidak menduga akan menerima serangan sedemikian cepat. Awalnya, ia mengira kalau pihak lawan akan menyiapkan strategi lebih dulu dan mengembangkan rencana. Ternyata, mereka tidak sabar. Ia menoleh saat pintu membuka dan sosok Rainer muncul. Tanpa memberi kesempatan pada pemuda itu untuk berkata, ia melangkah maju.

“Aku akan mengatakan satu hal penting padamu. Cukup dengarkan.”

Setengah jam kemudian, Kaesar digelandang ke kantor polisi. Tidak lama, di koran, majalah, berita televisi, semua mengabarkan tentang Angela yang terbunuh di apartemen. Masyarakat meledak dalam kegaduhan, semua terfokus pada kasus itu hingga melupakan sejenak tentang masalah hidup mereka.



Laluka terbangun dengan wajah bengkak, mengernyit kesakitan menatap pipinya yang memar. Selain itu rambutnya juga rontok dan kusut. Semalam, saat pulang dari menemui Amira, keadaannya memang mengerikan dengan bekas pukulan di seluruh wajah. Pagi ini, bahkan terlihat membiru.

Sangat tidak mudah untuk lepas dari cengkeraman amarah Amira. Wanita itu seolah tidak puas memukuli untuk melampiaskan rasa marah. Tidak ada yang berani ikut campur dan memisahkan keduanya karena Amira mengunci pintu. Bahkan Andre yang

mengancam akan mendobrak pintu pun, tidak berdaya menghadapi Amira.

Setelah lebam memenuhi wajah Laluka dengan rambut yang rontok, Amira baru membiarkannya pergi.

"Laluka, aku minta maaf. Aku benar-benar nggak tahu kalau bibiku akan melakukan ini padamu."

Percuma Andre meminta maaf, Laluka tidak lagi mempercayainya. Bagaimanapun pemuda itu masih satu keluarga dengan Amira dan tidak mungkin kalau mereka tidak saling membantu. Ia sendiri, merasa bersalah, dan memutuskan mulai sekarang tidak akan berhubungan dengan Andre lagi dan tidak akan pernah datang ke panti. Memikirkan tentang panti, pikirannya tertuju pada Nenek Saniah dan perasaan sedih merayapinya.

"Kenapa bisa sampai begini, Nona?" Yuyun berucap kuatir, membantunya mengompres dan mengoles salep.

"Nggak apa-apa, Bi. Bagaimanapun aku yang salah."

Ia tidak berbohong pada Yuyun tentang pertemuannya dengan Amira. Wanita memang mengkuatirkannya.

“Nona tidak membalas saat dipukul?”

Laluka menggeleng. “Bi, Nyonya Amira itu sakit.”

Yuyun menghela napas panjang. Ia tahu bagaimana kondisi Laluka yang sebenarnya dan sekarang dirinya bingung harus membela yang mana. Satu sisi adalah majikannya yang harus dijaga dan satu sisi adalah wanita yang menderita karena perselingkuhan.

“Tuan Kaesar pasti tidak tahu masalah ini.”

“Jangan sampai tahu, kecuali Nyonya Amira sendiri yang mengatakan.”

“Nona nggak dendam sudah dibuat babak belur begini?”

“Nggak, karena aku tahu kalau salah.”

Keduanya dikejutkan dengan kedatangan Rainer. Pemuda itu terlihat tegang dengan lingkaran hitam yang cukup tebal di bawah mata. Laluka menduga kalau Rainer sepulang kerja langsung ke rumah.

“Laluka, apa yang terjadi? Kenapa wajahmu lebam penuh luka?” Tanpa kata Rainer mendekati Laluka dan menangkap wajahnya. “Siapa yang memukulimu?”

Laluka berusaha melepaskan diri dari cengkeraman pemuda itu. “Ini bukan apa-apa, Rainer.”

“Bukan apa-apa bagaimana? Memangnya kamu nggak lihat cermin? Wajahmu bengkak dan biru. Coba bilang, siapa yang melakukan?”

“Rainer tenang. Ini bukan masalah besar dan lagi pula udah nggak sakit.”

Rainer berdiri dengan tangan terkepal, menatap Laluka dengan tidak puas. Bagaimana mungkin ia tinggal diam saat melihat Laluka penuh luka. Ia mempunyai dugaan kalau apa yang terjadi dengan wanita itu ada hubungannya dengan Kaesar, hanya saja tidak tahu siapa yang melakukan.”

Laluka meraba wajah Rainer dan tersenyum. “Wajahmu kusut sekali. Belum tidur pasti.”

Rainer menggeleng. “Belum. Ada hal penting, Laluka.”

“Masalah dengan orang tua kita?”

Rainer menggeleng. “Mereka baik-baik saja, kemungkinan sedang proses cerai.”

“Apa? Dari mana kamu tahu?”

“Papaku yang mengatakan. Aku ketemu dua hari lalu saat pulang dan mendapati rumah dalam keadaan berantakan. Papaku mengatakan mereka habis bertengkar hebat dan sudah memutuskan untuk berpisah. Kehilangan Jehan adalah alasan tepat untuk keduanya bercerai.”

Laluka menghela napas, sudah menduga kalau ini akan terjadi, tapi tidak menyangka akan secepat ini. Melihat raut wajahnya yang sedih, Rainer melanjutkan ucapannya.

“Jangan sedih untuk mereka, Laluka. Mereka sedang menuai karma dari perbuatannya terhadapmu. Restoran tutup karena tidak ada modal. Para karyawan diliburkan dan sekarang, Maryam sedang berebut harta gono-gini dengan papaku. Kita diam saja, jangan ikut campur urusan mereka.”

Akhir yang tragis dari pernikahan kedua Maryam. Jauh di lubuk hati Laluka, ia merasa kasihan dengan Maryam, tapi saat mengingat kembali perkataan wanita itu padanya, sakit hati kembali menguasainya. Apakah mereka sedang menerima karma atau semua terjadi karena keserakahan mereka? Laluka tidak tahu.

“Aku datang untuk bicara tentang laki-laki itu.”

Laluka mendongak. “Laki-laki siapa?”

“Pemilik rumah ini. Kamu pasti belum melihat berita.”

“Tuan Kaesar. Ada apa?”

“Coba klik berita tentang dia di ponselmu, pasti ada.”

Penasaran dengan ucapan Rainer, Laluka mengambil ponsel dan melakukan pencarian berita soal Kaesar. Begitu membacanya, tubuhnya menegang. “Apa ini? Nggak mungkin Tu-tuan Kaesar membunuh.”

“Dia sedang dibawa ke kantor polisi dan menitip pesan padaku untuk menjagamu di sini.”

Laluka terperangah. “Ada apa, Rainer. Dia dibawa ke kantor polisi kenapa harus aku yang dijaga?”

“Aku tidak tahu.”

Laluka tahu, Rainer berbohong. Dari cara pemuda itu bicara tanpa menatap matanya, ia tahu ada sesuatu yang salah. Kaesar dituduh melakukan pembunuhan, rasanya ini sungguh mustahil. Ia mengenal laki-laki itu meskipun belum lama. Kaesar memang kadang terlihat kasar dan kejam, tapi bukan jenis laki-laki yang gemar mengambil nyawa orang lain.

Dengan ponsel di tangan, Laluka mengirim pesan pada Kaesar. Tidak terkirim. Laki-laki itu sepertinya mematikan ponsel. Ia membaca semua berita yang ada di internet dan makin banyak yang ia baca, makin mual dirinya. Ternyata, hidup yang dijalani Kaesar memang sekejam itu.

“Pasti perasaan Nyonya Amira hancur lebur,” gumamnya.

Rainer yang semula menunduk, menatap Laluka dengan pandangan aneh. Pemuda itu seperti menyimpan

berjuta misteri. Ia tidak mengatakan apa-apa saat melihat Laluka terisak. Keduanya duduk di ruang tamu yang sunyi, memikirkan tentang Kaesar dan nasib laki-laki itu. Keputusan dibuat, hingga masalah Kaesar selesai, Rainer akan tinggal menemani Laluka. Tidak peduli meski wanita itu menolak, ia bersikukuh.



Tidak peduli dengan para pelayan yang menatap kuatir, Amira menjalankan kursi rodanya dengan kecepatan tinggi menuju ruang kerja sang papa. Saat mendapati kalau Pras tidak ada di sana, ia berteriak keras.

“Di mana papaku?”

Para pelayan menjawab takut-takut. “Nyonya, Tuan Pras ada di ruang belakang.”

“Kenapa kalian nggak bilang dari tadi? Dasar pelayan bodoh!”

Amira melajukan kursi rodanya menuju ruang belakang yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Ia

mendapati sang papa sedang berdiri menatap layar televisi yang menayangkan berita.

“Paa, bagaimana mungkin Papa melakukan hal begini? Kaesar memang bersalah, tapi dia tidak layak dituduh seperti ini.”

Pras menatap anaknya. “Kamu menuduh Papa untuk perbuatan yang dilakukan laki-laki itu?”

Amira menggeleng. “Tidak. Aku percaya Kaesar tidak melakukan itu. Wanita murahan itu sudah lama mengejar Kaesar. Tanpa malu-malu menyodorkan tubuhnya, bahkan tidak peduli kalau Paman Hisam melihat. Kaesar bahkan tidak peduli padanya.”

Pras menghela napas panjang, mematikan televisi dan menatap anak perempuannya. “Posisinya tidak menguntungkan, bukti terlihat nyata kalau wanita itu terbunuh di apartemennya. Hisam mengamuk, dan berusaha dengan segala cara untuk memenjarakan Kaesar.”

Amira tercengang, lalu mendengkus keras, “Paman Hisam buta. Entah apa yang dilihat dari wanita

pelacur itu. Aku yakin bukan hanya Kaesar yang diajaknya tidur.”

“Bukan itu masalahnya, Amira. Tapi—”

“Iya, aku tahu Papa. Tubuh wanita itu ada di apartemen Kaesar. Apa Papa tahu di mana Kaesar menghabiskan malamnya? Di Black Heaven. Ada banyak saksi yang melihat. Papa bisa bertanya pada Sofia.”

Pras menatap Amira dengan sedih. Menyadari betapa besar cinta anaknya pada Kaesar. Tidak peduli kalau sudah disakiti, Amira masih tetap membela.

“Kamu menuduh Papa yang menjebaknya?”

Amira menatap Pras, lalu menggeleng. “Bukan Papa, bisa jadi Paman Simon atau juga Paman Hisam sendiri.”

“Kamu tidak bertanya, dari mana Angela mendapatkan kunci apartemen Kaesar? Kalau bukan Kaesar sendiri yang memberikannya, bagaimana wanita itu bisa masuk?”

Tidak ada jawaban dari Amira, sementara hatinya menolak pernyataan sang papa, tapi logikanya berkata

lain. Benarkah Kaesar sendiri yang memberikan kunci pada Angela? Kalau tidak, bagaimana mungkin wanita itu mendapatkannya? Berbagai pertanyaan berputar di kepala Amira.

“Kamu jangan kuatir, kalau memang alibi Kaesar kuat, dia pasti bebas. Meski jujur saja, aku menginginkannya membusuk di penjara.”

Tawa keras keluar dari mulut Pras. Hatinya dipenuhi kepuasan karena melihat Kaesar di penjara.



Bab 28

"*Aku* ingin menjenguk Tuan Kaesar, apakah kamu bisa membantuku?" tanya Laluka pada Rainer. Pemuda itu sudah seminggu ini menginap di rumahnya.

Rainer yang baru saja bangun tidur dan bersiap untuk kerja, menatap Laluka. Wanita itu sedang kuatir dan ia pun sama.

"Kamu ingin bertemu dia?"

Laluka mengangguk dengan lemah. Wajah wanita itu terlihat pucat dan ada lingkaran hitam di bawah mata. Ia menduga, karena terlalu kuatir membuat Laluka tidak bisa memicingkan mata.

Sebenarnya, ia tidak suka dengan Kaesar karena sudah bertindak semena-mena terhadap Laluka, tapi tidak dapat dipungkiri kalau pendapatnya sedikit



berubah tentang laki-laki itu. Terutama setelah bicara empat mata.

Kesannya tentang Kaesar masih sama, menyebalkan dan arogan. Laki-laki itu menyelesaikan setiap masalah yang terjadi di Black Heaven dengan keras. Meski begitu, tidak sedikit para karyawan yang menaruh rasa hormat pada laki-laki itu. Mereka menganggap, Kaesar bos yang baik dan tidak semena-mena. Untuk itu ia tidak ada bantahan. Di Black Heaven sistem bonus dan hukuman diberlakukan dengan seimbang. Tidak ada yang merugikan karyawan.

Saat Kaesar ditangkap polisi, kebanyakan dari karyawan berdecak tidak percaya. Mereka tahu bagaimana tabiat Kaesar yang dianggap setia pada istri dan punya rasa kemanusiaan yang tinggi. Tidak mungkin laki-laki seperti itu tega menghabisi nyawa orang lain.

“Aku pernah ketemu sama si Angela itu.” Kaka berbisik padanya suatu sore, saat mereka sedang mempersiapkan minuman. *“Datang kemari, memesan minuman berkualitas tinggi, dan menolak untuk membayar.*

Sampai akhirnya terlibat pertengkaran dengan Nona Sofia. Ujung-ujungnya, suaminya yang kaya raya itu yang membayar. Pernah juga suatu malam, dalam keadaan mabuk berat, ngotot ingin ketemu Tuan Kaesar. Angela ke atas, membuat keributan, menghiba, dan akhirnya diseret keluar oleh Nona Sofia."

"Bukannya suaminya Angela itu Paman dari Nona Sofia?" tanya Rainer. "Berarti mereka ada hubungan keluarga?"

"Setahuku, bukan istri sah. Tapi nggak tahu juga. Yang pasti, udah jadi rahasia umum kalau wanita itu mengejar Tuan Kaesar."

Dari percakapan dengan Kaka, bisa disimpulkan kalau Angela terobsesi dengan Kaesar dan pembunuhan itu pasti jebakan. Untuk laki-laki yang tidak menyukai Angela, ia yakin kalau Kaesar tidak membunuh. Lagi pula, di malam pembunuhan Kaesar jelas-jelas berada di kelab.

"Rainer, bagaimana?"

Menghela napas panjang, Rainer memikirkan cara untuk membantu Laluka.

“Kamu ganti pakaian, aku akan membawamu bertemu seseorang yang kemungkinan bisa membantu.”

Wajah Laluka semringah seketika. Ia bergegas ke kamar untuk berganti pakaian dan memperbaiki riasan seadanya. Semangatnya melonjak saat tahu Rainer akan membantunya. Setelah berpamitan pada Yuyun mereka meninggalkan rumah menuju kelab.

Laluka yang baru pertama kali datang ke kelab, dibuat tercengang dengan interior yang mewah dan megah. Tidak heran kalau yang berkunjung rata-rata tamu kelas atas. Rainer memintanya menunggu di ruang depan, sementara pemuda itu naik untuk bertemu Sofia.

“Yang akan kamu temui namanya Nona Sofia. Selain asisten Tuan Kaesar, Nona Sofia juga keponakan dari Nyonya Amira. Hanya dia yang bisa membantumu, Laluka.” Itu adalah ucapan Rainer saat mengantarnya naik menemui Sofia.

“Apakah kamu yakin dia mau membantuku?”

“Aku kurang tahu, semua tergantung dari pembicaraan kalian nanti.”

Dua wanita berhadapan dengan tatapan menilai. Sofia terutama tidak bisa menutupi rasa kaget saat melihat Laluka. Wanita simpanan Kaesar itu jauh dari yang ia bayangkan.

“*Well-well*, masih sangat muda ternyata,” ucap Sofia mengamati Laluka dari atas ke bawah.

“Apa kabar, Nona. Maaf mengganggu.”

Laluka pun tak kalah terkesan melihat Sofia. Cantik, dengan gaya bahasa lugas, dan terlihat tegas, membuatnya sedikit grogi. Namun, ia sudah terbiasa menghadapi Kaesar yang sangat dingin dan angkuh, dibandingkan laki-laki itu, Sofia terlihat lebih ramah.

“Kamu saudara Rainer?”

Laluka mengangguk. “Orang tua kami menikah.”

“Tiri, tanpa hubungan darah.”

“Benar.”

“Kamu tahu siapa aku?”

“Iya, keponakan Nyonya Amira.”

Mata Sofia terbelalak. “Kamu pernah bertemu Amira?”

Laluka tersenyum kecil. “Iya, sebelumnya kami saling mengenal di panti yang dikelola Andre.”

Sofia berdecak. “Wow-wow, bahkan Andre pun kamu kenal. Kamu tahu kalau Andre itu cucu Paman Hisam”

“Nggak, Nona. Saya kenal Andre karena dia mengelola panti, itu saja.”

Sofia menyunggingkan senyum. “Laluka, kamu benar-benar tidak terduga. Untuk kamu tahu, Angela yang terbunuh adalah wanita milik Paman Hisam. Sekarang kamu mengerti bagaimana rumitnya masalah ini?”

Tidak ada bantahan dari Laluka untuk setiap perkataan Sofia. Meski ia kaget dengan hubungan kerabat antara Angela dan Andre, tapi selebihnya, ia tahu betapa rumit permasalahan yang dihadapi Kaesar.

“Saya tahu masalah ini rumit, tapi saya yakin kalau Tuan Kaesar tidak bersalah.”

Sofia mendekat, berdiri hanya berjarak satu jengkal dengan Laluka. Mengamati wanita di depannya dari atas ke bawah dengan lebih teliti. Tadinya, ia berpikir kalau wanita yang dicintai Kaesar, adalah wanita berumur matang dengan pembawaan yang elegan dan anggun. Ternyata dugaannya salah. Laluka, sangat cantik, tapi terlihat rapuh dan dari cara bicaranya sangat berhati-hati. Ternyata, untuk Kaesar yang terkenal kesar, justru takluk oleh wanita yang terlihat lemah seperti Laluka. Sofia masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Kamu datang ke sini mau apa, Laluka?”

Laluka mengerjap. “Ingin meminta bantuan Nona.”

“Bantuanku?”

“Iya, saya ingin bertemu dan bicara dengan Tuan Kaesar meski hanya lima menit. Sudah cukup.”

“Mau apa kamu bertemu dia?”

“Hanya ingin melihat wajahnya.”

“Kamu nggak takut sama dia?”

“Takut kenapa, Nona?”

“Bagaimana kalau ternyata benar dia yang membunuh Angela?”

Untuk pertanyaan ini Laluka punya jawaban yang pasti. Ia tersenyum manis, menatap Sofia, dan berucap tegas.

“Nona, saya percaya dengan seluruh hati saya kalau Tuan Kaesar tidak melakukan itu. Mungkin, saya memang belum lama mengenalnya, tapi saya tahu, dia bukan pembunuh.”

Sofia mengulurkan tangan, membelai rambut Laluka. Ia bisa melihat kekagetan wanita itu atas tindakannya.

“Kamu tahu? Harusnya saat melihatmu datang, aku menamparmu.”

Laluka mundur dua langkah. Sofia tersenyum.

“Jangan takut, aku nggak akan melakukan itu karena rasa marah dan cemburuku padamu, sudah terganti dengan kekuatiran soal Kaesar.”

Sofia berbalik, meraih sebatang rokok, dan menyalakannya. Ia bersandar pada meja, membiarkan asap bergulung, dan menyelimuti wajahnya.

“Kamu pasti bingung dengan ucapanku. Tapi, memang benar kenyataannya. Aku jatuh cinta setengah mati pada Kaesar, tidak peduli meskipun dia suami dari sepupuku. Aku mengejanya bertahun-tahun dengan gigih dan Kaesar menolaku, sama seperti dia menolak Angela. Akhirnya, aku memutuskan untuk menjadi sahabatnya.”

Laluka terdiam, tidak mengerti harus bereaksi bagaimana atas informasi yang baru didengar. Ia tidak pernah mengenal Sofia sebelumnya, tidak tahu juga siapa Angela sebelum ini. Bagaimana dua wanita itu sama-sama mencintai Kaesar, itu adalah kejutan untuknya. Ia tidak habis pikir, dengan begitu banyak wanita yang mengelilinginya, entah kenapa Kaesar justru memilihnya. Hanya karena ia memiliki wajah seperti Lana.

“Apa kamu merasa bangga karena Kaesar memilihmu?”

Laluka menggeleng. “Nggak, Nona.”

“Benarkah?”

“Nggak ada alasan untuk saya bangga, terlebih dengan status sebagai pelakor.” Suara Laluka mengecil.

“Kamu sadar kalau kamu merebut suami orang, kenapa kamu nggak lepaskan?”

“Karena Tuan Kaesar belum melepaskan saya.”

“Jawaban yang aneh,” gumam Sofia. “Kamu yakin mau bertemu Kaesar?”

“Iya, Nona.”

Sofia mengisap rokok dan berpikir sesaat. “Besok jam dua belas siang, aku tunggu di kantor polisi. Alamat akan aku berikan pada Rainer.”

Laluka mendongak, tatapannya berbinar. “Terima kasih, Nona.”

Sofia mengibaskan tangannya. “Jangan berterima kasih, aku melakukan untuk Kaesar. Bukan untukmu.”

“Tetap saja, Nona. Terima kasih.”

Laluka berpamitan dengan semangat membumbung tinggi. Saat mencapai pintu, langkahnya terhenti karena pertanyaan Sofia.

“Apakah Amira memukulmu?”

Ia menoleh dan tersenyum, lalu menutup pintu di belakangnya. Tidak perlu mengatakan banyak hal, ia yakin Sofia mengerti. Bagaimanapun, ini kesalahannya dan ia siap menanggung resiko.



“Bagaimana perkembangan kasus bajingan itu?”

“Tidak bagus, Tuan.”

“Maksudnya?”

“Ada banyak alibi tak terbantahkan darinya, untuk sementara ini pihak kepolisian tidak bisa menekannya.”

“Bukankah sudah cukup bukti kalau dia pelakunya?”

“Tanpa sidik jari di pisau, susah mengatakan itu. Apalagi pengacara pembela menemukan bukti pendukung, kalau Kaesar keluar dari apartemen, hanya

berselang lima belas menit dari Angela datang. Mereka menganggap mustahil melakukan pembunuhan dalam lima belas menit, merapikan diri, dan keluar.”

“Tapi, itu bisa saja terjadi kalau memang dilakukan orang yang profesional.”

“Tidak tepat, tidak sesuai waktunya.”

“Waktu apa?”

“Pembunuhan. Karena Kaesar keluar dari apartemen pukul 12.30 sedangkan kematian Angela diperkirakan pukul tiga dini hari. Terlebih, ada bekas persetubuhan. Sekali lagi, itu kurang cocok. Kaesar hanya 15 menit bersama Angela, tidak mungkin bersetubuh sekaligus membunuh.”

“Sial!”

Asbak kaca dilemparkan begitu saja ke seberang ruangan dan nyaris mengenai tiga pengacara yang berdiri gemetar di depan laki-laki yang duduk di balik meja kayu jati. Laki-laki itu menuding marah dan geram saat asbak melesat. Ia berniat melukai salah satu dari orang-orang yang dianggapnya tolol karena tidak mampu

bekerja. Bagaimana mungkin, tiga orang pengacara bisa kalah melawan Kaesar. Sungguh tidak masuk akal.

Ia sengaja menyewa mereka untuk melakukan penuntutan, membela atas nama Angela. Sebenarnya, ini bukan urusannya, tapi bisa mengalahkan Kaesar adalah misinya. Siapa sangka, ternyata perkembangannya sungguh di luar dugaan.

Ia menggebrak meja, merasa sia-sia sudah mengeluarkan banyak uang untuk ini, dan akhirnya mendapati kalau pengacara yang disewa, tak lebih dari sekumpulan keledai bodoh.

“Dengarkan aku, tolong gunakan otak kalian yang kecil itu untuk memenjarakan Kaesar dan membuatnya membusuk di penjara. Entah bagaimana caranya, aku ingin dia mati di penjara! Apa kalian dengar?”

Para pengacara itu menyeka keringat di dahi mereka dan mengangguk. Setelah diijinkan keluar, mereka bertiga melewati pintu dengan lunglai. Sudah jelas kalau Kaesar tidak bersalah, tapi diharusnya untuk bersalah. Mau tidak mau, mereka akan mencari cara lain.

Berderap ke arah mobil masing-masing, mereka membagi pekerjaan demi menyenangkan tuan yang sudah membayar.



Laluka duduk di mobil dengan tidak sabar. Ia menunggu kedatangan Sofia yang sampai sekarang belum kelihatan batang hidungnya. Rainer yang berada di sebelahnya, mengatakan berkali-kali agar ia tenang.

“Bagaimana kalau dia nggak datang?” tanyanya kuatir.

“Nggak mungkin, pasti datang.”

“Bagaimana kamu tahu?”

“Nona Sofia bukan orang yang mudah ingkar janji.”

Laluka menyadari kebenaran ucapan Rainer. Meski baru mengenalnya, tapi ia yakin kalau Sofia memang tidak akan mempermainkannya. Hanya saja, ia terlalu gugup karena akan bertemu Kaesar.

Pukul dua belas kurang sepuluh menit, Sofia muncul. Rainer dan Laluka bergegas turun untuk mendatangi wanita itu.

“Rainer, kamu tunggu di luar. Biar aku dan Laluka yang masuk.”

Rainer mengangguk mendengar perintah Sofia. Ia menyingkir ke arah taman yang teduh dan menatap Laluka yang melangkah berdampingan dengan Sofia.

Kaesar tentu saja kaget saat mendapati Laluka ada di ruang besuk, terlebih lagi bersama Sofia. Laki-laki itu berdiri di dekat pintu dengan senyum terkulum.

“Laluka, kamu kenapa di sini?”

Laluka mendekat, ingin memeluk, tapi menahan diri. Meremas kedua tangan di depan tubuh, ia berucap gemetar, “Tu-tuan, apa kabar? Saya meminta bantuan Nona Sofia untuk membawa saya ke sini.”

Kaesar menyentuh lembut pipi Laluka. “Terima kasih, aku baik-baik saja. Jangan khawatir.” Melewati kepala Laluka, pandangannya tertuju pada Sofia. “Sofia, terima kasih.”

Sofia mengangkat bahu. “Aku melakukannya untukmu, Kaesar.”

“Aku tahu dan ini sangat berarti.”

“Aku akan membiarkan kalian bicara. Kita diberi waktu dua puluh menit.”

“Sofia, tunggu! Kamu nggak perlu pergi. Pengacaraku akan datang dan sepertinya aku akan bebas hari ini.”

Baik Laluka maupun Sofia terperangah. Wajah mereka menyiratkan ketidakpercayaan.

“Benarkah?”

“Kamu bebas, Tuan?”

Keduanya bertanya hampir bersamaan. Kaesar mengangguk, sekali lagi menyentuh lembut pipi Laluka.

“Pihak berwajib menemukan bukti baru tentang siapa pelaku yang sesungguhnya. Aku akan bebas sementara ini, semoga tidak ada masalah lain.”

Laluka memejam, merasakan kekuatirannya luruh bersama ucapan Kaesar. Ia tidak tahan untuk tidak terharu karena laki-laki itu bebas. Dari awal ia tahu,

Kaesar tidak mungkin melakukan pembunuhan dan kini terbukti.

“Kamu dijebak, bukan?”

“Iya.”

“Kamu ada dugaan siapa pelakunya?”

“Ada.”

“Siapa?”

“Nanti kamu akan tahu, biar aku mencari bukti dulu.”

“Syukurlah.”

Laluka hanya diam mendengarkan percakapan Sofia dan Caesar. Ia menyadari satu hal, kalau Sofia benar-benar teman yang baik bagi Caesar, terlepas dari perasaan wanita itu. Padahal Sofia dan Amira adalah sepupu, tapi mereka mencintai laki-laki yang sama. Memikirkan tentang Amira membuat rasa bersalahnya muncul kembali.

“Laluka, kamu tunggu di luar bersama Sofia. Aku akan membereskan barang-barangku. Sepertinya pengacaraku sudah datang.”

Laluka mengangguk, tanpa kata, keluar mengikuti Sofia. Ia bercerita pada Rainer saat pemuda itu menghampirinya.

“Jadi kita nggak pulang. Nunggu Tuan Kaesar?”

“Iya, kita tunggu dia.”

“Kalau gitu aku mau beli kopi. Ngantuk sekali.”

“Rainer, kamu bisa tidur di mobil. Sore harus kerja. Biar aku tetap di sini.”

Rainer menimbang sesaat. Ia melihat Sofia yang sedang asyik bicara di telepon. Memutuskan memang lebih baik kalau ia menunggu di mobil sambil tidur. Minum kopi hanya membuatnya makin lelah.

“Sana, pergi tidur.”

Rainer mengangguk dan meninggalkan Laluka.

“Hubungan kalian sangat dekat. Padahal hanya saudara tiri.”

Sofia mendadak datang, membuat Laluka berjengit kaget.

“Kami dekat karena saat orang tua kami baru menikah, kami sering ditinggal berdua di rumah. Saya

yang mengurusnya dari mulai mencuci pakaian sampai memasak.”

“Salut aku, dia bisa menerimamu jadi wanita simpanan.”

Laluka terdiam, menghela napas, lalu menggeleng. “Nggak, Nona. Rainer menentang sangat keras awalnya. Bahkan sempat adu pendapat dengan Tuan Kaesar.”

“Kenapa sekarang berubah?”

“Setelah melewati banyak masalah, Nona.”

“Apa karena Rainer tahu kalau kamu jatuh cinta dengan Kaesar?”

Laluka tersentak. Perkataan Sofia tentang cinta membuatnya bingung. Bagaimana mungkin wanita itu mengatakan kalau dirinya jatuh cinta dengan Kaesar? Bagaimana mungkin? Ia hanya menganggap sudah berutang budi pada laki-laki itu, terlebih Kaesar sudah memberinya banyak harta. Meski begitu, ia tidak merasa sedang jatuh cinta. Mungkin memang benar ia jatuh cinta

hanya saja tidak merasa. Laluka bingung dengan perasaannya sendiri.

Dua jam kemudian, setelah menandatangani banyak dokumen, Kaesar keluar penjara dengan dua pengacara di belakangnya. Laluka yang bahagia, menghampiri, dan memeluk Kaesar dengan kuat. Tidak memedulikan keberadaan orang lain.

“Selamat, Tuan. Akhirnya bebas.”

Kaesar membalas pelukan Laluka dan mengecup puncak kepala wanita itu.

“Waktunya tepat, bersamaan kamu datang.”

Pelukan mereka terlepas saat terdengar bentakan dari arah pintu.

“KAESAR! APA YANG KAMU LALUKAN?”

Amira melotot, menatap bergantian pada Kaesar dan Laluka dengan pandangan membunuh.



Bab 29

Ketegangan menguar di area

ruang tunggu kepolisian. Laluka berdiri bersisian dengan Sofia dan Kaesar, menghadapi Amira yang datang bersama Daran dan Pras.



“Paman,” sapa Sofia pelan.

Pras mendengkus. “Kamu masih menganggapku pamanmu, Sofia?”

“Tentu saja, aku—”

“Kamu kenapa? Jelas-jelas sedang menentangku sekarang!”

Sofia menutup mulut, merasa kalau pembicaraan dengan Pras tidak akan berjalan baik. Bagaimanapun, dalam posisi sekarang memang dirinya jadi terlihat sebagai penentang.

Amira maju, menatap Kaesar yang bersisian dengan Laluka. "Aku tidak dianggap lagi rupanya."

Kaesar menatap istrinya dan menggeleng. "Bisakah kita bicara saat suasana sedang tenang."

"Kapan, Kaesar? Menunggu kamu dan perempuan murahan ini kabur?"

"Amira, jangan mulai keributan."

"Aku yang memulai? Harusnya perempuan di sebelahmu ini sadar diri. Siapa dia?"

Bentakan Amira membuat Laluka berjengit. Ia melepaskan tangan Kaesar dan berusaha menjauh, tapi laki-laki itu bertindak cepat dengan menariknya.

"Dia Laluka, kamu sudah kenal, bukan?"

Mata Amira menyala dalam amarah bercampur luka. Belum sempat ia membuka mulut, dari arah belakang terdengar teriakan Daran dan anaknya menerjang maju, berusaha memukul Kaesar. Untunglah ada Rainer yang secara kebetulan memasuki pintu. Pukulan Daran terhenti di udara karena diblokir oleh Rainer.

“Minggir! Siapa kamu!” bentak Daran.

Rainer menatap dingin. “Aku bukan siapa-siapa. Tapi, seingatku ini kantor polisi dan dilarang ada kekerasan.”

“Jangan ikut campur! Memangnya kenapa kalau kantor polisi. Laki-laki tua itu sudah membuat mamaku sakit hati!”

“Daraan! Kendalikan dirimu!” bentak Pras.

Amira meraih ujung kemeja anaknya. “Daraan, dengarkan kata Kakek. Tenangkan dirimu.”

Mengepalkan tangan, Daran berusaha menahan emosi. Ia menatap penuh amarah pada Kaesar lalu menyipit penuh cemooh pada Laluka.

“Ternyata, seleramu tak lebih dari pelacur seperti dia. Dibandingkan dengan mamaku, tak ubahnya bagai berlian dan batu kali. Nggak aneh memang, orang jalanan dapatnya juga sampah!”

Kali ini Rainer yang ingin memukul karena gusar, Kaesar mencegah dengan cepat sebelum pukulan pemuda itu melayang.

“Jangan hiraukan dia. Tenangkan diri dan mundurlah!”

Rainer patuh, mundur dua langkah, dan kini berdiri di belakang Laluka.

Pras menatap Kaesar dan berdecak, “Ya ampun, menantuku yang kurang ajar! Dapat masalah, mempermalukan keluarga dan nama perusahaan. Lalu, saat keluar dari kantor polisi malah dijemput wanita simpanannya. Sepertinya, kamu memborong semua hal buruk, Kaesar.”

Kaesar tersenyum, sudah terbiasa dihina oleh Pras dan mati rasa. Ia tahu, laki-laki tua itu memang sedang memancing emosinya. Sayangnya, ia sudah tahu bagaimana mengendalikan diri.

“Papa, aku merasa tersanjung.”

Pandangan Pras menajam. “Kamu tahu apa yang paling aku sesali dulu, Kaesar?”

Kaesar menggeleng.

“Membiarkan Amira menikahimu.”

Kaesar mengedip, menatap istrinya yang duduk di kursi roda dengan berbagai emosi melintas di wajah. Ia terdiam cukup lama, mengingat berbagai hal yang telah berlalu.

“Sama, Pa. Aku pun menyesal sudah menikah dengan Amira.”

Amira melotot. “Berengsek kamu, Kaesar. Sungguh tidak tahu berterima kasih.”

“Lihat, kan? Nggak ada hubungan yang benar-benar seperti dua orang yang berumah tangga di antara kita. Hanya ada tentang membalas budi. Rasa terima kasih yang kamu inginkan, aku sudah sering mengucapkannya, Amira. Apa perlu aku ulangi lagi?”

Sofia yang sedari tadi terdiam bersama Laluka, menatap keluarganya yang berlawanan dengannya. Mau bagaimanapun Pras adalah pamannya dan Amira adalah sepupu. Harusnya membela mereka, tapi nyatanya, ia malah berseberangan.

Ini bukan karena perasaannya pada Kaesar. Bukan pula karena ia tidak menyukai Amira. Ia memilih

berseberangan karena tahu mana yang benar dan salah, setidaknya dari sudut pandangnya.

“Bisakah kita bicarakan ini di rumah?” ucap Sofia pelan. “Bagaimanapun kita masih keluarga. Paman Pras, tolong.”

Pras menggelengkan kepala, tercabik antara mengikuti emosi dan logika. Ia tersadar saat salah satu pengacara juga memperingatkannya.

“Baiklah, aku menunggu kalian di rumah. Jangan bawa pelacur itu! Membuatku jijik!”

“Maaf, Papa. Aku nggak bisa ke rumahmu, ada hal penting yang harus aku lakukan,” ucap Kaesar.

“Oh, kamu menentangku?”

“Tidak, memang waktunya belum tepat. Karena sebentar lagi akan ada kejutan untuk kalian.”

“Apa maksudmu?”

“Papa, pulanglah dan tunggu di rumah. Kami pamit dulu.”

Meninggalkan Amira dan keluarganya, Kaesar meraih lengan Laluka. Mereka melangkah cepat menuju

pintu. Tidak memedulikan makian yang dilontarkan Daran.

Kaesar sendiri merasa sangat lelah. Selama seminggu ini ia dicecar dengan berbagai pertanyaan dari penyidik. Belum lagi melihat namanya hancur di media, makin membuatnya tertekan. Terlebih saat tahu siapa yang menjebaknya. Ia bukannya kaget, hanya tidak habis pikir kalau orang yang menjebaknya sanggup menghilangkan nyawa orang lain hanya demi membuatnya tersungkur jatuh.

“Aku harus pulang, Kaesar.” Sofia berpamitan di parkir.

“Terima kasih atas bantuanmu, Sofia.” Tanpa diduga, Kaesar meraih bahu Sofia dan memeluknya. “Terima kasih juga sudah percaya padaku dan membawa Laluka datang.”

Sofia menepuk punggung Kaesar. “Kita sahabat sekaligus saudara.”

“Iya, kamu memang saudara terbaik.”

Rainer juga pamit pergi, dengan menumpang mobil Sofia, ia mengatakan ingin ke klub. Diikuti dengan dua pengacara yang juga berpisah jalan. Tersisa Kaesar yang membawa Laluka ke sebuah hotel untuk beristirahat.

Keduanya berpelukan erat di atas ranjang, melepas rindu satu sama lain setelah beberapa hari terpisah.

“Aku senang kamu datang menjemputku,” bisik Kaesar di atas kepala Laluka.

“Saya pun senang Tuan bebas. Tapi, jujur merasa nggak enak dengan Nyonya.”

“Jangan hiraukan dia. Aku sudah mengajukan perceraian. Semoga dia tidak mempersulitku.”

Laluk mendongak, matanya menyiratkan kekhawatiran. “Tuan, apakah itu jalan keluar yang baik? Maksudku kalau kalian bercerai.”

Kaesar menggeleng. “Untuk bisnis jelas tidak. Karena pasti mereka akan mengambil semua perusahaan yang sekarang aku kelola. Tapi, untuk urusan pribadi,

memang ini jalan terbaik. Bertahun-tahun aku berusaha bertahan, dan sekarang sudah tidak sanggup lagi.”

Laluka meraba pipi Kaesar, merasakan sentakan rasa iba di dasar hati. Ternyata, tidak selamanya jabatan dan uang menjamin kebahagiaan. Kaesar adalah salah satu bukti nyata.

“Semoga Tuan memikirkan semua dengan baik. Saya berharap, apa pun langkah yang akan diambil, adalah keputusan bersama.”

Kaesar menatap Laluka, melayangkan kecupan ringan di bibir gadis itu. “Kemarin-kemarin, aku nggak tahu apa yang aku inginkan. Tapi, sekarang, berbeda. Setelah bertemu kamu, yang aku inginkan hanya satu, yaitu bersamamu.”

Ungkapan hati Kaesar membuat Laluka tersentuh. Matanya berkaca-kaca menahan haru yang mendadak menyeruak.

“Benarkah, Tuan?”

“Tentu saja, Laluka. Aku jelas tahu dengan perasaanku sendiri. Bisa dikatakan, aku tergila-gila padamu sekarang.”

Laluka menggigit bibir bawah, dadanya berdebar tak menentu, dan detak jantungnya menggila. “Apa itu berarti kalau Tuan—”

“Jatuh cinta padamu. Tentu saja. Aku harap kamu mampu menyingkirkan rasa sakit hatimu padaku. Belajar menerimaku apa adanya dan aku berjanji akan menyembuhkan luka yang pernah aku goreskan padamu.”

Sebuah pernyataan cinta yang sederhana dengan keinginan yang tak kalah sederhana. Hanya ingin bersama selamanya. Laluka sadar, sudah menjadi egois karena menginginkan Kaesar. Ia tahu sudah berdosa karena merebut laki-laki milik wanita lain. Namun, cinta memang membutakannya.

Ia sedang tidak mencari pembenaran atas perbuatan yang telah dilakukan, tapi sudah membuktikan kalau memang hubungan Kaesar dan

Amira tidak dapat lagi diperbaiki. Memeluk Kaesar erat, ia berbisik mesra di telinga laki-laki itu.

“Perasaan saya pun sama, cinta.”

“Benarkah?” tanya Kaesar takjub. “Apa aku nggak salah dengar.”

Laluka menggeleng. “Benar, Tuan. Saya mungkin terlambat menyadari, tapi setelah dipikir kembali, saya menyukai kebersamaan kita.”

Kaesar mendesah, mendengar ungkapan perasaan Laluka, ia merasa hatinya terimpit perih. “Aku menyesal, Laluka. Untuk semua hal buruk yang sudah pernah aku lakukan padamu. Seandainya saja ada hal yang bisa aku lakukan untuk menebus dosa-dosaku.”

Laluka memandang wajah Kaesar dan tersenyum. “Semua orang pernah melakukan kesalahan, Tuan. Begitu pula saya. Pernah suatu ketika, saat kebencian melahap kewarasan, saya menginginkan Tuan mati.”

Kaesar mengangguk. “Aku pantas mati memang.”

“Tidak semua hal yang terjadi di antara kita adalah kesalahanmu, saya pun punya banyak kesalahan.

Saya bisa saja menolak saat dijual, tapi atas nama cinta keluarga saya mengorbankan diri dan saya menimpakan semua kesalahan dan kemalangan saya pada Tuan. Bukankah ada andil besar dalam diri saya sendiri?"

Kaesar mengusap rambut Laluka. Merasa senang karena sudah saling terbuka. Ia tahu, rasa sakit yang pernah dirasakan Laluka tidak akan hilang begitu saja. Namun, ia berjanji akan memperbaiki dan menyembuhkan pelan-pelan.

"Maafkan aku, Laluka."

Dua orang yang saling menyayangi, berpagutan mesra di atas ranjang. Tubuh telanjang mereka saling tindih dan mengeluarkan aroma percintaan yang tajam. Mereka tahu, apa yang mereka lakukan salah, tapi cinta di hati keduanya membuat mereka tak berdaya. Keduanya seolah dikuasi hasrat dan gairah panas yang membakar jiwa. Mereka menerima satu sama lain, tidak peduli kalau akhirnya harus ditendang masuk ke neraka.



Pras menatap Amira yang duduk menatap jendela. Anak perempuannya itu terlihat begitu lemah dan tak berdaya. Semua karena dirinya terlalu dibutakan oleh cinta. Ia memaki Kaesar, karena sudah membuat anaknya menderita. Ia menyesal dulu tidak mencabut nyawa laki-laki itu saat punya kesempatan. Kini, penyesalan sudah sia-sia, anaknya sudah jatuh dalam penderitaan yang dalam.

“Sial!” Ia memaki keras.

“Kak, sabar.” Simon berusaha menenangkan diri. “Jangan terpancing emosi.”

Pras menatap adik bungsunya. “Bagaimana aku tidak emosi kalau manusia jalanan itu sudah membuat anakku menderita!”

Simon mengangguk. “Aku tahu, Kak. Tapi, masalah ini tidak bisa diselesaikan dengan emosi.”

“Kalau begitu katakan, bagaimana aku harus menyelesaikannya? Katakan juga, bagaimana aku harus memberi pelajaran pada anakmu itu? Apa kamu tahu kalau Sofia berani menentangku?”

“Maafkan dia, maksudku Sofia. Anakku itu tidak tahu apa yang sudah dilakukannya.”

“Tidak tahu katamu? Dia jelas-jelas berdiri di samping laki-laki sialan itu! Dia jelas-jelas berseberangan dengan kita. Kamu masih membelanya? Toh, dia bukan anakmu!”

“Kak!”

Simon tanpa sadar membentak. Ia menatap Amira dengan takut dan bersyukur ternyata keponakannya tidak mendengar. Mengalihkan pandangan pada Pras, ia berucap pelan.

“Meskipun Sofia bukan anak kandungku, tapi cintaku padanya tidak berbeda seperti ayah pada anak. Dia satu-satunya yang menghargai, mencintai, dan memeluk dengan tulus tanpa pamrih. Aku bertemu banyak orang, mendengar mereka menyanjung hingga muak, tapi tidak ada satu pun yang sebanding dengan Sofia-ku!”

Pras menahan umpatan yang sudah di ujung lidah. Ia melihat raut wajah Simon yang terluka. Harus

diakui, kalau hubungan antara Simon dan Sofia memang sangat baik, terlepas dari status mereka.

Karena Simon pada dasarnya tidak menyukai perempuan, tentu saja tidak bisa diharapkan untuk mempunyai keturunan. Adiknya itu menurut dengan senang hati saat tahu istrinya hamil. Tidak peduli kalau janin itu adalah benih laki-laki lain. Saat Sofia lahir, Simon memperlakukan dan merawat Sofia seperti anak kandung. Mencintai sepenuh jiwa, melebihi apa pun. Kalau ada hal di dunia ini yang ditakutkan oleh adiknya, itu adalah kehilangan anak perempuannya.

“Aku tidak akan mengungkit ini lagi, tapi tolong kamu kendalikan Sofia.”

Simon mengangguk dengan mata berkaca-kaca. “Tentu saja.”

Hisam datang tergopoh-gopoh dan mengenyakkan diri di sofa. Laki-laki itu terlihat baik-baik saja untuk kondisi seorang laki-laki yang baru saja mendapati kekasihnya mati terbunuh. Tidak ada duka, apalagi kesedihan di wajahnya yang bulat.

“Kaesar bebas, tidak cukup bukti.”

Itu bukan pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan. Hisam seolah-olah sedang memberi tahu saudaranya.

“Kalau begitu, siapa yang membunuh Angela?”

Pras membentak adiknya dengan gusar. “Dia wanitamu! Dan kamu masih tanya siapa yang membunuhnya?!”

Hisam tertunduk, meraih dua lembar tisu untuk menyeka dahinya yang berkeringat. “Sejujurnya, aku sudah tidak peduli pada Angela. Makin hari dia makin liar, tapi tidak menyangka akan mati di tempat tidur Kaesar. Obsesi Angela pada Kaesar ternyata tidak pernah padam.” Hisam bicara dengan nada biasa saja, seakan sedang menceritakan sebuah kisah cinta, bukan tentang Angela yang pernah menjadi kekasihnya.

“Kamu kelihatan senang wanita itu mati,” celetuk Simon dengan nada pedas.

Hisam mengangkat bahu. “Biasa saja. Aku lebih bingung, siapa yang membunuhnya.”

Pras mengerang dalam hati, menyadari kalau saudara-saudaranya tidak ada yang normal. Jiwa kedua adiknya terlalu rusak, sampai tidak ada lagi rasa empati. Ia mendesah, merasa kalau dirinya sendiri jangan-jangan jauh lebih rusak dari dua saudaranya. Sepertinya begitu. Karena hidupnya sudah sepenuhnya mengabdikan pada harta dan juga setan kekayaan.

Seorang pelayan datang, mengabarkan kalau ada polisi. Pras yang kaget, menatap bingung pada dua saudaranya.

“Aku nggak membunuh orang,” ucap Simon.

“Apalagi aku.” Hisam mengangkat dua tangan.

“Papa, ada ribut-ribut apa di luar?” Amira mendatangi mereka.

“Entahlah, Papa juga nggak tahu,” jawab Pras bingung.

Semua pertanyaan mereka terjawab, saat polisi datang untuk menangkap Daran. Kebetulan pemuda itu sedang ada di depan. Setelah memperlihatkan surat

perintah, mereka memborgol Daran, tidak peduli meski pemuda itu berteriak melawan.

“Mamaaaa! Tolong aku, Maaa. Tolooong!” Daran melolong.

Amira bergegas ke ruang dan terperanjat saat mendapati anaknya diborgol.

“Pak Polisi, ada apa ini? Apakah anakku melakukan kesalahan?”

“Kalian tidak bisa seenaknya menangkap orang yang tidak bersalah!” hardik Pras.

Salah satu dari polisi itu maju dan menjelaskan situasinya dengan tenang. “Telah ditemukan bukti dari video amatir dari seorang penghuni apartemen Tuan Kaesar yang secara kebetulan sedang *live* di media sosial. Saksi adalah tetangga Tuan Kaesar yang tanpa sengaja sudah merekam bukti-bukti. Kami sudah melakukan penyelidikan dan pencocokan. Daran, memasuki apartemen pukul satu dini hari, disambut oleh korban. Daran yang sekarang sudah menjadi tersangka, keluar

dari apartemen pukul empat. Ini bisa dibuktikan dari rekaman CCTV di *basement*.”

Daran memucat, menggeleng cepat, dan kembali melolong. “Tidaaak! Kalian salah. Bukan aku yang membunuh wanita itu!”

“Itu bisa dibuktikan di kantor polisi!”

Tidak peduli bagaimanapun Daran menolak, dia dibawa pergi oleh polisi. Amira yang melihat anaknya digelandang, hanya berteriak, dan menangis histeris. Ia meraih kemeja sang papa dan mengguncang lengan laki-laki itu.

“Paaa! Tolong anakku, Paaa! Tolong diaaa!”

Pras terdiam, merasa hatinya hampa. Begitu juga Hisam dan Simon yang berdiri mematung.

“Daraaan! Jangan tinggalkan Mama. Daraaan!”

Amira meraung, tidak peduli meski suaranya makin lama makin serak. Ia berusaha menerjang keluar pintu, tapi pelayan menahannya. Ia begitu sedih dan sengsara karena anak satu satunya menjadi tersangka

kejahatan. Lebih sedih lagi saat melihat Pras terdiam, tidak melakukan tindakan apa pun.

“Paa, kenapa diam? Bantu anakku, Paa. Selamatkan Daraan.”

Pras terjatuh ke sofa, mencengkeram dadanya yang mendadak sakit. Wajahnya memucat dengan titik-titik keringat membasahi wajah dan tubuh.

Simon yang melihat kakaknya jatuh sakit, bergegas mengambil pil yang biasa diminum Pras dan menghubungi dokter. Penangkapan Daran membuat Pras terkena serangan jantung.

Amira yang semula menangisi anaknya, kini terdiam. Wajahnya membeku saat melihat papanya tersengal. Ia mengaku kalah kali ini, pada Kaesar yang tidak pernah mencintainya juga pada Laluka yang sudah merebut kekasih hatinya. Ia kalah oleh keadaan yang membuatnya harus bertekuk lutut.

Ia menggenggam tangan sang papa, dengan kebencian serta dendam berkobar dalam dada.



Bab 30

Opini masyarakat terbelah,

antara memaki Kaesar karena dianggap sebagai menantu bejat dan tak tahu diri, kini menjadi kebingungan dengan sejuta pertanyaan. Kalau ternyata pelaku sebenarnya adalah Daran, berarti selama ini ada konspirasi dalam keluarga besar Hanaruki untuk menyingkirkan Kaesar.



“Susah jadi orang kaya, rebutan uang, rebutan jabatan, belum lagi saling jegal.”

“Begitulah kalau terlalu dibutakan kekayaan.”

“Ah, tetap saja jadi orang kaya enak. Mau beli apa-apa juga mudah.”

Di gang-gang, kafe, kantor, dan tempat umum, perdebatan serta diskusi tidak jauh dari peristiwa pembunuhan Angela yang melibatkan dua anggota keluarga Hanaruki. Saham perusahaan Hanaruki

meluncur jatuh, krisis kepemimpinan karena Pras yang jatuh sakit tidak dapat memimpin. Tidak bisa mengharapkan Hisam atau Simon untuk membantu karena bukan bidang mereka bergerak di bidang industri dan bisnis. Mereka lebih suka menangani soal hiburan malam, judi, dan sejenisnya.

Entah atas desakan keluarga atau pun karena keinginan sendiri, Hisam mengatakan kalau dirinya tidak akan menuntut sang ponakan atas tuduhan pembunuhan Angela. Ia bahkan dengan bangga memberi kesaksian kalau Angela semasa hidupnya itu bertingkah sangat liar.

“Aku mengambilnya dari jalanan, memberinya makan, perhiasan, dan apa pun yang diinginkan, tapi Angela tidak tahu berterima kasih. Bukan hanya dia berselingkuh, tapi juga suka menghambur-hamburkan uang, tidak heran kalau Daran yang kasihan padaku, mencoba memberikan pelajaran. Kalau sampai Angela terbunuh, aku yakin pasti tidak sengaja.”

Mendengar pembelaannya pada Daran, semua yakin kalau pemuda itu akan bebas dari hukuman lebih

cepat. Isu, gosip, dan rumor buruk tentang Angela disebar. Perilakunya di masa lalu dikeluarkan secara masif oleh media, dan masyarakat mencemooh dan cenderung bersimpati pada Daran. Nama Angela semakin tercemar, tidak ada yang berusaha membersihkannya, karena orang yang sudah mati tidak dapat lagi membela diri.

Menekan rasa marah, dan demi menyelamatkan ribuan karyawan, akibat dari perusahaan yang tanpa pimpinan, Kaesar kembali ke kantor. Setelah sebelumnya mengantar Laluka pulang.

“Daran sudah ditangkap, keadaan sudah aman. Kamu tetap di rumah bersama Bi Yuyun. Aku akan pulang kalau pekerjaan selesai.”

Laluka tidak membantah, tahu kalau tenaga Kaesar sedang dibutuhkan oleh pekerjaannya sekarang.

“Jangan terlalu memaksakan diri, Tuan. Kalau capek, harus istirahat.”

“Aku mengandalkanmu untuk mengingatkanku.”

“Baiklah, jangan bosan kalau setiap pagi, siang, dan malam aku akan mengirim pesan dan mengingatkan makan.”

“Bagaimana aku bisa bosan? Aku bisa bertahan di pelukanmu selama berjam-jam.”

“Jangan menggombal, lucu kedengarannya.”

“Jangan ke panti dulu, aku takut kamu akan bertemu Andre dan Amira. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukannya.”

Bicara soal Andre membuat Laluka teringat sesuatu. “Tuan, Andre itu cucu Tuan Hisam.”

“Benar.”

“Dia nggak mau kerja di perusahaan?”

“Nggak, Andre dari dulu suka kerja sosial.”

“Nyonya Amira, adalah donatur utama di panti.”

Kaesar ragu-ragu sesaat sebelum menjawab. “Bukan murni karena ingin beramal, tapi ada maksud lain kenapa dia sering datang ke panti. Hanya saja, aku nggak bisa bilang alasannya ke kamu.”

Laluka tersenyum. “Kalau begitu cukup disimpan saja.

Mereka berpisah dengan sebuah pelukan hangat dan kecupan mesra. Laluka merasa bahagia karena hubungannya dengan Kaesar berjalan normal. Meski begitu ia tetap menyimpan rasa bersalah pada Amira. Ia tidak ingin membuat wanita itu menderita. Meski sudah mengetahui dengan jelas duduk masalahnya, tetap saja apa yang sudah ia lakukan tidak dapat dibenarkan. Tidak ada seorang wanitapun yang sukarela suaminya direbut wanita lain, tidak peduli apa pun dalihnya.

Laluka yakin kondisi Amira sedang terpuruk, selain karena Daran ditangkap juga karena sang papa jatuh sakit. Kondisi mentalnya pasti tidak baik-baik saja. Ia sendiri tidak berdaya dengan statusnya sebagai simpanan Kaesar. Meski sekarang sudah berubah menjadi kekasih, itu tidak membuat semuanya menjadi lebih baik.

“Maaf, Laluka. Aku belum bisa memberimu kepastian soal status hubungan kita. Aku belum bisa mengajukan

perceraian mengingat kondisi Amira sekarang.” Kaesar berucap di mobil saat mengantarnya pulang. Laluka menyadari kebenaran dari perkataan laki-laki itu.

“Saya mengerti, Tuan. Memang lebih baik kalau fokus dulu ke perusahaan. Saya akan menunggu.”

“Dari dulu aku selalu ingin mengakhiri pernikahan kami, tapi Amira menekanku dengan kelumpuhannya. Dia tahu aku sama sekali tidak mencintainya. Sepuluh tahun pernikahan, rasanya bisa dihitung tangan aku tinggal di rumah besar itu. Kehidupanku lebih banyak di habiskan di apartemen. Tidak ada yang berani mempertanyakan keputusanku, tidak juga Amira atau Pras, karena mereka tahu, aku sibuk mengelola perusahaan. Sama sekali tidak ada niat untuk bercinta dengan wanita lain. Pras selalu menyuruh orang untuk mengawasiku, hingga dua tahun belakangan pengawasan kendor. Lalu, aku bertemu denganmu.”

Laluka juga tahu kalau Pras itu kejam. Sering menyiksa Kaesar kalau keinginannya tidak terkabul. Ia melihat sendiri bekas-bekas siksaan fisik di tubuh laki-laki itu. Dari mulai sundutan rokok, sabetan besi, dan

yang lain. Kaesar selalu menerima apa pun yang dilakukan padanya karena tidak punya pilihan lain.

“Ibaratnya, hidupku sudah hampa. Tidak peduli lagi dengan apa pun. Mati bukan pilihan buruk.”

Jawaban Kaesar membuat Laluka tersentuh. Laki-laki sekuat Kaesar tidak luput dari penderitaan lahir dan batin.

Rainer kembali ke rumahnya setelah merasa kalau Laluka tidak perlu lagi dijaga. Kondisi kelab sedang ramai dan ia kelelahan kalau harus bolak-balik antara tempat kerja dan rumah Laluka yang cukup jauh.

Laluka sendiri yang tidak ingin membuat adik tirinya repot, meminta Rainer untuk fokus bekerja. Hubungan Rainer dan Kaesar bisa dikatakan ada kemajuan, meski belum terlalu akrab, tapi kedua laki-laki itu tidak lagi menunjukkan permusuhan. Laluka cukup puas dengan perkembangan itu.

“Kamu hati-hati, jangan banyak keluar dulu,” pesan Rainer, sesaat sebelum pergi.

“Tentu saja, mau ke mana aku? Paling juga melukis di rumah.”

“Di kelab sangat sibuk, kemungkinan aku jarang datang.”

“Santai, datang saja kalau lagi libur. Nikmati hidupmu. Pacaran, bergaul, atau ngapain aja. Jangan hanya kerja dan kerja.”

“Aku sedang mengumpulkan uang, siapa tahu bisa lanjut kuliah.”

Laluka berteriak senang saat mendengar rencana Rainer. Ia tahu, adik tirinya adalah pemuda cerdas dengan cita-cita tinggi. Meskipun menjadi bartender bergaji besar, tetap saja ia menginginkan Rainer bekerja sesuai dengan cita-citanya dulu. Hidup normal tanpa harus bergadang setiap malam.

“Rencana yang luar biasa, aku mendukungmu.”

“Semoga ajaran baru tahun depan, aku sudah bisa kuliah.”

Baik Laluka maupun Rainer sepakat, meskipun kedua orang tua mereka memutuskan untuk bercerai,

tapi keduanya tetap menjalin hubungan baik layaknya saudara. Tidak peduli bagaimana buruknya hubungan Jaka dan Maryam, bagi Laluka, Rainer akan selalu menjadi adiknya.



Sofia mengaduk minuman dan mencungkil buah ceri di pinggiran gelas. Ia meneguk dalam satu tarikan hingga tandas. Di depannya, Amira hanya duduk diam tak bersuara. Mereka sudah duduk selama hampir satu jam, dan selama itu pula Sofia memperhatikan kalau sepupunya melamun dan terlihat sedih.

Timbul iba di dasar hatinya. Mereka dulu memang selalu bersaing dalam segala hal, berlomba-lomba untuk mengungguli satu sama lain. Ia ingat, bahkan saat Amira menikah dengan Kaesar, ia punya keinginan untuk merebut laki-laki itu. Kini ia merasa, apa yang mereka lakukan dulu sungguh tak berguna dan kekanak-kanakan. Laki-laki yang mereka perebutkan malah jatuh cinta dengan wanita lain.

“Aku baru saja melihat keadaan Om Pras, kenapa kamu nggak bawa ke rumah sakit?”

Amira yang sedari tadi tertegun, menatap sepupunya, dan mengernyit.

“Papa baik-baik saja, hanya sedang istirahat. Dia nggak akan suka di rumah sakit.”

Sofia menghela napas. “Amira, jantungnya sakit. Dia perlu perawatan yang lengkap. Kalau kamu mau, aku bisa memanggil tim dari rumah sakit.”

Amira menyipit, dan tersenyum sinis. “Kamu pikir aku nggak becus mengurus papaku sendiri? Kamu pikir, aku akan membiarkan papaku sengsara?”

“Bukan itu maksudku.”

“Lalu, apa? Coba katakan, apa maumu Sofia. Setelah kemarin kamu menentang kami, sekarang kamu datang dan bersikap bak malaikat!”

“Amira, bagaimanapun kalian keluargaku!”

“Tapi, kamu lebih memilih membela pelacur itu daripada akuu! Istri sah, Kaesar!”

Sofia memijat kening, merasakan tusukan rasa frustrasi. Sebenarnya, ia sudah tahu akan berhadapan dengan Amira yang sedang labil, tetap saja membuatnya salah tingkah.

“Amira, aku pun nggak bisa apa-apa,” gumamnya lelah.

Amira menoleh cepat. “Apa maksudmu?”

“Urusan Laluka dan Kaesar, itu murni masalah mereka, nggak ada hubungannya sama aku.”

“Itu karena kamu mendukungnya. Dari dulu kamu selalu mendukung Kaesar!”

“Memang, aku selalu mendukungnya saat dia memutuskan lebih memilihmu daripada aku. Aku menghormatinya yang menjaga kesucian pernikahan kalian. Berkali-kali aku menawarkan diri untuk mengajaknya ke tempat tidur dan dia menolak! Aku menghargai keputusannya untuk tetap di sisimu, padahal aku tahu bagaimana perlakuan keluarga kita padanya. Lalu, kalau sekarang dia jatuh cinta, aku bisa apa? Katakan, Amira. Aku harus bagaimana?”

“Kalian dekat, kamu harusnya bisa menasehatinya untuk setia!” Amira berujar keras kepala.

Sofia mendengkus tak percaya. Kata-kata setia yang keluar dari mulut Amira tak ubahnya angan-angan. Ia tahu persis bagaimana awalnya Kaesar mau menikahi Amira dengan bentuk kesetiaan yang tidak pernah goyah. Kalau sekarang laki-laki itu jatuh cinta dengan Laluka, ia bisa mengerti.

“Kamu selalu menuntut Kaesar setiap saat, tapi kamu lupa memberinya bahagia, Amira. Aku tanya kamu, pernahkan kamu bertanya walau sekali saja apakah Kaesar bahagia? Apakah dia nyaman saat bersamamu?”

Amira memejam, menolak untuk menjawab.

“Kaesar diperlakukan dengan tidak adil oleh keluarga kita. Setiap orang berhak untuk mengaturnya hanya karena dia seorang menantu. Papamu menekannya, anakmu membencinya, dan berusaha segala cara untuk mencelakakan Kaesar. Apa menurutmu dia bahagia, Amira?”

“Aku memberikan semua yang dia mau.”

“Harta, bukan cinta.”

“Aku mencintainya.”

“Nggak, kamu hanya terobsesi padanya dan aku yakin itu bukan cinta. Daran bisa melihatnya, itulah kenapa dia melakukan itu. Apa kamu tahu kalau Daran ternyata telah berkali-kali meniduri Angela?”

Amira terbelalak. “Kamu bohong! Daran-ku tidak mungkin meniduri pelacur itu!”

Sofia mengangkat bahu. “Terserah kalau kamu nggak percaya, tapi banyak yang bisa membuktikan. Aku rasa dia meniduri Angela karena tahu kalau wanita itu menyukai Caesar. Anakmu, merencanakan ini semua, Amira.”

“Nggak mungkin! Daran anak yang baik. Dia nggak pernah jahat dengan orang lain.”

“Terus saja bela anakmu yang jelas-jelas bersalah. Kamu tahu apa persamaan antara anakmu dan kamu? Daran terobsesi untuk mencelakakan Caesar, sedangkan

kamu terobsesi untuk memiliki Kaesar selamanya. Kalian sakit jiwa!”

Amira merasa hatinya panas. Ia meraih gelas bekas minuman Sofia dan nyaris melemparkan ke arah wanita itu, tapi tertahan oleh bentakan Sofia.

“Berani kamu melemparkan gelas itu padaku, Amira! Ingat, seujung kuku saja aku luka, aku akan bertarung habis-habisan untuk melawanmu! Akan aku pastikan Paman Hisam dan papaku tidak lagi menolong Daran!

Amira menyerah, tangannya terkulai di samping kursi roda dan membiarkan gelas jatuh menggelinding mengenai lantai. Tidak ada yang peduli apakah gelas itu retak atau pecah. Ada jejak dari sisa minuman di gelas, mengotori lantai.

“Aku akan memberimu satu nasehat sebagai sepupu, Amira. Kalau kamu ingin perusahaan tetap berdiri, kalau kamu mau keluarga kita tidak lagi bercerai berai, bebaskan Kaesar. Dia jatuh cinta dengan Laluka.”

“Nggak, Kaesar milikku.”

“Bukan! Di atas kertas mungkin kalian suami istri, tapi Kaesar milik hidupnya sendiri. Kenapa tidak mau mengakui kalau kita berdua kalah oleh Laluka?”

Sepeninggal Sofia, Amira pergi ke kamar papanya dan menatap nanar pada tubuh renta yang tergolek di atas ranjang. Seribu satu rasa keluar masuk dari pikiran dan hatinya. Ia mengutuk Laluka karena kehadiran wanita itu dalam hidup Kaesar telah menimbulkan banyak kekacauan. Harusnya, mereka bisa bahagia. Kaesar bekerja dan ia di rumah, menunggu dengan penuh cinta. Daran kembali berulah dan papanya berteriak keras memaki siapa pun yang berbuat salah. Bukankah itu sebuah gambaran kehidupan yang indah? Sekarang semua hancur karena Laluka.

“Laluka, dia memporak-porandakan satu per satu kebahagiaan dalam hidupku. Lalu, aku yang tidak bersalah ini, harus mengalah padanya? Jangan harap!”



Laluka menatap puas pada lukisan di kanvas. Hari ini ia melukis wajah Sofia. Ia mendapatkan foto

wanita itu dari Rainer dan berusaha melukis sebaik mungkin. Berencana akan memberikannya pada wanita itu kalau nanti bertemu sebagai tanda terima kasih atas pertolongannya. Ia berharap Sofia mau menerimanya.

Ponsel yang diletakkan di atas meja, terus menerus berdering dan ia mengabaikannya. Tanpa perlu menjawab, ia tahu itu siapa. Tadi pagi Maryam menelepon, menangis, dan meraung untuk meminta maaf. Merasa bersalah karena sudah berbuat jahat pada Laluka. Hampir saja Laluka luluh oleh tangisan wanita itu sampai di ujung cerita, Maryam mengucapkan sesuatu yang membuatnya kesal.

"Bisakah kamu minta sisa uangku? Aku membutuhkannya, Laluka. Tolong bantu, ibumu ini."

Laluka mendengkus keras, menolak untuk menjawab.

"Aku tahu kamu marah, baiklah, aku mengaku salah. Aku akan berlutut di depanmu, memohon pengampunan nanti, tapi tolong, berikan aku uang itu."

“Bukankah kalian akan bercerai dan Ibu mendapat harta gono-gini dari Pak Jaka. Buat apa uang lagi?”

“Laluka, restoran dalam keadaan tidak baik. Rumah sudah dijual, tapi belum laku. Aku butuh uang untuk makan, dan membayar cicilan. Aku janji, setelah ini tidak akan mengganggu kamu lagi.”

Laluka memutuskan hubungan tanpa kata. Menahan kesal mendengar Maryam yang terus merengek soal uang. Wanita itu seolah tak peduli kalau uang yang diminta adalah hasil menjualnya. Ia tahu, Kaesar akan memberikan uang itu kalau ia mau. Laki-laki itu bahkan memberinya rumah dan mobil. Ia hanya ingin menghukum Maryam dan melihat apakah dalam penderitaan sifatnya akan berubah. Ternyata sama saja.

Laluka terperanjat saat mendengar bel pintu pagar berbunyi. Ia menoleh ke dalam dan menyadari kalau Yuyun sedang pergi.

Bangkit dari kursi, ia membuka pintu ruang tamu, dan melihat sepasang laki-laki dan perempuan memakai

kacamata hitam dan topi, sedang berdiri di depan pagar. Tak hentinya memencel bel.

Penasaran, Laluka menuju pagar dan membukanya.

“Bapak, Ibu, ada apa, ya?” Ia bertanya ramah.

Sepasang laki-laki dan perempuan itu tersenyum.

“Maaf, Neng. Mau tanya alamat.” Si perempuan mengeluarkan ponsel. “Kami tadi udah jalan muter-muter, tapi nggak ketemu-ketemu. Ini alamatnya.”

Laluka mendekat ke arah ponsel dan menajamkan pandangan untuk membaca tulisan di layar. Ia belum sempat berucap saat tubuhnya tiba-tiba didekap dari belakang oleh si laki-laki. Sebuah sapu tangan putih membekap mulutnya dan tidak lama, Laluka tak sadarkan diri.

Sebuah mobil mendekat, si wanita beralih ke belakang kemudi dan laki-laki satu lagi membantu untuk mengangkat Laluka. Mereka tidak menyadari, ada seorang wanita bersepeda menatap dari kejauhan.

“Woi, kalian berhenti! Apa yang kalian lakukan?”

Percuma Yuyun berteriak, karena mobil yang membawa Laluka sudah bergerak menjauh. Ia bergegas ke dalam, meraih ponsel dan menelepon Kaesar dengan panik.

“Tuan, Nona diculik!”

Kaesar yang sedang rapat, keluar dari ruangan tanpa banyak kata. Ia meminta Yuyun mendeskripsikan mobil dan kejadian yang menimpa Laluka. Selesai dengan Yuyun, ia terdiam sesaat. Berusaha menenangkan diri. Penculikan Laluka adalah pukulan telak baginya. Namun, ia tidak boleh bertindak gegabah. Membuka ponsel, ia menghubungi Sofia dan Rainer. Ia membutuhkan bantuan mereka untuk menemukan Laluka.



Bab 31

Dengan tangan terikat di

kursi dengan tubuh basah kuyup, duduk menghadapi seorang wanita di atas kursi roda, Laluka terbelalak. Ia ingin bicara, tapi tak mampu. Mulut disumpal, tubuh dijejaskan di atas kursi kayu, ia mengernyit saat merasakan sakit di sekitar wajah. Setelah diculik, ia pingsan, tidak tahu ada di mana sekarang dan terbangun saat tamparan yang keras dan bertubi-tubi mendarat di wajah. Belum sadar sepenuhnya saat seember air dingin menghantam dirinya dan membuatnya terjaga dengan kaget.



Ruangan yang mereka tempati sekarang, seperti sebuah gudang kosong. Ada banyak furnitur rusak atau setengah jadi yang tergeletak di dekat dinding. Ia mengangkat wajah dan melihat sarang laba-laba serta

debu memenuhi langit-langit, tersambung ke dinding lalu lantai. Kotor, pengap, dan bau, dengan sebuah jendela kecil dan pintu yang tertutup rapat.

“Sudah bangun?” Amira tersenyum, menatapnya dengan mata berkilat. “Apa tidurmu enak?”

Laluka melotot, berusaha untuk bicara, tapi tidak ada kata keluar.

“Santai saja. Nggak usah buru-buru jawab, nikmati waktumu.”

Seolah sedang mengobrol di kafe, Amira tersenyum manis dan kursi roda bergerak mendekatnya. Hati Laluka gemetar dibuatnya.

“Terakhir kita bertemu, aku membuatmu babak belur. Aku pikir, sudah cukup memberimu pelajaran. Ternyata aku salah.”

Jeritan teredam keluar dari mulut Laluka saat Amira merenggut rambutnya.

“Pelacur tetap saja pelacur! Bukannya pergi jauh-jauh, kamu malah makin berani. Sengaja menantangku?”

Satu pukulan mendarat di wajah dan Laluka memejam, menahan sakit.

Amira menatap Laluka tanpa berkedip, hatinya sama sekali tidak tergerak meski wanita di depannya merintih kesakitan. Ia mendengkus, bukan salahnya kalau jadi lupa diri dan menyiksa Laluka. Sudah resiko wanita yang berani merebut suami orang. Seandainya seluruh wanita di dunia tahu, mereka pasti mendukungnya. Tidak ada namanya, pelakor mendapat simpati. Tidak layak! Memalukan!

Tersenyum kecil, Amira menjentikkan jari-jarinya. Matanya menerawang, menatap ke langit-langit yang penuh sarang laba-laba, lalu menuruni Laluka. Ada genangan air di sekitar wanita itu, dengan tubuh Laluka yang basah kuyup dalam kondisi terikat. Sama sekali tidak tergerak niatnya untuk melepaskan ikatan.

“Biar aku ceritakan sebuah kisah. Tentang seorang putri dari kerajaan besar dan kaya raya, yang jatuh cinta dengan pekerja kasar yang membangun istananya. Cinta pada pandangan pertama.” Amira tersenyum,

menelengkan kepala. “Sebuah cinta yang datang dari hati. Saat itu si putri tidak peduli, meski harus menentang seluruh dunia, akan berusaha untuk mendapatkan hati pekerja itu.”

Amira memeluk tubuhnya sendiri, berayun di tempat duduknya.

“Pekerja itu sangat tampan, berwibawa, dengan sorot memancarkan ketenangan. Sinar matanya tidak terusik bahkan saat sang putri menyentuh tubuhnya. Dia tetap diam, asyik dengan wanita gembel yang sedang menikmati satu nasi bungkus bersamanya. Mengabaikan si putri yang datang membawa berbagai makanan paling lezat dari koki istana. Begitulah, mental orang miskin. Tidak mengerti mana barang mahal yang harus dihargai.”

Amira menghela napas, melentur jari jemarinya dan lagi-lagi menjambak rambut Laluka.

“Kamu tahu apa yang dilakukan sang putri untuk mendapatkan pekerja kasar itu? Menyingkirkan wanita gembel, mengorbankan diri, dan seluruh kewarasannya

untuk cinta, dan saat sudah bahagia, ternyata ada pelacur kecil yang merebutnya. Dasar sialan!”

Plak!

Suara tamparan bergema di gudang kosong. Laluka tidak tahu apakah jejak basah di pipi karena air mata atau air dingin yang mengguyurnya. Ia memejam, menahan sakit dan panas di mata. Ia tidak boleh lemah, harus kuat dan mencari cara keluar dari sini. Namun, bagaimana? Meski kakinya bebas, tapi tangannya terikat kuat.

“Laluka, oh, Laluka. Sekarang bukan hanya suamiku yang membelamu, bahkan Sofia pun berani menentangku demi kamu. Memangnya, kamu ini siapa, hah!”

Mendadak Amira tertawa, keras, kering, seolah memaksakan diri untuk bahagia. Tak lama, dia menunduk dan terisak.

Melihat wanita di depannya berubah emosi dengan cepat, Laluka dibuat kaget. Ada apa? Kenapa jadi begini?

“Kaesar, menjauhiku. Anakku masuk penjara. Papaku terbaring tak berdaya. Katakan, aku harus bagaimana Laluka? Apa belum cukup penderitaan yang kamu timpakan padaku?”

Membersit hidung, Amira menunduk. Terlihat begitu lemah dan tak berdaya. Laluka mengingat saat pertama kali melihat wanita itu, begitu anggun dan cantik. Meski duduk di kursi roda. Kemewahan melingkupinya dari atas sampai bawah. Namun, yang terlihat kini sangat berbeda. Amira, terlihat begitu menyedihkan dengan gaun berpotongan sederhana. Tanpa riasan di wajah, menunjukkan kulitnya yang mulai berkeriput.

“Aku terpuruk, sendiri. Rasanya seperti seluruh dunia mencemoohku. Padahal, kamu yang salah Laluka. Kamu merebut suamiku! Tapi, kenapa aku yang harus disalahkan? Kenapa?”

Laluka tidak punya jawaban. Tanpa sadar ia terisak. Seandainya bisa memutar waktu, ia juga tidak ingin terjebak dalam takdir kejam di hidup.

Dua wanita, sama-sama duduk di kursi. Satu dengan luka di hati, satu dengan sembilu di dada. Mereka merasakan atas nama cinta pada satu laki-laki yang sama. Siapa yang harus disalahkan? Hati, atau permainan nasib kejam keduanya.

“Aku sudah menyiapkan pesta untuk kita berdua Laluka. Lihat itu di sana!” Amira menunjuk dua jerigen besar dan hanya menggeleng bingung. “Kamu pasti apa isinya. Benar sekali tebakanmu, minyak tanah. Untuk apa? Nanti kamu juga tahu.”

Amira maju, mendekat ke arah Laluka. Merogoh bagian bawah kursi roda dan mengeluarkan pistol. Kali ini, jantung Laluka seperti dipompa keluar.

“Jangan takut. Ini hanya senjata mainan, Laluka. Untuk siapa? Lagi-lagi aku persiapkan untuk kita.”

Wanita itu tertawa terbahak-bahak, memasukkan pistol kembali ke tempatnya. Ia melajukan kursi roda ke arah jerigen, dan mengerahkan semua tenaga untuk menumpahkan isinya hingga membajiri gudang.

“Baunya nggak enak, Laluka. Tutup hidungmu. Eh, lupa. Tanganmu terikat.”

Laluka merapal doa, berharap kewarasan Amira kembali. Ia sama sekali tidak menyangka akan begini ceritanya. Seandainya ia bisa bersuara, Laluka pasti akan membujuk Amira. Entah bagaimana ingin menyeret wanita itu keluar dari gudang ini. Tidak peduli ia berusaha melepaskannya, ikatan di tangan terlalu kuat, dan membuat pergelangannya sakit.

Pintu terbuka, seorang laki-laki bergegas mendekati Amira dan membisikan sesuatu. Amira menganggguk, menghapus air mata dengan punggung tangan, dan merapikan rambutnya yang berantakan.

“Suruh dia masuk! Tepat waktu dia datang! Kami sudah menunggu.”

Laki-laki itu keluar sama buru-burunya dengan saat masuk tadi lalu digantikan dengan sosok lain.

Laluka terperangah, saat melihat sosok Caesar memasuki gudang. Laki-laki itu menatapnya, tapi tidak menghampiri. Caesar justru menatap Amira lekat-lekat.

“Suamiku! Kamu datang!”

Amira menyambut gembira, seakan-akan Kaesar baru pulang dari suatu tempat dan langsung menjumpainya.

“Kamu kelihatan kurus, pasti karena sibuk mengurus perusahaan. Memang akhir-akhir ini keadaan kacau setelah Papa kena serangan jantung. Saham yang turun tak terkendali, demo buruh menuntut kenaikan gaji, dan proses produksi sedikit terkendala. Apa kamu tahu kalau pemerintah ada peraturan baru yang membuat ruang gerak pengusaha seperti kita makin terimpit?”

Amira tersenyum, tidak peduli pada Kaesar yang berdiri diam menatapnya. Ia terus mengoceh tentang kondisi perusahaan dan keluarga.

“Papaku makin parah, sepertinya aku ingin membawanya berobat ke luar negeri. Daran, tuntutananya makin berat setelah ada bukti kalau anakku itu tidur dengan Angela. Dasar pelacur kotor! Bisa-bisanya Paman Hisam memungutnya dari tong sampah. Apa kamu ingat

Kaesar? Kita pernah beberapa kali satu meja dengan wanita itu dan kalau ingat, jijik rasanya.”

Kaesar mendekat, berucap pelan, “Amira, ada apa ini?”

Amira mengangkat bahu. “Nggak ada apa-apa, Sayang. Hanya sedang mengumpulkan kamu, aku, dan pelakor itu!” Ia menunjuk Laluka sambil lalu. “Apa kamu lihat? Dia dari tadi menggigil ketakutan. Padahal, nggak aku apa-apain.”

“Kenapa kamu lakukan ini, Amira. Harusnya, kalau kamu marah, cukup lampiaskan padaku, jangan Laluka.”

Pembelaan Kaesar membuat Amira mendengkus.

“Ah, suamiku lagi jatuh cinta. Sampai buta mata hatinya. Membela wanita itu mati-matian dan lupa kalau masih punya istri sah!”

Amira menjauhi Kaesar. Melajukan kursi rodanya ke arah genangan minyak tanah.

“Jangan coba-coba untuk membuka ikatannya, Kaesar. Kamu tahu konsekuensinya kalau menentangku.”

Kaesar mengalihkan pandangan pada Laluka yang terikat. Sorot mata wanita itu menyiratkan ketakutan. Ada bilur-bilur di wajah yang ia yakin adalah hasil perbuatan Amira. Hatinya terasa sesak membayangkan Laluka disakiti. Dulu olehnya, sekarang oleh Amira.

Saat menerima kabar kalau Laluka diculik, ia sudah menduga siapa pelakunya. Terlebih saat mendapat pesan dari Amira yang memintanya datang tanpa polisi. Ia membuktikan apa yang ia pikirkan benar.

Meninggalkan semua pekerjaan, Kaesar bergegas datang untuk menyelamatkan Laluka. Ia berharap, kedatangannya tidak terlambat. Kelegaan membanjirinya saat melihat Laluka masih hidup, meski dengan tubuh basah kuyup dan wajah lebam. Tidak apa-apa, itu lebih baik dari semua yang ia takutkan akan terjadi.

“Sudah cukup melihatnya, Kaesar? Tenang saja, pelacur kesayanganmu itu masih hidup!”

Teguran Amira membuat Kaesar menghela napas. Mengalihkan pandangan dari Laluka, ia kembali menatap istrinya.

“Amira, apa harus seperti ini?”

Amira tertawa lirih.

“Seperti apa, Kaesar?”

“Melakukan penculikan dan tindak kekerasan. Kamu tahu ini semua melanggar hukum?”

“Aku tahu, lalu apa?” jawab Amira sambil lalu. “Memangnya kenapa kalau aku melanggar hukum. Nanti kalau papaku sudah bangun, dia yang akan membereskan kekacauan yang aku lakukan. Paling-paling juga menyuruhmu melakukannya.”

“Amira, semua yang terjadi di antara kita, itu murni masalah kita. Tidak ada hubungannya dengan Laluka.”

“Terus saja bela dia, Kaesar. Mau sampai kapan kamu sadar kalau sudah diperdaya olehnya?”

“Aku sadar, yang aku lakukan salah, Amira. Tapi, pernikahan kita memang sudah tidak bisa diselamatkan!”

“Pembohong!” bentak Amira. Matanya menyala-nyala dalam amarah. “Kamu berubah setelah bertemu pelacur itu! Kamu bahkan tega menceraikan aku, saat kondisiku sedang butuh dukungan. Laki-laki macam apa kamu?”

Kaesar menggeleng. “Jangan menimpakan semua hal yang terjadi padamu, ke atas pundakku, Amira. Kita berdua sama-sama tahu, kalau aku sudah cukup mengalah selama sepuluh tahun pernikahan kita yang hampa. Kita bahkan tidak pernah benar-benar menjadi suami istri.”

“Itu karena kamu jijik padaku, Kaesar. Kamu jijik karena punya istri cacat!”

“Tidaak! Itu sama sekali tidak benar. Tidak ada cinta di antara kita, itu penyebab sebenarnya!”

“Nggak ada cinta katamu? Apa nggak cukup cinta yang aku berikan padamu, Kaesar? Nggak cukup? Sampai kamu harus memujanya? Okee, kalau memang

kamu butuh kehangatan, kamu bisa menyewa pelacur mahal dan cinta yang cukup satu malam. Bukan malah menyimpannya!”

Kaesar memejam, merasa putus asa. Ia ingin bicara baik-baik dengan Amira. Menyelesaikan semua amarah dan persoalan tanpa membuat terluka. Ia ingin mereka semua pergi dari gudang yang beraroma minyak tanah ini dengan nyawa utuh dan selamat. Bukan hanya Laluka, tapi juga Amira.

Meskipun banyak hal buruk yang pernah terjadi pada pernikahannya, Kaesar tidak pernah ingin melukai Amira. Ia selalu merasa kalau wanita yang duduk di kursi roda demi mendapatkan cintanya itu, hanya terjebak dalam obsesi buta. Tidak benar-benar jahat. Berbeda dengan Daran dan Pras. Amira masih bisa diselamatkan, seandainya saja mereka bisa menghindari amarah.

“Amira, kamu hanya terobsesi padaku.”

“Cukup! Jangan mendikte perasaanku, Kaesar. Kamu nggak berhak!”

Laluka merintih pelan, masih berusaha melonggarkan ikatan, sementara Kaesar dan Amira bicara. Ia tidak bisa tinggal diam dan menyerahkan hidupnya pada kemarahan Amira begitu saja. Pembicaraan keduanya dari semula bernada pelan, kini meningkat menjadi perdebatan. Laluka makin kuatir dibuatnya.

Kaesar menghela napas panjang, menyugar rambut dengan frustrasi. “Sama seperti kamu terobsesi dengan kekayaan. Apa kamu ingat, apa yang sudah kamu dan papamu lakukan untuk mendapatkan perusahaan-perusahaan ini?”

Amira yang semula menunduk, menatap genangan minyak tanah. Kini mendongak untuk menatap Kaesar. Matanya menyorot takut.

“Apa maksudmu? Jelas semua orang tahu kalau perusahaan kami adalah milik keluarga kami.”

Senyum tersungging dari bibir Kaesar, mendekati Amira, dan duduk berjongkok di depan wanita itu. Ia menyentuh lembut kaki Amira.

“Sama seperti kakimu ini. Semua tentang perusahaan juga hasil manipulasi antara kamu dan papamu. Mau buktinya, Amira?”

Amira menggeleng panik. “Nggak ada hal seperti ini.”

“Ada Amira, kamu lupa kalau aku ini ibarat anjing pelacak. Mengendus ke sana kemari untuk mencari jejak. Sebenarnya, aku sudah tahu dari lama, tapi sengaja menyimpannya. Aku nggak akan pernah mengungkapkan rahasiamu, selama kalian tidak menekanku. Tapi, akhir-akhir ini yang terjadi sudah membuatku muak.”

Kaesar bangkit, menangkap kedua tangan di depan tubuh.

“Kamu nggak cacat, Amira. Kamu baik-baik saja. Kamu memang terluka waktu menyelamatkanku, tapi tidak membuatmu sampai harus duduk di kursi roda. Selama sepuluh tahun ini, kamu membohongiku! Dokter bisa membuktikan ucapanku!”

Amira terdiam menahan kesal. Laluka yang sedari tadi sedang berjuang melepaskan ikatannya, kini terhenti. Menatap Kaesar dengan bingung. Apa maksudnya dengan kebohongan itu?

“Nggak, Kaesar. Aku benar-benar—”

“Benar-benar apa Amira? Manipulatif? Kamu lakukan semua ini agar aku yang merasa bersalah menikahimu. Sama manipulatifnya dengan papamu. Saat seorang wanita setengah baya yang kaya raya, anak seorang miliarder, kesepian karena ditinggal mati anak dan suaminya. Tanpa tahu malu, papamu mendekati wanita itu. Membawamu dalam dramanya. Saat usaha papamu berhasil dan wanita itu bersedia menikah dan merawatmu, tanpa memedulikan perasaan mamamu, kamu mengasingkan wanita yang telah melahirkanmu. Nenek Saniah, itu mamamu, bukan?”

Tubuh Amira bergetar hebat. Satu per satu dosanya ditelanjangi. Bagaimana mungkin, rahasia yang sudah tertutup rapat, bisa terendus oleh Kaesar.

“Wanita itu, akhirnya meninggal, lima tahun setelah menikah dengan papamu. Tidak ada yang tahu apa penyebab kematiannya. Tertulis serangan jantung. Aku punya kecurigaan, Amira terhadap papamu. Karena setelah itu, semua perusahaan milik wanita itu jatuh ke tangan papamu. Manipulatif, sungguh kamu dan papamu pasangan orang tua dan anak yang hebat.”

Amira terdiam sesaat lalu tertawa lirih. Melajukan kursi roda ke arah satu jerigen yang tersisa dan menggulingkannya sekuat tenaga.

“AMIRA! APA YANG KAMU LAKUKAN!”

Terlambat Kaesar berteriak, jerigen terguling, dan isinya tumpah. Bau minyak tanah kembali menyengat.

“Memangnya kenapa kalau kamu tahu apa yang sudah aku lakukan, Kaesar. Nggak ada pengaruhnya sama kita. Hidupku sudah hancur karena anak dan papaku. Lalu, kamu memilih pelacur lemah yang hanya menjadi beban. Untuk apa lagi aku hidup kalau sendirian? Tapi, aku nggak mau mati sendirian.” Tersenyum simpul, Amira menyalakan pematik yang ia

ambil dari kantong samping kursi roda. Wajahnya bersinar terkena api dan menatap Kaesar yang melotot.

“Ayo, Sayang. Kita pergi bertiga ke neraka. Aku setia padamu, tidak peduli meski harus membawa pelacur itu bersama kita.”

Kepanikan melanda Kaesar. Ia bergerak secepat kilat ke arah Laluka. Membuka ikatan tangan dan sumpal wanita itu.

“Pergi, Laluka. Jangan di sini. Ada kesempatan, kamu harus keluar,” bisiknya cemas.

“Tuan, akuu—”

“Percuma kalian berusaha, aku sudah menyuruh orang berjaga di gudang ini dan memberi mereka pesan, nggak ada yang boleh masuk apa pun yang terjadi! Hahaha!”

Kegilaan melanda Amira saat melemparkan pematik yang menyala ke genangan minyak tanah. Api membesar dan menyambar cepat ke dinding dan langit-langit dengan Amira masih tertawa terbahak-bahak.

Pintu didobrak terbuka, sosok Rainer muncul. Kaesar mendorong Laluka ke arah Rainer dan berteriak, "PERGI KALIAN! KELUAR DARI SINI!"

"Tuaaan, ayo, kita keluar!" teriak Laluka.

Kaesar menggeleng, menatap langsung ke mata Rainer. "Kamu ingat janjimu, Rainer. Pergi! Bawa Laluka pergi dari sini!"

Untuk sesaat Rainer tercenung sampai akhirnya tubuhnya dan Laluka terdorong keluar pintu oleh Kaesar. Teriakan Laluka teredam oleh pintu.

Kaesar menatap Amira yang masih tertawa sambil menangis. Ia bergerak cepat saat melihat atap roboh dan mendorong Amira hingga jatuh.

Amira terbelalak, tawa terhenti dari mulutnya. Kaesar tergeletak di atas tubuhnya tertimpa satu balok yang setengah hangus.

"Kaesar, apa yang ka-kamu lakukan?"

Kaesar menatap Amira, mengernyit kesakitan.

“Aku se-sedang membayar utang-utangku padamu, Amira. Nyawa di-diganti nyawa. Sudah cukup. Jangan lagi membenci!”

Di tengah kobaran api, Amira berteriak histeris. Ia ingin lepas, tapi Kaesar menutupi tubuhnya. Laki-laki itu menggunakan tubuh untuk melindunginya dari api dan puing-puing yang berjatuhan.

“Kaesaaar! Ya Tuhan, Kaesaaar!”

Suara Amira teredam oleh derit kayu dan bangunan yang tersambar api. Berkobar, membakar apapun yang disentuhnya.



Bab 32

Laluka duduk diam bersama

Rainer di sampingnya. Menatap layar televisi yang menayangkan berita tentang keluarga Hanaruki yang tidak ada putus-putusnya dari pagi hingga malam. Seolah-olah seluruh dunia harus tahu apa yang terjadi dengan keluarga itu. Tidak boleh ada yang terlewatkan sedikit pun.

Reporter pencari berita mewawancara karyawan perusahaan yang bisa mereka temui. Meski tidak banyak yang bersedia bicara. Para pemegang saham bersikap sombong, mengatakan akan mencabut seluruh investasi. Saham perusahaan keluarga Hanaruki anjlok drastis, polisi melakukan penggerebekan pada kasino ilegal milik Hisam dan juga menangkap basah Simon



yang sedang melakukan pesta *sex* dengan para laki-laki muda.

Seperti di dalam neraka, begitu masyarakat mengatakannya. Saat mereka membicarakan keluarga Hanaruki.

“Cucunya masuk penjara, Pras masih tak sadarkan diri, sedangkan anak perempuannya dan menantunya tewas dalam kebakaran. Sungguh tragis!”

Tidak ada yang salah dengan berita-berita yang beredar di luar, karena Laluka mengalami sendiri tragedinya. Bersama Rainer, dirinya ditendang keluar. Tak lama sekelompok orang membantu mereka melewati api yang berkobar. Para preman yang berjaga di sekitar gudang dilumpuhkan. Saat para petugas pemadam berusaha menyelamatkan Amira dan Kaesar yang terjebak di dalam api, sudah terlambat.

Amira selamat, meski menderita luka bakar yang hebat, tapi Kaesar tidak. Laki-laki itu dinyatakan meninggal dan mayatnya dikuburkan oleh pihak keluarga. Tidak ada yang boleh datang ke pemakaman,

bahkan Laluka pun tidak diberi kesempatan untuk melihat terakhir kali wajah laki-laki itu.

Dua minggu sudah berlalu dari tragedi di gudang dan Laluka masih menangis saat mengenang apa yang terjadi.

Rainer meraih *remote control* dan mematikan televisi, melirik Laluka yang diam-diam terisak.

“Laluka, aku ingin bilang satu hal sama kamu.”

Laluka meraih tisu di atas meja dan membersit hidungnya. Kesedihan akibat kehilangan Kaesar masih merambat dalam hati.

“Ada apa?” Ia bertanya dengan suaras serak.

Rainer membiarkan Laluka menghapus air mata sampai bersih, sebelum memulai ucapannya.

“Tuan Kaesar memberikan amanat terakhir padaku.”

Laluka yang sedang menggulung tisu di tangan, menatap Rainer.

“Apa?”

“Di hari kamu diculik, sebelum menemui kalian di gudang, dia sempat bicara empat mata denganku.” Rainer menghela napas, menenangkan hati. “Memintaku untuk membawamu menjauh dari kota ini, karena dia takut kalau keselamatanmu terancam.”

Laluka ternganga, menelengkan kepala. “Ta-tapi, keluarga Hanaruki sudah—”

“Hancur? Nggak, mereka masih ada. Mungkin porak-poranda, tapi masih ada. Tuan Kaesar takut kalau salah satu dari mereka masih menaruh dendam padamu. Karena itu dia menyuruhku, apa pun yang terjadi nanti, untuk pergi dari kota ini.”

Rainer mengeluarkan ponsel, memutar rekaman suara dan tak lama, terdengar suara Kaesar memenuhi ruang tamu yang sunyi.

“Laluka, Rainer, Bibi Yuyun, aku memohon pada kalian. Apa pun yang terjadi, tinggalkan kota ini. Makin jauh, makin baik. Jangan beri kesempatan pada keluarga Hanaruki menemukan kalian. Tolong, Laluka. Aku mohon, lalukan perintahku. Lebih baik kalian menjauh dari sini.”

Tangisan Laluka meledak begitu rekaman selesai diperdengarkan. Ia meraih ponsel Rainer dan mendekapnya di dada, seolah-olah ada jiwa Kaesar yang tertinggal di sana. Sekarang ia mengerti kalau Kaesar datang ke gudang itu bukan hanya untuk menyelamatkannya, tapi juga bersiap mati. Sungguh jalan cerita yang tragis bagi kehidupan seorang laki-laki yang terjebak dalam obsesi cinta seorang wanita.

Kaesar, tidak lagi memiliki hidupnya setelah bertemu dengan Amira.

“Aku harus bagaimana, Rainer. Kita harus bagaimana?” ucap Laluka terisak.

Rainer membelai lembut rambut Laluka dan berucap parau. Ada kesedihan yang dirasakan setiap kali mengingat Kaesar dan bagaimana laki-laki itu bertindak untuk menyelamatkan Laluka. Pengorbanan Kaesar membuatnya tersentuh.

“Kita akan menjual rumah dan mobil, lalu pergi.”

“Apa bisa secepat itu menjual rumah?”

Rainer mengangguk. “Aku sudah bicara dengan Nona Sofia dan dia bersedia membantu kita.”

“Nona Sofia?”

“Iya, dia akan meminjami kita uang seharga rumah dan mobil atau bisa dikatakan, dia akan membelinya.”

Laluka menyeka air mata, menahan cegukan. Ia merasa matanya bengkak dan sakit karena terus menerus menangis.

“Dia baik sekali.”

“Memang, di antara keluarga Hanaruki, Nona Sofia memang paling baik. Mungkin karena hubungannya dengan Tuan Kaesar yang dekat.”

“Kamu benar. Berati, kita nggak bisa tinggal di sini lagi?”

Rainer lagi-lagi mengangguk. “Nggak bisa. Aku juga dengar kalau Andre memindahkan panti ke tempat yang lebih jauh. Nggak ada yang tahu di mana, tapi banyak tindakan pemuda itu yang membuatku curiga.”

“Dia bersekongkol dengan Amira.”

“Memang, kata Nona Sofia, Andre punya kesepakatan khusus dengan Amira. Karena itu, aku takut kalau pemuda itu bertindak nekat lagi.”

Semakin banyak yang mereka bicarakan, semakin takut Laluka. Sebenarnya, ia sudah betah tinggal di rumah ini. Selain jauh dari keramaian, juga posisi yang tidak mencolok. Membuat mereka tidak perlu berinteraksi dengan banyak orang.

Laluka bahkan pernah membayangkan, akan menghabiskan waktu tua di rumah ini, bersama Kaesar. Membangun kehidupan sebuah keluarga yang sesungguhnya. Siapa sangka, putaran nasib dan takdir membawa mereka dalam peristiwa paling kejam dalam hidup.

Laluka memanggil Yuyun dan mengatakan maksudnya. Ia memberi pilihan pada wanita itu, untuk tetap tinggal atau pergi bersamanya dan Yuyun memilih ikut.

“Saya sudah nggak punya siapa-siapa lagi, Nona. Suami sudah meninggal, keluarga pun nggak ada. Saya

akan senang kalau diajak ke mana pun Nona ingin pergi.”

Bertiga sepakat, untuk menjual rumah dan mobil pada Sofia. Rainer yang melakukan semuanya, sementara Laluka membantu Yuyun merapikan rumah dan membuang perabot yang tidak terpakai.

Hari-hari menjelang kepindahan seperti di dalam mimpi. Laluka yang masih sering menangisi Kaesar, berusaha menegarkan diri. Ia akan mengikuti permohonan Kaesar yang terakhir kali demi keselamatannya.

Carut-marut keluarga Hanaruki belum berakhir setelah kematian Kaesar. Pras dibawa berobat ke luar negeri, tidak ada yang tahu tepatnya di negara mana. Daran menghadapi banyak tuntutan atas kejahatannya membunuh Angela.

Terjadi perebutan kursi kepemimpinan perusahaan dan sungguh mengejutkan, semua pertarungan itu dimenangkan oleh Sofia.

Laluka melihat apa yang terjadi melalui berita di televisi dan juga mendengar perkataan Rainer yang memang mengenal langsung Sofia.

“Setelah menjabat sebagai pimpinan, klub diserahkan pada orang lain. Sebenarnya, Nona Sofia menawariku menjadi manajer Black Heaven, tapi aku menolak.”

“Kenapa? Bukannya itu kesempatan bagus?” tanya Laluka.

“Memang, tapi aku sudah janji dengan Tuan Kaesar untuk menjagamu.”

Perasaan Laluka tersentuh mendengar ucapan adik tirinya. Anak laki-laki yang tampan dan pendiam, kini berubah menjadi pemuda yang tenang dan bertanggung jawab. Laluka bersyukur diberkati saudara seperti Rainer.

“Aku merasa nggak enak, menjadi bebanmu.”

Rainer tersenyum. “Kita saudara, sudah seharusnya saling melindungi.”

Uang dari Sofia mereka terima dalam jumlah yang tidak sedikit. Laluka dibuat tercengang saat melihatnya.

“Apa ini nggak salah?”

Rainer menggeleng. “Nggak, karena memang rumah dan mobil ini tidak murah.”

“Tetap saja, sangat banyak.”

“Nona Sofia berpesan, agar kita memanfaatkan uang sebaik-baiknya.”

“Pasti itu. Kita akan menggunakan sebaik-baiknya.”

‘Karena ini bukan uang kita melainkan milik Kaesar,’ batin Laluka sedih. Ingatan tentang laki-laki itu seperti pecahan kaca yang menggores hati, menimbulkan rasa sakit, nyeri, dan luka yang tidak akan pernah sembuh.

Saat merapikan pakaian milik Kaesar dari dalam lemari, gerakan Laluka sering terhenti. Ia meraih kemeja yang sering dipakai laki-laki itu, mengendus aroma yang tertinggal dan mendekap di dadanya.

Waktu berlalu begitu cepat, tahun lalu ia hanya seorang gadis kecil yang ketakutan karena menjadi

simpanan laki-laki kaya. Ia menangis hampir setiap hari karena dipaksa untuk melayani. Hingga pada akhirnya, ia membuka hati pada Kaesar.

Setelahnya mereka mempunyai hubungan yang manis dan menyenangkan. Sex yang dulu terasa menyakitnya, menjadi sesuatu yang indah untuk dinikmati karena ada cinta di antara mereka. Tidak peduli dengan status Kaesar yang sudah menikah, Laluka tetap berharap bisa di sisi laki-laki itu sampai mati.

Terduduk di atas lantai dengan kepala bersandar pada pinggiran ranjang, Laluka mendekap kemeja Kaesar dan mulai terisak. Menangisi laki-laki yang ia cintai dalam hidup setelah almarhum ayahnya. Menangis karena kehilangan cinta pertama dan terakhir dalam hidup.

Tergugu tak terkendali, Laluka berbisik di antara isak. "Tuaaan, aku kangen."

Rainer *resign* dari bar dan membantu Laluka mengepak barang-barang. Di suatu sore, mereka

memutuskan untuk menemui Jaka dan Maryam yang sekarang tinggal terpisah.

“Kita pamitan dengan mereka, agar di masa depan nggak lagi terbebani,” saran Rainer.

“Ibuku dan aku, nggak lagi punya hubungan seperti dulu. Tapi, kamu dan ayahmu berbeda, Rainer.”

Rainer menggeleng. “Kita sama, Laluka. Hubunganku dan ayah, nggak bisa lagi terjalin erat seperti dulu. Setelah perselingkuhannya dan kematian Jehan, aku nggak bisa lagi memandang dengan tatapan yang sama ke Ayah. Jadi, kita akan pamitan secara baik-baik dan nggak tahu kapan bisa bertemu lagi.”

Saat melihat Rainer dan Laluka datang ke rumah kontrakannya yang kecil, Jaka yang ternyata sudah mendapatkan pasangan baru, menatap mereka dengan terperangah.

“Ayo, masuk. Rumahnya kecil.”

Rainer membawa Laluka masuk ke rumah yang bagian depannya sudah diubah menjadi warung. Seorang wanita bertubuh gemuk dengan rambut ikal, berumur

sekitar tiga puluh tahun menyambut mereka. Wanita itu adalah pasangan baru Jaka. Sungguh laki-laki yang hebat, bahkan saat perceraian dengan Maryam belum sah, sudah berani tinggal bersama wanita lain.

Penampilan Jaka juga terlihat berbeda dari terakhir kali Laluka melihatnya. Banyak uban tumbuh di kepalanya, dan pakaian yang dikenakan juga tak serapi dulu. Gaya hidup yang berubah sederhana, mempengaruhi penampilannya.

“Laluka, aku sudah mendengar apa yang terjadi dengan Tuan Kaesar. Turut berduka cita.”

Laluka mengangguk tanpa senyum, merogoh tas, dan mengeluarkan setumpuk uang.

“Ini untuk Pak Jaka.”

Jaka yang melihat uang di depannya melotot dengan mulut terbuka. Terlihat jelas nafsu untuk memiliki uang itu.

“Ap-apa ini?” tanyanya gagap.

“Uang untuk Ayah.” Rainer yang menjawab.
“Anggap saja sebagai tanda bakti kami sebagai anak.

Kami sekalian pamitan, akan pergi jauh dan mungkin nggak akan ketemu lagi di masa depan.”

Jaka mendongak. “Ka–kalian mau ke mana?”

Baik Rainer maupun Laluka tidak memberi tahu tempat tujuan mereka. Tidak peduli kalau Jaka mendesak, mereka tetap bungkam. Setelah basa-basi yang kaku, keduanya meninggalkan rumah Jaka untuk menemui Maryam.

“Kalian akan tinggal di mana? Jangan lupa mengabariku!” teriak Jaka.

Rainer hanya menoleh. Ia meraih ponsel dan memblokir nomor ayahnya. Sampai batas waktu yang belum ditentukan, Rainer tidak ingin berhubungan dengan Jaka.

Maryam tinggal di restoran yang sekarang dikelolanya. Wanita itu membangun kamar kecil di belakang yang berfungsi sebagai ruang kerja juga. Rumah yang dulu dibeli bersama Jaka sudah dijual dan hasilnya dibagi rata.

Melihat kedatangan Laluka dan Rainer, mata Maryam menyipit.

“Mau apa kamu, Laluka. Jangan bilang kamu mau kembali ke sisiku setelah kematian laki-laki itu!”

Perkataan Maryam yang ketus membuat Laluka sadar kalau wanita itu belum berubah.

“Apa kamu ingat apa yang sudah kamu lakukan padaku? Mengambil uang yang seharusnya menjadi milikku dan menyimpannya untukmu sendiri. Pasti sekarang kamu kebingungan, setelah Kaesar mati, bukan?”

Hampir saja Rainer tersulut emosi dan ingin menghajar Maryam kalau bukan Laluka yang mencegahnya. Mereka datang untuk pamitan, bukan untuk membuat masalah.

“Jangan buang tenaga, Rainer. Biar aku yang bicara.”

Laluka tersenyum, menatap Maryam yang terlihat bergaya dalam balutan seragam dan celemek hitam. Mau tidak mau Laluka mengakui kalau Maryam memang

hebat, bisa membalikkan keadaan. Beberapa bulan lalu wanita itu masih meminta-minta uang, lalu sekarang bisa menjadi manajer restoran.

Tanpa kata, Laluka merogoh tas dan mengeluarkan amplop berisi uang dan menyodorkannya pada Maryam.

“Kami akan pergi, Bu. Nggak tahu mau ke mana. Datang untuk pamitan dan mau ngasih uang ini. Jangan lupa, kuburan Jehan tetap dirawat.”

Maryam melotot, menatap amplop di atas meja, lalu memandang bergantian pada Rainer dan Laluka.

“Kalian mau ke mana? Kawin lari?” tanyanya.

Rainer mendengkus keras, tidak dapat menahan jengkel. “Dari dulu, otakmu selalu kotor. Nggak heran kalau hidup nggak pernah berkah!”

Laluka menghela napas. “Kami akan pergi dari kota ini. Ini adalah pertemuan terakhir kita. Terima kasih sudah merawatku, Bu Maryam. Maaf, kalau uang itu tidak seberapa atau Bu Maryam anggap tidak sebanding dengan pengorbananmu saat merawatku dulu.”

Perkataan Laluka yang sopan dengan panggilan resmi membuat Maryam tersadar. Ia mengedipkan mata, menatap Laluka yang telah tumbuh menjadi wanita dewasa. Sama sekali tidak ada kesan ramah atau bersahabat dalam sikap Laluka. Anak perempuan yang pernah ia besarkan dulu, kini sudah menganggapnya orang lain.

“Kami pamit. Bisa jadi ini pertemuan terakhir kita. Tolong jaga diri baik-baik dan lain kali kalau menemukan pasangan, semoga dianugerahi anak laki-laki, bukan anak perempuan yang akhirnya harus menanggung derita seperti aku dan Jehan. Sekali lagi, terima kasih.”

Maryam berdiri kaku di depannya. Menatap kepergian Laluka dan Rainer. Ada riak yang tidak dapat dijelaskan di dasar hati saat menatap mereka. Laluka, meninggalkan restoran tanpa sekalipun berpaling. Tidak ada tangisan di matanya dan sikapnya yang kaku membuat Maryam sadar, kalau keadaan memang sudah berubah. Mereka kini bukan lagi ibu dan anak, tapi sudah menjadi orang lain.

Mencengkeram uang di dalam amplop, Maryam tidak dapat melukiskan perasaannya. Begitu banyak yang sudah ia lakukan hanya demi mendapatkan uang dan Laluka menyodorkan begitu saja padanya. Tanpa sadar, air mata meleleh di pipi.

“Laluka, maaf,” gumamnya di antara kesedihan yang menyeruak dari hati.

Menaiki mobil yang membawa mereka ke bandara, Laluka duduk bersebelahan dengan Yuyun, sementara Rainer di depan bersama sopir. Menatap senja temaram yang mengiringi kepergian mereka.

Laluka mendesah, mengusir resah. Ia seperti menemukan bayangan Kaesar di setiap tempat yang dilewati. *Mall* yang dulu pernah mereka datangi, menemukan mobil yang sama seperti milik laki-laki itu, serta melihat wajah seorang model di papan iklan, yang sekilas mirip Kaesar. Laluka merasa dirinya menjadi gila karena kerinduan yang tak tertahan.

“Selamat tinggal, Tuan.”

Ia berbisik di udara saat hari menggelap dan malam menyelimuti bumi. Laluka merasakan kekosongan dalam hati dan berjanji untuk berjuang hidup dengan baik seperti pesan Kaesar.



Di sebuah paviliun rumah sakit, perawat melangkah perlahan di atas sepatu putih mereka. Lorong-lorong panjang dengan lantai mengkilat, sesekali ada orang yang lewat atau perawat mendorong troli dan kursi roda.

Paviliun menghadap langsung ke sebuah taman kecil yang cukup asri, dengan beberapa bunga mekar tumbuh di dalam pot besar.

Sofia berdiri termangu, menatap ranjang yang berada di tengah ruangan. Ada seorang pasien yang terbaring di sana dengan berbagai peralatan medis yang berdengung dengan berbagai selang tersambung ke tubuh si pasien.

Sofia tahu, orang yang terbaring di atasnya dalam keadaan sadar. Bisa jadi sekarang sedang tidur. Ia tidak

mau mengganggu, cukup menatap dari jauh. Saat ponselnya berbunyi, ia tersenyum membaca pesan yang tertera di layar.

Melangkah perlahan mendekati ranjang, mengamati orang dengan seluruh tubuh terbungkus perban, dan hanya menyisakan mulut, telinga, serta mata yang terbuka. Sofia berucap lembut, “Dia sudah pergi dari kota ini.”

Mata yang semula tertutup, bergetar terbuka. Sofia tersenyum, dan meski tidak bisa melihat dengan pasti, tapi ia melihat ada keharuan di sinar mata laki-laki itu.

Pada akhirnya, semua kalah oleh cinta. Keserakahan, kebencian, obsesi, menjadi tidak berarti saat bertemu manusia dengan cinta dalam dada.

Tamat

Epilog 1

Pertemuan Kembali

Waktu seakan berlari, dari menit berganti jam ke hari, bergerak cepat tanpa memberikan kesempatan pada orang-orang untuk berhenti, kecuali kematian. Empat tahun berlalu sangat cepat bagi Laluka yang sekarang tinggal bersama Rainer di sebuah kota yang berada di tepi pantai yang indah.



Sepanjang tahun, mereka bisa melihat ombak yang bergulung, wisatawan datang dan pergi untuk mengobrak-abrik pulau terumbu karang mereka yang terkenal hingga manca negara.

Tahun pertama tinggal di kota ini, Laluka sedikit kesulitan menyesuaikan diri. Ia membuka toko sembako dengan Rainer melanjutkan kuliah kedokteran sambil

sesekali magang di bar atau kafe. Toko awalnya rame, sampai ia merekrut satu pegawai dari penduduk lokal untuk membantu Yuyun yang kewalahan. Ternyata bertahan tidak lebih dari setahun, begitu dibuka minimarket tak jauh dari rumahnya, tokonya langsung sepi dan akhirnya tutup.

Saat Rainer mencapai semester tiga, Laluka menyoba peruntungan dengan membuka warung makan. Yuyun yang memasak dan wanita itu menyukainya. Ramai di awal seperti biasa lalu kehilangan pembeli saat ada pembangunan jalan raya yang menutup akses ke warungnya.

Untunglah, uang tabungan mereka lumayan cukup untuk biaya kuliah Rainer dan makan sehari-hari, jadi meskipun gagal dua kali dalam usaha tidak membuat patah semangat. Lagipula, Rainer terhitung sangat mandiri, hanya meminta bantuan untuk biaya yang besar. Biaya kecil-kecil ditanggung sendiri oleh pemuda itu dari hasil bekerja. Yuyun menolak diberi gaji, tapi Laluka tidak sekejam itu.

“Terima, Bi. Ini uangmu. Gunakan untuk membeli apa pun yang kamu mau.”

Yuyun dengan berat hati menerima dan menabungnya.

Di tahun ketiga, Laluka tanpa sengaja menemukan pekerjaan sesungguhnya yang diinginkan. Saat sedang bersantai di tepi pantai dan iseng melukis orang-orang yang lewat, seorang pemilik galeri melihat lukisannya. Mereka berkenalan, lalu membuat kesepakatan kalau lukisan hasil karya Laluka akan coba dipasarkan di galerinya. Ternyata hasilnya cukup bagus, peminat lukisan Laluka cukup banyak yang pada akhirnya, Laluka mengandalkan pemasukan dari hasil karyanya.

Tahun yang sama Yuyun menemukan tambatan hati. Seorang laki-laki baik yang berprofesi sebagai guru di sebuah sekolah dasar. Laki-laki itu juga duda tanpa anak. Merasakan kecocokan, mereka memutuskan menikah dan kini Yuyun tinggal bersama suami barunya. Laluka dan Rainer merasa bahagia untuk wanita itu.

Ada satu karya yang ada di ruang tamunya, meski pemilik galeri menawar ia tidak memberikan. Tidak peduli meski harganya tinggi. Itu adalah lukisan wajah Kaesar. Empat tahun berlalu, Laluka masih tidak bisa melupakan laki-laki itu. Sama sekali tidak ada yang berubah dalam hatinya, meski tidak bisa lagi bertemu.

“Laluka, dapat salam dari Kak Dien.”

Laluka yang sedang merapikan peralatan makan, menatap adiknya yang bersiap kuliah. Tahun ini, semester terakhir untuk Rainer.

“Dien siapa?” tanya Laluka bingung.

“Itu adik sepupu pemilik galeri.”

Bayangan tentang laki-laki tinggi, kurus, dan berkacamata berkelebat dalam pikiran Laluka. Ia mengenal Dien dan merasa heran karena laki-laki itu mengirim salam lewat adiknya.

“Kapan kalian ketemu?”

“Kemarin, pas ngantar lukisan. Kebetulan dia yang ada di galeri. Katanya, kamu lama nggak ke sana.”

“Sibuk!”

Jawaban Laluka yang ketus membuat Rainer mengernyit. Tidak biasanya sang kakak bersikap seperti itu.

“Pasti terjadi sesuatu antara kalian,” tebak Rainer.

Laluka tidak menjawab, mengelap meja dengan kanebo. Lalu mencuci kanebo kotor dan kali ini mengelap permukaan kompor. Memungungi Rainer yang sedang minum kopi. Ia enggan bicara soal Dien karena takut dengan reaksi Rainer.

“Aku harus jawab apa, Laluka?”

“Bilang aja, udah disampaikan,” jawab Laluka tanp menoleh.

“Kata Dien, kamu memblokir nomornya.”

Gerakan Laluka terhenti, menghela napas panjang dan memutuskan untuk berterus terang. “Iya, memang.”

“Kenapa?”

Membalikkan tubuh, Laluka menatap Rainer. Mengamati adiknya yang makin hari makin terlihat tampan.

“Dia mengatakan cinta padaku, dan aku tolak!”

Rainer menaikkan sebelah alis. “Bukannya dia punya tunangan?”

“Itu dia! Katanya, dia siap meninggalkan sang tunangan kalau aku mau menerima cintanya. Coba kamu pikir, emangnya nggak marah kalau digituin?”

“Berengsek!” maki Rainer. “Aku akan ngomong sama dia nanti, buat jauh-jauh dari kamu. Kalau bandel, aku akan menghajarnya!”

“Jangan pakai kekerasan.”

“Nggak, ngomong baik-baik pastinya.”

Laluka membuang kanebo ke dalam wastafel dan bersedekap. Kekesalan terlihat jelas di wajah cantiknya. Mengenal Dien karena laki-laki itu sepupu pemilik galeri. Mereka sering bercakap-cakap, meskipun tidak terlalu akrab. Makin hari, Dien makin berani, dari mulai mengajak makan, nonton, sampai menawari liburan ke luar daerah. Semua ditolak secara halus oleh Laluka. Hingga laki-laki itu pada suatu hari menyatakan cinta dan kesanggupan untuk meninggalkan sang tunangan. Laluka merasa terhina.

Semenjak hubungannya dengan Kaesar berakhir karena kematian laki-laki itu, ia tidak lagi berminat menjalin hubungan dengan siapa pun. Pintu hatinya sudah tertutup rapat dan tidak seorang pun diijinkan masuk. Laluka menghindari laki-laki terutama yang sudah punya pasangan karena tidak ingin lagi dicap sebagai pelakor. Sudah cukup satu kali ia melakukannya dan kapok.

Bayangan tentang Amira yang berteriak marah, pukulan di wajah, dan segala emosi yang tercipta antara dirinya, Kaesar, dan sang istri sah, masih menyisakan trauma yang mendalam. Belum lagi rongrongan dari rasa bersalah karena sudah menyebabkan orang yang dicintai kehilangan nyawa, selama empat tahun Laluka diliputi duka dan sesal yang tidak pernah berhenti.

Seandainya waktu itu ia menolong Kaesar, apakah laki-laki itu akan tetap hidup? Seandainya ia pergi meninggalkan Kaesar kala Amira memintanya, apakah mereka semua terhindar dari tragedi? Berbagai pikiran-pikiran itu melintas di kepala Laluka. Mengendap dan

menimbulkan tanda tanya dari hari ke hari selama empat tahun ini. Membuat Laluka tidak pernah berhenti berandai-andai.

“Kamu tahu kabar terbaru keluarga Hanaruki?”

Perkataan Rainer membuat Laluka terjaga dari lamunan dan menggeleng. “Ada apa?”

“Pimpinan utama Pras Hanaruki meninggal dunia, jantung.”

Laluka terbelalak. “Lalu?”

“Amira dinyatakan sembuh dari kelumpuhan dan mengantarkan ayah ke peraduan terakhir dalam kondisi normal dan bisa berjalan. Orang-orang merasa salut akan perjuangannya untuk sembuh dan memuji kesuksesannya. Drama yang bagus.” Rainer mengakhiri perkataannya. Laluka sudah pernah menceritakan pada adiknya kalau kelumpuhan Amira hanya pura-pura.

“Bagaimana dengan anaknya?”

“Daran si pembunuh?”

“Iya. Masih di penjara, bukan?”

“Harusnya, bukankah dijatuhi hukuman berat. Tapi, kamu tahu kalau orang kaya bisa mengajukan banding yang akhirnya memotong masa tahanan cukup banyak.”

Membicarakan keluarga Hanaruki memang tidak ada habisnya. Selalu ada berita soal mereka, dari mulai tentang perusahaan sampai skandal anggota keluarganya.

Setelah kematian Kaesar, Sofia yang menjabat menjadi pimpinan tertinggi, lalu digugat oleh para sepupunya, termasuk Andre yang menganggap Sofia tidak layak karena hanya anak angkat dari Simon.

Sampai akhirnya, Amira yang sembuh dari bencana kebakaran menyatakan diri untuk menjadi pimpinan dan Sofia menyerahkan tanpa banyak kata.

Sofia bicara di depan media kalau dari awal tidak suka mengurus perusahaan. Ia sengaja menjabat agar perusahaan tidak kosong tanpa pimpinan. Kalau boleh memilih, ia lebih suka memilih untuk mengelola klub.

“Gimana kabarnya Nenek Saniah, ya?” tanya Laluka setelah jeda keheningan lama.

“Sepertinya sudah meninggal,” jawab Rainer.

“Dari mana kamu tahu?”

“Menduga saja, si nenek sudah tua juga.”

Setitik penyesalan di dada Laluka adalah tidak bisa berpamitan dengan orang tua yang ia sayangi itu. Andre memindahkan lokasi panti setelah kebakaran.

“Aku berangkat dulu. Hari ini kamu jadi mau ke pantai?”

Laluka mengangguk. “Jadi, mau melukis.”

“Hati-hati kalau begitu. Sebaiknya kalau mau keluar lewat jalan ke kanan, karena ke kiri ditutup.”

“Ada apa lagi?”

“Pembangunan jalan menuju pabrik baru sedang diperbaiki.”

“Ada pabrik baru?”

“Nggak terlalu besar. Sepertinya pabrik makanan hasil laut atau apa. Baguslah, untuk membuka lapangan kerja.”

Laluka mengangguk. Setelah Rainer pergi, ia menyiapkan peralatan melukis dan membawanya dengan tas besar. Ia sudah menyiapkan bekal makan siang untuk berjaga-jaga kalau pulang malam.

Ada seorang klien yang memintanya melukis pohon kelapa di pinggir pantai. Sebenarnya bisa saja Laluka melukisnya dengan foto karena sering ke sana, tapi lebih bagus kalau melihat langsung.

Menggunakan motor, ia menuju pantai melewati jalan yang diarahkan Rainer. Menghirup udara pagi yang segar, Laluka merasa bersemangat. Ia cukup menyukai kehidupannya di kota ini, melewati hari demi hari dengan tenang tanpa banyak masalah.

Tiba di pantai, setelah memarkir motor ia menuju halaman belakang kafe. Ia cukup akrab dengan pemiliknya karena sering singgah ke kafe ini saat melukis atau datang bersama Rainer.

“Aku udah siapkan kursi di tenda belakang.” Pemilik kafe adalah seorang wanita periang berumur empat puluh tahun yang selalu suka kalau Laluka

datang. Katanya, Laluka merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan secara tidak langsung membuat kafanya rame.

“Terima kasih, Bu.”

Laluka menuju tenda yang disediakan dan mempersiapkan peralatan untuk melukis.

“Si Tampan ke mana? Tumben tidak ikut.”

“Rainer? Ada kuliah hari ini.”

“Sayang sekali, padahal anakku tanya dia terus.”

Anak pemilik kafe adalah seorang gadis yang baru saja lulus SMP dan dengan terang-terangan sangat mengagumi Rainer. Laluka memuji keberanian gadis kecil itu saat bicara tentang adiknya.

“Mau pesan minum?”

“Iya, Bu. Es Kopi. Panas banget.”

Pemilik menyuguhkan kopi khas kota ini yang harum, berikut dengan es batu dan susu. Tidak lupa sepiring cemilan dan meninggalkan Laluka yang sibuk dengan lukisannya.

Saat makan siang, Laluka masuk ke kafe. Memesan menu ayam goreng dan mengunyahnya bersama bekal yang ia bawa. Beberapa pengunjung memuji lukisannya dan ia mengangguk sopan.

Sore hari, saat ia sedang memoles detil pohon, sesuatu menarik penglihatannya. Ia mengernyit, saat sosok laki-laki tinggi dengan topi dan kacamata hitam berdiri tidak jauh dengannya. Laki-laki itu membelakanginya dan yang membuat penasaran adalah ia seperti pernah melihat, entah di mana.

Laluka menajamkan pandangan, berusaha untuk memperjelas postur laki-laki itu. Dari cara tingginya, cara berdiri, hingga bentuk punggung, mengingatkannya akan seseorang. Ia mengerjap, menghela napas karena ternyata orang itu bukan hanya bayangan. Kalau seandainya Kaesar belum meninggal, ia akan berlari ke arah orang itu dan memeluknya.

Suasana pantai sedang tidak ramai pengunjung. Sosok itu terlihat menonjol di antara orang-orang yang berlalu lalang. Seakan-akan memang sengaja berdiri di

sana untuk menunggunya. Memukul kepalanya karena terlalu banyak berkhayal, Laluka kembali tenggelam dalam lukisan.

“Laluka.”

Samar-samar ada orang yang memanggil namanya. Laluka menelengkan kepala dan merasa salah dengar, kembali sibuk melukis.

“Lalukaa!”

Kali ini, panggilan itu lebih panjang dan lebih nyata. Ia mendongak, menatap ke arah suara, dan merasa jantungnya berhenti berdetak. Laki-laki yang tadi memunggunginya, kali ini berdiri menghadapnya. Jarak di antara mereka memendek. Di bawah siraman matahari sore, laki-laki itu tersenyum. Sorot matanya menatap Laluka yang mengerjap bingung.

“Pasti aku berhalusinasi,” gumam Laluka sambil mengucek matanya. “Pasti karena terlalu kangen sampai salah lihat. Itu bukan Caesar, itu orang lain. Nggak mungkin dia.”

“Laluka, lupa sama aku?”

Laluka terkesiap. Tangannya terhenti di udara. Sosok itu makin mendekat dan kali ini ia melotot dan terlonjak dari kursi. Dengan dada berdebar tak menentu, jantung seperti mau copot, serta kaki yang gemetar, ia mendekati sosok itu. Mirip, sangat mirip Kaesar, hanya saja jalannya agak pincang. Mata, dagu, senyum, itu benar-benar milik Kaesar. Laluka tidak pernah lupa karena sering memimpikannya.

“Tu-tuan?” Ia memberanikan diri menyapa. Bersiap kalau seandainya yang ada di depannya hanya fatamorgana.

Laki-laki itu merentangkan lengan. “Ini aku, Laluka. Lama nggak ketemu.”

Laluka menutup mulut dengan mata terbeliak. Saat jarak mereka hanya tersisa beberapa langkah ia berlari. Tidak mengindahkan orang-orang di sekitar mereka, ia meraba lengan, wajah, dan bahu Kaesar hanya untuk memastikan itu benar dia.

“Tu-tuan, bagaimana mungkin?”

Kaesar merengkuhnya dalam pelukan. “Maaf, sudah membuatmu menunggu lama. Ini aku, Caesar.”

Laluka menangis, memeluk erat laki-laki yang ia cintai. Masih tidak percaya kalau Caesar bangkit dari kematian. Ia membiarkan air mata tumpah dan segala kerinduan tersalurkan melewati tangisan dan pelukan mereka.

“Ka—kamu masih hidup?”

“Iya, aku masih hidup.”

“Ini benar Tuan Caesar?”

“Benar, Laluka.”

“Ya Tuhan.”

Kaesar ini nyata, Laluka masih bisa mengingat tentang aroma tubuhnya. Caesar yang sekarang mendekapnya adalah benar laki-laki yang ia rindukan selama empat tahun ini, detak jantungnya terdengar begitu keras di telinga. Caesar masih hidup, sehat, dan nyata. Tangis Laluka meledak dalam ketidakpercayaan dan rasa bahagia.

Selesai menumpahkan tangisan, mereka duduk berpelukan di kursi panjang yang berada di bawah pohon kelapa. Tubuh mereka menempel erat, sementara Kaesar bercerita tentang dirinya selama empat tahun ini.

Saat itu, memang dia tidak mati meskipun terluka parah. Pada Sofia yang menolong, Kaesar memohon agar diberitakan mati demi perusahaan dan juga Laluka. Amira yang merasa berutang budi karena diselamatkan oleh Kaesar, akhirnya mengabdikan keinginan laki-laki itu untuk bercerai. Tanpa dendam, tanpa amarah, mereka berpisah secara baik-baik.

Kaesar yang menderita luka bakar, dirawat intensif di sebuah rumah sakit. Setelah sembuh, ditemani Sofia melakukan operasi plastik ke luar negeri untuk menghilangkan bekas luka. Mereka lakukan dengan diam-diam, tanpa sepengetahuan publik.

“Sesuai kesepakatan, Amira menyetujui perceraian selama aku membantu membereskan urusan perusahaan. Sofia hanya kedok karena sebenarnya aku

yang menjalankan perusahaan, hingga Amira mengambil alih.”

Laluka menghela napas panjang, masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Aku berpura-pura mati, agar kamu aman dan juga banyak hal lain. Tidak ada yang tahu aku masih hidup, kecuali Sofia dan Amira.”

“Apakah berarti, sekarang hubungan Tuan dengan Nyonya sudah selesai?”

Kaesar mengangguk. “Sudah, dari empat tahun lalu. Aku membantu perusahaan tetap lancar dan Amira menepati janjinya. Aku mengubah identitas, meninggalkan kota, dan mencarimu setelah memastikan kalau tidak ada lagi urusan yang akan mengganggu.”

Laluka mengangkat wajah, meraba bibir dan pipi Kaesar. “Dari mana Tuan tahu aku di sini?”

Kaesar tersenyum. “Kamu lupa kalau Rainer dan Sofia masih sering berkirim kabar?”

“Ah, begitu. Jadi Rainer tahu?”

“Baru minggu ini, saat aku datang pertama kali dan menemuinya.”

“Kenapa dia nggak bilang apa-apa?”

Kaesar tersenyum. “Dia memberiku kesempatan untuk mengejutkanmu.”

“Dan jantungku hampir copot.”

Kaesar meraih tangan Laluka dan meletakkannya di dadanya. “Sama, aku pun begitu. Rasanya menyesakkan melihatmu duduk melukis dengan anggun. Empat tahun aku menahan diri untuk tidak terbang kemari dan menemuimu. Karena aku sadar, kalau masalahku dengan Hanaruki tidak selesai, kita nggak akan hidup tenang.”

Laluka mengangguk, menghela napas. “Empat tahun bukan apa-apa, yang penting kita bertemu lagi.”

Menekan dahinya pada dahi Laluka, Kaesar berujar lembut, “Aku membangun pabrik kecil tak jauh dari rumahmu. Produksi makanan hasil laut. Mulai sekarang, aku akan tinggal di kota ini dan mengawasimu.”

Laluka tersenyum, menangkup wajah Kaesar.
“Bisakah aku berharap kalau itu akan selamanya.”

“Bisa, dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Panggil aku, sayang.”

Tidak tahan lagi, Laluka mengecup bibir laki-laki itu. Di bawah terpaan angin sore dan temaram senja, di mana para pengunjung mulai beranjak pergi dan hanya tersisa mereka berdua di pantai yang luas, Kaesar memagut bibir Laluka.

Mereka saling mengulum, melahap penuh kerakusan demi rindu yang selama empat tahun ini mereka rasakan. Ciuman yang panas, dengan napas yang hangat dan terngah-engah, Kaesar mendengar Laluka berujar serak, “Sayang.”

Ia kembali melumat bibir Laluka, mendesiskan cinta yang berapi-api dan janji untuk tetap bersama sehidup semati.



Epilog 2

Love at night

Nama bar kecil ini sangat manis,

Serenade, yang artinya nyanyian yang diperdengarkan saat sore. Sebuah bar yang terletak di pinggir jalan kecil. Tidak banyak orang yang tahu, kalau bangunan kecil dengan pohon eboni yang tumbuh di halaman itu adalah sebuah bar. Sekilas hanya bangunan tempat tinggal biasa, hanya bagian depan saat malam ada banyak lampu lampu indah menyala.



Para pengunjung disediakan lahan parkir yang berada di samping bar. Meskipun kecil, tapi jumlah pengunjung yang datang rata-rata cukup banyak, terutama saat akhir pekan.

Rainer sudah setahun belakangan magang di Serenade. Ia mengenal baik pemiliknya, seorang laki-laki

keturunan Portugis yang membuka bar hanya demi kesenangan. Rainer memanggilnya Mister, tanpa tahu siapa nama aslinya. Begitu pula pengunjung.

Bar hanya memiliki dua bartender, Rainer dan Mister sendiri. Ada satu pelayan yang khusus untuk mencuci peralatan makan dan minum, serta seorang yang bertugas di dapur untuk memasak cemilan semacam kentang goreng.

Laluka sendiri, sering menyatakan keberatan dengan pekerjaan sambilannya. “Kamu siang harus kuliah, malam kerja. Mana bisa?”

“Bisaa, aku kuat.”

“Apa nggak ganggu kuliah. Kalau hanya soal uang. Aku bisa membantumu.”

“Tenang, Laluka. Aku suka meramu minuman, nggak semua yang aku lakukan soal uang.”

Meski tidak menampik kalau ia membutuhkan uang, tapi memang pada dasarnya ia magang juga demi kesenangan.

Sebenarnya, dengan kemampuan Rainer, ada banyak bar yang menginginkannya, tapi ia menolak. Di Serenade ia merasa nyaman, tanpa banyak aturan jam kerja, dan bisa datang kapan saja saat senggang untuk bekerja. Di bar ini juga, Rainer punya banyak penggemar yang datang berkunjung saat dia bekerja. Mister pun mengetahuinya.

“Bar ini nggak membutuhkan publikasi. Saat kamu datang, para pengunjung membuat *story* di media sosial mereka dan para penggemarmu langsung berdatangan.” Maister terkekeh sambil menggoda Rainer.

Rainer menatapnya sekilas. “Bukankah itu bagus? Makin banyak pengunjung makin banyak uang?”

Mister menepuk punggung Rainer. “Aku takut, jadi makin serakah kalau nanti banyak uang, Rainer. Biarkanlah begini, mereka datang dan pergi sesuka hati, dan yang terpenting aku bahagia.”

Bagi banyak orang, pemikiran Mister memang aneh, tapi tidak baginya. Banyak di dunia ini, orang-orang hanya mementingkan apa yang membuatnya

bahagia, selain harta dan uang. Contoh hidup adalah Kaesar. Laki-laki itu rela meninggalkan jabatan, uang, dan kemewahan demi Laluka. Padahal, kalau tetap berada di samping Amira, ia yakin Kaesar akan menjadi salah satu miliarder di negara ini, tapi laki-laki itu menolak. Lebih penting bagi Kaesar adalah hidup bahagia bersama Laluka, daripada tumpukan kekayaan yang tidak akan habis tujuh turunan. Karena itu, Rainer memahami pola pikir Mister lebih dari siapa pun.

“Kak, bisakah aku minta mojito non alkohol?”

Rainer menatap serombongan gadis yang datang bersamaan bar.

“Aku mau cocktail, Kak.”

“Boleh dong, rainbow cocktail.”

Rainer mencatat pesanan satu per satu dan membuatnya tanpa banyak kata. Ia mengenali mereka sebagai pengunjung tetap. Ada seorang gadis yang menarik perhatiannya. Berambut lurus sebhahu dengan tubuh ramping dan wajah oval, ada tahi lalat kecil di dagu. Berbeda dengan teman-temannya, gadis itu selalu

meminta *alcohol free*. Sepertinya dia datang memang khusus untuk menikmati hiburan berupa *live music* dari sebuah band kecil lokal yang memainkan lagu-lagu romantis sepanjang malam.

Rainer tidak tahu namanya, tapi senyum gadis itu mengingatkannya akan Laluka. Anggun, manis, dan rapuh. Gadis seperti itu seharusnya lebih banyak di rumah, bukan bergadang di bar. Selesai membuat minuman, pelayan membawa ke meja mereka yang berada dekat jendela dan para gadis itu mulai bicara dengan heboh. Bar yang semula sepi, menjadi ramai. Selama tidak mengganggu pengunjung lain, baik dirinya maupun Mister tidak keberatan.

“Kak, bisakah memesan minuman yang lain?”

Gadis berwajah oval itu datang lagi.

“*Alcohol free?*”

“Iya, Kak. Pingin rasa strawberry.”

Rainer tersenyum. “Aku akan membuatkanmu *blue ocean* dengan *pudding* strawberry. Minuman yang baru aku pelajari, kamu pasti suka.”

Mendengar perkataan Rainer, gadis itu berseri-seri. “Terima kasih, Kak.”

‘*Gadis yang lucu,*’ pikir Rainer. Ia kembali sibuk dengan pekerjaan hingga fajar menyingsing dan memperhatikan si gadis berwajah oval selalu pulang sekitar pukul tiga pagi. Ia berharap mereka membawa sopir demi menghindari kecelakaan karena sebagian besar pulang dalam keadaan mabuk.

“Hai, Kak. Tebak aku mau minuman apa?”

Malam ini, gadis itu memakai *mini dress* hitam dengan rambut diikat ekor kuda. Matanya yang bulat memancarkan rasa percaya diri yang kuat.

“Yang pasti non alkohol.”

“Benar sekali, buatkan aku apa saja yang enak.”

Gadis itu duduk di kursi bartender, tidak bergabung bersama teman-teman yang lain.

“Aku nggak nyangka, Kak Rainer bukan cuma mahasiswa kedokteran yang terkenal pintar, tapi juga ahli dalam meramu minuman.”

Rainer mengangkat wajah dan menaikkan sebelah alis. “Kamu tahu soal aku?”

Gadis itu tertawa lirih. “Tentu saja, siapa yang nggak. Eh, maksudku kita berasal dari kampus yang sama, beda jurusan.”

Meletakkan gelas di depan gadis itu, Rainer dibuat kaget dengan informasi yang baru saja didengar.

“Begitukah? Baru tahu aku. Apa teman-temanmu yang lain satu kampus juga dengan kita.”

“Nggak, Kak. Cuma aku. Mereka semua kuliah di swasta, kami teman satu kos.”

“Kamu datang ke sini tiap malam?”

“Nggak juga, hanya pas Kak Rainer kerja.”

Rainer mengedip, menatap gadis yang sekarang menyesap cocktail strawberry. Sebuah pengakuan yang terus terang dan membuatnya canggung. Terdiam sesaat, Rainer memberanikan diri bertanya.

“Siapa namamu?”

Gadis itu mengulurkan tangan. “Namaku Emma.”

“Jurusan apa?”

“Hukum.”

“Wow, anak hukum ternyata. Semester?”

“Empat.”

Emma bercerita kalau orang tuanya sibuk bekerja dan sering keluar kota. Karena suka kesepian tinggal di rumah sendiri yang besar, akhirnya memutuskan untuk kos di dekat kampus. Mengenal teman-temannya yang sekarang dan tahu bar Serenade dari referensi di sebuah blog.

“Pertama kali datang dan lihat kalau bartendernya adalah Kak Rainer, aku sempat kaget. Senioraku yang populer dan pintar ternyata seorang peramu minuman andal.”

“Demi uang jajan,” jawab Rainer cepat.

“Justru itu yang hebat, bukan? Anak laki-laki lain hanya mengandalkan orang tuanya, tapi Kak Rainer bekerja sendiri. Aku pun nggak bisa seperti itu.”

Setelah malam itu, Emma selalu menyempatkan datang ke meja bartender untuk mengajak Rainer mengobrol. Biasanya dilakukan saat pengunjung sedang

sepi. Teman-temannya tidak ada yang keberatan, mereka membiarkannya bicara dengan Rainer hingga waktu pulang tiba.

Lama kelamaan, seiring berjalannya waktu, Rainer terbiasa dengan kehadiran Emma. Meski begitu, ia tidak pernah bertindak terlalu jauh seperti bertukar nomor ponsel atau mengajak gadis itu berkencan. Meski ada rasa tertarik, tapi ia berusaha menekannya jauh di dasar hati. Ada banyak hal yang harus di pikirkan selain masalah cinta-cintaan.

“Kamu nggak bosan dengan hidupmu yang hanya bekerja dan kuliah? Nggak pingin cari pacar?”

Laluka bertanya suatu hari, saat mendapatinya tidur siang di hari libur kuliah.

“Kenapa harus punya pacar? Memangnya penting?”

“Penting nggak penting, sih. Biasanya seusiamu itu rata-rata punya pacar.”

Rainer menatap kakanya dan tersenyum. “Aku akan punya pacar kalau kamu menikah.”

Jawabannya membuat Laluka menutup mulut. Sebenarnya, Rainer berkata begitu agar Laluka tidak lagi mendesaknya soal pacar. Saat ini prioritasnya adalah kuliah, bekerja, dan menjaga Laluka. Selama kakaknya itu masih sendiri, ia pun akan tetap sendiri.

Ada banyak pertimbangan yang membuatnya mengambil keputusan itu, terutama adalah selain Laluka, ia tidak punya keluarga lain. Mereka sudah berjanji akan saling menjaga satu sama lain, dan Rainer akan menepati janjinya. Hingga kedatangan Kaesar yang tiba-tiba, mengubah keputusannya.

**

Malam Minggu, bar dalam keadaan ramai pengunjung yang semuanya tersebar hingga ke halaman belakang. Ada dua pelayan magang, satu khusus membantu di depan, satu lagi untuk dapur. Malam itu, Rainer dibantu Mister membuat minuman dengan pesanan yang terus menerus datang. Gadis berwajah oval sudah menempati sofa yang sama bersama teman-temannya. Rainer hanya memperhatikan sekilas karena

sekarang di depannya ada seorang wanita yang duduk sambil menikmati cocktail buatannya.

“Empat tahun berlalu, Rainer. Minuman racikanmu masih seenak dulu.”

Rainer tersenyum, kebetulan tidak ada pengunjung baru, ia menarik kursi, dan duduk di hadapan wanita itu.

“Apa kabar, Nona Sofia.”

“Yah, beginilah. Ehm, apa nama minuman ini?”
Sofia mengangkat gelasnyanya. “Segar.”

“*Green* cocktail.”

“Apa karena warnanya hijau atau karena lemon di dalamnya?”

“Dua-duanya saya rasa.”

Sofia meneguk minuman hingga tersisa setengah.
“Sama sekali nggak menyangka kita ketemu lagi, Rainer. Lihat kamu sekarang, sebentar lagi sarjana.”

“Nona juga, jadi pemilik Black Heaven sekarang. Hebat.”

Sofia tertawa, menyibakkan rambut ke belakang. Selama empat tahun ini, ia tidak pernah putus kontak dengan Rainer. Ia mengandalkan pemuda itu untuk mendapatkan informasi tentang Laluka dan meneruskannya pada Kaesar.

Dari Rainer juga ia tahu kalau Laluka tidak pernah menjalin hubungan dengan laki-laki lain, yang akhirnya membuat Kaesar berani datang ke kota ini.

“Rainer, kalau kamu mau, setelah lulus nanti bisa datang ke Black Heaven. Aku akan memberikan posisi apa pun yang kamu mau.”

Rainer tersenyum, mendengar penawaran Sofia. “Terima kasih, Nona. Tapi, saya tetap ingin jadi dokter.”

“Ah, ya. Jadi bartender hanya sampingan.”

“Dan juga hobi.”

“Nggak di sana, nggak di sini, kamu punya banyak penggemar. Lihat gadis bergaun merah muda itu? Dari tadi matanya nggak lepas dari kamu.”

Rainer mengikuti pandangan Sofia dan menyadari kalau Emma malam ini memakai gaun merah muda.

Gadis itu tidak mendatanginya mungkin karena melihatnya bicara dengan Sofia.

“Kapan Nona akan pulang?”

“Nanti sore. Semoga minumanmu tidak membuatku ketinggalan pesawat.”

“Mana mungkin? Nona Sofia terkenal kuat minum. Cocktail seperti itu ibarat hanya minuman pembuka.”

Perkataan Rainer membuat Sofia tertawa terbahak-bahak. Ia memang terkenal punya toleransi tinggi soal alkohol, bahkan Kaesar pun kalah saat melawannya. Bisa jadi, karena hidup sehari-hari di dunia malam, membuat alkohol tak ubahnya air untuknya.

“Bagaimana keadaan pengantin baru?”

“Mereka sedang bulan madu dan akan kembali seminggu lagi.”

“Pasangan pengantin yang unik. Tidak menginginkan kemewahan, yang terpenting adalah pernikahan itu sendiri.”

Mereka membicarakan tentang Laluka dan Kaesar yang tadi siang baru menikah. Sofia khusus datang untuk menjadi saksi pernikahan Kaesar yang sangat sederhana. Pasangan pengantin tidak mengundang orang lain, hanya ada Rainer dan Sofia, dan itu cukup untuk membuat mereka bahagia.

Setelah datang menyusul Laluka, Kaesar membutuhkan waktu satu bulan menyiapkan dokumen pernikahan dan juga melakukan pengawasan pembangunan pabrik. Mereka juga sepakat untuk tetap tinggal di kota ini setelah menikah.

“Saya salut dengan Tuan Kaesar, berani meninggalkan semua demi Laluka.”

Sofia mengangguk. “Laki-laki itu memang punya nyali dan aku akui hebat dalam memperjuangkan cinta. Bahkan Amira dibuat tak berkutik dengan keputusannya.”

“Bagaimana kabar Nyonya Amira? Apakah dia sehat?”

“Sulit mengatakan apakah sepupuku itu sehat atau nggak, tapi dia sekarang jauh lebih tegar dan serius dalam menangani perusahaan. Aku rasa, kematian papanya dan juga Daran yang sekarang di penjara, membuatnya bersikap lebih bijak.”

“Waktu berlalu dan orang-orang berubah,” gumam Rainer.

“Kamu, Caesar, Laluka, kalian berubah, dan hanya aku yang tetap sama.”

Rainer tidak mengatakan apa-apa terkait ucapan Sofia karena itu bisa diartikan banyak hal. Seperti posisi Sofia yang masih sama di Black Heaven atau perasaan wanita itu pada Caesar. Harus diakui, bertahun-tahun memendam cinta pada satu laki-laki, tentu sangat sulit untuk melupakan begitu saja.

“Nona juga berubah,” ucap Rainer. “Jadi lebih lembut.”

Sofia tersentak dengan jawaban Rainer. Ia mengetuk meja dan tertawa. “Kamu mengatakan kebenaran atau sedang merayu, Rainer?”

“Yang sesungguhnya. Dulu, Nona terlihat tangguh dan keras. Tapi, hari ini saat kita ketemu di tempat pernikahan, Nona menjadi wanita anggun yang sangat tenang dan lembut.”

“Begitukah? Aku sendiri tidak merasakan perubahan itu. Bisa jadi karena berbagai masalah dan kejadian yang menimpa keluarga kami, yang akhirnya membuatku sadar atau juga karena melihat Kaesar, yang menunggu Laluka dari hari ke hari dengan sabar, seperti melembutkan hatiku.”

Rainer tersenyum. “Laluka pun sama. Meskipun tahu kalau Tuan Kaesar meninggal, dia menghabiskan waktunya seolah sedang menanti kedatangan seseorang. Tidak memedulikan banyak laki-laki yang mendekat, dalam hati dan pikirannya hanya Tuan Kaesar.”

“Cinta memang aneh, Rainer.”

“Betul, Nona. Cinta memang sangat aneh.”

Sofia memiringkan kepala, menatap Rainer dengan pandangan tertarik. “Kamu tahu nggak? Dulu aku berpikir kalau kamu mencintai Laluka.”

Rainer mengangguk cepat. “Memang.”

“Wow, kamu mengalah demi Kaesar?”

Berpikir sesaat, Rainer mencoba menelaah perasaannya sebelum mengambil kesimpulan dan jawaban. “Bisa dikatakan, awalnya saya merasa mencintai Laluka. Dia gadis yang cantik dan lembut, juga perhatian. Kami melewati banyak waktu hanya berdua. Saat itu saya bahkan berpikiran akan menikahi kakak tiri saya sendiri, tidak peduli walau ditentang keluarga. Saya sangat membenci Tuan Kaesar saat dia membawa Laluka pergi. Memutuskan untuk bekerja keras hingga suatu saat bisa membebaskan Laluka.”

“Apa yang mengubahmu?”

“Saat keluarga kami ada masalah. Di titik terendah dalam hidup, saya melihat kalau hanya Laluka yang ada di sisi, baik dalam suka maupun duka, bukan ayahku, bukan pula orang lain. Dari situ saya sadar, kalau memiliki Laluka sebagai keluarga, jauh lebih berharga dari pada cinta yang rasa.”

“Wow, kamu hebat,” ucap Sofia kagum.
“Akhirnya bisa menyadari perasaanmu dengan cepat.”

“Membuat saya bisa menerima dengan lapang dada saat Laluka jatuh cinta. Saya sekarang ikut bahagia, saat melihatnya bahagia.”

Sofia memainkan gelas yang masih tersisa setengah, menandakan isinya dengan desahan nikmat. Ia dibuat kagum dengan jalan pikiran Rainer yang sangat bijak dan dewasa. Dalam ingatannya, Rainer adalah pemuda tanggung dan pendiam, ternyata sudah berubah menjadi laki-laki muda tampan dengan wawasan yang luar dan cita-cita tinggi.

“Mau tambah, Nona?”

“Nggak usah, aku harus pulang dan tidur. Kalau nggak bisa ketinggalan pesawat.”

“Terima kasih sudah datang berkunjung.”

Sofia bangkit dari kursi dan mengusap pundak Rainer. “Terima kasih juga minuman lezatnya. Ingatlah untuk datang ke Black Heaven saat kamu datang ke kota itu.”

“Tentu, Nona.”

Sepeninggal Sofia, Rainer membereskan meja dan mencuci gelas kotor. Merasa gembira sudah bicara soal hati dan pikirannya pada orang yang tepat. Sofia memang wanita yang hebat dan Rainer kagum padanya. Ia sangat berharap, semoga suatu hari bisa bertemu wanita itu lagi.

“Kak, tambah minuman.”

Rainer menoleh dan tersenyum pada Emma. Ia meraih secarik kertas dan menuliskan angka-angka di atasnya, lalu menyodorkan pada gadis itu.

“Nomor ponselku.”

Emma tercengang, meraih kertas, dan buru-buru mengambil ponsel untuk menyimpan nomor Rainer.

“Hubungi aku kalau kamu ada waktu, aku ingin mengajakmu makan.”

“Bagaimana kalau sarapan?” Emma mendongak dan bertanya penuh harap. “Pagi ini, kebetulan hari Minggu. Aku tahu ada tempat sarapan yang enak nggak jauh dari sini.”

Rainer mengangkat sebelah alis, lalu mengangguk. “Baiklah, kalau kamu mau nunggu aku selesai kerja.”

“Mauu! Aku tunggu, Kak.”

Pagi itu, untuk pertama kalinya, Rainer membonceng seorang gadis di motornya, selain Laluka. Emma menunggunya di teras bar hingga pekerjaannya selesai. Matahari muncul di ufuk timur saat keduanya melaju menggunakan sepeda motor, menembus kabut tipis udara pagi, dan juga bunga akasia yang gugur dari dahan.

Saat merasakan pelukan Emma di pinggangnya, Rainer mengulum senyum. Kali ini, ia akan menggunakan waktu dan hatinya untuk mencoba mengenal gadis bergaun merah muda di belakangnya. Ia akan berusaha dengan gigih untuk mendapatkan cinta, tanpa keraguan sedikit pun.

Laluka sudah menikah dan bahagia dengan Kaesar, kini tiba saatnya merasakan hal yang sama. Meremas lembut jemari yang merangkul pinggangnya,

Rainer melajukan motor menembus cahaya matahari pagi dengan hati riang.

“Pegangan, Emma. Kita ngebuut!”

“Yuhuuu! Kita ngebuut!”

Teriakan Emma memicu tawa Rainer. Keduanya berkelana di jalanan kota yang kecil, menikmati masa muda yang penuh cerita.

Tamat